KEMENTERIAN
AGAMA RI

ENSIKLOPEDIA
ARSITEKTUR ISLAM
INDONESIA

EDISI

BERBAGAI WUJUD ARSITEKTUR ISLAM

KEMENTERIAN AGAMA
REPUBLIK INDONESIA

EDISI

BERBAGAI WUJUD ARSITEKTUR ISLAM

DIREKTORAT PENERANGAN AGAMA ISLAM
DIREKTORAT JENDERAL BIMBINGAN MASYARAKAT ISLAM
KEMENTERIAN AGAMA RI

Ensklopedia Arsitektur Islam Indonesia
Edisi: Berbagai Wujud Arsitektur Islam

Hak Cipta © Kementerian Agama RI
Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang

Tim Ahli : Prof. DR. H. Kamaruddin Amin, MA
DR. Ahmad Zayadi, MPd

Tim Asistensi : Wida Sukmawati
Dewi Triwulandari
Ismail Sulaiman

Koordinator Seri : Revianto Budi Santosa

Penulis Volume I : Revianto Budi Santosa
Mushab Abu Asy Syahid
Muhammad Naufal Fadhil
Wisnu Setiawan
Rinaldi Mirsa

Ilustrator : Weiyn Alif Fii Anta
Ilustrator Sampul : Revianto Budi Santosa

Penata Letak : Arif Rasipu
Naura Hassa Lalitya Cornika

Asisten Penulis : Ralf Mumulati

Ukuran Buku : 14.8 x 21 cm
Jumlah Halaman : xii + 502 hlm
ISBN serial cetak : 978-602-293-251-2
ISBN serial online : 978-602-293-251-2
ISBN Vol I cetak : 978-602-293-254-3
ISBN Vol I online : 978-602-293-254-3

Cetakan pertama : Januari 2025

Diterbitkan Oleh:
Direktorat Penerangan Agama Islam
Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam
Gedung Kementerian Agama Lt. 8
Jl. MH. Thamrin No. 6 Jakarta Pusat

Sambutan
Menteri Agama Republik Indonesia

Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA

Ensiklopedia adalah sebuah karya komprehensif yang menyusun dan menyajikan informasi secara sistematis dan mendalam dengan tujuan untuk mendokumentasikan, melestarikan, serta menyebarkan pengetahuan. Dalam konteks Ensiklopedia Arsitektur Islam Indonesia, buku ini memiliki peran penting untuk merekam jejak perkembangan arsitektur Islam di Indonesia yang kaya akan sejarah, tradisi, dan budaya. Arsitektur Islam di Nusantara tidak hanya sekadar bentuk fisik bangunan, tetapi juga sebuah narasi tentang bagaimana nilai-nilai Islam telah meresap dan berakulturasi dengan budaya lokal, menghasilkan kekayaan warisan yang unik dan berharga. Kehadiran ensiklopedia ini menjadi cerminan komitmen kita untuk menjaga, memahami, dan memperkenalkan warisan tersebut kepada dunia.

Setidaknya ada tiga manfaat yang diharapkan dari kehadiran Ensiklopedia Arsitektur Islam Indonesia bagi dunia keislaman. Pertama, ensiklopedia ini diharapkan menjadi referensi yang otoritatif bagi akademisi, peneliti, dan praktisi yang ingin mempelajari lebih dalam tentang arsitektur Islam di Indonesia. Dengan disusunnya informasi secara sistematis dan berbasis penelitian yang mendalam, buku ini memberikan pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana proses akulturasi budaya lokal dengan nilai-nilai Islam melahirkan kekayaan arsitektur yang beragam. Sebagaimana diungkapkan oleh O'Kane dalam Muslim Cultures of the Indian Ocean, proses ini menunjukkan dialog yang harmonis antara elemen lokal dan tradisi Islam, menciptakan bentuk ekspresi budaya yang khas.

Kedua, ensiklopedia ini berfungsi sebagai upaya pelestarian warisan budaya. Banyak bangunan bersejarah dan elemen arsitektur yang menjadi saksi perjalanan panjang Islam di Indonesia. Dengan adanya ensiklopedia ini, kita berupaya untuk memastikan bahwa warisan tersebut tidak hilang atau terlupakan di tengah perubahan zaman. Setiap deskripsi bangunan dan analisis yang disajikan dalam buku ini merupakan langkah konkret untuk menjaga keberlanjutan nilai-nilai sejarah dan budaya Islam agar tetap hidup dan dikenali oleh generasi mendatang.

Ketiga, buku ini dapat menjadi inspirasi bagi para desainer, arsitek, dan masyarakat umum untuk terus mengembangkan arsitektur Islam yang relevan dengan kebutuhan zaman. Ensiklopedia Arsitektur Islam Indonesia tidak hanya menyajikan sejarah, tetapi juga membuka wawasan tentang bagaimana prinsip-prinsip Islam dapat diadaptasi dan diintegrasikan ke dalam desain modern. Dengan demikian, arsitektur Islam di Indonesia dapat terus berkembang secara kreatif dan inovatif tanpa kehilangan esensi dari nilai-nilai tradisi dan keislaman yang menjadi akar budayanya.

Saya berharap bahwa kehadiran Ensiklopedia Arsitektur Islam Indonesia ini dapat menginspirasi kita semua untuk lebih menghargai dan memahami kekayaan budaya yang kita miliki. Semoga buku ini menjadi referensi penting yang memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana Islam telah berperan dalam membentuk wajah budaya dan peradaban di Indonesia. Mari kita jadikan karya ini sebagai inspirasi untuk terus melestarikan dan mengembangkan warisan budaya kita, sehingga tetap hidup dan relevan di masa depan.

Sambutan
Direktur Jenderal Bimas Islam

Prof. Dr. Phil. Kamaruddin Amin, MA

Kehadiran buku ini merupakan upaya untuk menggali dan menyajikan kekayaan arsitektur Islam yang berkembang di Indonesia, sebagai bagian dari warisan budaya yang sangat berharga. Arsitektur Islam di Nusantara tidak hanya mencerminkan aspek estetika, tetapi juga membawa nilai-nilai spiritual, sosial, dan budaya yang telah melekat selama berabad-abad dalam kehidupan masyarakat kita.

Ensiklopedia ini hadir dalam tiga bagian yang menguraikan berbagai bentuk arsitektur Islam, mulai dari masjid-masjid bersejarah, masjid-masjid kontemporer, hingga beragam bangunan lain yang mencerminkan semangat Islam di Indonesia. Setiap bagian mengupas bagaimana tradisi Islam berinteraksi dengan budaya lokal, menghasilkan bentuk-bentuk arsitektur yang unik dan khas. Melalui proses akulturasi, arsitektur ini tidak hanya mempertahankan nilai-nilai keislaman, tetapi juga memperkaya budaya lokal dengan makna dan simbolisme yang mendalam.

Dalam konteks keislaman, arsitektur tidak hanya berfungsi sebagai ruang fisik, tetapi juga sebagai media yang membawa pesan spiritual dan sosial. Sebagaimana digambarkan dalam Al-Qur'an, segala sesuatu yang diciptakan oleh manusia hendaknya menjadi cerminan dari keindahan, kerapian, dan keseimbangan yang menjadi ciri alam ciptaan Allah. Oleh karena itu, setiap elemen arsitektur yang diuraikan dalam ensiklopedia ini juga merupakan representasi dari nilai-nilai tersebut, memperlihatkan bagaimana masyarakat muslim di Indonesia mewujudkan konsep harmoni dalam lingkungan binaan mereka.

Penyusunan Ensiklopedia Arsitektur Islam Indonesia ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan dokumentasi yang mendalam dan komprehensif tentang sejarah dan perkembangan arsitektur Islam di Indonesia, tetapi juga sebagai bentuk edukasi kepada masyarakat luas. Kami berharap buku ini dapat menjadi referensi bagi akademisi, peneliti, arsitek, dan siapa pun yang ingin memahami lebih dalam tentang bagaimana arsitektur Islam telah berkontribusi dalam membentuk identitas budaya bangsa. Ensiklopedia ini juga diharapkan dapat menginspirasi generasi muda untuk terus menjaga dan mengembangkan warisan arsitektur Islam yang ada.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan dan penerbitan buku ini. Semoga karya ini dapat terus menjadi rujukan yang bermanfaat dan menginspirasi pengembangan studi serta praktik arsitektur Islam di Indonesia, selaras dengan nilai-nilai luhur yang diajarkan oleh agama.

Sambutan
Direktur Penerangan Agama Islam

Dr. Ahmad Zayadi, M.Pd

Buku ini bukan sekadar kumpulan data sejarah, tetapi juga sebuah refleksi atas bagaimana Islam, melalui seni arsitektur, telah berkontribusi dalam membentuk wajah budaya Indonesia. Dengan diterbitkannya ensiklopedia ini, kita tidak hanya menyaksikan keindahan estetika, tetapi juga merasakan kedalaman spiritualitas yang tertanam dalam setiap elemen arsitektur yang diangkat.

Ensiklopedia ini merupakan salah satu dari produk akademik unggulan yang menjadi bagian dari program prioritas Direktorat Penerangan Agama Islam. Kami meyakini bahwa karya-karya akademik seperti ini memiliki peran penting dalam memperluas wawasan, memperdalam pemahaman, dan menumbuhkan apresiasi terhadap kekayaan tradisi Islam di Indonesia. Arsitektur adalah salah satu bentuk ekspresi budaya yang mampu mengkomunikasikan nilai-nilai keislaman dengan cara yang indah dan bermakna. Oleh karena itu, melalui ensiklopedia ini, kami berharap dapat memperlihatkan bagaimana Islam telah menyatu dan berinteraksi dengan budaya lokal, menghasilkan bentuk-bentuk arsitektur yang unik dan ikonik.

Penyusunan Ensiklopedia Arsitektur Islam Indonesia ini mencakup tiga bagian yang mendalam dan komprehensif. Dari masjid-masjid bersejarah yang menjadi pusat penyebaran Islam di berbagai wilayah, hingga masjid modern yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat urban saat ini, serta berbagai bangunan lain seperti istana, rumah adat, dan lembaga pendidikan. Setiap bangunan yang diulas dalam ensiklopedia ini menceritakan kisah tersendiri, mencerminkan proses akulturasi yang damai dan harmonis antara Islam dan budaya lokal, menjadikan arsitektur sebagai bukti nyata dari keberagaman dan kesatuan kita sebagai bangsa.

Kami percaya bahwa produk akademik seperti ini memiliki potensi untuk menginspirasi banyak kalangan, terutama generasi muda, untuk lebih mengenal dan memahami kekayaan budaya Islam yang ada di sekitar mereka. Ensiklopedia ini juga diharapkan dapat menjadi referensi penting bagi para akademisi, praktisi arsitektur, dan masyarakat umum yang ingin mengeksplorasi lebih dalam tentang bagaimana nilai-nilai Islam telah diaplikasikan dalam berbagai bentuk arsitektur. Produk ini adalah upaya untuk melestarikan dan memperkenalkan warisan budaya kepada dunia, menunjukkan bahwa Indonesia memiliki keunikan tersendiri dalam memadukan tradisi Islam dengan identitas lokal.

Direktorat Penerangan Agama Islam memberi apresiasi setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan ensiklopedia ini. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat yang luas, tidak hanya dalam meningkatkan pemahaman tentang arsitektur Islam, tetapi juga dalam menginspirasi dan memperkuat komitmen kita untuk terus merawat dan mengembangkan warisan budaya Islam di Indonesia.

Pengantar
Kasubdit Seni, Budaya dan Siaran Keagamaan Islam

Wida Sukmawati

Segala puji dan syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena dengan izin-Nya, Ensiklopedia Arsitektur Islam Indonesia ini dapat terselesaikan dan hadir sebagai sebuah karya penting bagi masyarakat Indonesia. Buku ini menjadi wujud dari dedikasi dan komitmen kami dalam mengangkat serta melestarikan warisan arsitektur Islam yang kaya dan beragam di seluruh Nusantara. Dari masjid bersejarah hingga berbagai bangunan lain yang terinspirasi oleh nilai-nilai Islam, setiap elemen di dalam buku ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan dan wawasan kita semua.

Proses penyusunan ensiklopedia ini melibatkan banyak pihak, mulai dari akademisi, peneliti, hingga praktisi arsitektur, yang semuanya bekerja keras untuk memastikan bahwa setiap informasi yang disajikan akurat dan komprehensif. Di sini, kami ingin memberikan apresiasi khusus kepada Tim Penulis yang dipimpin oleh Dr. Ir. Revianto Budi Santosa, M. Arch. yang telah mengarahkan dan mengoordinasikan penelitian, diskusi, serta penyusunan materi selama kurang lebih satu tahun. Proses ini tentunya tidak mudah, namun kerja keras dan dedikasi mereka telah menghasilkan karya yang sangat berharga bagi kita semua.

Ensiklopedia ini dibagi menjadi tiga bagian yang masing-masing memiliki fokus berbeda: masjid-masjid bersejarah, masjid masa kini, serta berbagai wujud arsitektur Islam lainnya di Indonesia. Setiap bagian disusun dengan teliti untuk menggambarkan bagaimana arsitektur dapat menjadi cerminan dari proses interaksi dan akulturasi antara Islam dan budaya lokal di berbagai daerah. Kami berharap buku ini dapat menjadi referensi penting, baik bagi para akademisi maupun masyarakat umum, untuk memahami lebih dalam bagaimana nilai-nilai keislaman diimplementasikan dalam bentuk arsitektur.

Keberhasilan penyusunan Ensiklopedia Arsitektur Islam Indonesia ini juga tidak lepas dari dukungan berbagai pihak yang terlibat dalam setiap tahap prosesnya. Mulai dari penelitian di lapangan, diskusi panel, hingga penyusunan akhir buku ini, semuanya melibatkan kolaborasi yang solid dan sinergi yang baik antar berbagai pihak terkait. Untuk itu, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh tim dan individu yang telah berkontribusi dalam proyek ini.

Kami berharap Ensiklopedia Arsitektur Islam Indonesia ini dapat memberikan manfaat yang luas dan menjadi sumber inspirasi bagi generasi muda dalam menjaga serta mengembangkan kekayaan arsitektur Islam di Indonesia. Semoga karya ini dapat terus memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat luas.

Pengantar Editor

Dr. Ir. Revianto Budi Santosa, M. Arch

Atas rahmat Allah Yang Maha Membimbing dan Meluaskan Ilmu, para penulis dapat menyelesaikan tugas untuk menyusun Seri Ensiklopedia Arsitektur Islam Indonesia yang terdiri atas tiga edisi. Segenap puji dan syukur kami haturkan kepada Allah atas karunia ini. Tim penulis juga berterima kasih kepada Direktorat Penerangan Agama Islam Kementerian Agama yang telah menugaskan dan memfasilitasi penyusunan Ensiklopedia yang berisi khasanah Arsitektur Islam di Kepulauan Nusantara ini.

Seri Ensiklopedia ini ditujukan untuk menghimpun khasanah Arsitektur Islam Indonesia tersebut secara komprehensif dan sistematis, yang disajikan dalam tiga edisi. Edisi I yang berjudul "Masjid Bersejarah" meliputi artsitektur masjid-masjid yang dikembangkan di Kepulauan Nusantara pada masa sebelum Indonesia merdeka yang disajikan berbasis sebaran geografis. Sementara, Edisi II yang berjudul "Masjid Masa Kini" meliputi arsitektur masjid-masjid yang berkembang dalam bingkai Negara Republik Indonesia yang disajikan berbasis latar belakang sosial pengembangannya. Edisi III yang berjudul "Berbagai Wujud Arsitektur Islam" membentangkan wacana baru dengan memaparkan arsitektur selain masjid yang menyandang nilai keislaman, yang disajikan berbasis tipologi fungsi bangunan dan lingkungan binaan dalam berbagai konteks.

Khasanah arsitektur yang disajikan dalam Seri Ensiklopedia ini tidaklah ditujukan sebagai model atau rujukan bagi pengembangan arsitekur, namun lebih sebagai upaya untuk mengembangkan wawasan, membangun wacana kritis, serta membangun minat bagi pengkajian Arsitektur Islam di Indonesia.

Dalam penyusunan Ensiklopedia Arsitektur Islam Indonesia ini kami sepenuhnya menyadari bahwa banyak kekurangan dan ketidaksempurnaan. Untuk itu, kami mohon maaf dan mohon banyak kritik dan masukan sebagai bahan penyempurnaan di masa mendatang.

Tim Editor

MUKADIMAH SERI ENSIKLOPEDIA

MERAJUT KEINDONESIAAN TERJALIN DALAM ARSITEKTUR BERNAFASKAN KEISLAMAN

Hamzah Fansuri berada di Mekkah,
mencari Tuhan di Baitul Ka'bah,
dari Barus ke Kudus terlalu payah,
akhirnya dijumpai di dalam rumah"

(Hamzah Fansuri dalam Syair Perahu)

Menjelajahi keberagaman dapat dipahami sebagai sebuah kembara untuk dapat menuju kepada yang asasi dan hakiki. Dalam kembara seseorang menempuh jarak dan merambah bumi, hanya untuk dapat menemukan tempat kembali yang merasuk ke dalam diri. Al Qur'an menggambarkan perjalanan ziarah haji yang penuh dengan kesulitan dan rintangan. Jalan panjang yang ditempuh menuju ke Bait Allah yang menjadi ungkapan kedudukan Ilahi. Sementara dalam ayat lainnya diisyaratkan bahwa Yang Maha Sejati berada "lebih dekat dari urat leher" hamba-Nya.

Dalam pemahaman bahwa "Yang terjauh adalah yang terdekat", syair Hamzah Fansuri tersebut dapat dipahami. Pengembaraan ke ujung dunia diperlukan agar kita dapat kembali dengan paripuna.

Sang Penyair berkelana dengan perahu, sambil menyadari bahwa perahu adalah dirinya. Perjalanan yang ditempuh adalah ikhtiar meraih kesempurnaan, bukan untuk memisahkan dari dari pelabuhan dan pangkalan. Lebih lanjut Hamzah Fansuri mengungkapkan dalam syairnya:

Wahai muda kenali dirimu
Ibarat perahu tamsil tubuhmu
Tiadalah berapa lama hidupmu
Ke akhirat jua kekal dirimu
Hai muda arif budiman
Hasilkan kemudi dengan pedoman
Alat perahu jua kerjakan
Itulah jalan pembetuli insan.

Dalam kaitannya dengan arsitektur, pengelanaan diperlukan agar dapat mengembangkan sumber-sumber yang ada di kampung halaman sendiri dengan baik.

Dialog antara kembara global sekaligus menyemai akar-akar lokal dan nilai-nilai universal perlu untuk terjadi terus menerus. Panyusunan Ensiklopedia Arsitektur Islam Indonesia adalah bagian dari upaya menjalin dialog yang

berkelanjutan ini. Serial ini ditujukan terutama sebagai pemicu wacana kritis untuk memperkaya khasanah pengetahuan sekaligus membuka wawasan perancangan arsitektural.

Arsitektur Islam di Indonesia adalah endapan sejarah dan budaya. Sekelompok masyarakat yang bermukim di bentangan Kepulauan Nusantara berupaya untuk mewujudkan lingkungan hidup mereka seturut pemahaman mereka tentang nilai-nilai luhur Islam. Sebagai budaya bendawi yang merupakan bagian dari keadaban, arsitektur adalah perjumpaan antara yang wujud fisik konstruksi yang membentuk ruang tempat manusia berada dan beraktivitas. Wujud menjadi pelingkup yang melindungi sekaligus perlambang yang mengungkapkan gagasan. Ruang menjadi wadah bagi jasad manusia baik secara individu maupun berjamaah. Wujud dan ruang terjalin di sepetak muka bumi menjadi arsitektur untuk menempatkan raga dan memuliakan jiwa.

Islam hadir sebagai suatu kesadaran bahwa manusia mendapat mandat dari Sang Maha Pencipta untuk menjadi *khalifatullah fil ardh* atau pelaksana peran keilahian dalam mengelola bumi secara baik. Kebaikan atau *ihsan* yang harus dilaksanakan manusia digambarkan dengan indah dalam Al Qur'an sebagai "berbuat baiklah kalian sebagaimana Allah telah berbuat baik kepada kalian" (Al-Qashash: 77). Pesan ini memiliki dimensi berganda yakni memahami kebaikan Allah yang telah dikaruniakan pada diri seorang *insan,* lalu menerjemahkan kebaikan tersebut ke dalam tindakan yang dijalankan pada lingkungan dan sesama.

Berarsitektur dalam kerangka ini adalah bagian dari tindakan ber-ihsan seorang khalifah. Dengan cara pandang ini pemahaman terhadap hakekat diri menjadi penting. Dalam khasanah filsafat Islam, wacana tentang *al-insan al-kamil* atau insan paripurna menduduki peran sentral. Dalam khasanah budaya Jawa misalnya, gagasan tentang asal dan tujuan manusia atau *sangkan paraning dumadi* juga menduduki posisi yang utama.

Denys Lombard (2005) menengarai bahwa kehadiran Islam di Indonesia secara fundamental mengubah berfikir manusia dengan mendudukkan diri pribadi manusia dalam posisi sentral. Manusia yang berkesetaraan dan bertanggung jawab memiliki peran yang sama dalam mengemban mandat kekhalifahan termasuk di dalamnya mengelola lingkungan dan berarsitektur dalam arti yang luas. Kesadaran akan waktu yang bersifat linear ketimbang siklikal dan ruang yang bersifat geografis ketimbang kosmologis yang melandasi pemikiran dalam tradisi Islam berpengaruh besardalam penciptaan arsitektur.

Arsitektur dengan basis nilai Islam tidak hanya dipahami dalam wujud masjid tapi dalam totalitas kehidupan manusia. Tiga wujud terpenting arsitektur yang diciptakan dalam tradisi Islam di Kepulauan Nusantara adalah masjid sebagai tempat melaksanakan ibadah, rumah sebagai tempat penyelenggaraan kehidupan sehari-hari dan makam sebagai tempat kembali yang asali.

Di Indonesia ketiganya hadir dalam wujud yang khas setelah Islam berkembang dan dihayati dalam kehidupan pribadi maupun bermasyarakat. Suku Banjar di Kalimantan bagian selatan adalah fenomena yang sangat menarik dari proses

dan wujud berislam ini. Masyarakat Banjar dapat dipahami terbentuk karena percampuran antara orang Dayak dan orang Melayu yang beragama Islam, atau orang Dayak yang memeluk Islam. Dengan demikian keberadaan Suku Banjar tak dapat dipisahkan dari keislaman mereka, termasuk budaya dan arsitektur yang mereka kembangkan (Mentayani, 2009).

Secara arsitektural, pengembangan kelompok etno-religius ini diberengi dengan kesadaran sosio-spasial yang baru. Orang Banjar, misalnya, yang sebagian besar berasal dari kelompok etnis Dayak setelah memeluk Islam membuat rumah baru yang berbeda dengan rumah leuhur Dayak mereka. Kehadiran diri pribadi dalam kehidupan menjadikan mereka membangun rumah berbasis keluarga ketimbang berbasis kesukuan. Dalam membina kehidupan beragama dan membangun masjid mereka banyak merujuk pada interaksi dengan Jawa. Tokoh kunci yang sering disebut adalah Khatib Dayan, seorang ulama dari Jawa yang juga murid dan kerabat Walisanga. Arsitektur rumah dan masjid suku Banjar memiliki keserupaan dalam konfigurasi ruang dengan rumah dan masjid Jawa, walaupun dari segi bentuk dan dimensinya cukup berbeda. Mereka memiliki kayu ulin yang lebih kuat dan keras dibandingkan dengan kayu jati di Jawa, namun juga menghadapi tantang dari tanah yang lembek. Arsitektur rumah dan masjid yang dikembangkan memiliki atap yang luar biasa curam di bagian atas dan sangat landai di bagian bawah. Penggabungan kemiringan atap yang ekstrim seperti itu hanya mungkin dilakukan pada bangunan yang menggunakan bahan kayu ulin. Kesadaran diri dan ruang yang baru dibarengi dengan kreativitas setempat dalam mencipta bangunan menghasilkan arsitektur Islam yan khas di kawasan ini.

Kesadaran diri dan perwujudan keruangan memang dua sisi keberadaan yang saling menguatkan dalam pengembangan arsitektur. Dalam mengungkapkan secara puitis kedua sisi arsitektur dalam khasanah peradaban Islam tersebut, penyair Emha Ainun Najib menuliskan karyanya yang berjudul “Seribu Masjid Satu Jumlahnya” yang di antaranya sebagai berikut:

Masjid itu dua macamnya
Satu ruh, lainnya badan
Satu di atas tanah berdiri
Lainnya bersemayam di hati

. . . .

Seribu orang mendirikan satu masjid badan
Satu orang membangun seribu masjid ruh
Ketika peradaban menyerah kepada kebuntuan
Hadir engkau semua menyodorkan kawruh

Seribu masjid tumbuh dalam sejarah
Bergetar menyatu sejumlah Allah
Digenggamnya dunia tidak dengan kekuasaan
Melainkan dengan hikmah kepemimpinan

ARSITEKTUR ISLAM: PRAKTIK DAN KAJIAN

Pengetahuan dalam membuat bangunan dan memahami prinsip-prinsipnya melalui praktik jelas bukanlah hal yang baru di kalangan masyarakat muslim sejak awal. Bangunan memegang peran sentral dalam pembentukan masyarakat muslim. Setibanya di Yatsrib saat berhijrah, Rasulullah segera bekerja keras bersama para sahabat untuk mendirikan suatu bangunan yang kemudian dikenal sebagai Masjid Nabawi. Bangunan yang sangat bersahaja dengan ukuran sekitar 30 x 30 meter ini dibuat dengan meratakan tanah, menumpuk batu, menegakkan batang pohon kurma dan menyusun pelepah kurma di atas tegakan batang tersebut. Lebih dari sebatas tempat untuk menjalankan ibadah shalat, Masjid Nabawi juga menjadi ajang pembinaan individu dan masyarakat muslim, mengembangkan layanan kepada khalayak dan berbagai kegiatan sosial, spiritual dan ritual.

Dengan memprioritaskan pembangunan masjid sebagai tempat beribadah dan bermasyarakat, Rasulullah menegaskan bahwa keberadaan bangunan sangat penting untuk peningkatan kualitas muslim. Sepanjang sejarah peradaban, umat Islam telah menghasilkan karya-karya arsitektur yang mengesankan yang menjadi tonggak bagi perkembangan peradaban.

Berbagai aktivitas dan layanan yang terselenggara di Masjid Nabawi tersebut berkembang dengan pola yang beragam seturut konteks masyarakat setempat. Para sultan Mamluk di Kairo mengembangkan masjid dengan madrasah, balai pengobatan dan tempat olah spiritual para sufi. Para shah Safawiyah melengkapi masjid dengan layanan perniagaan, rekreasi dan pembelajaran. Sedangkan, para ulama Jawa mengembangkan masjid menjadi pesantren tempat para pemuda membina kepribadian dan pengetahuan keagamaan sehingga menjadi manusia utama.

Ibn Khaldun, filsuf dan sejarawan muslim terkemuka yang berkarya di Mesir dan Afrika Utara pada abad ke-14, telah menekankan pentingnya dimensi sosial-politik bangunan dan arsitektur dalam membina peradaban. Dalam Kitab Muqddimah yang merupakan pendahuluan teoretis yang panjang dari Kitab al-Ibar, Ibn Khaldun berargumen bahwa suatu arsitektur dapat berkontribusi dalam membentuk solidaritas suatu kelompok, tapi dapat juga menjadikan suatu kelompok terpecah belah karena arsitektur yang dikembangkan justru memicu kesenjangan.

Aristek Sinan dari Daulah Utsmani di abad ke-16 sudah mulai mencatat dan menelaah bangunan yang dibuatnya. Pada abad berikutnya, arsitek Sedefkar Mehmed Aga, murid sang arsitek agung Sinan, menulis autobiografi sekaligus risalah tentang arsitektur yang berjudul Risāle-i Mi'māriyye. Buku ini merupakan perumusan prinsip-prinsip arsitektur yang pertama di dunia Islam.

Orang Eropa mulai tertarik dengan arsitektur yang khas di dunia Islam yang berbeda dengan yang biasa mereka lihat di Eropa. Namun demikan, minaktmengkaji secara serius dan menuliskannya baru muncul pada abad ke-19 seiring dengan merebaknya kajian Timur atau Orientalisme. Pendekatan arkeologis untuk merekonstruksi lingkungan fisik di masa silam, dan

pendekatan sejarah seni untuk mendeskripsikan karakter estetis suatu artefak mendominasi ranah kajian rintisan di Eropa ini.

Kajian Arsitektur Islam secara lebih serius dan komprehensif dengan terbantuknya pusat-pusat kajian di perguruan tinggi terkemuka, antara lain di School of Oriental and African Studies (SOAS) di London dan di Institute of Fine Arts at New York University di awal abad ke-20. Yayasan Aga Khan mendirikan pusat kajian Arsitektur Islam di Harvard University dan Massachusetts Institute of Technology (MIT).

Langkah besar dikembangkan oleh Pangeran Aga Khan, pemimpin muslim Ismailiyah, untuk memberikan Anugerah Aga Khan untuk Arsitektur (The Aga Khan Award for Architecture) berdampak besar bagi minat untuk mengkaji dan mengembangkan arsitektur yang berbasis nilai keislaman universal. Anugerah tiga tahunan yang mulai dibentuk pada tahun 1977 ini mendorong untuk mengembangkan arsitektur unggul dengan tanggung jawab sosial yang tinggi. Kriteria dalam pemberian anugerah yang paling prestisius adalah: keunggulan inovatif desain, dampak sosial, tanggung jawab lingkungan dan sensitivitas kultural.

Dengan pendekatan yang komprehensif tersebut, kajian tentang Arsitektur Islam bukan hanya terfokus pada masjid dengan pendekatan historis-estetis tapi juga menjangkau fasilitas dan bangunan lainnya dengan berbagai peran. Pondok Pesantren Pabelan di Magelang, misalnya, yang mendapat Penghargaan Aga Khan pada tahun 1980 menekankan pada integrasi spasial dan program di fasilitas pendidikan keagamaan ini dengan masyarakat dan lingkungan perdesaan di sekitarnya. Sementara, Kampung Kali Code di Yogyakarta yang menerima pengharaan serupa pada tahun 1992 menekankan pada peran lingkungan ini dalam melayani masyarakat miskin perkotaan yang termarjinalisasikan. Belakangan, pada tahun 2020, Penghargaan Aga Khan diberikan kepada Bandara Blimbingsari, Banyuwangi dengan penekanan pada aspek ekologisnya dalam mengembangkan pengendalian penghawaan secara pasif dalam iklim tropis dengan penerapan prinsip-prinsip arsitektur tradisional dalam arsitektur kontemporer.

PENDEKATAN DALAM MENGKAJI ARSITEKTUR ISLAM

Kajian Arsitektur Islam yang berpangkal dari displin sejarah seni telah berkembang menjangkau berbagai ranah disiplin keilmuan yang menekankan pada dampak arsitektur bagi kehidupan manusia. Arsitektur yang dijiwai oleh Islam sebagai sistem nilai yang komprehensif memang relevan dikaji dengan pendekatan multi-disiplin ini. Ensiklopedia ini mengembangkan perspektif melalui perbagai pendekatan tersebut, yang dapat diidentifikasikan sebagaimana berikut.

PENDEKATAN MANFAAT berkaitan erat dengan peran arsitektur sebagai prasarana untuk melayani manusia dalam berkegiatan dan memenuhi kebutuhan esensial manusia. Manfaat adalah hal yang diutamakan dalam tradisi Islam. Rasulullah menegaskan bahwa sebaik-baik manusia adalah yang memberi manfaat bagi sesamanya. Selayaknya suatu bangunan diciptakan

untuk mendukung peran tersebut. Namun demikian, sering kali tidak mudah untuk memahami manfaat terbaik yang dapat diberikan oleh suatu bangunan mengingat kebutuhan dan aktivitas manusia sangat beragam dan bersifat dinamis. Dalam Ensiklopedia ini disajikan bahwa tempat berkediaman, tempat belajar, tempat berniaga dan bahkan tempat beribadah pun bisa berbeda dari satu tempat ke tempat yang lain atau dari suatu masa ke masa berikutnya. Begitu pula relasi antara arsitektur dan lingkungan di sekitarnya. Ensiklopedia ini menyajikan kasus-kasus tersebut dalam lema atau *entry* yang terpilih untuk memotret keragaman tanpa bermaksud menekankan bahwa bangunan tersebut adalah yang terbaik dan menjadi pedoman secara luas.

PENDEKATAN PERILAKU menekankan pada peran arsitektur sebagai mediasi dan produk dari hubungan sosial tertentu. Arsitektur terbentuk karena pola hubungan antar penggunanya, tapi berikutnya juga membentuk relasi antar pengguna. Secara normatif, pendekatan ini diharapkan mampu mengarahkan pembentukan pola hubungan tertentu yang selaras dengan nilai-nilai Islam sehingga dapat berpartisipasi dalam pembentukan masyarakat yang beradab. Rumah adat Aceh, misalnya, dengan pola pemisahan jender yang khas sudah barang tentu ditujukan untuk mengarahkan hubungan antar individu tersebut. Sementara, surau di Minangkabau dihuni remaja pria yang beranjak dewasa. Pola ini terbentuk melalui dinamika sosial-budaya masyarakat yang mencipta dan memanfaatkannya.

PENDEKATAN SIMBOLIS berfokus pada peran arsitektur sebagai wahana dan perlambang untuk berkomunikasi dan menyampaikan pesan. Al Qur'an mewartakan bahwa Allah mengajari manusia melalui perlambang (QS An Nur: 35). Dalam pendekatan ini arsitektur adalah sarana untuk menyampaikan gagasan melalui pemaknaan terhadap perlambang. Amos Rapoport (1990) mengidentifikasikan pemaknaan arsitektur dalam tiga paras. Pemaknaan paras atau level tinggi mengungkapkan gagasan-gagasan abstrak seperti ketuhanan, kesemestaan, hakekat manusia dan sebagainya. Pemaknaan paras menengah menjadi perantara komunikasi sosial antar kelompok masyarakat melalui ekspresi identitas, status dan berbagai atribut kelompok lainnya. Pemaknaan tingkat rendah berperan sebagai pengingat bagi manusia untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu dalam aktivitas mereka. Suatu bagian bangunan dapat menyandang satu atau lebih pemaknaan dari ketiga paras tersebut. Menara tunggal suatu masjid yang menjulang dapat menyandang makna paras tinggi sebagai ungkapam tauhid, dalam makna paras menengah untuk menandai keunggulan pembangunnya lantaran ketinggiannya yang melampaui menara lainnya, tapi juga makna paras rendah untuk memudahkan jamaah menemukan dan menuju ke suatu tempat ibadah. Mengingat di dalam tradisi Islam tidak ada ungkapan simbolis yang dibakukan oleh otoritas keagamaan, maka penafsiran simbolis menjadi sangat relatif. Dalam beberapa daswarsa terakhir, arsitektur berkubah berkembang pesat seolah mengejawantahkan rumusan bahwa "masjid pasti berkubah". Kubah dengan beragam langgam bertengger memahkotai ruang shalat utama. Berbagai kreasi kontemporer yang berupaya menggabungkan kubah sebagai identitas global yang diselubungi dengan ragam hias lokal dapat dijumpai di sejumlah masjid seperti masjid raya di Palangkaraya dan di Mataram. Hal ini menunjukkan orientasi simbolis

berganda sebagai ummat yang mendunia sekaligus sebagai komunitas setempat yang terjalin dalam dimensi simbolis suatu arsitektur masjid.

PENDEKATAN SPIRITUAL menekankan pada peran arsitektur sebagai sarana untuk menyucikan jiwa dan membentuk alhlak yang luhur. Pendekatan ini menekankan pada sisi internal kepribadian manusia sehingga kadang memiliki kesenjangan dengan ekpresi eksternalnya dalam tindakan dan perilaku. Karakteristik orang beriman yang mampu merasakan getaran jiwa (QS al Anfal: 2) sehingga mampu untuk semakin meningkat imannya dan mendekatan diri kepada Ilahi (QS Qaaf: 16).

Masjid-masjid adat menghamparkan kolam di halaman yang harus dilintasi sebelum seseorang memasuki ruang shalat. Di lingkungan tropika ini, kolam menyejukkan lingkungan dengan kapaitas thermal air yang sangat baik. Kolam di depan masjid ini juga membentuk permukaan bening seolah cermin bagi sosok masjid yang menjulang. Secara ragawi seseorang menyucikan bagian tubuhnya saat mencelupkan kakinya melintasi kolam. Pada tataran spiritual, kolam air ini juga dapat dihayati sebagai ungkapan penyucian diri sebelum menghampiri ruang suci untuk menghadap pada Yang Maha Suci. Luhak di masjid ranah Minangkabau maupun blumbang di masjid Jawa menyandang peran ragawi-ruhani tersebut secara komprehensif. Air dikaitkan dengan ‘arsy atau tahta Allah (QS. Hud: 7) dan cikal bakal kehidupan semua makhluk (QS. Al-Mulk: 30). Atap bersusun pada masjid-masjid adat di seantero Kepulauan Nusantara memungkinkan terang matahari menembus masuk ke dalam ruang shalat yang biasanya berdinding rapat. Berkas terang di dalam remang ini menyiratkan kehadiran Allah sebagai “cahaya langit dan bumi” (QS an Nur: 35).

Dalam masyarakat kontemporer, pengembangan rancangan berdimensi ruhaniyah ini menjadi ranah interpretasi personal sang arsitek yang diafirmasi oleh pemrakarsa pembangunan untuk ditawarkan kepada masyarakat. Cahaya dan air acapkali dikembangkan sebagai komponen rancangan yang mampu untuk membangkitkan spiritualitas, namun dengan tafsiran arsitek yang sangat personal. Jajaran cahaya yang menyuratkan 99 asma Allah di ruang shalat temaram dijumpai di masjid di bumi Parahyangan serta di kawasan Lampung. Cahaya menyandang nama Ilahi tersebut menjadi ekspresi spiritualitas yang direspon oleh jamaahnya dalam aktivitas dan kehidupan mereka. Bentangan air dihadirkan dengan membuat masjid di tepi laut, di tengah kolam besar, bahkan di waduk atau danau buatan. Air di suatu masjid persinggahan di Brebes misalnya bersanding dengan ruang shalat yang membiaskan cahaya di sepanjang tepiannya membentuk ungkapan bermuatan spiritual yang mengesankan.

PENDEKATAN ESTETIKA Pendekatan Estetika memosisikan arsitektur sebagai karya seni yang berperan untuk mengekspresikan keindahan yang berlandaskan pada nilai-nilai luhur. Gambaran surgawi yang dipaparkan pada sejumlah ayat al Qur’an sebagai “taman surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai” telah menginspirasi para perancang taman di seantero dunia Islam untuk membuat lingkungan bermatra surgawi dengan berbagai kekhasan budaya setempat. Tak terkecuali di Indonesia dengan ungkapan universal yang dikontekstualisasikan secara lokal. Taman Ghairah di Banda Aceh, Taman

Tasik Ardi di Banten, Taman Sunyaragi di Cirebon, dan Tamansari di Yogyakarta adalah di antara upaya untuk menghadirkan estetika surgawi sebagai cerminan tempat kembali hakiki yang dijanjikan bagi mereka yang diridhai Allah di hari akhir nanti. Di Kepulauan Nusantara dengan bentang alam yang sarat dengan gunung-gemunung gambaran taman air dan tetumbuhan hijau yang universal tersebut hampir selalu dilengkapi dengan sosok representasi gunung yang merupakan komponen esensial bagi bentang alam sempurna di tempat ini.

PENDEKATAN KEBERLANJUTAN Pendekatan lingkungan merupakan turunan dari peran manusia sebagai "*khalifatullah fil ardh*" yang mendapat mandat utuk mengelola, memanfaatkan dan melestarikan bumi dengan sebaik-baiknya. Dalam pelaksanaan mandat ini manusia membina sikap "*ihsan*' dengan melakukan "*islah*" [*restorative*], menjauhi "fasad" [merusak] dengan memelihara "*mizan*" [keseimbangan alam]. Banyak strategi yang dapat dikembangkan dalam pendekatan ini. Salah satu contoh penerapan prinsip keberlanjutan adalah dalam penggunaan secara bijak material organik setempat yang tersedia melimpah dan dapat terutai. Hal ini dapat dijumpai misalnya di Masjid Wapauwe di Ambon, diyakini sebagai masjid tertua di Indonesia, yang dibuat dengan atap anyaman daun sagu, dinding jajaran pelepah sagu dan plesteran dari gerusan karang laut dan getah waru. Penggunaan ulang bangunan lama untuk fungsi baru juga dapat menghemat material secara signifikan. Masjid Cut Meutia di Jakarta melestarikan sebuah bangunan cagar budaya yang didirikan sebagaai gedung perkantoran. Pemilihan bentuk atap bersusun yang tinggi juga berperan penting dalam pembentukan ruang dalam dengan penghawaan dan pecahayan alami yang baik. Berbeda dengan kebanyakan bangunan tuamh adar dengan atap menerus, masjid adat di Indonesia selalu memiliki celah di antara susun atapnya yang membantu melancarkan aliaran udara dan meratakan cahaya di ruang dalam.

KERANGKA ENSIKLOPEDIA ARSITEKTUR ISLAM INDONESIA

Ensiklopedia adalah sebuah karya referensi yang berisi informasi tentang suatu lingkup tematis tertentu subjek yang diatur secara alfabetis atau tematik. Suatu ensiklopedia dicirikan oleh beberapa hal berikut.

KOMPREHENSIF: Pada lingkup tertentu yang telah didefinisikan dengan baik, suatu ensiklopedia memiliki sifat komprehensif yang mencakup keseluruhan kasus, aspek ataupun objek di dalam lingkup tersebut. Ensiklopedia Arsitektur Islam Indonesia ini menyajikan informasi dari awal perkembangan Islam di Kepulauan Nusantara hingga masa kini yang mencakup berbagai tipe bangunan.

SISTEMATIS: *Entry* atau lema dalam suatu ensiklopedia perlu disajikan secara sistematis dan konsisten untuk keseluruhan ensiklopedia. Serial Ensiklopedia ini merancang lemanya berdasarkan nama bangunan yang dipaparkan. Informasi yang berkaitan dengan konteks dan keterkaitan antar lema disjikan sebagai tulisan pendek di awal tiap kelompok lema. Pada tiap lema, informasi disusun dalam kerangka empat hal, yakni, nilai penting lema tersebut, paparan arsitektural dan lingkungan, hikmah dari kasus, serta referensi.

AKSESIBEL: Kekayaan informasi yang melimpah dalam suatu ensiklopedia perlu dikelola dan disajikan secara sederhana sehingga memungkinkan berbagai kalangan dengan beragam latar belakan dapat memahaminya dengan baik dan mudah. Setiap lema dalam Ensiklopedia ini disajikan secara ringkas dan didukung dengan ilustrasi bangunan yang dirujuk. Ilustrasi memegang peran penting mengingat informasi dalam bidang arsitektur banyak yang bersifat visual. Pengelompokan lema secara tematis juga membantu untuk memberikan gambaran keseluruhan kepada para pembaca sekaligus memudahkan mereka untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

AKUNTABEL: Pembahasan setiap lema didukung oleh referensi yang memadai guna menjamin akuntabilitas dari informasi yang disajikan. Referensi juga mendukung penyajian Ensiklopedia secara keseluruhan. Perlu diakui bahwa kajian Arsitektur Islam di Indonesia dan Asia Tenggara pada umumnya masih sangat terbatas dibandingkan dengan kajian serupa pada wilayah-wilayah lain di dunia Islam. Di masa depan seiring dengan perkembangan keilmuan dan kajian tentang hal tersebut, Ensiklopedia ini perlu diperbarui secara berkala.

Meliputi tema yang luas, lokasi yang tersebar dan jangkauan kronologis yang panjang, penyusunan Ensiklopedia Arsitektur Islam Indonesia ini menghadapi tantangan tersendiri. Tumbuh dan berkembang selama lebih dari 700 tahun, masyarakat muslim di Kepulauan Nusantara telah mengembangkan beragam bangunan guna memenuhi kebutuhan fisik, fungsional maupun simbolis mereka. Untuk menyajikan keberagaman yang luar biasa dalam jangka waktu yang panjang diperlukan strategi yang memudahkan para pembaca untuk mengakses kekayaan informasi yang ada dalam Serial Ensiklopedia ini, yang dibagi menjadi tiga bagian:

Volume I MASJID BERSEJARAH meliputi pembahasan masjid-masjid yang berada di seluruh Indonesia sebelum terbentuknya Negara Republik Indonesia. Mengingat pada masa tersebut karakteristik regional masih sangat kuat yang tercermin dalam keragaman arsitektur yang kaya. Untuk itu, lema dalam Volume ini dikelompokkan berdasarkan sebaran geografis di Kepulauan Nusantara. Sumatra dan Kalimantan dipahami dalam konteks interaksinya dengan perairan global Selat Malaka dan Laut Jawa yang memicu pengembangan karakter arsitektur masjid yang berbeda. Sementara kepulauan di wilayah Indonesia tengah dan timur memiliki kompleksitas yang lebih tinggi mengingat konektivitas antar wilayah yang berubah dari waktu ke waktu. Kepulauan Maluku, misalnya, menjadi tujuan paling awal dari para pedagang Arab sehingga warga setempat membangun masjid pada masa yang sangat awal, tapi pada abad-abad berikutnya sebagian tokoh justru belajar Islam di Jawa yang memberikan dampak kultural pada pengembangan arsitektur masjid di kawasan tersebut.

Volume II MASJID MASA KINI meliputi pembahasan masjid-masjid yang berada di seluruh Indonesia setelah 1945. Bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia beserta implikasi sosio-kulturalnya berdampak besar dalam perkembangan arsitektur. Untuk itu, alih-alih mengelompokkan lema berdasar sebaran kewilayahan, volume ini mengelompokkan berbasis aspek sosial yang melatarbelakangi pengembangan masjid-masjid masa kini tersebut.

Selama masa delapan dasawarsa Kepulauan Nusantara berada dalam bingkai Indonesia terjadi sejumlah perubahan sosio-spasial yang memicu perkembangan tipe-tipe masjid yang baru. Masjid yang semula hampir sepenuhnya berbasis komunitas kini berkembang dengan basis sosial yang beragam. Masjid di lembaga pendidikan, di layanan komersial, di destinasi wisata menyandang peran yang berbeda dengan masjid di kampung dan desa. Peningkatan mobilitas masyarakat yang dipicu oleh perkembangan ekstensif prasarana transportasi, misalnya, menumbuhkan tempat-tempat persinggahan yang dilengkapi dengan masjid dengan ekspresi arsitektur yang mencolok.

Volume III BERBAGAI WUJUD ARSITEKTUR ISLAM mengajukan wacana baru untuk memperluas pemahaman arsitektur Islam tidak hanya sebatas masjid. Sebagai "*rahmatan lil 'alamiin*" kehadiran Islam memang berperan dalam berbagai sendi kehidupan, termasuk arsitektur yang dijiwai nilai-nilai Islam. Lingkup ini memang masih bersifat rintisan yang diharapkan memicu banyak wacana dan membangkitkan kesadaran untuk mempelajari berbagai perwujudan arsitektural tersebut. Tema bahasan dalam Volume ini berfokus pada bangunan dan lingkungan binaan yang menjadi tempat kediaman dari rumah, istana, kampung hingga kota, termasuk makam yang merupakan bagian esensial dari kediaman; serta bangunan dan lingkungan untuk pendidikan yang juga menjadi konsern penting tradisi dan umat Islam. Masih banyak tipe bangunan lain yang dapat dikembangkan pembahasannya berikutnya seperti bangunan perniagaan dan layanan kesehatan. Diharapkan, dari gagasan dan perdebatan yang oleh topik-topik dalam Volume ini mampu meperluas ranah kajian arsitektur Islam.

Aryanti, Tutin. (2024). *The Mosques of Southeast Asia: A Narrative of Representation and Negotiation*. In Nasr M. Arif & Abbas Panakkal (Eds.), Southeast Asian Islam: Integration and Indigenisation (pp. 263-289). Routledge.

Gruber, Christiane. (2014). *"Islamic Architecture on the Move."* International Journal of Islamic Architecture, 3(2), 241-264. Edited by Christiane Gruber. Bristol: Intellect.

Guidetti, Mattia. (2017). *Sacred Spaces in Early Islam*. In Finbarr Barry Flood & Gülru Necipoğlu (Eds.), A Companion to Islamic Art and Architecture, Vol. I (pp. 130-150). Wiley Blackwell.

Lee-Niinioja, Hee Sook. (2022). *The Continuity of the Pre-Islamic Motifs in Javanese Mosque Ornamentation, Indonesia*. Summertown Oxford: Archaeopress.

O'Kane, Bernard. (2023). *The Development of Early Islamic Architecture and Decoration in the Malay-Indonesian Archipelago (Nusantara).* In Pradines & Topan (Eds.), Muslim Cultures of the Indian Ocean: Diversity and Pluralism, Past and Present. Edinburgh University Press.

O'Neill, Hugh. (2002). "Southeast Asia." *In The Mosque*, edited by Martin Frishman & Hasan-Uddin Khan (pp. 225–240). New York & Singapore: Thames & Hudson.

Tajudeen, Imran bin. (2017). *Trade, Politics, and Sufi Synthesis in the Formation of Southeast Asian Islamic Architecture*. In Finbarr Barry Flood & Gülru Necipoğlu (Eds.), A Companion to Islamic Art and Architecture, Vol. II (pp. 996-1023). Wiley Blackwell.

Tajudeen, Imran bin. (2017). *Mosques and Minarets: Transregional Connections in Eighteenth-Century Southeast Asia*. Journal 18(#4).

Tajudeen, Imran. (2015). "Java's Architectural Enigma: The Austronesian World and the Limit of "Asia." *In Architecturalized Asia: Mapping a Continent through History*, edited by Vimalin Rujivacharakul, H. Hazel Hahn, Ken Tadashi Oshima & Peter Christiansen

(pp. 121–138). Hong Kong & Honolulu, HI: Hong Kong University Press & University of Hawaii Press.
Wiryomartono, Bagoes. (2022). *Traditions and Transformations of Habitation in Indonesia: Power, Architecture, and Urbanism*. Springer.
Wiryomartono, Bagoes. (2023). *Historical Mosques in Indonesia and the Malay World: Roots, Transformations, and Developments*. Springer.

BHINNEKA TUNGGAL IKA

DAFTAR ISI

Sambutan Menteri Agama Republik Indonesia — **i**
Sambutan Direktur Jenderal Bimas Islam — **iii**
Sambutran Direktur Penerangan Agama Islam — **iv**
Pengantar Kasubdit Seni, Budaya, dan Siaran Keagamaan Islam — **v**
Pengantar Editor — **vi**
Pengantar Untuk Ke Tiga Edisi — **vii**
Daftar Isi — **xii**

Edisi - Berbagai Wujud Arsitektur Islam

PENDAHULUAN — **03**

KOTA — **06**
- Banda Aceh
- Banten Lama
- Bau bau
- Cirebon
- Kudus
- Makassar
- Pusat Kesultanan Deli
- Pusat Pemerintahan Banjarbaru
- Ternate
- Yogyakarta

DESA DAN KAMPUNG — **32**
- Gelgel
- Indrapuri
- Kao Halmahera
- Nagari Koto Baru
- Sade
- Sindu
- Tanean Lanjang Madura

KAUMAN — **47**
- Jepara
- Kasunyatan
- Semarang
- Sidayu Gresik
- Yogyakarta

RUMAH ADAT — **57**
- Bola Ugi
- Ima Sunda

Omah Jawa
Rumah Betawi
Rumah Bubungan Tinggi
Rumah Gadang
Rumah Sasadu
Rumor Aceh

ISTANA — 76
Istana Amantubillah
Istana Dalam Loka
Istana Main
Kedaton Kutai Kartanegara
Keraton Kasepuhan Cirebon
Keraton Surakarta
Keraton Surosowan
Keraton Yogyakarta

TAMAN — 98
Pesanggrahan Langenharjo
Taman Balekambang
Taman Ghairah
Taman Sultanah Safiatuddin
Taman Sunyaragi
Tamansari
Tasikardi dan Pengindelan

KAMPUS — 117
Kopelma Darussalam
Universitas Indonesia
Universitas Islam Indonesia
Universitas Islam Internasional Indonesia
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Universitas Nahdhatul Ulama
Universitas Negeri Makassar
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

PESANTREN DAN SEKOLAH — 141
Dayah Modern YAPENA
Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah
Pesantren Al Kahfi Somalangu
Pesantren Buntet
Pondok Modern Darussalam Gontor Putri
Sekolah Insan Cendekia Serpong
Sekolah Master (Masjid Terminal)
SMA Negeri Cahaya Madani Banten Boarding School
Tazkia International Islamic Boarding School
Zouyah dan Perpustakaan Kuno Teungku Chik Tanoh Abee

MAKAM — 163
Al Azhar Memorial Garden
Astana Girilayu
Astana Pajimatan Himagiri
Kompleks Makam Raja-Raja Aceh
Makam Soekarno
Makam Sunan Sendang Duwur

DAFTAR PUSTAKA — 181

EDISI

BERBAGAI WUJUD ARSITEKTUR ISLAM

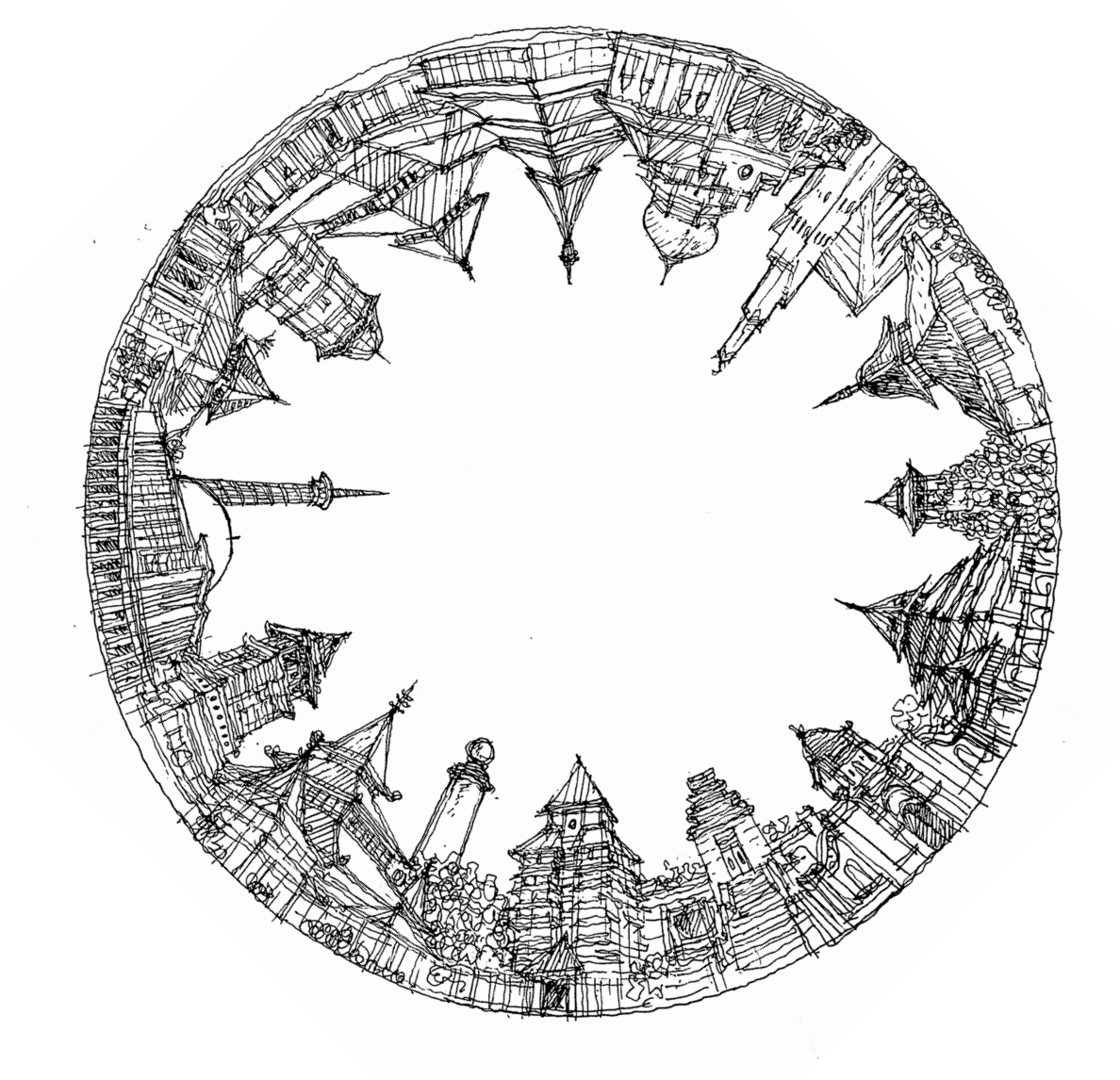

PENDAHULUAN

DIMENSI AKHLAK DAN ADAB DALAM BERARSITEKTUR DI INDONESIA

Dalam sambutannya untuk suatu acara Anugerah Aga Khan untuk Arsitektur di Paris pada bulan Juni 2007, Pangeran Aga Khan mengungkapkan tentang pentingnya Kerangka Etis dalam arsitektur. Dia menjabarkan bahwa etika menjembatani antara wilayah iman dan realitas kehidupan sehari hari, yang disebutnya sebagai antara “din” dan “dunya”. Tanggung jawab keagamaan untuk mewujudkan iman dalam kehidupan haruslah dibarengi dengan keterlibatan yang kuat pada isu-isu yang berkaitan dengan kualitas hidup dan kesejahteraan khalayak, yang dapat terwujud dalam paras lokal, nasional dan global.

Dengan cara pandang ini, arsitektur dikembangkan dalam kerangka etika Islam yang berkaitan erat dengan akhlak dan adab. Suatu karya arsitektur yang menyandang nilai-nilai Islam selayaknya berperan dalam meningkatkan kualitas keadaban dan membina kehidupan yang masyarakat yang berakhlak mulia.

Menurut Khalil K Pirani, dalam *Understanding Islamic Architecture*, Arsitektur Islam secara sederhananya adalah subjek yang mengacu kepada bangunan yang berdasarkan prinsip-prinsip Islam (Petruccioli et al., 2002). Sehingga pembahasan arsitektur Islam tidak dapat dibatasi pada objek masjid saja, karena ada bangunan-bangunan lainnya yang dibangun dengan prinsip Islam. Volume III Ensiklopedia Arsitektur Islam Indonesia dengan judul Berbagai Wujud Arsitektur Islam Indonesia mewadahi berbagai lingkungan binaan di luar masjid dalam peradaban Islam Indonesia.

Pandangan lain tentang penyebutan arsitektur Islam adalah bukan karena dibuat oleh masyarakat muslim, “namun karena dikeluarkan dari sebuah pemahaman terhadap Islam yang berakar pada hukum dan jalan hidup Islam.” (Naṣr, 1987) Melalui pandangan ini, arsitektur Islam didefinisikan sebagai metode membangun yang tidak bertentangan dengan hukum syariah, tanpa batasan terhadap lokasi dan fungsi bangunan. Fokus arsitektur Islam terletak pada karakter bentuk dan dekorasi. Pengertian Ini mencakup semua jenis bangunan, bukan hanya fungsi ibadah (masjid, musala, langgar, dan surau).

Setelah seri Ensiklopedia Arsitektur Islam Indonesia volume I dan II berfokus pada arsitektur masjid, maka volume III ini melampaui batas-batas bangunan masjid yang meliputi berbagai ragam bangunan yang dibina sebagai bagian dari peradaban Islam di Indonesia. Masyrakat muslim yang telah tumbuh dan berkembang lebih dari 14 abad sepeninggal Nabi Muhammad telah terlibat dalam kehidupan yang sangat kompleks sehingga memerlukan banyak ragam bangunan untuk mendukung keberadaan mereka. Terlebih, Kepulauan Nusantara adalah kawasan yang memiliki keragaman sangat tinggi sehingga menghasilkan berbagai wujud arsitektur yang kaya.

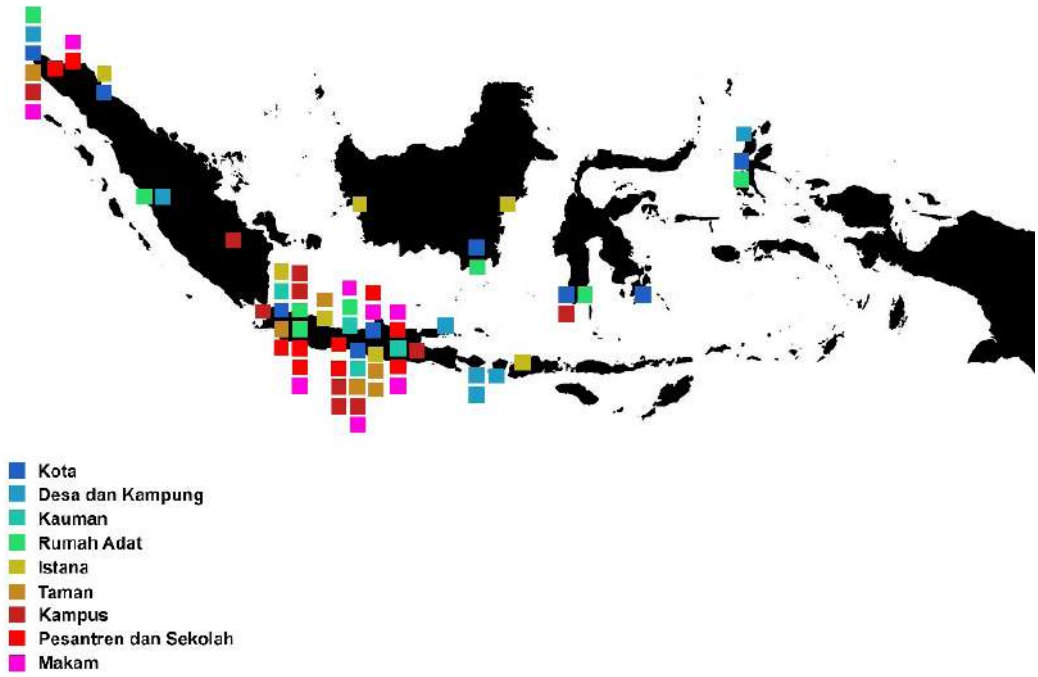

Pemetaan Geografis Lema

Sumber: Muhammad Naufal Fadhil

Terdapat dua tantangan besardalam menyusun volume ini. Pertama dalam mendefinisikan batas ranah arsitektur Islam; dan yang kedua mengelola keragaman dalam ranah arsitektur Islam tersebut. Sebagai upaya rintisan untuk membangun wacana yang luas tentang arsitektur Islam di Indonesia, buku ini didasarkan pada ragam bangunan dan lingkungan binaan yang telah berkembang dalam sejarah peradaban umat Islam secara global maupun secara khusus di Indonesia. Bangunan dan lingkungan binaan yang berkaitan dengan tempat kediaman manusia seperti rumah, kampung, kota hingga makam mendapat porsi yang besar, yang diikuti dengan bangunan dan lingkungan binaan tempat manusia mengembangkan kapasitasnya yang berupa tempat-tempat pendidikan seperti sekolah, pesantren dan kampus.

Secara lebih rinci dalam seri ketiga ini, akan dibahas tipologi lingungan binaan Islam di Indonesia yang berfungsi selain sebagai tempat ibadah. Seri ini dibagi ke dalam Sembilan sub-bahasan atau kelompok lema: (1) Kota, (2) Kampung dan Desa, (3) Kauman, (4) Rumah Adat, (5) Istana, (6) Taman, (7) Kampus, (8) Pesantren dan Sekolah, serta (9) Makam. Pembagian kesembilan sub-bahasan ini berdasarkan tipologi arsitektur dan lingkungan binaan lainnya, seperti tata kota dan lansekap yang dapat ditemukan di Indonesia. Adapun objek yang

dibahas pada seluruh sub-bahasan dibatasi pada objek yang sudah dibangun saja.

Objek-objek tersebut disajikan untuk memotret keragaman dan memberikan gambaran transformasi yang berkembang dalam konteks keindonesiaan. Penyajian tersebut sama sekali tidak ditujukan untuk mengajukan model sebagai rujukan pengembangan fasilitas sejenis di masa kini, ataupun untuk menjadi tolok ukur dalam menilai fasilitas yangtelah dikembangkan.

Sebagai upaya rintisan dengan segala keterbatasan, masih sangat banyak tipe bangunan yang belum dibahas dalam buku ini yang sangat penting untuk didalami dalam kajian berikutnya. Di antara tipe yang potensial untuk dikaji lebih mendalam adalah bangunan layanan kesehatan, bangunan perniagaan serta bangunan jasa dan perkantoran.

Metode Kurasi

Pemilihan entri (objek) yang masuk ke dalam setiap lema diseleksi dengan memperhatikan tiga hal, yaitu tipologi bentuk, sejarah, dan tempat. Dalam menyeleksi bentuk objek, penulis mempertimbangkan dua prinsip, yaitu prinsip “canonical” (Eisenman & Harrison, 2008), objek yang memiliki ciri atau prinsip yang sama sehingga dapat dikatakan mewakili kelompok bentuk yang sama, serta prinsip “Iconic” (Sklair, 2006) yaitu objek yang memiliki ciri yang berbeda atau cukup terkenal karena keunikannya sehingga dapat dikatakan mewakili bentuk itu sendiri.

Pertimbangan kedua adalah sejarah, yaitu berkaitan dengan masa kejayaan sosial, ekonomi, maupun politik suatu wilayah yang berimplikasi pada berkembangnya suatu peradaban. Sejarah perkembangan kesultanan Islam pada daerah tertentu dan keberlanjutan perkembangan pembangunan pada masa setelahnya hingga masa kini juga menjadi pertimbangan pemilihan objek. Hal ini berkaitan juga dengan pertimbangan ketiga, yaitu tempat atau lokasi geografis. Objek yang dipilih merupakan tempat dengan jumlah temuan artefak arsitektur, lansekap dan tata kota yang signifikan. Gambar I menunjukkan sebaran objek yang dibahas dalam Ensiklopedia Seri ketiga, yang terkonsentrasi di pusat-pusat utama kesultanan.

KOTA

Kota adalah karya keadaban manusia dengan skala yang terbesar, dan keberadaannya dapat bertahan hingga berabad lamanya. Dengan eksistensi tersebut, suatu kota memang pada dasarnya adalah entitas yang kompleks. Kim Dovey (2016) memahami karakteristik dasar suatu lingkungan perkotaan, yakni kepadatan, bauran dan akses. Kepadatan dapat meliputi kepadatan bangunan, penduduk dan kegiatan; begitu pula dengan bauran yang berdasar pada keragaman bangunan, penduduk dan kegiatan. Akses menunjukkan derajat keterhubungan antar bagian-bagian yang padat dan beragam tersebut.

Suatu kekuasaan muslim dapat mencipta suatu kota baru ataupun membina kota yang telah ada dengan menerapkan nilai-nilai etika Islam yang diyakininya. Ibu kota Mataram di Kotagede didirikan dengan membabat hutan Mentaok sementara Sunan Kudus membina desa Tajug menjadi lingkungan perkotaan yang kemudian ditumpangi oleh lapisan kota Kudus bentukan pemerintah kolonial.

Kota mewakili pusat-pusat kesultanan Islam dan perkembangan kota baru bersejarah di Indonesia. Lema Kota terdiri dari Sepuluh entri yaitu Banda Aceh, Banten Lama, Bau Bau, Cirebon, Kudus, Makassar, Pusat Kesultanan Deli, Pusat Pemerintahan Banjarbaru, Ternate dan Yogyakarta.

Kota Banda Aceh dipilih karena karakter unik pusat Kesultanan Aceh yang memiliki resistensi tata kota kesultanan paling lama, tanpa penambahan tata kota kolonial hingga akhir abad ke 19. Kota ini juga iconic karena memiliki beberapa fase perkembangan, terutama pasca peristiwa kontemporer seperti pasca konflik (2005) dan pasca Tsunami (2004). Pusat Kesultanan Deli, atau Kota Matsum Medan, dipilih karena kehadirannya setelah pembentukan Kota Kolonial Medan (Gementee Medan). Hal ini memberikan ciri khas pemisahan kota dari kota kolonial yang telah dikembangkan sebelumnya. Banten Lama dan Kota Yogyakarta memiliki tata kota yang hampir sama, jika melihat posisi alun-alun, masjid dan istana. Namun, keduanya memiliki struktur morfologi yang berbeda, jika dilihat dari posisi benteng istana. Kota Yogyakarta juga memiliki keunikan karena terpaut aksis penting utara selatan dan mewakili kota-kota Jawa yang memiliki dua alun-alun: utara dan selatan. Kota Cirebon mewakili kota kosmopolitan yang menghadirkan campuran arsitektur dari berbagai daerah di nusantara dan dunia.

Kota Kudus dan Kota Baubau Buton memiliki kemiripan yaitu pemisahan geografis kota lama dan kota baru (kolonial). Kota Kudus Baru dipisahkan oleh sungai (Kali Gelis) dari Kauman Kudus. Sementara Kota Baubau dan pusat kesultanan lama dipisahkan oleh ketinggian. Pusat Kesultanan terletak di daerah yang lebih tinggi daripada kota kolonial yang dikembangkan setelahnya. Kedua kota memiliki struktur kota yang berbeda. Kota Makassar, bekas pusat Kerajaan Gowa Tallo, mewakili sejarah dua kerajaan yang menyatukan pusat kerajaannya, dengan pemilihan satu wilayah sebagai pengembangan ibukota kesultanan selanjutnya. Sementara Kota Ternate mewakili Kota Pusat Kesultanan Islam dengan tempat paling timur Indonesia serta memiliki kondisi geografis yang unik, berada di sebuah pulau kecil, dengan gunung api yang aktif dan ketinggian wilayah yang berbeda-beda. Kota Ternate juga menarik karena sempat dikembangkan menjadi Ibukota Provinsi Baru Maluku Utara.

Banda Aceh

Banda Aceh, Aceh

Aceh terletak di bagian paling barat Indonesia. Kota Banda Aceh merupakan ibukota Provinsi Aceh dan terletak di bagian ujung paling barat Pulau Sumatra. Pada awal abad ke-1 Masehi, Persia mulai mengunjungi daerah-daerah di Aceh seperti Peureulak, Poli (Pidie), Lamuri, dan Barus untuk mendapatkan kamper dan kemenyan. Hingga abad ke-8, orang-orang Arab membawa kamper dari Barus ke China untuk diperdagangkan. Rombongan orang-orang Arab tersebut juga membawa da'i (penyebar agama Islam) dan ahli geografi, yang menuliskan posisi geografi dan kebudayaan orang-orang setempat. Beberapa catatan Arab menyebutkan pada abad ke-9 ada sebuah pemukiman di ujung utara Pulau Sumatra bernama Rami, Ramni, atau Lamuri (Lombard, 2007).

Pelabuhan Lamuri, bersama dengan Samudera (Pasai), Ferlec (Peureulak), Basman, Dagroian, dan Fansur, disebutkan Penjelajah Venesia Marco Polo (1254-1324) dalam catatan perjalanannya pada akhir abad ke-13. Lamuri, Pasai, Pidir (Pidie) dan Peureulak adalah kota-kota abad ke-16 yang tunduk dibawah Kesultanan Aceh (Lombard, 2007).

Kota Banda Aceh, ibukota Kesultanan Aceh, pada abad ke-16 hingga ke-19 hanya disebut Aceh saja. Nama Banda Aceh baru secara resmi digunakan sejak 1962, dan sebelum 1873, daerah perkotaan tersebut hanya disebut Aceh (Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Banda Aceh, 1988). Setelah pendudukan Belanda pada 1874, nama kawasan perkotaan ini diubah menjadi Kutaraja, yang berarti Benteng Raja. Oleh sebab itu, tidak ada sumber sejarah terutama abad ke-16 hingga ke-19 yang menyebutkan nama Banda Aceh.

Pelabuhan Aceh mulai ramai disinggahi pedagang Moro, Kalingga, Istanbul, Arab, Persia, Gujarat, Malaysia, Jawa, dan Siam, sejak pendudukan Malaka oleh Portugis pada 1511. Pidie dan Pasai meraup keuntungan lebih awal

dibandingkan Banda Aceh, namun karena posisi yang berdekatan dengan Malaka, mereka sering mendapatkan gangguan di selat tersebut. Hal ini memberikan keuntungan geografis dari Kota Banda Aceh yang terletak di ujung pintu selat (Reid, 2005).

Suasana Kota Banda Aceh

Sumber: Universiteitsbibliotheek Leiden

Menurut Hikayat Aceh, Kerajaan Aceh dengan Ibukotanya Banda Aceh sekarang, merupakan penggabungan dua dinasti pada abad ke-16. Dinasti pertama yaitu Meukuta Alam yang terletak di sebelah timur Sungai Krueng Aceh. Meukuta Alam merupakan dinasti pindahan dari Lamuri yang sering mendapatkan gangguan dari Kerajaan Pidie. Hingga saat ini masih terdapat daerah bernama Kutaalam di sebelah timur sungai. Sementara dinasti kedua adalah Darul Kamal yang menempati sebelah barat Krueng Aceh. Hubungan kedua dinasti ini fluktuatif dan sering terjadi perang antara keduanya. Hingga pada abad ke-16, dinasti Meukuta Alam sepakat untuk menikahkan putra mahkota mereka dengan putri Kerajaan Darul Kamal. Saat acara meminang putri dilaksanakan, rombongan Meukuta Alam ternyata datang dengan persenjataan dan menyerang Darul Kamal yang saat itu tidak mempersiapkan pertahanan perang. Banyaknya korban jiwa di sisi Darul Kamal, serta raja yang juga ikut wafat pada serangan tersebut, membuat daerah kekuasaan Darul Kamal jatuh ke tangan Meukuta Alam. Sejak peristiwa abad ke-16 tersebut, Kerajaan ini lebih dikenal dengan nama Aceh atau Kesultanan Aceh. Sultan pertama yang memimpin Aceh adalah Sultan Ali Mughayat Syah dari dinasti Meukuta Alam (*Hikayat Aceh*, 2021). Kota ini baru dipimpin oleh Sultan yang berasal dari darah kedua dinasti pada abad ke-17, yaitu Sultan Iskandar Muda. Sultan Iskandar Muda yang selanjutnya membawa Aceh ke masa yang sering disebut sebagai Abad Keemasan Aceh.

Kota Banda Aceh pada abad ke-16 dipenuhi oleh kalangan bangsawan pedagang, yang disebut Orangkaya. Kelas Orangkaya ini tidak diturunkan lewat garis keturunan, melainkan lewat pencapaian harta benda dan kedudukan politik. Orangkaya, sebagaimana diceritakan oleh penjelajah barat, memiliki rumah besar yang terbuat dari batu di Kota. Rumah-rumah tersebut selalu dipenuhi dengan budak dan orang-orang yang memohon perlindungan pada Orangkaya tersebut (Lombard, 2007).

Kondisi berbeda digambarkan para penjelajah pada abad ke-17. Pada abad kejayaan Iskandar Muda, rumah-rumah terbuat dari kayu dan kebanyakan merupakan rumah panggung. Banyaknya rumah kayu tersebut mungkin merupakan dampak dari larangan membangun rumah batu yang diberlakukan sejak pemerintahan kakek Iskandar Muda, Sultan Al Mukammil.

Bagian utama dari kota adalah Istana, Dalam Daruddunya, yang terletak di sebelah selatan kota. Sultan Iskandar Muda banyak melakukan pemugaran terhadap istana, termasuk membangun kanal Krueng Daroy, yang dibelokkan alirannya dari arah Mata Ie menuju ke dalam istana. Selain itu, pada zamannya juga dibangun Taman Ghairah, yaitu taman istana yang hanya diperuntukkan untuk penduduk Dalam (Fadhil & Fakriah, 2021). Taman tersebut diperluas dan diperindah oleh penerus Iskandar Muda, Sultan Iskandar Thani. Keseluruhan isi Taman Ghairah ditulis di dalam Kitab Bustanussalatin karya Nuruddin Ar Raniry.

Di bagian utara istana terdapat Medan Khayalli yang merupakan alun-alun utama kota. Di sebelah barat alun-alun ini terdapat Masjid Raya Baiturrahman. Bangunan masjid raya abad ke-17 berbentuk meru dengan atap bertingkat empat. Pada puncak atapnya diberikan hiasan perak dan di ujung-ujung atapnya terdapat gantungan cermin yang bercahaya terkena sinar matahari. Bangunan abad ke-17 tersebut telah terbakar saat serangan Belanda pertama ke Aceh pada 10 April 1873. Gambaran masjid pada abad ke-17 masih dapat dilihat dari sketsa seorang pedagang Inggris, Peter Mundy, yang berkunjung ke Aceh pada 1637. Selain itu, naskah Hikayat Aceh juga banyak menceritakan tentang masjid raya tersebut. Di seberang Masjid, sebelah timur alun-alun terdapat pasar. Pasar ini dinamakan Pekan Sri Daria atau Pasar Aceh.

Menurut William Marsden yang berkunjung pada akhir abad ke tujuhbelas, yang membuat Kota Banda Aceh berbeda dari kota-kota kesultanan lainnya adalah banyaknya Masjid, sementara di kota-kota yang sebelumnya ia kunjungi hanya ditemukan satu masjid utama. Iskandar Muda sangat memperhatikan perkembangan Islam pada masa kepemimpinannya dengan membangun masjid dalam jumlah yang besar. Sebuah Peta Belanda abad ke 17 menggambarkan Kota Banda Aceh dengan banyaknya masjid di pusat kota dan pedesaan. Semua masjid tersebut memiliki atap bertingkat seperti masjid raya (masjid utama), namun dengan ukuran yang lebih kecil.

Setelah masa pendudukan kolonial Belanda, banyak perubahan tata perkotaan di Banda Aceh. Setelah membakar Masjid Raya, Istana Dalam juga ikut dihancurkan. Kota Aceh diubah Namanya menjadi Kutaraja. Di atas Istana Dalam dibangun kamp militer dan tepat di atas rumah sultan di dalam istana, dibangun Rumah (Woonhuis) Gubernur Jenderal. Rumah tersebut saat ini

menjadi Pendopo Gubernur Aceh. Di dalam istana dibangun jalan-jalan dan rel kereta api untuk kebutuhan transportasi militer. Selain itu, di sebelah Baratdaya bekas Istana dibangun pemakaman serdadu Belanda, Kerkoff Petjoet. Lahan Kerkoff ini sebelumnya merupakan bekas Sebagian Taman Ghairah dan terdapat makam putra mahkota Iskandar Muda, Meurah Pupok di dalamnya.

Masjid Raya yang telah dibakar kemudian dibangun kembali oleh Belanda dengan arsitektur Mughal, yang berbeda dengan arsitektur sebelumnya. Alun-alun kota dipindahkan ke lapangan Blang Padang, sebuah lapangan baru di sebelah barat daya Masjid Raya Baiturrahman. Di sekeliling lapangan ini dibangun fasilitas sipil dan militer kota. Pasar Aceh yang sebelumnya terletak di seberang Masjid, dipindahkan ke sebelah utara Masjid (Raap, 1994). Selain itu, dibuka beberapa kamp militer lainnya seperti di daerah Kutaalam dan Lambaro. Daerah-daerah penting di sekitar Kutaraja dihubungkan dengan jaringan kereta api 'Atjeh Tram'. Jaringan kereta ini pada 1930-an menghubungkan kota-kota penting lainnya di pantai utara hingga timur Aceh.

Pasca Kemerdekaan Indonesia, Kota Banda Aceh dibangun mengikuti tata kota Kolonial. Masjid Baiturrahman diperluas ke bagian timur dan barat. Satu blok pertokoan Pasar Aceh di bagian belakang masjid dibongkar untuk perluasan masjid ke bagian belakang. Selain itu, bagian depan masjid juga diperluas dengan penambahan halaman dan Menara Modal, yang dibangun pada 1999 (Hasan, 2009). Jalan-jalan utama kota dibangun dibekas jalur rel kereta api yang pasca kemerdekaan tidak beroperasi lagi.

Pasca kemerdekaan, dibangun sebuah Kota Baru di sebelah timur laut Kota. Kota ini merupakan kawasan khusus Pelajar Mahasiswa yang merupakan cikal bakal dua Universitas terbesar di Aceh, Universitas Syiah Kuala dan UIN Ar Raniry. Di antara Kopelma Darussalam dan Pusat Kota Lama dibangun ruas jalan utama, Jalan T. Daud Beureueh, yang berkembang menjadi kawasan perdagangan dan perkantoran. Di sekitar kawasan ini, tumbuh kawasan perumahan-perumahan baru di perkampungan lama yang telah ada sebelumnya, seperti Lingke, Lamprit, dan Lampineung.

Pasca bencana tsunami 2004, Sebagian besar infrastruktur Kota Banda Aceh mengalami kerusakan berat. Rehabilitasi dan rekonstruksi kota pasca bencana melibatkan bantuan nasional dan internasional untuk mengembalikan kondisi kota. Perumahan baru yang dibangun kembali oleh para pendonor membentuk wajah baru kota dengan rumah-rumah seragam khas komplek perumahan.

Mitigasi menjadi hal yang penting dalam pembangunan kembali kota. Hal ini ditandai dengan pembangunan ruas-ruas jalan utama dengan penambahan jalur jalan sebagai jalur utama evakuasi. Di setiap kampung, jalur-jalur jalan yang lebih kecil dilengkapi dengan rambu-rambu arah evakuasi tsunami. Tipologi baru muncul, seperti Tsunami Escape Building (gedung penyelamatan tsunami) di kampung-kampung yang jauh dari kawasan perbukitan. Selain itu, monumen-monumen pun didirikan untuk mengenang peristiwa tsunami 2004, seperti Museum Tsunami, Kapal Apung seberat 225 ton yang terdampar 2.5 kilometer dari pantai, monumen-monumen peringatan tsunami di berbagai sudut kota, serta beberapa makam masal korban tsunami Kota Banda Aceh.

Daftar pustaka

Fadhil, M. N., & Fakriah, N. (2021). *The Lost Garden of Aceh*. *Journal of Architecture & ENVIRONMENT*, 20(2), 165. https://doi.org/10.12962/j2355262x.v20i2.a10690

Hasan, I. (2009). *Architecture and the politics of identity in Indonesia: A study of the cultural history of Aceh*. [Thesis]. https://digital.library.adelaide.edu.au/dspace/handle/2440/65554

Hikayat Aceh: Naskah PNRI ML 421: Alih Aksara. (2021). Perpusnas Press.

Lombard, D. (2007). *Kerajaan Aceh zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636) (Cet. 2)*. École française d'Extrême-Orient ; KPG (Keputusan Populer Gramedia).

Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Banda Aceh. (1988). *Kota Banda Aceh hampir 1000 tahun*. Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Banda Aceh. https://books.google.co.id/books?id=YKlGAAAAMAAJ

Reid, A. (2005). *An Indonesian frontier: Acehnese and other histories of Sumatra*. Singapore University Press.

Raap, W. R. (1994). T*he Great Mosque of Banda Aceh: Its History, Architecture and Its Relationship to the Development of Islam in Northern Sumatra*. University of Victoria.

Banten Lama

Kota Serang, Banten

Banten Lama merupakan sebuah situs bersejarah yang merupakan sisa peninggalan kejayaan Kerajaan Banten. Di kawasan kota lama ini terdapat beberapa peninggalan seperti Istana Surosowan, Masjid Agung Banten, Danau Tasikardi, Pengindelan Air, Istana Kaibon, peninggalan Kerajaan Banten, Vihara Avalokitesvara, dan Benteng Speelwijk.

Ahli sejarah memperkirakan bahwa Banten Lama sudah mulai dibangun sejak masa Kerajaan Sunda. Pada saat itu, kawasan ini menjadi bandar dagang untuk wilayah pesisir utara Jawa sebelah barat. Kota ini disebut Shun-t'a (Sunda) dalam catatan perjalanan Cheng Ho, Ying-Yai-Sheng-Lam (1435). Sementara catatan dan peta asing pada abad ke 16 hingga 19 menyebut daerah ini dengan nama Bantam.

Kota Banten Lama didesain sebagai Kota Kesultanan karena menempatkan Masjid Agung di pusat inti kesultanan, berseberangan dengan Keraton Surosowan (kediaman Sultan), sementara di bagian tengah-tengahnya adalah alun-alun. Masjid Agung dibangun dengan arsitektur atap tumpang bersusun lima. Di bagian depan terdapat sebuah teras dengan atap limasan bersusun dua. Struktur utama masjid terbuat dari kayu. Di bagian depan masjid terdapat menara berbahan batu bata dengan bentuk dasat segi delapan. Menara ini memiliki tinggi 24 meter dan berbentuk seperti mercusuar.

Bagian inti kota selanjutnya adalah Keraton Surosowan. Pada masa Sultan Maulana Hasanuddin (1552-1570) Surosowan disebut sebagai Kedaton Pakuwon. Sebelum pindah ke surosowan, sultan tinggal di keraton yang terletak di daerah pesisir Banten Lama, Karangantu. Surosowan dibangun antara tahun 1552 hingga 1570.

Banten Lama

Sumber: Tito Tri Kadafi, wikimediacommons, 2023

Di masing-masing bagian selatan, timur, dan utara benteng keraton terdapat 3 pintu gerbang. Gerbang-gerbang ini dibuat dengan bentuk yang melengkung untuk menghindari tembakan langsung dari luar benteng saat pintu gerbang dibuka. Bangunan-bangunan di dalam keraton memiliki atap berbentuk setengah silinder. Benteng ini memiliki parit keliling yang terhubung satu sama lain. Aliran parit langsung terhubung ke Sungai Cibanten, memungkinkan keraton diakses melalui jalur air.

Bangunan benteng Surosowan berukuran 300 x 100 meter. Bagian dinding benteng keliling tersebut berbahan karang dan bata. Di dalamnya terdapat bangunan-bangunan dengan berbagai fungsi, seperti pemandian, rumah sultan, rumah keluarga, hingga bangunan penerima tamu yang disebut Srimanganti.

Selain Surosowan, terdapat Keraton Kaibon di bagian selatan kota. Kata Kaibon diambil dari kata Ka-Ibu-an, yang artinya kraton yang diperuntukkan untuk ibunda Sultan Maulana Muhammad Shafiuddin. Sang sultan memimpin dari 1809 hingga 1813. Saat mulai menjabat, sultan baru berusia lima tahun,

sehingga ibunda memutuskan untuk memindahkan pusat kesultanan ke Istana Kaibon.

Kaibon terletak 500 meter sebelah tenggara Surosowan. Bagian selatan kompleks terdapat parit keliling yang terhubung dengan Sungai Cibanten di bagian utaranya. Posisi Kraton cukup strategis untuk pertahanan karena menjauhi pantai dan terletak di dua pertemuan jalur penting, yaitu jalur jalan lama dan jalur kanal dari Sungai Cisadane, Tanara, hingga Sungai Pontang.

Di sebelah utara Masjid terdapat benteng militer Belanda yaitu Benteng Speelwijk. Benteng ini didesain oleh Hendrick Lucas Cardeel, seorang arsitek Belanda pada abad ke 17. Pada abad yang sama, ia juga diketahui telah membantu merancang Masjid Agung Banten dan Benteng Surosowan. Ia telah memeluk Islam dan oleh Sultan Maulana Yusuf diberi gelar Pangeran Wiraguna.

Benteng Speelwijk terletak di sudut barat laut Kota Banten Lama dan berhadapan langsung dengan laut. Benteng ini pernah difungsikan sebagai markas besar TNI Angkatan Darat setelah Kemerdekaan Indonesia. Kemudian fungsinya diubah menjadi situs cagar budaya. Di sisi timur Benteng Speelwijk terdapat pemakaman Belanda atau Kerkhoff. Berdasarkan bentuk batu, makam-makam di Kerkhoff ini dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu tipe Batu Tinggi dengan lengkungan di atasnya, dan Tipe Persegi Panjang Sederhana dengan identitas makam ditulis pada permukaan atas batu persegi panjang tersebut. (Sulaiman & Ridwan, 2019)

Banten Lama memiliki sistem pengairan dan lansekap lama dengan beberapa bangunan pendukung sistem tersebut. Sumber air utama kota pada masa lalu adalah Danau Tasikadri yang terletak sekitar 2 kilometer dari Kraton Surosowan. Kolam seluas 6,5 Ha tersebut merupakan struktur buatan untuk menyediakan air bersih ke Keraton. Danau ini dibangun oleh Sultan Maulana Yusuf (1570-1585). Untuk menjaga debit air, seluruh alas Tasikardi dilapisi dengan ubin bata. Air dari tasikardi kemudian dialirkan ke tiga pengindelan atau bangunan penyaring air yang terletak di jalan antara Tasikardi dan Kraton Surosowan. Saluran air terbuat dari bahan terakota dan bangunan pengindelan terbuat dari pasangan bata, pasir dan kapur. Ketiga pengindelan tersebut adalah Pengindelan Abang, Pengindelan Putih dan Pengindelan Emas. (Hizmiakanza & Rahmawati, 2019)

Daftar pustaka

Hizmiakanza, A. S., & Rahmawati, D. (2019). *Strategi Revitalisasi Kawasan Banten Lama*. Jurnal Teknik ITS, 7(2), D99–D105.

Pasaribu, Y. A. (2019). *Penataan Ruang Dalam Rangka Pelestarian Kawasan Cagar Budaya: Kajian Kota Kuno Banten Lama*. *KALPATARU*, 28(2), 17-32.

Permana, R. (2004). *Kajian Arkeologi Mengenai Keraton Surosowan Banten Lama, Banten*. *Makara Human Behavior Studies In Asia,* 8(3), 112-119.

Sulaiman, F., & Ridwan, A. (2019). *Studi Kebantenan dalam Perspektif Budaya dan Teknologi*.

Sulistyo, B., & Many, G. V. (2012). *Revitalisasi kawasan banten lama sebagai wisata ziarah*. *Planesa,* 3(1), 213201.

Bau Bau

Baubau, Sulawesi Tenggara

Kota Baubau adalah sebuah kota di Indonesia. Kota ini berada di pulau terbesar yang ada di Provinsi Sulawesi Tenggara yaitu Pulau Buton. Sejarah Kota Baubau tidak terlepas dari sejarah Kerajaan Buton.

Kerajaan Buton didirikan pada tahun 1332 dan berfungsi sebagai kesultanan dari tahun 1538 hingga 1960, dengan sultannya yang bernama Khalifatul Khamis, seorang pemimpin Islam. Selain berinteraksi dengan kerajaan-kerajaan di seluruh Nusantara dan beberapa negara Eropa, Kesultanan Buton juga pernah diduduki oleh pembesar-pembesar dari Mekkah, Arab, dan Turki. Pulau Buton berasal dari buih yang telah diproses lama yang berubah menjadi pulau baru dengan bentuk seperti burung laut atau kuda laut. Itu bernaung di bawah pulau besar Sulawesi atau di bagian tengah kepulauan Indonesia menurut garis Wallacea. Empat pembesar (Mia Patamiana) dan rombongannya mencari tempat tinggal di pulau ini pada akhir abad ke-13. Mereka awalnya tinggal di pesisir kota Baubau, tetapi karena gangguan bajak laut, mereka pindah ke bukit, 5 km di selatan kota.

Suasana Kota Bau Bau

Sumber: MosheA, Wikimedia Commons

Mereka kemudian tinggal di timur dengan kondisi geografis tebing-tebing curam, sungai, dan hamparan perbukitan berhutan; di bagian utara terdapat lanskap laut dan pulau-pulau kecil serta pulau besar Sulawesi; di bagian barat terdapat dataran yang datar; dan di bagian selatan terdapat dataran dan perbukitan Baadia. Mia Patamiana membangun empat kota baru dan diangkat menjadi raja pertama.

Pemukiman ini secara bertahap berkembang menjadi pusat kota dengan 16 pemukiman (Limbo). Sebuah benteng sepanjang 2,7 km dibangun di sekitar pusat kota pada masa Sultan ke-6 (1632–1645). Pusat kota sekarang dikenal sebagai kawasan benteng Keraton Buton. Benteng kota Wolio seluas 23,75 ha, yang dianggap sebagai benteng berbalut kain terpanjang di dunia, memiliki panjang 2.740 meter dan terdiri dari 4000 kain sarung yang dibuat oleh 6000 penenun dalam waktu 1,5 bulan pada Desember 2013. Banyak benteng yang dibangun di atas bukit menunjukkan sejarah Kesultanan Buton. Bangunannya terbuat dari bebatuan gunung yang dicampur dengan kapur putih dan diikat dengan telur ayam. Hal ini menunjukkan bahwa membangun benteng ini adalah tugas yang sulit. Masyarakat lokal membangun banyak benteng atas perintah Sultan Buton, meskipun konstruksinya sulit. Sumber lokal mengatakan bahwa Kesultanan Buton memiliki 100 benteng. Kotana Wolio, Kotana Sorawolio, dan Kotana Baadia adalah tiga kota benteng yang berdekatan dan saling berhubungan di lokasi penelitian. Benteng terbesar adalah Kotana Wolio, yang berfungsi sebagai ibu kota pemerintahan pusat.

Kotana Sorawolio berada di timur, di mana dua benteng kecil dibangun, termasuk sisa-sisa masjid tua. Kotana Baadia berada di selatan, di mana sebuah benteng dan masjid tua dibangun pada tahun 1824–1851, yang masih ada dan digunakan oleh masyarakat setempat. Dalam cerita lokal “Ajonga Yinda Malusa”, yang ditulis dari 1824 hingga 1851, wilayah ini disebut sebagai kota.

Pusat pemerintahan berada di Benteng Kota Wolio. Di wilayah selatan Kota Baubau, pada ketinggian 104 meter di atas permukaan laut, terdapat Kota Kesultanan Buton, dengan pemandangan alam yang indah. Terdapat perbukitan dan hutan di sebelah timur dan selatan, parit dan pemukiman penduduk di sebelah selatan, serta tebing dan pemakaman di sebelah barat. Benteng dibangun sesuai dengan kontur permukaan tanah dan lereng bukit 2.740 m. Benteng kota terdiri dari tapak benteng, celah berdinding rendah, tembok kota, dan 16 Bhaluara dan 12 pintu gerbang. Berdasarkan wawancara, dua belas pintu masuk menunjukkan dua belas lubang untuk tubuh manusia. Menurut filosofi lubang benteng kota, tubuh akan menetralisir, menerima, menghancurkan, atau membuangnya jika ada sesuatu yang masuk ke dalamnya secara ilegal. Ini juga terjadi di pintu gerbang.

Benteng Kotana Sorawolio terletak di lereng bukit di sebelah timur Istana Kotana Wolio, di sekitar tebing dan sungai Baubau. Benteng kota ini meniru pusat pemerintahan istana dan dibangun untuk melindungi sisi timur istana (Syarana Wolio). Istana berjarak 500 meter dari Sorawolio. Tiga bangunan utama, dua benteng dan sebuah masjid, berdiri sejajar dan menghadap ke Istana Wolio. Meskipun kedua benteng memiliki karakteristik arsitektur yang sama (0,2 ha), bentuknya berbeda, dan jarak antara mereka adalah 250 m.

Benteng Sorawolio I, juga dikenal sebagai Kotana Sorawolio Mangengena, memiliki bentuk huruf tertentu dengan Bhaluara di sudut dinding sebelah utara dan ruangan khusus untuk makam di sisi selatan. Hanya ada sembilan rumah di benteng ini. Tidak diperbolehkan untuk membangun rumah kesepuluh karena dianggap akan membawa sial seperti kebakaran dan bencana lainnya. Posisi

batu tua rumah-rumah tua menghadap ke istana. Benteng Sorawolio II, juga dikenal sebagai Kotana Sorawolio Bhaauna, dibangun secara simetris dengan Bhaluara pada dinding utara dan selatan. Ruangan tertentu di dinding timur tengahnya menghadap ke barat ke istana.

Daftar pustaka

Christomy, T. (2011). *Susanto Zuhdi, Sejarah Buton yang terabaikan; Labu rope labu wana*. Jakarta: Rajawali Pers, Yayasan Kebudayaan Masyarakat Buton, 2010, xli+ 350 pages (including illustrations and maps). ISBN 9789797692292. Price: IDR 65,000 (soft cover). Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia, 13(2), 12.

Guntur, A. (2018). *Kraton Buton sebagai Sumber Sejarah Lokal dalam Pembelajaran Sejarah*. *Jurnal Pendidikan Sejarah,* 7(1), 85-98.

Saktiawan, R. (2024). *Situs Peninggalan Kerajaan Buton Sebagai Parawisata Kota Baubau*. *LANCAH: Jurnal Inovasi dan Tren,* 2(1), 59-66.

Susanti, D. (2017). *Perubahan dan Ancaman Benteng Keraton Buton di Kota Bau-Bau Sulawesi Tenggara*. *Jurnal Konservasi Cagar Budaya*, 11(2), 46-63.

Swastikawati, A., Sutopo, M., Permana, D. I., Hanggoro, P. D., & Purwoko, A. W. (2020). *Konservasi Benteng Bau-Bau: Konservasi Tiang Bendera pada Masjid Kuno dalam Benteng Keraton Buton di Kota Bau-Bau*. *Jurnal Konservasi Cagar Budaya,* 14(1), 71-97.

Cirebon

Kota Cirebon, Jawa Barat

Kota Cirebon merupakan sebuah kota pesisir yang terletak di Jalur Pantai Utara Pulau Jawa. Pada 2023, Cirebon memiliki penduduk sebanyak 348.912 jiwa dengan luas wilayah 39.48 km persegi. Setelah Cirebon terpisah dari Kerajaan Sunda Galuh, aktifitas multikultur semakin meramaikan Pelabuhan alternatif ini. Orang-orang Islam mulai berkumpul dan membuat Cirebon sebagai tempat berkumpul dan mempelajari Islam yang terbuka bagi berbagai kalangan.

Nama Cirebon berasal dari kata Sarumban yang kemudian berubah menjadi Caruban atau campuran karena tempat ini menjadi tempat bercampur (bertemu) ragam etnis seperti Jawa, Sunda, Arab, Melayu dan Cina. Caruban kemudian berubah lagi menjadi Cerbon dan Cirebon.

Manuskrip Purwaka Caruban Nagari menyatakan bahwa Muara Jati adalah sebuah desa nelayan kecil di pantai Laut Jawa pada abad kelima belas. Pada waktu itu, banyak kapal dari negara lain telah datang untuk berdagang dengan penduduk lokal. Penguasa Kerajaan Galuh (Pajajaran) memilih Ki Gedeng Alang-Alang untuk memimpin Pelabuhan tersebut dan dinobatkan sebagai Kuwu Cerbon. Aktivitas Islam di Pelabuhan tersebut kemudian berkembang pesat. Pertumbuhan penduduk membuat Ki Gedeng Alang-Alang memperluas wilayah kea rah selatan yang berdekatan dengan Kerajaan Galuh.

Putra Prabu Siliwangi, Pangeran Walangsungsang, kemudian diberi gelar Cakrabumi sebagai Adipati Cirebon. Dimulai dengan tidak menghormati Raja Galuh, pangeran inilah yang mendirikan Kerajaan Cirebon. Dalam sebuah pengambilan upeti rebon terasi dari Raja Galuh, Adipati Cirebon berhasil mempertahankan dan meyakinkan para utusan bahwa Cirebon merupakan

sebuah wilayah yang merdeka. Sang Pangeran kemudian melanjutkan jabatannya dengan gelar Cakrabuana dan mendirikan wilayah otonomi baru di Cirebon.

Suasana Kota Cirebon

Sumber: Devitapra, Wikimedia Commons

Kota Cirebon tradisional sudah ada sebelum kedatangan Belanda di Indonesia yaitu sejak pendirian Istana Pakungwati oleh Sunan Gunung Jati. Keraton, atau istana raja, terdiri dari bangunan berbentuk persegi dan dikelilingi oleh daerah pemukiman yang hierarkis. Pejabat tinggi kerajaan tinggal lebih dekat ke pusat, di dekat benteng istana. Seperti yang disebutkan sebelumnya, konsep Kostof (1993) memiliki hubungan dengan struktur kota Cirebon lama. Kota ini termasuk dalam kategori kota kosmik, yang memiliki permukiman atau kota yang terencana dan berfokus pada hierarki (Lynch, 1984). Dalam koloni hunian, orang biasanya dikelompokkan berdasarkan jabatan, etnis, profesi, dan agama. Kota Cirebon memiliki pusat kota, pasar, pelabuhan, dan fasilitas rekreasi, termasuk Sunyaragi, makam Sunan Gunung Jati. Pada tahun 1703, Pangeran Kararangen, cicit Sunan Gunung Jati, mendirikan Sunyaragi, yang terdiri dari gua-gua dan taman air. Para pejabat istana dan prajurit istana Cirebon dapat belajar teknik perang dan ilmu kanuragan di tempat ini.

Selama perkembangan awalnya, Cirebon memiliki struktur kota yang dikenal sebagai “kota kosmik”, yang berarti kota yang dirancang secara konsentris. Kompleksnya terdiri dari Istana Kasepuhan, masjid, dan alun-alun, yang dikelilingi oleh perkampungan yang disusun sesuai dengan jabatan, profesi, etnis, dan agama. Di masa selanjutnya, kota ini memiliki lebih banyak fasilitas, seperti pembangunan Balekambang, tempat peristirahatan keluarga kerajaan, di tengah kolam, dan Bukit Indrakila yang ada di dalam keraton Kasepuhan Cirebon. (Rukayah et al., 2023)

Setelah perjanjian dengan VOC pada 7 Januari 1681, kedudukan Cirebon menjadi dibawah pengawasan VOC secara politik dan ekonomi. Pada tahun 1858, dua perusahaan dagang memiliki lima toko eceran di Cirebon. 200.000 pikulan (kuintal) gula diekspor pada tahun 1865, dan tiga perusahaan Batavia yang bergerak dalam perdagangan gula mendirikan cabang di Cirebon pada tahun 1868. Pada tahun 1877, pipa air minum dibangun untuk menghubungkan perumahan dengan sumur artesis.

Cirebon berubah menjadi Gemeente Cheribon pada 1906, dengan wilayah seluas 1.100 Ha. Penduduk Gemeente Cheribon saat itu mencapai 20.000 jiwa. Cirebon kemudian diperluas wilayahnya pada 1942 mencakup 2.450 Ha, dan pada tahun 1957 menjadi Kotapraja dengan 3.300 hektar. Pada tahun 1965, Cirebon ditetapkan menjadi Kotamadya dengan luas 3.600 hektar. Kota Cirebon pasca kemerdekaan berkembang menjadi kota transit dan bisnis. Hal tesebut karena kota ini berada di posisi strategis antara Provinsi Jawa Barat dan Jawa tengah.

Daftar pustaka

Erwantoro, H. (2012). *Sejarah Singkat Kerajaan Cirebon*. *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research,* 4(1), 166-179.

Hariyanto, O. I. B. (2016). *Destinasi wisata budaya dan religi di Cirebon*. *Jurnal Ecodemica: Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis,* 4(2), 214-222.

Kostof, S. (1993). *The city shaped: urban patterns and meanings*. Through History, New York: Thames&Hudson.

Lynch, K. (1984). *Good City Form.* MIT press.

Rukayah, S., Giovano, F. A., & Abdullah, M. (2023). *The Lost of Old Demak Sultanate City Pattern*. *Journal of Architecture and Urbanism*, 47(2), Article 2. https://doi.org/10.3846/jau.2023.17855

Kudus

Kudus, Jawa Tengah

Kota Kudus di Kabupaten Kudus merupakan pusat pertumbuhan Islam di Jawa dimulai sejak abad ke 15. Pada abad pertengahan, kabupaten ini menjadi pusat pertumbuhan Islam dengan adanya tiga makam sunan, yaitu Sunan Kedu, Sunan Kudus, dan Sunan Muria. Saat ini Kota Kudus dikenal sebagai Kota Santri dengan banyaknya Pesantren.

Kabupaten ini berada di dataran rendah. Di bagian utara kabupaten terdapat Gunung Muria yang merupakan dataran tinggi. Sungai Serang adalah sungai terbesar yang menghubungkan Kabupaten Kudus dengan Kabupaten Demak di sebelah barat. Sementara itu, di Kota Kudus terdapat Sungai Gelis yang membelah Kota menjadi bagian Barat dan Timur. Bagian barat merupakan bagian kota yang lebih tua, tempat Masjid Kudus dan perkampungan Kauman Kudus berdiri.

Sunan Kudus yang bernama Ja'far Shadiq awalnya menuntut ilmu di Yerusalem, Palestina. Saat itu, terjadi wabah penyekit di Kota tersebut dan Sunan Kudus ditugaskan oleh pemimpin Yerusalem untuk menyelesaikan wabah. Sunan Kudus dan pengikutnya berhasil menghentikan wabah tersebut. Pemimpin

setempat memberikan hadiah tanah untuk bertempat tinggal di Yerusalem, namun Sunan Kudus menolak. Hal tersebut karena ia berniat untuk kembali dan mengembangkan Islam di Tanah Jawa.

Setelah kembali ke Tanah Jawa, ia mulai melakukan dakwah di Kota Tajuk dan membangun masjid di sana. Sunan Kudus berbicara dengan cara yang sangat bijaksana, seperti yang dilakukan oleh para walisongo lainnya. Ia mampu menarik simpati dan mengadaptasikan ajaran-ajaran Islam ke dalam kebudayaan Hindu dan Budha mayoritas masyarakat saat itu.

Suasana Kota Kudus tahun 2012

Sumber: Ihsan Ariswanto, wikimediacommons

Pada awalnya, Kudus merupakan nama sebuah daerah di Pulau Muria dan di tepi Sungai Gelis. Kawasan ini dulu dikenal sebagai Tajug karena banyaknya

bangunan yang menggunakan Atap Tajug. Atap Tajug adalah atap yang digunakan untuk fungsi sakral seperti rumah ibadah dan makam. Orang-orang Hindu di daerah tersebut dulunya menggunakan Tajug untuk tempat bersembahyang. Masyarakat di daerah Tajug tersebut hidup sebagai petani, nelayan, pedagang dan pengrajin untuk memenuhi kehidupan sehari-hari.

Di kawasan Gunung Muria terdapat Pelabuhan Tanjung Karang yang menghubungkan Demak, Jepara, dan Juwana. Dari Pelabuhan ini, komoditas-komoditas penting seperti kayu dibawa ke tempat lain di Pulau Jawa. Misalnya pembangunan Masjid Agung Demak yang menggunakan kayu dari daerah Muria, dibawa melalui pelabuhan ini. Pelabuhan Tanjung Karang selalu dipenuhi oleh pedagang Tiongkok, Timur Tengah dan pedagang antar pulau di Nusantara yang menjual porselin, keramik, kain dan hasil bumi lainnya.

Kota itu disebut “Al-Quds”, yang berarti “Kudus”, setelah kedatangan Sunan Kudus. Kedatangan Sunan Kudus ini kemudian dilanjutkan dengan dakwah Islam. Sunan membangun atap tajug di atas bekas Candi yang kemudian digunakan menjadi Masjid. Hingga hari ini Masjid tersebut dikenal sebagai Masjid Menara Kudus.

Sunan Kudus merupakan pemrakarsa dan pendiri Masjid Menara Kudus. Menara Kudus sudah ada sebelum Masjid dibangun. Kemudian Sunan Kudus menggunakan struktur Menara Candi tersebut untuk Menara masjid dan membangun masjid di sebelahnya. Masjid ini didirikan pada tahun 1549 Masehi bertepatan dengan 956 Hijriah. Tanggal berdirinya masjid tertulis di sebuah prasasti batu di mihrab Masjid berukuran 30 x 46 cm, tepatnya pada 19 Rahab 956 Hijriah, atau pada 23 Agustus 1549 Masehi. Tanggal tersebut ditetapkan sebagai Hari Jadi Kabupaten Kudus. Selain tanggal pembangunan, tertulis pula pemberian nama Al-Aqsa untuk Masjid Kudus. Selain itu, pemberian nama Al-Quds terhadap tempat masjid berdiri, yang sekarang menjadi Kabupaten Kudus.

Sunan Kudus tetap mempertahankan makna sakral dibalik kata Tajug sehingga ia menggunakan kata Quds yang berasal dari kata “suci” dalam bahasa Arab. Tidak hanya Kudus, tetapi juga Demak dan Kendal di Jawa yang diberi nama Arab.

Daftar pustaka

Arif, S. (2015). *Strategi Dakwah Sunan Kudus*. *Addin,* 8(2).

Purbasari, I. (2018). *Dinamika Pembangunan Masyarakat Kudus Berkonteks Sejarah Industri dan Budaya Lokal*. *Khazanah Pendidikan,* 11(1).

Prihantara, F., Irawan, P., & Sari, Y. K. (2018). *Dampak Pariwisata Religi Kawasan Masjid Sunan Kudus terhadap Ekonomi, Lingkungan, dan Sosial-Budaya*. UGM PRESS.

Rosyid, M. (2022). *Hinduism And Islamic Ornaments In Langgar Dalem Mosque Of Kudus*. *Journal of Islamic Architecture,* 7(1).

Suprapti, A., BudiSardjono, A., Rochma, H. A., & Yasmina, N. F. (2014). *The Tradition of Living of Muslim Community Kudus Kulon*. *Journal of Social Sciences,* 10(2), 63-73.

Makassar

Makassar, Sulawesi Selatan

Kota Makassar dan sekitarnya merupakan wilayaj dua kerajaan yaitu Gowa dan Tallo. Kerajaan Gowa didirikan pada tahun 1320 Masehi. Pendirian Gowa dianggap sebagai perubahan besar di tanah Sulawesi Selatan karena selama kekuasaan Gowa, terjadi perkembangan pertanian dan perdagangan, sehingga memunculkan pemukiman baru (Bulbeck & Caldwell, 2008; Pelras, 1997).

Kerajaan Gowa banyak mengalami perubahan sosial dan budaya akibat dari hubungan yang kuat dengan negara dan kerajaan lain. Orang-orang bugis yang sudah sejak lama mendominasi pelayaran Nusantara masuk dalam jalur penyebaran Islam. Mereka membawa pulang Agama Islam ke negeri Gowa. Kerajaan Gowa resmi beragama Islam pada 1607.

Suasana Kota Makassar, 1889

Sumber: Josias Cornelis Rappard (1824–1898)

Kerajaan Tallo berdiri di utara kerajaan Gowa pada akhir abad ke-15. Sejarah pendirian Tallo tidak terlepas dari pertikaian dua anak laki-laki Karaeng Gowa VI yaitu Batara Gowa dan Karaeng Loe ri Sero. Sang kakak, Batara Gowa, berhasil merebut kekuasaan Gowa. Menurut Kronik Tallo, perebuta tersebut mendesak Karang Loe untuk mengungsi ke utara Pulau Jawa. Beberapa saat setelah pelarian tersebut, Batara Gowa telah berhasil memperluas kekuasaan Gowa dan mendesak kerajaan-kerajaan berdaulat di sekitar lainnya untuk bergabung dengan Gowa. Karang Loe kemudian kembali ke tanah Gowa dan mengumpulkan beberapa bangsawan yang masih mendukungnya. Karang Loe mendirikan tahta kerajaan sementara di Pasangaleang, sebelah timur Gowa. Perlahan mereka berlayar ke muara Sungai Tallo dan mendirikan pusat kerajaan baru yang disebut Kerajaan Tallo.

Hingga awal abad ke-15 terdapat banyak kerajaan-kerajaan kecil. Keadaan tersebut baru dapat dipersatukan oleh Tumaparisi Kallonna (1511-1546). Ia merupakan putra dari Batara Gowa. Sebelumnya, Batara Gowa telah berambisi mempersatukan kerajaan-kerajaan makmur di sekitar Sungai Janebarang (disebut juga Garassi). Cita-cita tersebut baru dapat direalisasikan pada masa kepemimpinan anaknya, Tumaparisi Kallonna. Ia membangun Benteng Somba Opu di utara Sungai Janebarang. Meskipun telah menaklukkan banyak wilayah di Garassi, Gowa memiliki hambatan untuk menaklukkan Tallo selama tahun 1520 hingga 1540.

Pencapaian paling besar Kerajaan Gowa adalah penaklukan Tallo dan sekutunya. Hal ini merupakan suatu perkembangan besar di Sulawesi Selatan yang terjadi di awal tahun 1540an. Perang antara Gowa dan Tallo dimulai ketika Gowa menculik Putri Tallo. Tunipasaru, anak Karang Loe kemudian bergabung dengan pasukan dari Polobangkeng dan Maros untuk menyerang Kerajaan Gowa yang dipimpin oleh sepupunya, Tumaparisi Kallona. Pertempuran dimenangkan oleh Kerajaan Gowa. Sejak peristiwa kemenangan tersebut, Tallo dan sekutu-sekutunya menyatakan bergabung dengan Penguasa Gowa. Sejak saat itu, Gowa menguasai tiga kerajaan yang belum ditaklukkan dan sumber pendapatannya, yaitu perdagangan Tallo, serta sumber daya alam di Kerajaan Maros dan Polombangkeng.

Pemimpin berikutnya Gowa Tallo adalah Tunipalangga (1546-1565) Menurut Kronik Gowa, ia merupakan pemimpin yang sangat berani dan membangun teknologi militer saat itu. Tunipalangga memperkenalkan teknologi militer asing yang lebih maju seperti bubuk mesiu, meriam, dan perbentengan. (Cummings, 2007) Perkembangan yang sama juga terjadi di Banda Aceh, pusat kerajaan Aceh Darussalam pada masa Sultan Alauddin Al-Kahhar (1539-1568) yaitu perkembangan kekuatan dan teknologi militer. Bantuan-bantuan ahli tampaknya telah memperkenalkan perbentengan batu bata seperti yang ada di Somba Opu. Benteng-benteng juga dilengkapi dengan baluster dan teras keliling, tempat untuk menempatkan meriam-meriam api.

Kerajaan Bugis di Bone awalnya merupakan sekutu yang setia terhadap Gowa. Namun, sejak kampanye Tunipalangga dalam menaklukkan seluruh wilayah di Sulawesi, Bone merasa terancam. Penguasa Bone, La Tenrirawe ikut menyebarkan pengaruh pada bagian timur Sulawesi. Penguasa Bone ini mengajak tiga vasal yang baru ditaklukkan Gowa untuk bersekutu dengan Bone. Pertempuran antara Gowa dan Bone pecah dua kali, pada 1563 dan 1565. Kedua pertempuran tersebut dimenangkan oleh Bone. Tunipalangga mengalami luka-luka dalam perang melawan Bone tersebut. Ia wafat pada 1565 akibat penyakitnya.

Pemimpin Tallo Tumamenang ri Makkoayang memimpin pada masa konflik suksesi kepemimpinan di Gowa. Untuk pertama kalinya, Gowa dan Tallo dipimpin oleh raja dari kedua dinasti. Tumamenang ri Makkoayang mengangkat anak Tunibatta, Tunijallo untuk memimpin Negeri Gowa Tallo bersama-sama. Sikap bersatu tersebut yang selanjutnya dipegang oleh putranya, Karaeng Matoaya, yang menjadi salah satu pemimpin paling berpengaruh Kerajaan Gowa dan Sulawesi Selatan.

Selama kepemimpinan mereka, terjadi Perjanjian Caleppa, yang mengakhiri peperangan antara Kerajaan Gowa Tallo dan Bone. Peranjian ini mampu memangun situasi perdamaian di Sulawesi Selatan hingga akhir abad ke 16. Selama kepemimpinan dua raja, Gowa Tallo mengirimkan utusan dan membangun jaringan perdagangan dengan banyak kerajaan Islam. Perdagangan semakin menggeliat dengan terbentuknya jaringan dagang Makassar dengan Campa, Patani, Aceh, Minangkabau, Banjar, Demak, Giri dan Ternate. (Pelras, 1997)

Pengaruh Islam mulai menguat sejak pendirian Masjid Katangka oleh Tunijallo. Hal ini untuk memfasilitasi saudagar Melayu yang melakukan perdagangan ke Gowa. Pengaruh Islam di Sulawesi Selatan tidak banyak berkembang pada masa ini karena kaum ningrat dianggap sebagai dewa-dewi dan peran rohaniawan bissu yang mempertahankan Agama Tolotang. Agama ini merupakan agama asli Suku Bugis.

Raja Bugis pertama yang memeluk Islam adalah Karaeng Matoaya pada 1605. Sejak masa tersebut, Islam mulai diterima di Gowa dan Tallo, serta perkembangannya cukup pesat selama abad ke 17. Kekuasaan Gowa berakhir pada 1660an saat Bone bersekutu dengan VOC. Hal ini kemudian mengganti pengaruh Gowa dengan Kerajaan Bugis Bone dan VOC di seluruh Sulawesi Selatan.

Daftar Pustaka

Andaya, L. Y. (1995). *The Bugis-Makassar Diasporas. Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society,* 68(1 (268), 119-138.

Bulbeck, D., & Caldwell, I. (2008). *Oryza sativa and the Origins of Kingdoms in South Sulawesi, Indonesia: Evidence from Rice Husk Phytoliths. Indonesia and the Malay World,* 36(104), 1–20.

Cummings, W. (2007). *A Chain of Kings: The Makassarese Chronicles of Gowa and Talloq*. Brill.

Pelras, C. (1997). *The bugis*. John Wiley & Sons.

Sulistyo, B. (2014). *Malay Emigrants and Their Islamic Mission in South Sulawesi in 16th to 17th Century. TAWARIKH,* 6(1).

Wasilah, W., Sabri, M., Ikhsan, M., & Wekke, I. S. (2017). *Acculturation Bugis-Makassar and Islamic Belief In Building Township Tallo Indonesia*.

Pusat Kesultanan Deli

Medan, Sumatera Utara

Pusat Kesultanan Deli di Sumatera Utara tidak dapat dipisahkan dari wilayah Kota Matsum dan sekitarnya dalam wilayah admistrasi Kota Medan saat ini. Kota Matsum adalah kawasan tempat tinggal di Kota Medan yang dihuni oleh kerabat kerajaan bangsawan Deli. Keluarga kerajaan tersebut memiliki hak privilege sebagai kelas sosial atas dan menampilkan gaya hidup yang eksklusif. Kawasan ini memiliki ciri sosial budaya yang tertutup dari masyarakat luar bangsawan Deli.

Perkembangan Kota Kolonial Medan dimulai sejak 1869, saat Jacobus Nienhuys, pengusaha yang membuka perkebunan tembakau pertama Deli Maatschappij, memindahkan kantornya ke kawasan Medan Putri. Kawasan Medan mulai disibukkan dengan kehadiran para pendatang, yang singgah dan menetap di kota tersebut. Kata Medan berasal dari Bahasa Melayu yang berarti tempat berkumpul untuk aktivitas bongkar muat dan perdagangan. Kapal-kapal tongkang yang berlabuh ke Belawan, kemudian menyusuri Sungai Deli ke kawasan Kota Medan untuk berkumpul membongkar muat dan berdagang di kawasan ini. Kapal-kapal besar memindahkan barang mereka ke kapal atau perahu kecil di Pelabuhan Belawan untuk kemudian meneruskan perjalanan dari Deli tua ke daerah-daerah lain di hulu Sungai Deli. Kawasan Medan juga diramaikan dengan pedagang-pedagang dari sekitar kawasan seperti Hamparan Perak, Sukapiring dan Sunggal.

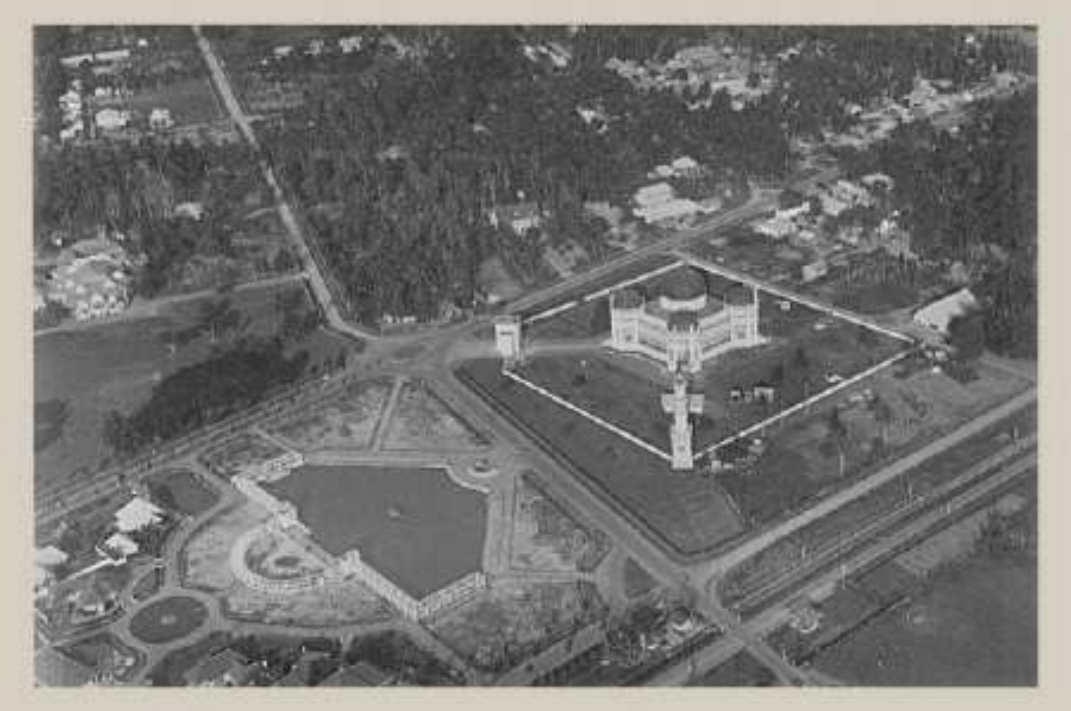

Suasana Kesultanan Deli

Sumber: Wereldmuseum Amsterdam, Collectie Stichting Nationaal Museum van Wereldculturen

Ramainya aktivitas dan interaksi masyarakat di kawasan Medan menjadi alasan pindahnya Pusat Kesultanan Deli dan Ibukota Residen Sumatera Timur ke tempat itu. Sultan Makmun Al Rasyid memimpin kesultanan Deli saat pemindahan tersebut. Kawasan pusat kesultanan yang kemudian berkembang menjadi Kota Matsum terpisah dari Kawasan Medan yang sudah berkembang sebelumnya. Kawasan baru ini menjadi kawasan yang menempel (inserted area) dari kawasan yang sudah tumbuh sebelumnya. Sebelum tumbuh menjadi kawasan pemukiman bangsawan, Sultan Deli telah terlebih dahulu membangun Istana Maimun. Peletakan batu pertama istana dilakukan pada 1888. Pada 1891, keluarga kerajaan pindah dari Istana Labuhan Deli ke Istana Maimun. Pada 1905 mereka kembali pindah ke Istana Puri yang masih terletak di kawasan Kota Matsum.

Kawasan pemukiman elite Kesultanan Deli yang selanjutnya dikenal dengan Kota Matsum merupakan daerah yang berada di bawah Pemerintahan Kota Medan saat ini. Terdapat empat kelurahan, Kota Matsum I, II, III dan IV yang dulunya merupakan kawasan Kota Matsum secara keseluruhan. Kawasan ini terletak di sepanjang Jalan Sisingamangaraja, mulai dari Taman Makam Pahlawan di sebelah selatan, Jalan Utama di utara, hingga Jalan Rahmadsyah di depan Kolam Renang paradiso di arah timur, seerta Jalan Laksana dari arah Selatan dan Jalan Japaris ke arah utara.

Kota Matsum adalah kota lama kediaman Sultan Deli dan kerabatnya tinggal. Sebelum pindah ke Kota Matsum di Medan, pusat pemerintahan Deli berada di Labuhan. Terdapat dua alasan pemindahan pusat pemerintahan ke Kota Medan. Alasan pertama yaitu kondisi geografis Labuhan yang terletak di dataran rendah sehingga rawan dilanda banjir saat musim hujan. Kesultanan Langkat juga memindahkan pusat pemerintahan mereka dari Tanjung Pura ke Stabat karena alasan yang sama (Lestari et al., 2024).

Alasan kedua yaitu pembukaan perkebunan di Sumatera Timur oleh Belanda di Medan yang memberikan peluang ekonomi dan kemakmuran yang lebih baik daripada Labuhan. Hal tersebut memberikan alasan yang lebih kuat bagi sultan untuk memindahkan pusat pemerintahan ke Medan walaupun istana di labuhan baru beliau bangun pada 1886. Kawasan Medan saat pemerintahan Hindia Belanda dibagi menjadi dua yaitu wilayah langsung Hindia Belanda Gemeente Medan, dan wilayah kerajaan lokal yaitu Zelfbestuurende Landschappen. Wilayah Kota Matsum merupakan ibukota dari Zelfbestuur milik Sultan dengan dasar pernyataan pendek dan kontrak politik.

Awal mula Kota Matsum Medan berkembang menjadi kawasan pemukiman adalah pada 1905 ketika Istana Puri dibangun. Setelah pembangunan istana, keluarga kesultanan yang lain turut membangun pemukiman di sekitarnya seperti rumah-rumah para bangsawan, pegawai pemerintah dan rakyat yang berada di bawah kesultanan. Acara besar kesultanan dan urusan pemerintahan diadakan di Istana Maimun, sementara tempat tinggal berada di Istana Puri (Lestari et al., 2024).

Kota Matsum Medan berbeda dengan pola kota tradisional lainnya. Jika di kota lainnya, terutama di Pulau Jawa, fasilitas umum masyarakat seperti pasar, masjid, alun-alun terletak di tempat yang terpusat di satu lokasi, sedangkan di Kota Matsum letaknya tidak terpusat. Masjid Raya Al – Masyhun Medan terletak di dekat Istana Maimun, sementara pasar dan alun-alun kota terletak berjauhan dari istana. Penamaan Kota pada daerah Kota Matsun berasal dari pandangan masyarakat terhadap bangunan-bangunan megah yang menjadi tempat tinggal para bangsawan kerajaan yang dianggap sebagai indikator sebuah kota. Sementara nama Matsum, atau Maktsum diambil dari Bahasa Arab yang artinya terjaga dari dosa. Secara etimologi, penamaan Kota Matsum ini memberikan kesan bahwa kawasan ini ditempati oleh para bangsawan yang suci, berbeda dengan kawasan Gemeente Medan yang bebas (Nasution, Ritonga, et al., 2023). Kawasan ini dihuni oleh orang-orang penting yang menjadi pemimpin dan bebas dari orang asing dari barat. Walaupun ada pemisahan nama, jika diperhatikan dari peta-peta Belanda, tidak ada batas geografis yang

jelas antara Gemeente Medan dan Kota Matsum saat itu.

Daftar pustaka

Lestari, W. A. W., Sari, M., Nabillah, P., & Amna, N. (2024). *Eksplorasi Kebudayaan Monumen Sejarah Istana Maimun. Innovative: Journal Of Social Science Research,* 4(1), 11342–11348.

Nasution, A. G. J., Febriani, A., Syafitri, N., & Ananda, P. (2023). A*rsitektur Bangunan Istana Maimun Telaah Sejarah dan Ornamen. Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan,* 1(1), 01–09.

Nasution, A. G. J., Ritonga, A. A., Rahmadani, A., Widya, F., & Jannah, M. (2023). *Masjid Raya Al-Mashun Medan: Telaah Sejarah Sosial Keagamaan. Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora,* 1(1), 62–71.

Sitorus, R., & Fitri, I. (2020, April). *Significance Assessment of the Historic Maimon Palace Area. In IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 452, No. 1, p. 012044). IOP Publishing.

Tanjung, Y., Hardiyansyah, M. R., & Nababan, S. A. (2022). *Malay Deli in North Sumatra: History and Today's Existence. Journal of Education, Society & Multiculturalism*, 3(1), 115-131.

Pusat Pemerintahan Banjarbaru

Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan

Banjarbaru merupakan Kota Madya yang ada di Provinsi Kalimantan Selatan. Kota Banjar Baru ditetapkan sebagai Ibu Kota Kalimantan Selatan melalui UU No 8 Tahun 2022 menggantikan Kota Banjarmasin. Kota ini terletak 33 Kilometer dari Kota Banjarmasin.

Suasana Pusat Pemerintahan Banjarbaru tahun 2023

Sumber: Sibiru45, Wikimedia Commons

Kota Banjarbaru didirikan pada 20 April 1999. Kota ini sebelumnya merupakan Ibukota Kabupaten Banjar. Banjarbaru mulai dibuka pada 1951 melalui usulan rancangan Ibu Kota Baru oleh Gubernur Kalimantar dr Murdjani. Ia menugaskan Arsitek Belanda bernama Van Der Pijl yang lahir di Kota Brakel

pada 23 Januari 1901. Van Der Pijl menyelesaikan pendidikannya di Jurusan Arsitektur Universitas Leiden, serta belajar arsitektur dan desain di tiga tempat lainnya selama 1920 hingga 1924. Selama lima tahun, ia berpraktik di Belanda dan pindah ke Hindia Belanda pada 1929.

Van Der Pijl menggagas ide Kota Taman (Garden City) yang merupakan teori perkotaan Ebenezer Howard. Beberapa hal yang diimplementasikannya pada Banjarbaru adalah taman-taman di tengah kota. Taman-taman tersebut memisahkan pemukiman dan fasilitas perkantoran. Salah satu taman besar tersebut sekarang dinamai atas nama Van Der Pijl. Taman lainnya yang terletak di tengah-tengah kota adalah Taman Kolam Renang Idaman. Balai kota ditempatkan di depan lapangan besar yang sekarang dinamakan Lapangan Murdjani. Tiga jalan yang berorientasi utara selatan memisahkan blok kota yang didesain grid. Ketiga jalan tersebut: Jalan Wijayakusuma, Jalan Pangeran Suriansyah, dan Jalan Pangeran Hidayatullah memiliki median jalan dan pinggir jalan yang lebar. Median dan pinggiran jalan ini ditanami pohon-pohon rindang dan membentuk sabuk hijau (greenbelt) yang juga menegaskan prinsip *Garden City Ebenezer Howard*.

Beberapa proyek garden city saat itu tidak dilanjutkan karena Kalimantan kemudian dibagi menjadi empat Provinsi dan Banjarbaru batal menjadi Ibukota Kalimantan. Namun, bagian utama kota seperti yang terlihat di Jalan Ahmad Yani telah terbangun. Fasilitas-fasilitas utama seperti perumahan pejabat, perkantoran dan Balai Kota telah dibangun di pusat kota Banjarbaru.

Setelah pencanangan pemindahan Ibukota Kalimantan Selatan pada abad ke 21, Banjarbaru dipersiapkan kembali menjadi Ibukota Kalimantan Timur. Di bagian selatan kota rancangan Van Der Pijl, tepatnya di Kecamatan Cempaka, didirikan Pusat Pemerintahan Provinsi Kalimantan Selatan.

Pusat baru ini, jika dilihat dari atas, mengikuti model diagram Garden City Ebenezer Howard secara langsung, tidak seperti Van Der Pijl yang menggunakan prinsip-prinsip Garden City. Kota baru ini dirancang dengan bundaran-bundaran utama, kemudian terkoneksi dengan bundaran-bundaran yang lebih kecil. Dua bundaran terbesar merupakan tapak untuk Kantor Gubernur Kalimantan selatan (Timur Laut) dan Masjid Raya Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari (Barat daya). Kedua bundaran besar dihubungkan dengan sebuah Boulevard dengan median jalan yang luas. Sementara di arah barat laut terdapat sebuah bundaran yang lebih kecil, serta di arah tenggara terdapat bundaran lainnya yang merupakan tempat Pengadilan tinggi. Model kota baru ini juga seperti rasi bintang yang saling terhubung jika dilihat dari atas. Megaproyek ibu kota Provinsi tersebut hingga saat ini masih terus dikerjakan.

Daftar pustaka

Aufa, N., & Anhar, P. (2016). *Studi Tata Ruang Kota Rancangan Van Der Pijl Kasus: Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan*. TATALOKA, 14(2), 142-155.

Hadinata, I. Y., & Heldiansyah, J. C. (2016, December). *CHARACTERISTICS OF STREET SPACE IN BANJARMASIN CITY-Case Study: Street Corridor Of Jalan Veteran And Jalan Belitung. In Prosiding Seminar Kota Layak Huni/Livable Space*.

Riduan, A. (2014). *Highest And Best Usage Analysis Of The South Kalimantan Governor's Office Building In Banjarmasin. Jurnal Teknologi Berkelanjutan,* 3(01), 7-11.

Ternate

Ternate, Maluku Utara

Kota Ternate merupakan sebuah Kota di provinsi Maluku Utara. Kondisi geografis Kota ini berada di Pulau Ternate yang juga merupakan tempat Gunung Api Gamalama berada. Kota ini difungsikan sebagai ibukota Provinsi Maluku Utara sejak 1999 hingga 2010. Pada 4 Agustus 2010 ibukota Maluku Utara dipindahkan ke Sofifi, di Pulau Halmahera.

Kesultanan Ternate dibangun pada abad ke-13 dan menjadikan Kota Ternate sebagai pusatnya. Kota ini telah menjadi tujuan orang-orang Eropa karena rempahnya. Pada abad ke 16 dan 17, VOC menguasai perdagangan rempah Ternate. Kornelis Matelief de Jonge pada 1607 membangun Fort Oranje di sekitar Ternate.

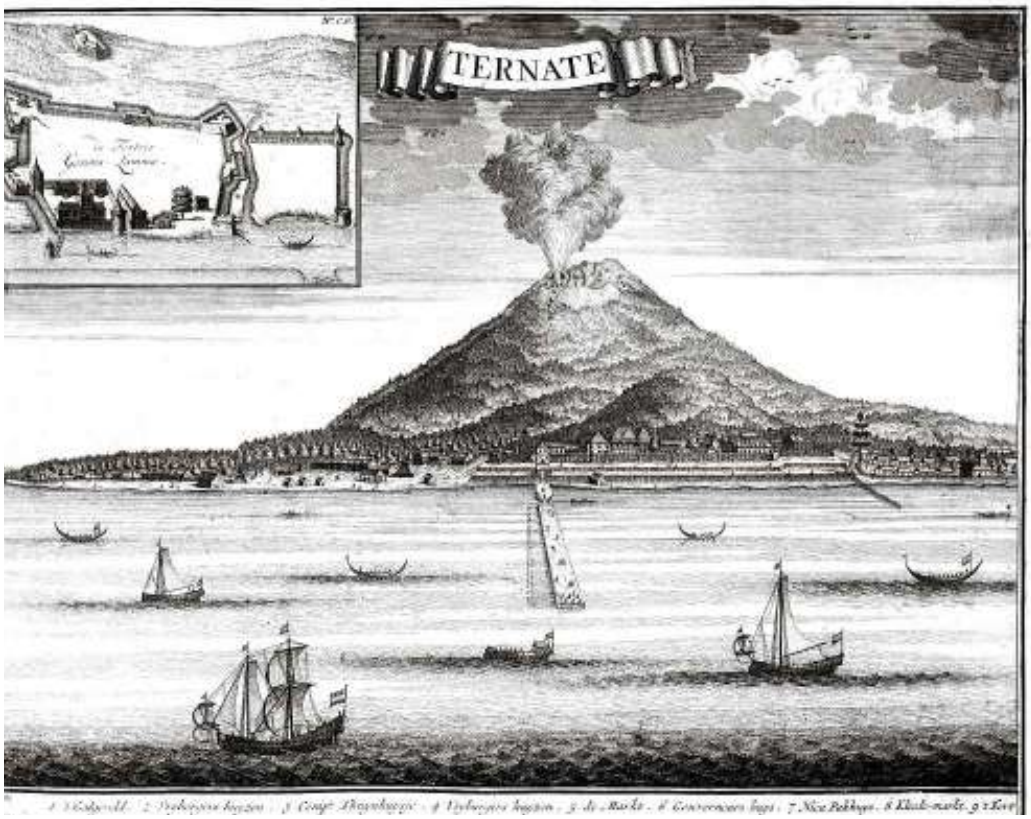

Sketsa Ternate tahun 1724

Sumber: BNA Photographic, Alamy Stock Photo

Ternate berawal dari empat keluarga (klan) yang tinggal di pesisir pantai lereng Gunung Gamalama. Keempat klan tersebut adalah (1) Klan Tobona yang menghuni lereng selatan Gamalama, (2) Klan Tubo yang menempati lereng utara Gamalama, (3) Klan Toboleu merupakan orang-orang pesisir timur, dan (4) Klan Tabanga yang hidup di pesisir utara Ternate.

Klan-klan tersebut kemudian berbaur dengan pendatang yang semakin ramai melakukan aktivitas perdagangan cengkeh dan rempah lainnya. Pedagang-pedagang tersebut datang dari Arab, Jawa, Cina, dan bagian Nusantara

lainnya. Pada abad selanjutnya, penduduk asli Klan Tobona berkumpul untuk menentukan pemimpin Ternate. Mereka mengangkat Momole Ciko dari Klan Tobona yang tinggal di Sampala. Ia diberi gelar Baab Mansyur Malamo. Momole Ciko memerintah Ternate dari 1257 hingga 1272, dengan ibukota pemerintahan di Sampala, sebuah tempat di pesisir Barat Ternate. Peristiwa pengangkatan Momole Ciko disebut sebagai Tara No Ate, dalam bahasa setempat artinya “ (pemimpin) yang turun dan merangkul (masyarakat). Dari kata tersebutlah nama Ternate muncul.

Hingga abad ke-17, Kerajaan Ternate terus memainkan peran penting di Maluku Utara. Pada masa Sultan Baabullah, Ternate menaklukkan daerah-daerah di Indonesia timur seperti Mindanao di utara, Bima di Selatan, Makassar di area Barat, hingga Laut Banda di Timur. Sultan Baabullah merupakan Sultan yang membawa Ternate pada abad keemasan, yang berhasil menguasai 72 pulau.

Ternate pasca Kemerdekaan berkembang menjadi kota terbesar dan teramai di utara Maluku. Pembentukan Provinsi Maluku Utara menjadikan Kota ini sebagai Ibukota Provinsi sementara hingga 2010. Berbagai fasilitas baru penunjang ibukota provinsi dibangun di kota ini. Jalan Sultan M Djabir Syah di pinggir pantai menjadi jalan penghubung kawasan Bandara Sultan Baabullah dan Pelabuhan Ahmad Yani Ternate. Fasilitas-fasilitas umum skala besar berdiri di jalan pinggir pantai ini seperti Masjid Raya Al Munawwar, Terminar Gamalama, Pasar Gamalama, dan dua Pusat Perbelanjaan Besar. Kota yang berorientasi ke laut ini (waterfront city) dilengkapi dengan ruang-ruang terbuka publik di pinggir laut.

Daftar pustaka

Hasyim, R. (2016). *Sultan in the history of Ternate 1946-2002. Jurnal Ilmu Budaya*, 4(2 Desember).

Hasim, R. (2017). *Sultan Dalam Sejarah Politik Ternate*. Disertasi FIB UGM.

Hasyim, R. (2019). *Masyarakat dan kebudayaan Ternate dalam perspektif sejarah. Jurnal Geocivic,* 2(2).

Rusdiyanto, R. (2018). *Kesultanan Ternate dan Tidore. Aqlam: Journal of Islam and Plurality,* 3(1).

Umanailo, H. A., Franklin, P. J., & Waani, J. O. (2017). *Perkembangan Pusat Kota Ternate (Studi Kasus: Kecamatan Ternate Tengah). Spasial,* 4(3), 222-233.

Yogyakarta

Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta

Kota Yogyakarta, yang terletak di tengah bagian selatan Pulau Jawa, Indonesia. Kota ini memiliki pertahanan identitas dan atmosfer yang khas, yaitu sumbu filosofis utara selatan yang masih terlihat hingga hari ini, serta atmosfer bersejarah di inti dan pinggiran kota. Yogyakarta memiliki sejumlah karakteristik, seperti sebagai kerajaan terakhir Mataram, kota revolusi, kota pendidikan, kota budaya dan kota pariwisata. Atribut-atribut tersebut menunjukkan banyaknya aspek potensial yang mendorong perubahan di kota ini, tidak hanya secara fisik namun juga identitas dan karakternya.

Nama Yogyakarta berasal dari dua kata: Karta, yang berarti “baik”, dan Ayogya atau Ayodhya, yang berarti “kedamaian” (atau “tidak ada perang” atau “tidak ada perang”). Kota Ayodhya, lokasi cerita Ramayana, adalah kota bersejarah di India. Menurut babad, seperti Babad Giyanti, dan leluri, dasar keraton Yogyakarta awalnya adalah Dalem Gerjiwati. Kemudian dinamakan ulang sebagai Dalem Ayogya oleh Sunan Pakubuwana II.

Yogyakarta didirikan berdasarkan hasil Perjanjian Giyanti pada 13 Februari 1755. Perjanjian itu membagi Kesultanan Mataram menjadi dua bagian. Bagian timur dimiliki Kasunanan Surakarta Hadiningrat, dipimpin oleh Susuhunan Pakubuwana III, dan bagian barat diberikan kepada Pangeran Mangkubumi. Sungai Opak membatasi area tersebut. Sebulan setelah Perjanjian Giyanti, Pangeran Mangkubumi, yang bergelar Sultan Hamengkubuwana I, menetapkan bahwa wilayah Mataram yang berada di bawah kendalinya disebut “Nagari Ngayogyakarta Hadiningrat.”

Suasana Kota Yogyakarta tahun 2022
Sumber: AL FARIZ, Pexels

Pangeran Mangkubumi memilih wilayah Hutan Beringin, yang meliputi Pacethokan dan Pesanggrahan Gerjiwati (Garjitawati), yang dibangun oleh Susuhunan Pakubuwana II. Selanjutnya, ia mengubah nama wilayah tersebut menjadi Ayodya. Pangeran Mangkubumi segera memerintahkan penduduk untuk membuka hutan untuk membangun istana sesuai dengan perubahan nama tersebut. Lokasi potensial untuk istana baru terletak di antara Kali Winongo dan Kali Code, yang merupakan lokasi yang sangat strategis dalam hal keamanan dan lahan. Sebelum keraton dibangun, pusat pemerintahan sementara berada di Pesanggrahan Ambarketawang di daerah Gamping.

Tanggal 7 Oktober 1756 merupakan tanggal selesainya pembangunan istana. Istana baru yang kemudian dikenal sebagai Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat ini menggantikan Gamping sebagai pusat pemerintahan pada tanggal tersebut. Kota Yogyakarta masih merayakan hari jadi pendiriannya, yang merupakan peralihan kekuasaan di dalam Kesultanan Yogyakarta.

Selain itu, hari jadi ini dirayakan dengan menggunakan lambang matahari Dwi Naga Rasa Tunggal, yang bernilai 1756 Masehi. Lambang ini melambangkan persatuan, gotong royong, kewibawaan, kesalehan, dan kesucian seorang raja atau pemimpin, mencegah rintangan, serta melambangkan keyakinan akan keselamatan, ketenangan, dan harapan akan keberhasilan kerajaan yang baru berdiri. Dua ular naga yang ditampilkan dalam relief di Regol Gadhung Mlathi Keraton Yogyakarta merupakan ciri khas lain dari sengkalan ini.

Daftar pustaka

Carey, P. (1986). *Yogyakarta: From sultanate to revolutionary capital of Indonesia. The politics of cultural survival. Indonesia Circle,* 14(39), 19-29.

Haryono, A. Y. (2015). *Penanda kawasan sebagai penguat nilai filosofis sumbu utama kota Yogyakarta. ATRIUM: Jurnal Arsitektur,* 1(2), 93-107.

Kuswalastri, R. A. S. C. A. (2019). *Proses Penentuan Makna Filosofis Bangunan Penanda Daerah Istimewa Yogyakarta. AGORA: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah Arsitektur Usakti,* 17(1), 25-36.

Wiszowaty, M. M., & Wahyuni, I. (2023). *Monarchy in the republic-Sultanate of Yogyakarta in the Republic of Indonesia. Przegląd Prawa Konstytucyjnego,* (6 (76)).

Yunus, H. S. (1991). *The evolving urban planning The Case of The City of Yogyakarta. Indonesian Journal of Geography,* 21(61), 1-14.

DESA DAN KAMPUNG

Berbeda dengan kota, suatu desa atau kampung berskala lebih kecil dengan derajat homogenitas internal yang lebih tinggi. Meskipun memiliki homogenitas yang relatif tinggi, suatu desa atau kampung berkembang dan menjalin hubungan dengan permukiman sekitarnya yang serupa atau justru sangat berbeda. Aspek koherensi internal dan eksternal inilah yang menjadi landasan pemilihan kasus-kasus yang disajikan.

Desa dan Kampung mewakili tempat tinggal berskala kecil masyarakat muslim yang masih memiliki ciri kawasan pedesaan hingga saat ini. Pada daerah-daerah Sumatera dan Jawa, kata Kampung atau Gampong di Aceh lebih banyak digunakan, merujuk pada ciri kawasan yang sama. Desa dan kampung yang dipilih di sini ada yang merupakan pusat kecil atau penyangga pusat utama (kota) kesultanan masa lalu, ada pula yang merupakan kelompok hunian masyarakat muslim yang terpisah di pedalaman dan jauh dari pusat kesultanan. Lema Desa dan Kampung terdiri dari tujuh entri yaitu Gelgel, Indrapuri, Kao Halmahera, Nagari Koto Baru, Sade, Sindu dan Tanean Lanjang Madura.

Gampong Indrapuri di Aceh dipilih karena merupakan salah satu pusat Sagi dari Tiga Sagi Aceh. Sagi atau Sagoe merupakan tiga titik yang mengelilingi pusat Kesultanan Aceh pada masa kesultanan Aceh. Tata letak pada kampung ini menggambarkan tata letak kota kesultanan Aceh sebelum dirusak oleh Belanda pada akhir abad ke 19. Nagari Koto Baru merupakan negeri seribu rumah gadang. Kampung ini memiliki keunikan dengan banyaknya rumah gadang serta arsitektur surau dan masjid yang masih dipertahankan hingga kini. Tanean Lanjang di Madura memiliki keunikan karena arsitektur rumahnya yang mendapat pengaruh campuran Jawa dan Tionghoa. Sementara dua desa muslim di Bali menunjukkan budaya toleransi Indonesia. Bagaimana kehidupan minoritas muslim di Pulau Bali dan kebudayaan-kebudayaan bersama yang muncul selama puluhan generasi. Desa Gelgel di Klungkung merupakan komunitas keturunan muslim Majapahit yang telah tinggal di sana berabad-abad. Sementara Desa Sindu di Buleleng merupakan keturunan Suku Sade Lombok. Orang Bali menyebut mereka sebagai Nyama Selam, atau Saudara Muslim. Warga muslim di Bali berasimilasi dengan baik, dengan menggunakan arsitektur rumah Bali sebagai rumah, dan masjid berdiri berdampingan dengan

pura dan griya peribadatan. Di tempat paling timur Indonesia, sebuah Kampung Islam Kuno bernama Desa Kao menunjukkan bahwa Islam telah berkembang di Halmahera utara sejak abad ke-16.

Gelgel

Klungkung, Bali

Kampung Gelgel terletak di Kabupaten Klungkung, Provinsi Bali. Kampung ini merupakan pemukiman Islam tertua di Bali. Para pengawal Muslim yang kembali dari Majapahit bersama Dalem Waturenggong membangun Nurul Huda, masjid tertua di Bali, di Kampung Gelgel. Kampung Muslim adalah nama yang diberikan kepada penduduk Muslim yang telah hidup berdampingan secara damai dengan masyarakat Hindu Bali selama bertahun-tahun. Toleransi antar umat beragama yang kuat di Desa Gelgel membuat daya tarik pariwisata bagi turis domestik dan internasional.

Salah satu bentuk toleransi yang masih dipraktikkan hingga saat ini adalah makan bersama, yang dikenal dengan istilah megibung. Istilah “mengibung” berasal dari kata kerja “gibung,” yang berarti duduk dan berbagi makanan dalam wadah bersama. Masjid Nurul Huda di Desa Gelgel memiliki deretan ubin putih dengan sagi yang menampung makanan yang tertata rapi di teras depan. Nampan melingkar berenamel yang disebut Sagi. Setiap orang hanya diperbolehkan memakan makanan yang ada di depannya dan tidak diperbolehkan mencuri makanan dari tetangga. Praktik ini disebut megibung atau ngaminang.

Tujuan dari acara ini adalah untuk memungkinkan orang dari berbagai kasta dan status sosial untuk duduk bersama, berbicara, dan berbagi pendapat. Pada hari kedua Ramadhan, saat buka puasa bersama, acara megibung diadakan di masjid desa. Tudung saji akan diisi dengan nasi, berbagai macam lauk pauk (ikan, ayam goreng, sate lilit, sayur, sambal matah, kerupuk), dan beberapa botol air mineral.

Di dalam sagi, Anda akan menemukan berbagai macam buah-buahan seperti salak, jeruk, dan irisan pisang ambon. Tudung merah atau saap digunakan untuk menutupi buah, dan sekotak kurma diletakkan di atasnya. Mayoritas penduduk Desa Gelgel yang beragama Islam sering menjadi tuan rumah bagi Raja Klungkung untuk berbuka puasa bersama. Kebiasaan raja melakukan kunjungan seremonial telah berlangsung selama bertahun-tahun. Desa Gelgel sangat penting bagi Raja Klungkung. Sejarah panjang yang melibatkan tentara Majapahit yang dikerahkan ke Bali dan Kerajaan Klungkung menjadi penyebabnya.

Hubungan yang erat antara Kerajaan Klungkung dan penduduk Muslim di Bali ditunjukkan oleh fakta bahwa Dalem Ketut Nglesir memerintah sebagai Raja Gelgel pada tahun 1383. Samprangan Gianyar adalah situs asli kerajaan Gelgel. Namun, pusat pemerintahan bergeser ke Klungkung setelah Dalem Ketut Nglesir pindah ke sana. Posisi Dalem Ketut Ngelesir digantikan oleh Dalem Samprangan. Wilayah kekuasaan mereka berada di bawah kekuasaan kerajaan Majapahit saat itu.

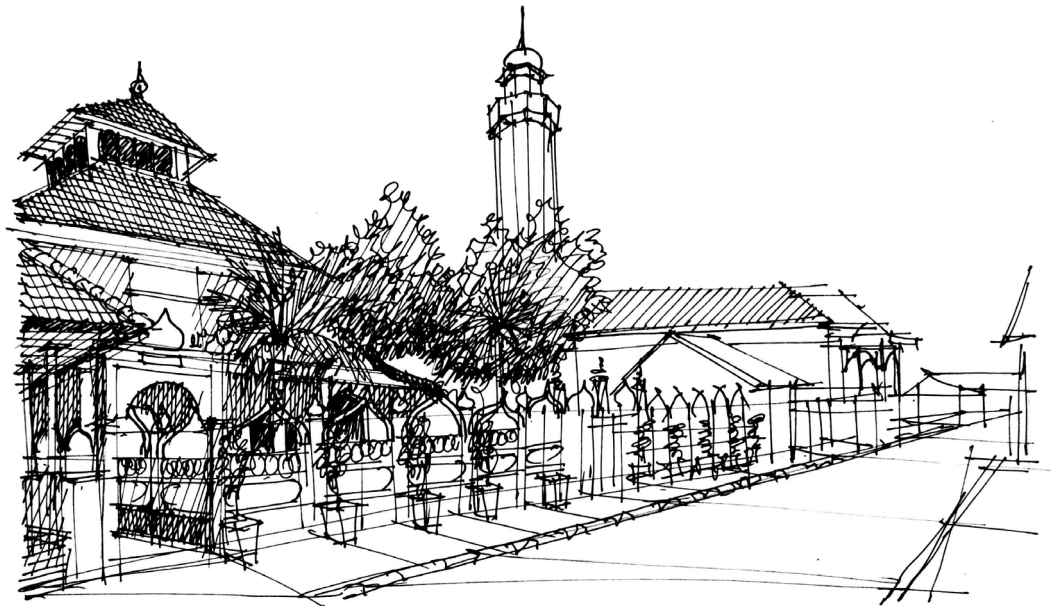

Desa Muslim Gelgel Bali

Dalem Ketut Ngelesir mungkin telah hadir pada pertemuan tahun 1384 di Majapahit yang dipimpin oleh Prabu Hayam Wuruk, menurut beberapa sumber. Penghargaan tersebut diberikan kepada Raja Ketut Ngelesir dari Gelgel Dalem. Empat puluh orang prajurit Majapahit pilihan Prabu Hayam Wuruk diberikan kepada Dalem Ketut Ngelesir untuk kembali ke Pulau Dewata. Empat puluh prajurit Majapahit tersebut ternyata beragama Islam. Dalem Ketut Ngelesir menawarkan sebidang tanah di tepi timur kerajaan Klungkung sebagai bentuk penghargaannya.

Pada pergantian abad ke-14, pasukan Majapahit membangun Masjid Nurul Huda. Setelah beberapa kali mengalami perbaikan, sebuah bangunan beton dua lantai ditambahkan pada tahun 1989. Mimbar masjid, yang telah digunakan sejak tahun 1836, masih digunakan sampai sekarang. Diukir dengan desain tumbuh-tumbuhan, mimbar ini dibuat dari kayu jati Bali. Setelah menjalani masa tugasnya, beberapa tentara memutuskan untuk tinggal dan menikahi wanita pribumi.

Pada akhirnya, mereka menjadi penyebar agama Islam di berbagai lokasi di Bali, termasuk Desa Lebah, Kusamba, Pagayamanan, dan Desa Toyapakeh di Pulau Nusa Penida. Penemuan makam Islam kuno di Desa Tralaya, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto-tidak jauh dari pusat Kerajaan Majapahit-membuat arkeolog Hasan Djafar menyatakan bahwa Islam telah dikenal di Kerajaan Hindu-Budha antara tahun 1281 dan 1368 (seperti dikutip dalam Majapahit Setelah Masa Keemasannya).

Meskipun demikian, Desa Gelgel adalah tempat yang penuh toleransi. Jl Waturenggong adalah rumah bagi Pura Kawitan Pusat Pasek Gelgel Dalem Siwa Gaduh, yang terletak sekitar 200 meter dari Masjid Nurul Huda. Toleransi tidak hanya sebatas mengaminang. Ngejot, atau saling bertukar makanan, juga merupakan hal yang biasa dilakukan saat hari raya keagamaan.

Mereka seperti tahu bahwa ketika orang Hindu diberi makanan, itu tidak mengandung daging sapi; sebaliknya, orang Hindu atau orang dari agama lain hanya memberi saudara Muslim makanan halal. Ketika umat Hindu di Desa Kampung Gelgel merayakan Nyepi, mereka akan membantu para pecalang dalam mengamankan wilayah tersebut. Sebaliknya, orang lain akan membantu mengatur lalu lintas di sekitar tempat warga Muslim melakukan salat Idul Fitri dan Idul Adha.

Daftar pustaka

Amalia, F. (2023). *Ngaminang: Adaptasi Budaya Makam Megibung Bali pada Masyarakat Islam di Desa Kampung Gel-Gel, Kabupaten Klungkung. Jurnal Vidya Wertta,* 6(1), 1-1.

Arif, M., & Lessy, Z. (2021). *Another side of balinese excoticism local wisdom of the muslim community in gelgel village, klungkung regency, for preserving harmony between religious communities in bali. INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan,* 15(2), 185-216.

Nuryanto, N., Barliana, M. S., Mardiana, R., Dwidayati, K. H., & Rahmanullah, F. (2024). *Asimilasi dan Akulturasi Arsitektur pada Komunitas Muslim Bali Studi Kasus: Desa Pegayaman dan Desa Kampung Gelgel. Sinektika: Jurnal Arsitektur,* 88-94.

Susanti, Y. (2013). *Kesenian Rodat dalam Perayaan Maulid Nabi di Desa Kampung Gelgel Klungkung Bali* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).

Indrapuri

Aceh Besar, Aceh

Indrapuri merupakan sebuah kecamatan yang terletak di Kabupaten Aceh Besar. Sebelum meluas menjadi nama kecamatan, Indrapuri merupakan sebuah *gampong* (kampung) yang saat ini terletak di Gampong Indrapuri Pasar. Gampong Indrapuri Pasar merupakan tempat Masjid Tuha Indrapuri berada. Masjid ini diyakini merupakan bekas candi hindu lama yang kemudian diubah menjadi masjid saat kekuasaan Kesultanan Aceh. Bersama dengan 2 segi lainnya, Indrapuri membentuk segitiga Kesultanan Aceh yang disebut Aceh Lhee Sagoe (Tiga Segi Aceh).

Selama pemerintahan Sultanah Zakiatuddin Inayatsyah (1678–1688 M), Qadhi Malikul Adil—juga dikenal sebagai Mufti Agung—mengangkat Syekh Abdur Rauf sebagai mufti. Dia sebelumnya menjadi mufti selama pemerintahan Sultanah Safiatuddin Syah. Salah satu kontribusi besar Syekh kepada kepemimpinan sultanah adalah sarannya untuk mengubah struktur pemerintahan Kerajaan Aceh, seperti UUD Kerajaan Aceh atau Adat Meukuta Alam. Sultanah mengikuti saran tersebut untuk mengubah struktur pemerintahan. Inti kerajaan Aceh, juga disebut Aceh Rayeuk (Aceh Besar), terbagi menjadi tiga bagian federal. Ketiga organisasi ini dikenal sebagai tiga hikayat atau, dalam bahasa Aceh,

disebut Lhèè Sagoë. (Sabila & Rinawati, 2014).

Setiap Sagoë memiliki beberapa mukim, seperti berikut: [1] Sagoë XXII Mukim: terdiri dari 22 mukim. Area ini meliputi Lembah Montasik, Indrapuri, Seulimuem, dan Seulawah di Kecamatan Padang Tijie, hingga Kabupaten Pidie. [2] Sagoë XXV Mukim yang beranggotakan 25 mukim. Mukim ini meliputi Peukan Bada, Meuraxa, Lhoknga dan Lhong. [3] Sagoë XXVI Mukim terdiri dari 26 Mukim. Mukim ini meliputi kecamatan Ulee Kareng, Lam Ateuk, Darussalam, Tungkop dan Ladong.

Suasana Kota Indrapuri

Sumber: Si Gam, Wikimediacommons

Wilayah Sagi XXVI Mukim dan Sagi XXV Mukim dipisahkan oleh Singai Krueng Aceh. Sagi XXV terletak di arah barat hingga barat laut kota. Sagi ini berpusat di Masjid Indrapurwa. Sagi XXVI terletak di utara, timur laut dan timur pusat kesultanan. Sagi ini berpusat di Benteng Indrapatra. Sagi XXII mukim terletak di wilayah selatan kesultanan. Mukim ini berpusat di Masjid Indrapuri.

Masjid Tuha Indrapuri adalah tempat untuk beribadah. Masjid ini dibangun dari sebuah Candi Hindu-Budha sebelum berubah menjadi masjid pada tahun 1618. Masjid terletak di atas tanah seluas 33.875 meter persegi di tepi sungai yang membedakan Pasar Indrapuri dari jalan raya Medan-Banda Aceh. Masjid memiliki ukuran 18.8 x 18.8 meter dan tingginya 11.65 meter.

Menurut Buku berjudul “Masjid Bersejarah di Nanggroe Aceh, Jilid 1” yang diterbitkan oleh Bidang Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat dan Pemberdayaan Masjid (Penamas) Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Aceh (2008), Masjid Tuha Indrapuri berdiri di atas pondasi yang diduga berasal dari candi.

Saat ini, kawasan Masjid Indrapuri dikenal sebagai pusat lama Indrapuri atau disebut Keude Indrapuri (Pasar Indrapuri). Masjid Tuha (Tua) ini terletak di tepi sungai Krueng Aceh yang bermuara di Kota Banda Aceh. Keliling masjid dibentengi oleh tiga lapis benteng batu keliling dengan ketinggian yang berbeda-beda. Di utara benteng terdapat pemukiman masyarakat, yang terdiri dari beberapa rumah tradisional Aceh (Rumoh Aceh) yang masih dipertahankan.

Pasar Indrapuri terletak di sebelah timur masjid, tepat berseberangan dengan gerbang masjid. Di sekitar pasar tersebut dibangun beberapa fasilitas umum gampong seperti sekolah dan lapangan.

Daftar pustaka

Alfan, D. B., & Marcello, F. (2016). *Changing a Hindu temple into the Indrapuri Mosque in Aceh: the beginning of Islamisation in Indonesia–a vernacular architectural context. Islamic Heritage Architecture and Art,* 159(8), 85.

Bahri, S. (2018). *Nilai-Nilai Islam Pada Bangunan Masjid Indrapuri di Kabupaten Aceh Besar. Penamas,* 31(1), 183-204.

Sabila, F., & Rinawati, P. (2014). *Tipologi tata ruang dalam rumoh Aceh di kawasan Mukim Aceh Lhee Sagoe. Arsitektur E-Journal,* 7(1), 1–19.

Sudirman, S., Wibowo, A. B., Zahrina, C., & Dahlia, D. (2011). *Mesjid-Mesjid bersejarah di Aceh Jilid 1*. Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Yarda, S., Dewi, C., & Putra, R. A. (2023). *Pelestarian Masjid Tuha Indrapuri Berdasarkan Pendapat Masyarakat. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Arsitektur dan Perencanaan,* 7(1), 87-93.

Kao Halmahera

Halmahera Utara, Maluku Utara

Kampung Kuno Kao terletak di bagian utara Pulau Halmahera, Provinsi Maluku Utara. Temuan arkeologis di pedalaman Kao, termasuk kuburan kuno, tembikar, dan artefak lainnya, menunjukkan adanya perluasan jaringan perdagangan Islam ke pedalaman Pulau Halmahera. Selain menjadi pusat penyebaran agama Islam, Kao juga menjadi pusat perdagangan untuk pembelian dan penjualan barang-barang regional. (Handoko & Al Mujabuddawat, 2017).

Sebuah penelitian terhadap fitur fisik lanskap mengungkapkan bahwa desa Kao kuno berdiri di tepi Sungai Aer Kalak, sebuah anak sungai dari Ake Jodo dan Ake Ngoali. Karena letaknya yang rendah, kota ini sangat rentan terhadap fluktuasi ketinggian air sungai. Lanskap budaya Kampung Tua Kao meliputi pemukiman yang mengelompok dan terorganisir secara linier yang mencerminkan lingkungan tepi sungai. Temuan makam kuno ada di hampir seluruh bagian kampung dan mengungkapkan banyak lokasi pemukiman masa lalu. Lanskap budaya situs pemukiman Kampung Tua Kao sebagian besar dibentuk oleh bekas pemukiman, masjid, dan temuan makam.

Area pemukiman dibangun sejajar dengan tepi sungai, sementara tempat yang lebih tinggi digunakan untuk masjid dan fungsi ritual keagamaan lainnya. Batu-batu yang menunjukkan koridor atau lorong sempit yang mengarah dari satu ruangan ke ruangan lain dapat ditemukan di sebelah tenggara area masjid. Ada kemungkinan bahwa area ini dulunya merupakan jalan setapak yang menghubungkan masjid dengan berbagai pemukiman kuno dan kuburan yang tersebar di seluruh situs Desa Tua Kao.

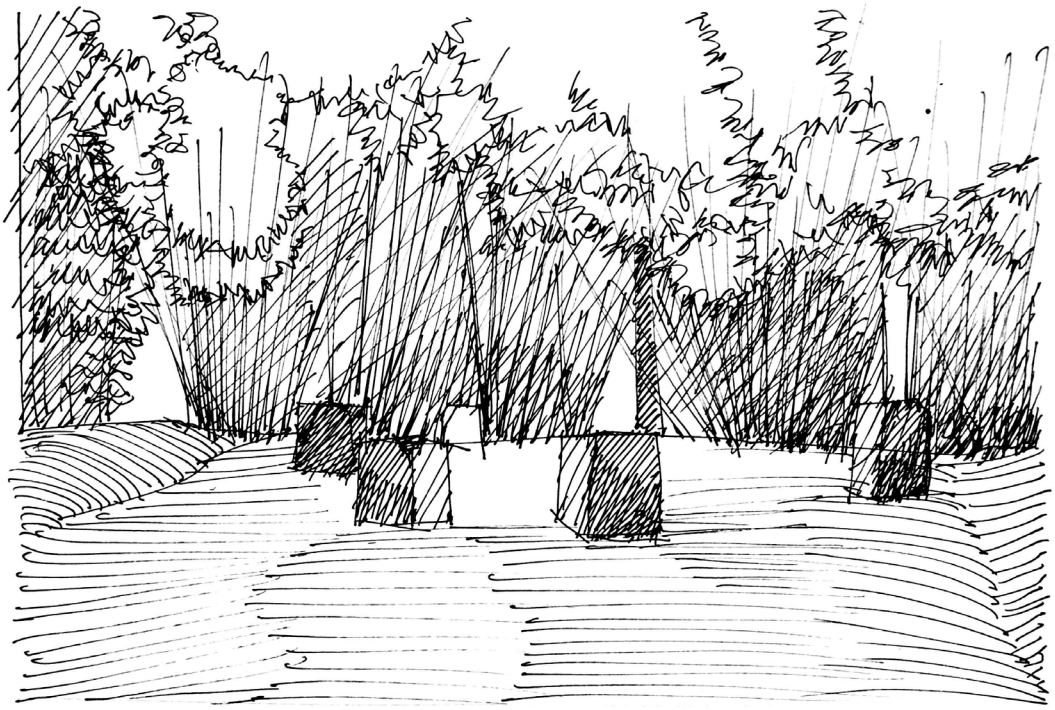

Kao Halmahera Bekas Pondasi Masjid Kuno

Banyak makam kuno dapat ditemukan di situs Desa Tua Kao. Saat ini, sebagian besar makam-makam tersebut kurang terawat. Karena banyaknya lumut dan semak belukar tebal yang mengelilingi makam, makam-makam tersebut tidak mudah dikenali. Beberapa makam sudah hancur dan bagian-bagiannya tidak dapat dibedakan satu sama lain. Sejumlah besar batu nisan yang dulunya ada di makam tersebut telah hancur atau tertimbun tanah. Penemuan makam-makam kuno lainnya di berbagai lokasi memberikan bukti adanya struktur sosial yang beragam di dalam masyarakat. Meskipun beberapa kelompok makam berbentuk memanjang dan mengikuti kontur tanah, sebagian besar makam tampak berkelompok. Kelompok-kelompok makam menunjukkan adanya hubungan kekerabatan.

Daftar pustaka

Handoko, W., & Al Mujabuddawat, M. (2017). *Lingkungan Dan Lanskap Situs Kampung Tua Kao: Faktor Determinasi Permukiman dan Pusat Islamisasi di Halmahera Utara*. Kalpataru, 26(2), 123–136.

Handoko, W., Mujabuddawat, M. A., & Whittaker, J. (2018). *Islamicization Strategies In Kao Ancient Village, North Halmahera*. Kapata Arkeologi, 14(1), 49-62.

Nagari Koto Baru

Solok Selatan, Sumatera Barat

Nagari Koto Baru, Kecamatan Sungai Pagu, Kabupaten Solok Selatan merupakan kawasan situs budaya Seribu Rumah Gadang. Kawasan Seribu Rumah Gadang diberi nama pada tahun 2008 oleh Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan Meutia Farida Hatta Swasono. Karena banyaknya rumah gadang

di Solok Selatan, ia menyebutnya Nagari Seribu Rumah Gadang. Di desa ini terdapat banyak rumah gadang, yang merupakan tempat tinggal tradisional Minangkabau, dalam berbagai ukuran dan konfigurasi. Pada tahun 2017, kawasan ini ditetapkan sebagai Desa Tradisional Terpopuler di Indonesia.

Kawasan Seribu Rumah Gadang terletak di Kabupaten Solok Selatan, Provinsi Sumatera Barat, tepatnya di Nagari Koto Baru. Jarak ke Kota Padang, ibukota provinsi Sumatera Barat, adalah sekitar 150 kilometer, dan waktu tempuh sekitar empat jam. Ratusan rumah gadang, atau rumah tradisional Minangkabau, berbatasan dengan jalan setapak di desa ini, yang menjadi bukti pemukiman masyarakat Minangkabau di masa lalu. Sebagian besar rumah gadang tersebut masih dalam kondisi baik.

Suasana Nagari Koto Baru

Sumber: Government of Indonesia, Picryl

Terdapat 174 rumah gadang dengan berbagai jenis. Mayoritas suku Minangkabau mendiami wilayah ini, adalah Sikumbang, Tigo Lareh, Koto Kaciak, Malayu, Durian, Bariang, Kampai, dan Panai. Setiap suku mengembangkan arsitektur dan ragam hias rumah yang berbeda. Percampuran ras di wilayah ini menunjukkan bahwa masyarakatnya selalu menjunjung tinggi toleransi.

Pemerintah Kabupaten Solok Selatan telah menetapkan 125 rumah gadang dari total rumah gadang yang ada sebagai cagar budaya. Penetapan tersebut termasuk fasilitas kampung lainnya seberti Balai Adat, Masjid, Makam, dan Surau.

Sebagai bagian dari penetapannya sebagai situs warisan budaya di Provinsi Sumatera Barat, kawasan Seribu Rumah Gadang kini menjadi bagian dari kawasan wisata. Dengan membantu para pemilik rumah gadang untuk mengubah properti mereka menjadi penginapan (homestay), pemerintah Solok Selatan berusaha mengubah lokasi wisata ini menjadi daya tarik wisata budaya pada tahun 2013 dan 2014. Pemerintah setempat juga memberikan pelatihan kepada pemilik penginapan agar mereka dapat memberikan pelayanan yang baik kepada pengunjung. Para pemilik rumah dapat mengajak pengunjung berkeliling melihat kehidupan sehari-hari mereka, mengajari mereka cara

memasak makanan khas daerah, dan bahkan mengundang mereka ke acara-acara budaya.

Daftar pustaka

Fitriani, M. (2023). *Kebijakan Tata Kelola Pengembangan Kawasan Seribu Rumah Gadang di Kabupaten Solok Selatan (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Padang)*.

Noviantti, Y., & Sos, S. (2020). *Transformasi Nilai Budaya Di Kawasan Seribu Rumah Gadang Pada Etnis Minangkabau Di Kabupaten Solok Selatan*. *Jurnal Berbasis Sosial,* 1(2), 43-49.

Pristiwasa, I. W. T. K. (2017). *Pengembangan kampung adat saribu rumah gadang solok selatan sebagai daerah tujuan wisata*. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 2(2), 12.

Sade

Nusa Tenggara Barat

Merupakan salah satu yang masih mempertahankan adat Suku Sasak. Rumah adat Orang Sasak yang terdapat di Desa Sade terdiri dari beberapa bale.

Rumah tradisional di Desa Sade terbuat dari atap ijuk atau ilalang. Kuda-kuda rumah berada di atas tanah langsung dan dindingnya terbuat dari anyaman bambu. Dalam sebuah desa terdapat rumah dengan peruntukan yang berbeda-beda. Masyarakat Sasak Sade menyebut rumah dengan Bale. Ada beberapa jenis Bale dalam suatu kampung diantaranya yaitu Bale Kodong, Bale Tani, dan Bale Bonter. Bale Kodong digunakan untuk masyarakat lanjut usia. Selain itu, tempat tersebut juga digunakan oleh anak yang telah menikah tapi belum mampu membangun tempat tinggal sendiri. Bale Tani digunakan untuk orang-orang yang sedang Bertani atau berprofesi sebagai petani. Sementara Bale Bonter merupakan rumah tetua adat atau pejabat desa. Bale ini digunakan juga untuk balai diskusi warga dan persidangan adat.

Sade merupakan sebuah dusun yang memiliki 150 kepala keluarga. Masyarakat Sade pada masa lalu menganut aliran Islam Wektu Telu (aliran Islam sufistik yang juga melakukan penyembahan terhadap roh-roh leluhur). Pada saat ini, aliran tersebut sudah berangsur hilang dan warga telah menganut Agama Islam secara sepenuhnya.

Warga Desa Sade umumnya berprofesi sebagai petani. Mereka juga memiliki usaha tambahan seperti menenun. Akibat meningkatnya pariwisata dan penobatan Desa Sade sebagai desa wisata, industry kerajinan mulai tumbuh, seperti kerajinan kayu, bambu dan rotan. Selain itu, meningkatnya pariwisata ke Desa Sade dan Pulau Lombok secara keseluruhan didukung dengan keindahan alam pulau ini.

Kepercayaan lama masyarakat Sasak terkait dengan hubungan antara manusia dan alam. Untuk mencapai keseimbangan, manusia harus melestarikan alam dan tidak berupaya untuk menguasai alam tersebut. Upacara-upacara persembahan untuk alam dilakukan dengan memberikan *Bangaran* (Sesajen). Ritual tersebut dipimpin oleh *Pemangku* (Agusintadewi, 2015).

Dalam masyarakat Sade, Desa atau Dusun disebut Dasan. Dasan merupakan kumpulan deretan rumah-rumah adat, baik Bale Tani maupun Bale Tani, Bale Kodong maupun Bale Bonter. Dereran rumah ini disebut dengan Suteran dan diketuai oleh Kuteran. Di antara Suteran tersebut terdapat Lorong yang disebut Pengorong. Sementara dalam Sutera nada kelompok-kelompok rumah kecil yang masih dalam satu ikatan keluarga yang disebut Gubuk. Dalam sebuah Gubuk biasaya terdapat tiga hingga empat rumah yang masih memiliki kekerabatan yang dekat (Agusintadewi, 2015).

Suasana Desa Sade

Sumber: Raiyani M, Wikimediacommons

Di depan rumah Bale Tani atau rumah-rumah lainnya yang penghuninya Bertani, terdapat alang (lumbung padi). Alang diletakkan di depan rumah sebagai ucapan rasa syukur dan penghormatan terhadap rezeki pangan yang diberikan oleh Tuhan. Karena alang merupakan tempat yang sakral, maka bagian tersebut tidak diperbolehkan untuk ditempati. Akhir-akhir ini Alang mulai ditempati dan Sebagian masyarakat mulai menggunakannya untuk tempat singgah tamu (homestay). Bentuk bangunan Alang berbeda dengan Bale, karena Alang memiliki atap yang meninggi dan sedikit fentilasi. Alang juga berukuran lebih kecil dan bagian bawahnya berupa tiang-tiang penyangga utama.

Pola pemukiman masyarakat Sade adalah berkelompok di daerah yang berbukit-bukut. Desa Sade terletak di lereng-lereng bukit yang gersang dan diapit oleh areal persawahan tadah hujan. Di tengah pemukiman masyarakat terdapat masjid. Masjid di Desa Sade memiliki atap bentuk meru bersusun tiga. Bangunan ini mengikuti bentuk bangunan Masjid lama hanya saja menggunakan material baru. Masjid tersebut dahulunya hanya digunakan untuk para kiai dan beberapa muridnya, sedangkan masyarakat tidak beribadah di masjid karena sudah diwakilkan oleh kiai.

Masyarakat Sasak menganut sistem Patrilineal, yang membuat lelaki mendapatkan pembagian tanah pada pekarangan orang tuanya. Setelah menikah, lelaki akan membangun rumah di pekarangan tersebut. Sementara wanita akan mengikuti lelaki yang dinikahinya.

Bangunan rumah yang masyarkat bangun berorientasi sumbu Gunung Rinjani dan Laut. Sementara masjid-masjid dibangun berorientasi pada arah kiblat. Perkampungan masyarakat biasanya terletak di puncak-puncak bukit yang lebih tinggi dari daerah sekitarnya. Hal ini karena masyarakat meyakini bahwa desa tempat tinggal mereka adalah gambaran mikrokosmos (dunia kecil). Dunia Kecil memiliki kecenderungan untuk berorientasi pada makrokosmos (dunia besar). Oleh sebab itu, tempat yang tinggi seperti puncak bukit dianggap merupakan tempat yang tepat untuk menghubungkan dunia kecil ke dunia besar.

Penduduk Desa Sade memiliki kebiasaan unik yaitu mengepel lantai dengan kotoran kerbau. Sebelum adanya plaster semen, masyarakat melapisi lantai dengan kotoran kerbau. Sementara saat ini, kotoran kerbau dijadikan bahan campuran kotoran kerbau. Teknik tradisional ini membuat lantai menjadi lebih hangat dan terhindar dari nyamuk.

Daftar pustaka

Agusintadewi, N. K. (2015). *Tradisi Meruang Masyarakat Tradisional Sasak Sade di Lombok Tengah*.

Kusumowidagdo, A., Wardhani, D. K., Kaihatu, T. S., Rahadiyanti, M., & Swari, I. A. I. (2019). *An Analysis Of Sense Of Place In Sade Village Shopping Corridor, Lombok A Study About Physical And Social Factors Of Commercial Corridors In Tourism Site*.

Rahadiyanti, M., Kusumowidagdo, A., Wardhani, D. K., Kaihatu, T. S., & Swari, I. A. I. (2020). *The sense of place: Sade shopping corridor*.

Susilo, G. A., & Umniati, B. S. (2021). *Model Tata Massa Arsitektur Sasak di Pulau Lombok*. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 10(1), 48-57.

Sindu

Gianyar, Bali

Kampung Sindu merupakan kampung muslim Lombok yang tinggal berdampingan dengan orang Hindu di Bali. Masjid Kampung Sindu terletak berdekatan dengan Griya, yaitu rumah Tri Wangsa Brahmana dan Rumah Ksatria. Kampung ini terletak di Desa Keramas, Blahbatu, Gianyar, Bali.

Tempat tinggal Muslim di Kampung Sindu masih menggunakan arsitektur rumah Bali, meskipun berada di pinggiran Desa Keramas dan berbatasan dengan perwasahan. Sangah dan Griya yang merupakan tempat suci umat Hindu, terletak dekat dengan Masjid Darul Hijrah. Griya Sindu Manik Mas melafalkan puja Tri Sandhya tiga kali sehari-pada pukul enam, pukul dua belas, dan pukul delapan malam. Panggilan adzan lima waktu juga dikumandangkan setengah jam setelahnya. Penduduk Banjar Lebah Timur menikmati suasana sakral yang diciptakan oleh puja Tri Sandhya dan adzan yang dikumandangkan

bersahutan. Karena waktu sholat Jum'atan sangat berdekatan dengan Puja Tri Sandhya, kumandang adzan dan Puja dilantunkan bersamaan. Perselisihan mengenai praktik keagamaan tidak pernah terjadi di komunitas ini, yang telah bertahan selama empat generasi. Untuk menghormati catur brata penyepian tahunan, yang dirayakan oleh umat Hindu, umat Islam menahan diri untuk tidak mengumandangkan azan melalui pengeras suara pada hari raya Nyepi. Sebagai contoh toleransi penuh mereka, mereka saling mengunjungi satu sama lain pada acara-acara bahagia dan sedih seperti pernikahan dan pemakaman.

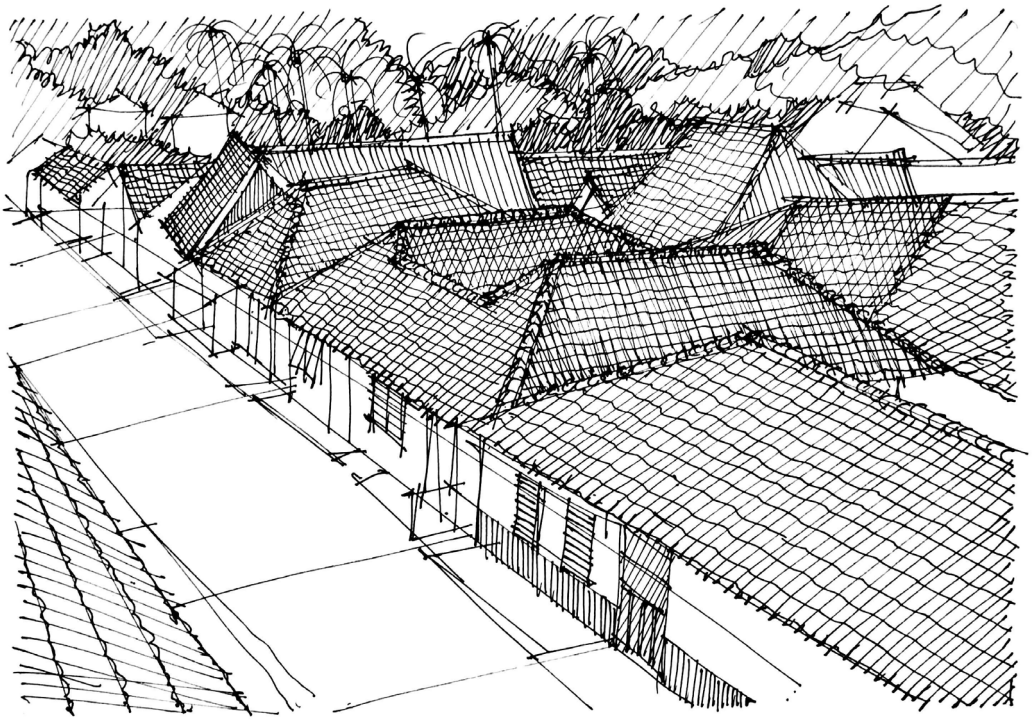

Desa Sindu Bali

Pura Keramas memainkan peran penting dalam menjaga kerukunan umat beragama. Keharmonisan dicapai melalui teknik megibung, yang telah dipraktekkan secara tradisional oleh masyarakat Sasak di Lombok. Untuk menghormati hari raya umat Muslim, pura akan menyediakan makanan halal. Sebagai bentuk penghormatan kepada umat Muslim, umat Hindu di Desa Bunutin, Kabupaten Bangli, melaksanakan Ritual Yad, tanpa menggunakan babi.

Sebagai cara untuk menunjukkan rasa hormat terhadap prinsip-prinsip yang mereka junjung tinggi, umat Hindu di Kampung Sindu melakukan nyama selam kepada umat Muslim setempat. Ungkapan persaudaraan Islam "nyama selam" berasal dari kata "salam" dalam bahasa Arab, yang berarti Islam. Seorang Muslim, atau nyama selam, adalah seseorang yang baru saja tiba di Bali atau keturunan seorang Muslim. Ada banyak komponen dalam frasa "nyama selam" dalam bahasa Bali dan Muslim yang berkontribusi pada integrasi harmoni. Masyarakat Bali masih mengingat dengan jelas sejarah panjang imigrasi Muslim dari Jawa; akibatnya, Muslim dari daerah lain selain Jawa, termasuk Makassar, Lombok, atau tempat lain, sering disebut Nak Jawa atau Orang Jawa. Penduduk setempat dalam Nyama Selam menggunakan istilah "Nak Jawa"-juga dieja

“Krama” atau “Semeton Tamyu”-untuk menyebut pengunjung yang dihormati.

Pada hari-hari besar keagamaan, termasuk hari besar keagamaan Islam, pihak Puri selalu menyempatkan diri untuk mengunjungi Kampung Sindu. Puri bahkan menyediakan dua ekor kambing untuk penyembelihan hewan kurban pada hari raya Idul Adha. Budaya lainnya adalah Metulungan yaitu kegiatan tolong menolong antara kedua agama. Saat ada kegiatan keagamaan, agama lainnya akan saling membantu.

Daftar pustaka

Mashino, A. (2024). *Performing Arts as a Cultural Bridge between Hindu Rulers and Muslim Communities in Bali. Performing Arts and the Royal Courts of Southeast Asia,* Volume Two: Pusaka as Performed Heritage, 12, 45.

Segara, I. N. Y. (2018). *Kampung Sindu: Jejak Islam dan Situs Kerukunan di Keramas, Gianyar, Bali*. *Jurnal Lektur Keagamaan,* 16(2), 315-346.

Segara, I. N. Y. (2020). *Komunikasi Dialektik Dalam Relasi Hindu dan Islam di Bali*. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora,* 2(2-3), 1-8.

Wisarja, I. K., & Suastini, N. N. (2022). *Hindu-Islam Relationship In Bali*. *Journal of positive school psychology,* 6(3), 8181-8192.

Tanean Lanjang Madura

Pamekasan, Jawa Timur

Tanean Lanjang merupakan pemukiman tradisional masyarakat Madura. Tanean Lanjang atau Taneyan Lanjhang dalam istilah Madura merupakan halaman yang panjang. Pola kampung Tanean Lanjhang disusun memanjang berbaris dengan halaman bersama yang memanjang. Keluarga-keluarga yang tinggal dalam suatu Tanean Lanjang memiliki tingkat keakraban dan kekerabatan yang tinggi. Rumah-rumah disusun dari Barat ke Timur, sehingga halaman depannya dapat dimiliki bersama. Bukaan rumah-rumah tersebut mengarah ke Utara dan Selatan.

Taneyan Lanjhang biasanya terdiri dari sebuah keluarga batih atau keluarga dengan anak-anak yang belum menikah. Kemudian rumah-rumah lainnya yang memanjang ke arah barat akan ditempati oleh para anak dan cucu jika mereka telah menikah. Dengan kata lain, suatu pemukiman Taneyan Lanjhang terdiri dari keluarga-keluarga dengan tingkat kekerabatan yang dekat.

Dibangun sebelum taneyan lanjhang, rumah utama Roma Tongghu menghadap ke selatan. Sebuah Kobhung (surau keluarga), dapur, dan kandang untuk hewan peliharaan kemudian ditambahkan ke dalam rumah yang dibuat oleh pasangan suami-istri ini. Orang Madura melakukan Sangkolan, yaitu kebiasaan orangtua untuk membangun rumah bagi anak perempuan mereka. Pola matrilokal Madura, di mana suami tinggal bersama keluarga istri, memiliki ikatan yang kuat dengan rumah yang dibangun oleh anak perempuannya. Sisi Barat rumah utama merupakan tempat pembangunan rumah anak perempuan. Setelah rumah di barat dibangun, untuk anak perempuan lainnya akan dibangun rumah di seberang Roma Tongghu.

Dalam desain permukiman taneyan lanjhang, surau secara konsisten ditempatkan di sudut paling barat pekarangan, dan rumah utama secara konsisten diposisikan di sisi kiri surau. Pintu depan rumah menghadap ke selatan, sedangkan pintu surau menghadap ke timur. Jika ada lebih dari satu anak perempuan, tempat tinggalnya diatur dalam garis lurus di sebelah timur rumah utama. Setiap tempat tinggal pribadi keluarga memiliki dapur, dan bagian selatan selalu menjadi tempat kandang hewan peliharaan.

Suasana Tanean Lanjang Madura
Sumber: Ivuvisual, Wikimediacommons

Satu kamar tidur, teras, dan pintu depan adalah fitur umum di sebagian besar rumah. Area penyambutan atau teras biasanya setengah terbuka, sehingga sesama warga Tanean dapat melihat siapa saja yang ada di ruang tamu-terutama jika ada tamu wanita.

Rumah-rumah di Tanean Lanjhang ditinggikan 40-50cm dari permukaan tanah datar. Bahan yang umum digunakan adalah plester atau terakota. Struktur atap dan penyangga struktur lainnya menggunakan bamboo. Bagian atapnya terbuat dari jerami dan genteng. Biasanya, kayu berukir digunakan untuk konstruksi rumah. Ukiran-ukiran pada rumah menunjukkan strata sosial pemilik. Semakin rumit ukiran pada rumah, semakin tinggi tingkat sosial orang yang tinggal di dalamnya.

Para tamu, terutama pria, disambut di surau, yang juga dikenal sebagai langghâr dalam Bahasa Madura. Surau ini juga digunakan sebagai tempat ibadah. Letaknya yang berada di tengah-tengah membelah dua deretan rumah keluarga. Surau ini diposisikan di tengah-tengah taneyan dengan barisan rumah yang saling berhadapan. Surau di sini memiliki fungsi yang mirip dengan pendapa; diposisikan tepat di seberang pintu masuk (pagar), memungkinkan tuan rumah untuk mengawasi para tamu yang datang ke taneyan. Surau biasanya dibangun pada tingkat yang lebih tinggi dari taneyan lainnya.

Daftar pustaka

Almunawaroh, H. A. H. (2024). *Tanean Lanjhang, Madurese Traditional House, Symbol of Strong Kinship and Harmony Tanean of Love*. Jurnal Ilmiah Penelitian Multidisiplin, 1(1), 12-15.

Maningtyas, R. T., & Gunawan, A. (2017, October). *Taneyan lanjhang, study of home garden design based local culture of Madura*. In IOP Conference Series: Earth and Environmental Science (Vol. 91, No. 1, p. 012022). IOP Publishing.

Sudahri, S. *symbolic communication in Tanean Lanjhang community in Madurese society*.

KAUMAN

Kauman mewakili desa dan kampung tempat tinggal para kaum. Kauman berasal dari kata Pakauman yaitu sebutan untuk tempat orang-orang kaum yang mengemban jabatan mengelola masjid. Oleh sebab itu, kauman merupakan kelompok masyarakat yang tinggal di sekitar masjid dan biasanya memiliki aturan-aturan yang berdasarkan ajaran Islam (Basyar, 2023). Pada Lema sebelumnya, Desa dan kampung, posisi dan kedudukannya bisa saja terlepas dari keberadaan pusat kesultanan utama, namun, keberadaan kauman tidak dapat dipisahkan dari pusat utama. Tata kota kesultanan jawa dengan posisi masjid di sebelah barat alun-alun, membuat posisi kauman berada pada bagian barat kota.

Dengan demikian, pemahaman terhadap kauman berkaitan erat dengan karakteristik sebagai kampung homogen yang sarat dengan nilai keislaman, tapi juga dengan pusat lingkungan perkotaan yang justru sangat heterogen. Ketegangan antara keduanya menciptakan karakteristik khas lingkungan kauman.

Lema Kauman terdiri dari lima entri yaitu Jepara, Kasunyatan, Semarang, Sidayu Gresik dan Yogyakarta. Kauman Jepara merupakan cikal bakal Kota Jepara tumbuh dari Masjid Raya ikonik abad ke 17 Jepara, yang saat ini telah berubah bentuk. Kauman Kasunyatan menarik untuk dibahas karena letaknya agak sedikit di luar kawasan kota. Sementara Kauman Semarang berkembang dari pesantren-pesantren yang kemudian semakin ramai membentuk perkampungan dalam gang yang padat. Kauman Sidayu Gresik tumbuh di dalam Kadipaten Sedayu yang telah ada sejak masa Majapahit. Kauman ini memiliki peran penting dalam penyebaran Islam di wilayah timur Jawa. Sementara Kauman Dalam Yogyakarta merupakan nama kampung Kauman yang cukup terkenal. Hingga saat ini Kauman menjadi kampung destinasi wisata, pembatik dan nama Kauman melekat pada Masjid utama Keraton Yogyakarta.

Jepara

Jepara, Jawa Tengah

Kauman Jepara merupakan sebuah kelurahan di Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah. Kampung Kauman ini terletak di bagian inti Kota Jepara. Kampung ini terbentuk setelah pembangunan masjid agung. Sebagaimana kampung kauman di daerah lainnya, Kauman Jepara merupakan tempat tinggal pengurus masjid dan santri yang menuntut ilmu di sekitar kawasan masjid agung.

Masjid Japara tahun 1936
Sumber: Leiden University Libraries, Digital Collections (KITLV 80810)

Masjid Agung Jepara didirikan sekitar tahun 1600. Gambar bangunan ini cukup terkenal karena memiliki bentuk seperti pagoda atau Meru Bali yang berundak-undak. Informasi tentang pembangunan masjid ini diketahui dari buku Sejarawan Belanda Wooter Schouten dengan judul Aanmerkelijke Voyage naer Oost-Indien. Dalam buku tersebut tidak dijelaskan inisiator dari masjid. Masyarakat meyakini bahwa masjid ini dibangun pada masa Pangeran Arya Jepara.

Arsitektur masjid awalnya mengikuti bentuk Meru dengan bangunan denah berbentuk persegi dan dikelilingi dengan pagar dari batu. Lukisan Masjid Agung Jepara, yang saat ini bernama Masjid Agung Baitul Makmur, dalam Buku Wooter Schouten tahun 1676 menunjukkan bangunan dengan atap bersusun lima. Dalam gambar tersebut tertulis *Der moren tempel binnen de stadt Iapare* yang artinya Tempat ibadah Orang Moor (Orang Muslim) di dalam Kota Jepara (Schouten, 1676).

Di sekitar masjid, di luar pagar keliling masjid, terlihat gambaran rumah-rumah dan bangunan-bangunan yang mengelilingi masjid. Rumah-rumah di sekitar tersebut merupakan bagian dari Kauman Jepara. Rumah-rumah deret rata-rata mengikuti gaya lokal berkonstruksi kayu dan atap genteng, seperti atap

masjid. Beberapa bangunan terlihat mengikuti gaya rumah toko VOC seperti yang ditemukan di Batavia dan kota-kota utama Hindia Belanda.

Di bagian depan masjid terlihat aktifitas jual beli yang terjadi di lapangan. Tampaknya bagian ini merupakan alun-alun Jepara yang terletak langsung di dalam Kampung Kauman.

Atap Masjid Agung Jepara yang bertingkat lima berubah menjadi bertingkat tiga pada 1686 (Anggiono, 2016). Perombakan tersebut dilakukan karena masjid sering mengalami kerusakan akibat angin kencang dan petir. Lokasi geografis Jepara di wilayah pesisir utara membuat daerah ini sering dilanda angin kencang. Setelah renovasi pada 1686 tersebut, tidak ada catatan yang menyebutkan masjid pernah diubah atau diperbaiki hingga tahun 1926.

Pada 1926, di bawah Pemerintah Hindia Belanda melakukan pemugaran masjid dengan menambahkan teras dan tidak mengubah bentuk masjid sebelumnya. Selanjutnya, dibawah kepemimpinan Bupati R.A.A Soekahar, pada 1935 dibangun menara di bagian utara masjid dengan ketinggian 21 meter. Pembangunan menara ini memudahkan warga Kauman Jepara untuk mendengar azan shalat lima waktu. Renovasi terbaru adalah pada 1989 yaitu pembangunan struktur modern seperti penggantian struktur kolom kayu menjadi beton dan renovasi fasade. (*Dunia Masjid*, n.d.) Sejak renovasi baru tersebut, kegiatan keagamaan semakin meningkat di dalam masjid tersebut. (Anggiono, 2016)

Daftar pustaka

Anggiono, R. (2016). *Menelusuri Jejak Kampung Kauman di Jepara*. jabarekspres.com. https://jabarekspres.com/berita/2016/06/18/menelusuri-jejak-kampung-kauman-di-jepara/

Schouten, W. (with University of California Libraries). (1676). *Oost-Indische voyagie; vervattende veel voorname voorvallen en ongemeene oreemde geschiedenissen, bloedige zee- en landtgevechten tegen de Portugeesen en Makassaren .. Amsterdam : J. Meurs*. http://archive.org/details/oostindischevoya00scho

Dunia Masjid: *Jakarta Islamic Centre - Masjid Agung Jepara*. (n.d.). Retrieved July 24, 2024, from https://duniamasjid.islamic-center.or.id/661/masjid-agung-jepara/

Kasunyatan

Serang, Banten

Kauman Kasunyatan merupakan kampung pekauman di Kesultanan Banten. Jika kauman lainnya terletak di dalam Kota Kesultanan atau dekat dengan pusat kota, Kauman Kasunyatan terletak agak berjauhan atau beberapa kilometer dari pusat Banten Lama. Peningkatan pemahaman Islam, kesadaran intelektual dan tarekat pada abad ke-17 dan ke-19 Masehi menjadi penyebab munculnya Kauman Kasunyatan. Kota Banten Lama kemudian meluas hingga ke daerah Kauman ini.

Kauman Kasunyatan juga sering disebut sebagai Kampung Arab, Kampung Pesantren, Kampung Santri, dan Kampung Pekojan. Menurut masyarakat

setempat, Kasunyatan memiliki dua makna yaitu sunyi dan kenyataan. Kedua istilah tersebut merujuk pada tempat orang-orang belajar Agama Islam (suasana belajar dalam kesunyian / sakral dan mempelajari agama kebenaran yang nyata). (Yulastini, 2023)

Dalam Kauman Kasunyatan terdapat Masjid Tua yang memiliki kolam wudhu. Sumber air dari kolam tersebut terus mengalir walaupun pada musim kemarau. Menurut catatan sejarah, menara bergaya Belanda di depan masjid dirancang oleh Cek Ban Cut, arsitek muslim asal Mongolia. Sebelum pintu masuk masjid, ada makam ulama, keluarga, dan guru Sultan Banten. Makam ibu Sultan Syafiudin, Ratu Asiyah, terletak di samping makam Syekh Abdul Syukur Anom, makam Syekh Abdul Syukur Sepuh, Kiai Dukuh, dan Syekh al-Madad.

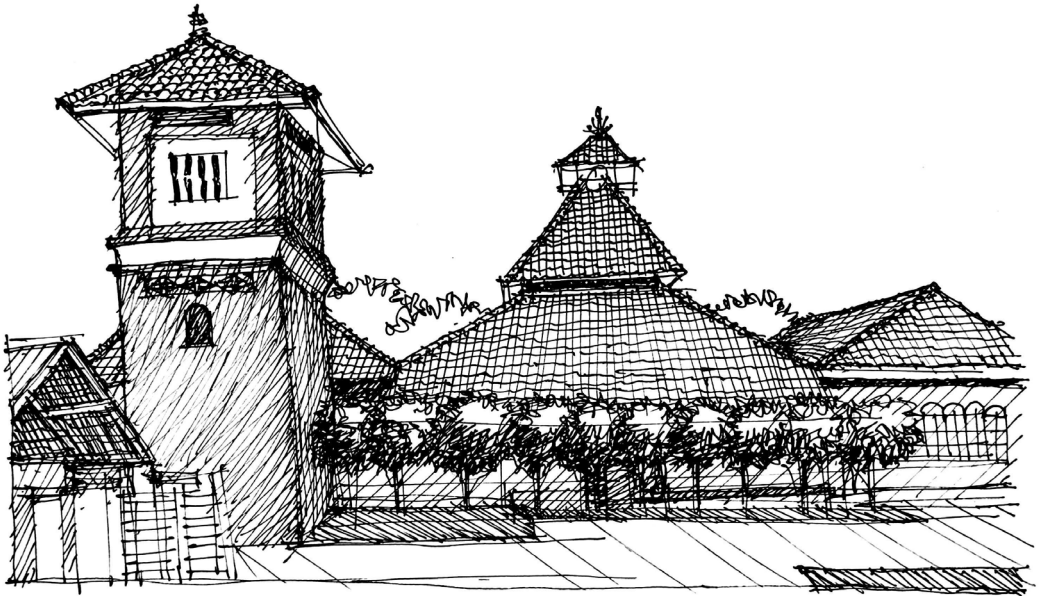

Masjid Agung Kasunyatan

Kasunyatan berkembang menjadi sekolah Islam terpenting di Kesultanan Banten pada abad ke-17. Masjid Kasunyatan, selain berfungsi sebagai tempat ibadah, juga digunakan sebagai sekolah untuk anak-anak sultan. Masjid ini menempati lahan seluas 6 hektar. Selanjutnya tumbuh pemukiman di sekitar masjid yang hingga kini disebut sebagai Kampung Kauman. Dari masjid dan kampung ini lahir tokoh-tokoh Islam terkemuka Kesultanan Banten seperti Pangeran Arya Kasunyatan yang merupakan murid yang paling terkemuka dari Maulana Muhammad bin Maulana Yusuf.

Ada dua aliran pemikiran yang berbeda di dalam Kauman Kasunyatan: aliran pertama berfokus pada filsafat dan satu lagi pada tasawuf. Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah dan Syattariyah adalah dua tarekat yang lebih baru. Tepat di sebelah Kasunyatan terdapat sebuah lembaga yang disebut Kefaqihan. Lembaga ini mempelajari ushul fiqh, hadis, tafsir, sastra Arab, sejarah Islam, ilmu hadis, dan fiqh.

Sebuah kajian filologis terhadap arsip Belanda menemukan bahwa walaupun menjadi kota santri dan kota pusat kajian Islam di Banten, tidak terdapat bukti adanya bangunan pesantren di Kasunyatan. Bangunan yang ada menurut catatan adalah bangunan majelis ilmu dan rumah-rumah penduduk yang

digunakan untuk pelajar dan santri dari nusantara dan mancanegara. Rumah-rumah yang besar digunakan masyarakat untuk mengajarkan ilmu agama, beserta kegiatan diskusi lainnya.

Santri dari seluruh dunia, terutama dari Nusantara, menjadikan Kasunyatan sebagai rumah mereka. Ulama besar yang memimpin Kasunyatan adalah Syekh Yusuf Al-Makasari yang merupakan menantu dari Sultan Ageng Tirtayasa. Kasunyatan memberikan bukti sejarah yang luar biasa dari masa Kesultanan Banten abad ke-16 hingga ke-19.

Daftar pustaka

Pasaribu, Y. A. (2019). *Penataan Ruang Dalam Rangka Pelestarian Kawasan Cagar Budaya: Kajian Kota Kuno Banten Lama*. *KALPATARU*, 28(2), 17-32.

Yulastini, E. (2023). *Analisis Perkembangan Sejarah Kesultanan Banten Pada Masa Pemerintahan Sultan Maulana Yusuf (1570-1580). Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah*, 2(2), 169–179.

Semarang

Semarang, Jawa Tengah

Kauman Semarang atau kampung Kauman terletak di keluarahan Kauman Kecamatan Semarang Tengah. Tempat ini dikenal sebagai kampung santri karena pada masa lalu terdapat banyak pesantren yang didatangi oleh para pelajar dari seluruh dunia.

Kampung Kauman didirikan oleh Ki Ageng Pandanaran untuk memberikan karakter Islam yang kuat kepada tempat tersebut, yang merupakan sebutan untuk pintu masuk kota di setiap daerah Jawa. Pusat kota Semarang adalah Kampung Kauman. Tidak hanya orang Jawa yang tinggal di kampung ini, tetapi juga orang dari berbagai etnis. Kampung ini terkenal dengan keharmonisan penduduknya. Kampung Kauman berubah menjadi tempat perdangangan dan jasa karena aktivitas ekonomi di sekitarnya. Selain itu, rumah-rumah tradisional di pedesaan telah diubah menjadi toko atau ruko yang terbentang di jalan Kauman. Masyarakat lokal berkomitmen untuk mempertahankan tradisi mereka untuk melestarikan kebudayaannya.

Kampung Kauman terkenal sebagai rumah bagi orang Arab. Sejarah menunjukkan bahwa Kauman adalah tipologi utama dari zaman kerajaan demak hingga mataram. Kata kauman merujuk pada tempat para elit agama berkumpul yang biasanya terletak dekat dengan alun-alun dan masjid. Tempat ini berubah seiring perkembangan zaman dengan urbanisasi penduduk dan pergantian kepemilikan lahan. Walaupun pernah dikenal dengan Kampung santri, kawasan kampung kauman juga mulai mengarah pada kawasan perdagangan dan jasa.

Kampung Kauman Semarang memiliki beberapa karakteristik, salah satunya yaitu terdapat Pondok Pesantren Raudatul Qur'an di tengah-tengah kauman yang masih dipertahankan hingga saat ini. Kegiatan santri dari masjid ke

pesantren memberikan karakter kawasan muslim yang kuat bagi kawasan Kauman Semarang. Aktivitas agama lainnya seperti pengajian yang dilakukan dengan pengeras, azan Shalat lima waktu, dan beberapa pengajian lainnya memberikan suara-suara yang khas sepanjang hari di Kauman Semarang.

Tradisi dugderan adalah bagian budaya yang istimewa dari Kauman Semarang. Tujuan dari tradisi ini adalah untuk menyambut Bulan Ramadhan, dengan karnaval yang diikuti oleh penduduk Semarang. Tradisi ini memberikan suasana ramai di Kauman Semarang.

Tradisi Dugderan di Kauman Semarang
Sumber: Kauman KKQ, wikimediacommons

Ciri selanjutnya dari Kauman Semarang adalah Masjid Agung Kauman. Masjid Agung Kauman atau Masjid Raya Semarang merupakan salah satu masjid tertua di Pulau Jawa dengan peninggalan prasasti. Di dalam prasasti tersebut disebutkan bahwa Kauman pernah menjadi pusat peradaban Islam. Masjid Kauman juga memiliki sejarah masa Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, yaitu mimbar masjid digunakan untuk mengumumkan Kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945.

Selain itu, Kauman Semarang memiliki banyak rumah-rumah kayu lama, baik dalam bentuk rumah tradisional Jawa maupun rumah kolonial. Rumah-rumah ini tersusun berderet dengan teras kecil dan langsung terhubung dengan jalan kecil di depannya.

Di seberang timur masjid terdapat Pasar Johar yang terkenal dengan arsitektur tiang cendawannya. Bangunan iconic tersebut dirancang oleh Thomas Karsten dan dibangun pada 1936. Pasar Johar sendiri sudah ada di lokasi tersebut sebelum dibangun oleh Pemerintah Hindia Belanda. Namun struktur pasar sebelumnya lebih informal, tidak menggunakan bangunan gedung. Pasar dan masjid terletak di utara pemukiman kauman. Sementara kauman ini terletak menempel dengan sisi selatan masjid.

Kampung Kauman Semarang memiliki banyak hal menarik yang harus dilestarikan. Semuanya menunjukkan identitas kampung Kauman yang penuh sejarah. Menjaganya akan menjadikan kampung ini sebagai tempat wisata budaya yang ada di Semarang.

Daftar pustaka

Hidayat, F. S., & Sari, S. R. (2022). *Karakteristik dan Keberagaman Nilai-Nilai Islami di Kampung Kauman Semarang dan Kampung Arab Sugihwaras Pekalongan*. Jurnal Planologi, 19(2), 162-174.

Sidiq, A. (2011). *Masjid Besar Kauman Semarang: sebuah Kajian Gaya Arsitektur dan Ornamen*. Analisa Journal of Social Science and Religion, 18(1), 39-58.

Sukawi, S. (2009). *Pengaruh Arsitektur Indis Pada Rumah Kauman Semarang. Jurnal TESA Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Undip,* 7(1).

Suprapti, A., Kistanto, N. H., Pandelaki, E. E., & Indrosaptono, D. (2017). *Control of spatial protection in Kauman Semarang. Journal of Architecture and Urbanism,* 41(4), 268-277.

Sidayu Gresik

Gresik, Jawa Timur

Kauman Sidayu Gresik atau Desa Kauman terletak di Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik. Desa Kauman di Kecamatan Sidayu tumbuh setelah pembangunan Masjid Kanjeng Sepuh. Banyak ditemukan peninggalan bersejarah di sekitar Masjid Kanjeng Sepuh yang membuat kampung Kauman Sidayu ditetapkan sebagai kawasan wisata religi.

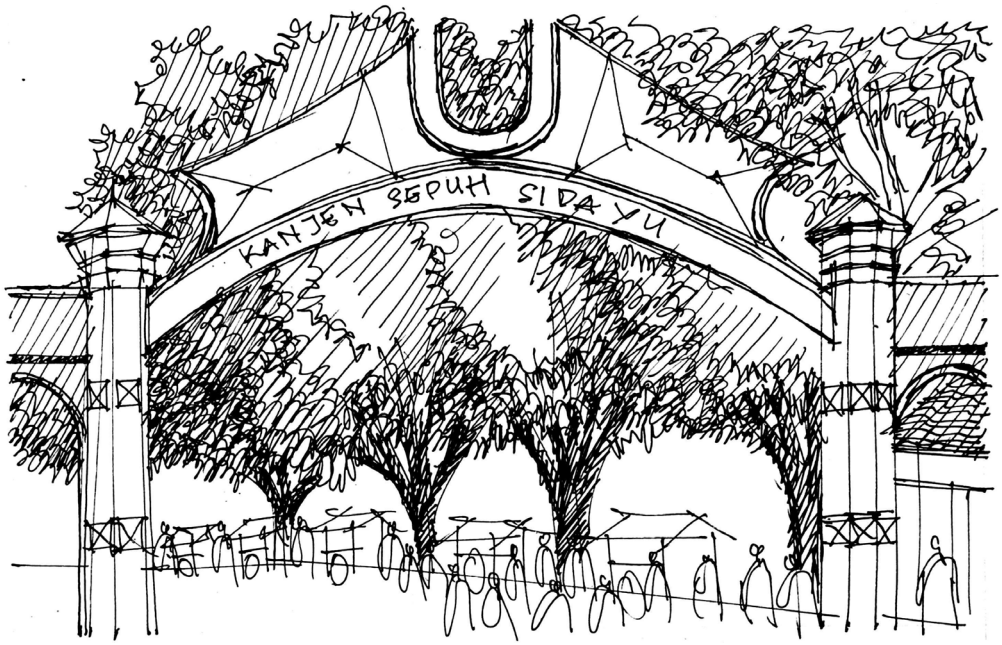

Sketsa Kauman Gresik

Sidayu secara keseluruhan merupakan sebuah kota tua bekas pusat dari Kadipaten Sedayu. Beberapa peninggalan Kadipaten Sidayu yang masih terdapat di sekitar kampung kauman adalah Masjid

Kanjeng Sepuh, Alun-alun Sidayu, Telaga Rambit dan Sumur Dahar.

Namun terlepas dari kapan pembangunan masjid, daerah Kauman Sidayu Gresik dipercaya merupakan salah satu tempat awal penyebaran Islam di Jawa. Lokasi geografisnya yang terletak di pesisir membuat tempat ini berjumpa pertama kali dengan kebudayaan Islam. Di selatan Kauman, sekitar 25 kilometer, terdapat makam Fatimah Binti Maimun yang bertuliskan tahun 475 H atau 1082 Masehi. Sementara Tuban di utara Kauman pada abad ke-16 juga sudah memiliki penduduk mayoritas muslim.

Catatan Tome Pires yang berkunjung pada awal abad ke 16 menyebutkan bahwa Sidayu sudah dipimpin oleh penguasa Demak yang muslim. (Muhatta & Soesanti, 2018) Mayoritas penduduk saat itu masih belum memeluk agama Islam. Kemungkinan besar, Kauman Sidayu Gresik muncul dan menjadi pusat perkembangan Islam pada awal abad ke 16. Pada masa tersebut pula, kemungkinan masjid telah dibangun dan kemudian diperluas oleh Kanjeng Sepuh pada abad selanjutnya.

Makam Kanjeng Sepuh terletak di sebelah barat Masjid atau di halaman belakang masjid. Semasa kepemimpinannya, Kanjeng Sepih selalu berkeliling wilayahnya (blusukan) pada malam hari untuk mengetahui kondisi masyarakatnya dari dekat. Untuk memenuhi kebutuhan pengairan dan air bersih warga, Kanjeng Sepuh membangun sebuah danau penampungan air yang bernama Telaga Rambit. Danau Telaga Rambit hingga saat ini digunakan warga sebagai sumber air bersih.

Saat ini kawasan Kauman Sidayu Gresik telah ditetapkan sebagai kawasan wisata religi. Sebuah gerbang menuju Desa Kauman dibangun mengikuti bentuk gerbang masjid. Gapura berbentuk paduraksa seperti ini biasanya terdapat di gerbang-gerbang candi hindu atau gerbang memasuki tempat sakral pada masa Majapahit. Hal ini menunjukkan bentuk-bentuk yang dikembangkan oleh Kanjeng Sepuh dan penerusnya di Kauman Sidayu masih menerapkan sistem akulturasi, yaitu peminjaman budaya-budaya lama dan menggabungkannya dengan fungsi baru.

Daftar pustaka

Mariana, N. (2022). *Etnomatematika pada Bangunan Bersejarah Masjid Besar Kanjeng Sepuh Sidayu Gresik Sebagai Konsep Geometri di Sekolah Dasar*.

Muhatta, Z., & Soesanti, N. (2018). *The toponymy of the ancient port city of Gresik in the northern coastal area of Java*. Cultural Dynamics in a Globalized World, 921-928.

Rozat, I. M. S. (2024). *Bentuk dan Makna Simbolik Ragam Hias Pada Mihrab Masjid Besar Kanjeng Sepuh Sidayu. ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin,* 3(5), 138-143.

Zahro, F., & Srijaya, I. W. (2024). *Pengaruh Kolonial pada Tata Kota Sidayu Akhir Abad 19 sampai Pertengahan 20: Kajian Morfologi Arkeologi. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan,* 10(5), 352-366.

Yogyakarta

Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta

Catatan sejarah menunjukkan bahwa Kampung Kauman didirikan setelah pendirian Masjid Raya Yogyakarta. Masjid ini juga dikenal dengan Kagungan Dalem Masjid Gedhe Kauman. Masjid ini dibangun pada 1773 masehi sebagaimana dituliskan pada prasasti di serambi masjid. Setelah pembangunan tersebut, Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat mendirikan Kampung Kauman sebagai tempat tinggal pengurus dan orang-orang yang beraktivitas di Masjid Raya.

Masjid Kauman Yogyakarta tahun 1911
Sumber: Demmeni, J, KITLV 37358

Pembangunan Masjid Gedhe Kauman dilaksanakan setelah Kraton Yogyakarta selesai pada 1756. Seperti masjid kesultanan lainnya, Masjid Gedhe Kauman dibangun di luar benteng istana, di depan lapangan alun-alun. Kampung Kauman yang kemudian dikenal dengan Kauman Dalam juga terletak diluar benteng tersebut. Sebenarnya cikal bakal Kauman Dalam sudah ada sebelum masjid dibangun. Setelah masjid didirikan, sultan menempatkan Abdi Dalem Pamethakan (pegawai kesultanan di bidang keagamaan yang mengurusi masjid) untuk tinggal di Kampung Kauman. Para petugas tersebut kemudian berbaur dengan keluarga abdi dalem yang mulanya mendiami wilayah kauman tersebut.

Kampung Kauman Dalam merupakan tempat kelahiran Kyai Haji Ahmad Dahlan, pendiri organisasi Islam Muhammadiyah. Beliau membentuk Organisasi Muhammadiyah di kauman ini. Kehadiran Organisasi Muhammadiyah di kampung ini membuat Kauman sering disebut sebagai Kampung Muhammadiyah.

Kehadiran Muhammadiyah di dalam masyarakat Kauman Dalam membawa perubahan-perubahan pada kehidupan masyarakat Kauman. Beberapa bangunan Madrasah (Sekolah Dasar dan Menengah) milik organisasi ini dibangun di Kauman. Selain itu, di Kauman Dalam juga terdapat Langgar Ahmad Dahlan. Para murid belajar dari ulama di langgar yang digunakan sebagai tempat ibadah dan mengkaji kitab-kitab. Istilah Langgar diturunkan dari Sanggar, yang merupakan tempat umat Hindu Jawa bersemedi dan melakukan ritual-ritual kepada para dewa. Makam istri Kyai Haji Ahmad Dahlan, yaitu Nyai Ahmad Dahlan terletak di belakang Masjid Kauman. Makam Nyai Ahmad Dahlan telat ditetapkan sebagai makam pahlawan nasional. Berbagai bentuk seni tradisional seperti Dziba'an, Samrohan, dan Shalawatan berkembang di Kampung Kauman yang menunjukkan adanya percampuran tradisi Jawa dengan Islam.

Daftar pustaka

Masfiah, U. (2012). *Arsitektur Dan Peran Masjid Ghede Kauman Yogyakarta Dalam Lintas Sejarah. Inferensi: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan,* 6(1), 23-48.

Maslucha, L. (2009). *Kajian setting permukiman Kampung Kauman Yogyakarta berdasarkan sistem aktivitas keagamaan (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada)*.

Setiadi, A., & Depari, C. D. A. (2017). *Perubahan Tata Ruang Dan Arsitektur Kampung Kauman Yogyakarta*.

Rianingrum, C. J., Sachari, A., & Santosa, I. (2015). *Representation Of Harmony In Javanese Culture In Building Design Of Kauman Yogyakarta*. GSTF Journal of Engineering Technology (JET), 3, 1-6.

Zahnd, M. (2006). *Traditional urban quarters in Semarang and Yogyakarta, Indonesia*. In Potential for innovative use of urban design for new quarters in Indonesian cities based on historical and traditional aspects," in Proceedings of iNTA. 2st International Tropical Architecture Conference, Yogyakarta.

RUMAH ADAT

Rumah adalah lingkungan binaan yang paling akrab dengan kehidupan seseorang. Dalam suatu rumah, yang lazimnya dihuni oleh suatu keluarga, berbagai dimensi kehidupan berkembang. Secara umum dimensi kehidupan tersebut dapat dikelompokkan menjadi aktivitas domestik yang biasanya bersifat privat dan aktivitas kemasyarakatan yang menjangkau khalayak yang lebih luas.

Rumah adat mewakili tempat tinggal masyarakat muslim Indonesia yang diturun-temurunkan dalam tradisi. Rumah-rumah ini disebut juga rumah vernakular atau rumah tradisional karena dibangun sendiri dan mengakar dalam masyarakat. Nilai-nilai keislaman yang diimplementasikan dalam pembangunan rumah-rumah adat tersebut meliputi dimensi fungsional, sosial dan simbolis. Secara fungsional, suatu rumah adalah ajang penyelenggaraan kehidupan keluarga sehingga suatu rumah adalah sarana untuk membentuk kehidupan dan kepribadian dengan landasan akhlak yang terpuji. Suatu rumah secara sosial juga menjadi sarana untuk menjalin hubungan dengan khalayak di sekitarnya yang sarat dengan nilai keislaman. Sementara, kreativitas kultural setempat berperan sangat penting dalam pengembangan ungkapan simbolis dalam suatu rumah yang terwujud dalam bentuk bangunan, konfigurasi ruang hingga berbagai rinci dan ragam hias.

Sistem kepercayaan, keyakinan, dan agama pemilik rumah tradisional sangat memengaruhi keragaman konfigurasi ruang, bentuk, struktur, fungsi, dan ragam hias. Rumah-rumah ini sangat mungkin telah dibawa dari tradisi keagamaan pra-Islam. Bagian ini akan membahas bagaimana akulturasi dan asimilasi kebudayaan yang terjadi di dalamnya seperti penyesuaian-penyesuaian terhadap prinsip dan ajaran Islam dalam rumah. Begitu pula dengan adat dan budaya yang telah mengakar dari masa Pra-Islam tetap dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat adat.

Lema Rumah Tradisional terdiri dari delapan entri yaitu Bola Ugi, Imah Sunda, Omah Jawa, Rumah Betawi, Rumah Bubungan Tinggi, Rumah Gadang, Rumah Sasadu dan Rumoh Aceh. Rumah adat di luar pulau Jawa seperti Rumoh Aceh, Rumah Gadang, Rumah Bubungan Tinggi, Bola Ugi, dan Rumah Sasadu memiliki panggung yang tinggi. Sementara rumah-rumah adat di Pulau Jawa tidak memiliki panggung. Imah Sunda memiliki panggung yang rendah dan biasanya merupakan rumah-rumah di kawasan pegunungan.

Bola Ugi

Sulawesi Selatan

Masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan membangun rumah adat yang disebut Bola Ugi. Rumah ini dihuni oleh masyarakat Bugis, yang dianggap sebagai rakyat jelata atau bukan bangsawan. Kepercayaan tradisional Bugis menyatakan bahwa jenis rumah yang ditinggali seseorang ditentukan oleh kelas sosialnya. “Bola” mengacu pada rumah biasa, “Sao-raja” untuk rumah bangsawan, dan “Sao-piti” untuk rumah yang lebih kecil.

Bola Ugi adalah rumah kayu beratap pelana dan berbentuk persegi panjang. Variasi lokal dari Bola Ugi termasuk Rumah Luwu, Rumah Bone, dan Rumah Wajo. Rumah-rumah tersebut dibedakan berdasarkan detail ornamennya. (Said & Abdul, 2013)

Bola Ugi tidak luput dari pergeseran sosial dan budaya yang mempengaruhi tradisi Bugis. Lantai batu telah menggantikan lantai tradisional di banyak rumah Bola Ugi modern, terutama di daerah perkotaan. Masyarakat yang menggunakan konstruksi beton bertulang mulai menghilangkan bagian kolong, sehingga rumah-rumah modern tersebut tidak lagi berbentuk rumah panggung. (Hamka & Afdholy, 2021)

Arsitektur dan desain Bola Ugi dapat dilihat dari aspek horizontal dan vertikal bangunan. Terdapat tiga tingkat rumah dari sisi vertikal: bagian bawah (*subola*), tengah (*watang pola*), dan atas (*rakkeang*). Berbagai ruangan memiliki fungsi yang spesifik di seluruh bagian rumah. Bagian *Subola* memiliki banyak fungsi, seperti tempat menyimpan kayu bakar, kandang ternak, atau gudang. Di bagian *watang pola*, anggota keluarga tinggal, sementara di *rakkeang*, mereka menyimpan barang-barang yang mudah rusak dan harta benda berharga. (Mardanas, 1986)

Pada Bola Ugi, bagian depan (*lego-lego*), tengah (*laleng pola*), dan belakang (*bola annasung*) merupakan pembagian rumah secara horizontal. Masing-masing dari ketiganya memiliki fungsi yang unik. *Lego-lego* merupakan tempat berkumpulnya para tamu. Bagian ini merupakan bagian terdepan yang dapat dimasuki tamu, atau zona semi privat. Sementara area tengah dapat digunakan oleh tamu dengan kepentingan tertentu atau kerabat yang masih dekat. Bagian yang disebut *laleng pola* ini terdiri dari kamar tidur untuk tamu dan ruang tengah. Sementara di belakang laleng pola terdapat bagian yang disebut *annasung*, yaitu tempat privat pemilik rumah untuk kegiatan memasak, makan dan mencuci. (Said & Abdul, 2013)

Terdapat filosofi mengenai keselarasan hidup manusia dalam Bola Ugi. Rumah ini merupakan produk artefak kebudayaan tradisional yang dalam proses pembentukannya melibatkan kontemplasi. Proses ini menghubungkan makrokosmos dengan mikrokosmos.

Orang Bugis percaya bahwa tiga tingkat ruang yang ada dalam sebuah rumah mewakili tiga bidang kehidupan: dunia atas, tengah, dan bawah. Bentuk rumah panggung tradisional ditentukan oleh filosofi ini. Ketiga susunan ini tetap dipertahankan walaupun bagian-bagian rumah lainnya tidak dibangun.

Ada makna filosofis dari pertanyaan di mana harus menetap sebagai penduduk tetap. Salah satu dari empat arah mata angin, Barat, Timur, Utara, atau Selatan, dapat digunakan untuk membangun Bola Ugi. Di sisi lain, ada teori yang mengatakan bahwa sebaiknya membangun rumah menghadap ke arah Timur atau Barat. Arah Timur melambangkan panen yang melimpah dalam kehidupan ini, sedangkan arah Barat melambangkan keselamatan abadi. Di daerah perbukitan, rumah-rumah dirancang untuk menghadap ke tempat yang lebih tinggi sebagai cara untuk menghormati sumber kehidupan masyarakat dan pegunungan, yang diyakini sebagai dunia atas (makrokosmos). (Alim, n.d.)

Suasana Bola Ugi
Sumber: Midori, Wikmediacommons

Pada awal membangun rumah baru, upacara adat yang dikenal sebagai *Makkarawa Bola* dilakukan. Dalam bahasa Bugis, *bola* berarti rumah dan *makkarawa* berarti menahan. Tempat ritual *Makkarawa Bola* dilakukan di tempat pembuatan bahan-bahan bangunan. Masyarakat Bugis percaya bahwa Tuhan akan memberkati bahan-bahan tersebut dengan perlindungan dan keselamatan saat digunakan untuk membangun rumah. Ritual ini dipimpin oleh *panrita bola* (tetua adat). Selain memandu upacara, *panrita bola* juga menunjukkan waktu yang tepat untuk *Makkarawa Bola*.(Suhra, 2022)

Ada tiga bagian dalam ritual *Makarawa Bola*. Tahap pertama yaitu *makkattang*, yaitu proses menghaluskan tiang-tiang dan peralatan yang akan digunakan dalam membangun rumah. Tahap kedua yaitu pengukuran tiang-tiang atau *mappa*. Prosesi ini diikuti dengan pelubangan pondasi untuk meletakkan tiang-tiang. Tahap ketiga yaitu pemasangan kerangka rumah, yang disebut *mappatama areteng*.

Dua ekor ayam betina, tiga lembar daun waru, dan satu buah kelapa digunakan dalam ritual ini. Setelah ayam disembelih, darahnya akan ditampung di dalam batok kelapa yang telah diberi daun waru. Langkah selanjutnya adalah

mencampurkan bahan bangunan rumah dengan darah ayam tersebut. Dipercaya oleh orang Bugis bahwa upacara ini akan membuat pemilik rumah dan tukang bangunan tetap sehat selama proses pembangunan (Suhra, 2022).

Ritual berikutnya, yang dilakukan sebelum memasuki rumah, adalah *mappaluttu manu*. Dalam tradisi ini, keluarga tuan rumah memberikan hadiah khusus kepada para tamu sebagai bentuk apresiasi mereka. Pemilik rumah melepas seekor ayam di rumah baru mereka, dan tamu yang dapat menangkap ayam tersebut dapat memilikinya. Di akhir ritual, pemuka agama atau tokoh masyarakat membacakan *Mabarazanji*, yang memuji Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. Selain itu, rumah baru juga diberkati dengan doa-doa. (Suhra, 2022)

Daftar pustaka

Alim, A. N. (n.d.). *Pesan Dakwah dalam Tradisi Menre Bola Bugis di Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros Studi Dakwah Kultural*.

Hamka, H., & Afdholy, A. R. (2021). *TIPOLOGI DENAH RUMAH BUGIS (BOLA UGI) DI DUSUN KAJUARA KABUPATEN BONE*. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 8(2), 156.

Mardanas, I. (1986). A*rsitektur Tradisional Sulawesi Selatan*. *Ujung Pandang: Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan*.

Said, A. M., & Abdul, A. (2013). *Refleksi 100 Tahun Lembaga Purbakala Makassar 1913-2013: Pengelolaan Pelestarian Cagar Budaya*. Direktorat Jenderal Kebudayaan.

Suhra, S. (2022). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Ritual Maddoja Bine: Kontribusi Kearifan Lokal Petani Bugis dalam Mewujudkan Moderasi Beragama*.

Imah Sunda

Jawa Barat

Imah Sunda adalah istilah yang digunakan untuk rumah adat tradisional orang Sunda. Arsitektur ini dicirikan dengan atap khas Austronesia yang disebut atap julang ngapak. Pada ujung atap terdapat ornamen tambahan yang disebut Capit Gunting

Rumah tradisional Sunda merupakan representasi dari hirarki kosmologi, dengan tingkat bawah, tengah, dan atas. Masing-masing dari ketiga komponen tersebut terkait erat dengan salah satu dari tiga tingkatan: Lapisan pertama yaitu pondasi umpak dan kolong yang menggambarkan dunia bawah yaitu roh-roh jahat; lapisan kedua yaitu dinding adalah representasi dari kehidupan di dunia. Lapisan ketiga adalah atap, *Buana Nyungcung* dan *Buana Larang* dihubungkan oleh tiang-tiang imajiner, dan rumah berfungsi sebagai titik keseimbangan di *Buana Panca Tengah*, yang berbentuk bujur sangkar.

Masyarakat Sunda menganggap rumah sebagai perwakilan dari *tangtungan jelema* atau tubuh manusia. Imah panggung terdiri dari tiga bagian, yang dianggap sebagai analogi tubuh manusia: hulu, awak, dan suku. Prinsip *tangtungan jelema* menentukan tata letak horizontal dan vertikal rumah. Pondasi, dinding, dan atap semuanya terlihat dalam bidang vertikal di dalam

fasad dan potongan-potongan, yang menggambarkan konsep tersebut. Bagian depan, tengah, dan belakang membentuk sumbu horizontal dari representasi visual konsep dalam penataan ruang atau struktur. Kedua posisi tersebut mencerminkan ruang-ruang di dalam rumah, menunjukkan tubuh manusia dalam dua cara yang berbeda: berdiri tegak (fasad) atau tidur telentang (pengaturan ruang).

Rumah Sunda Papandak Garut 1915

Sumber: Wereldmuseum Amsterdam Collectie Stichting Nationaal Museum van Wereldculturen

Masyarakat tradisional Nusantara, bahkan masyarakat Austronesia, sudah sejak lama menganggap rumah sebagai representasi tubuh manusia. Bentuk rumah masyarakat Jawa, yang disebut joglo, memiliki kemiripan dengan struktur candi Hindu, yang juga mewakili kepala, badan dan kaki (Nuryanto, 2021). Selain itu, masyarakat tradisional di Asia Tenggara, seperti Vietnam, Thailand, Myanmar, Malaysia dan Papua Nugini juga memiliki pandangan yang sama tentang rumah sebagai perwakilan kepala, badan dan kaki (Waterson, 2012).

Imah Sunda masih banyak ditemukan di Kampung Naga di Kabupaten Tasikmalaya, Kampung Pulo di Kabupaten Garut, dan Kasepuhan Ciptagelar di Kabupaten Sukabumi. Masyarakat di ketiga kampung cukup memahami filosofi pembangunan rumah karena sudah menjadi kebiasaan dari leluhurnya. Masyarakat di ketiga kampung tersebut percaya bahwa imah panggung adalah keharusan untuk dibangun. Rumah mereka tetap berbentuk panggung dari waktu ke waktu. Dengan pandangan kosmologi yang sama, manifestasi juga dapat dilihat pada atap rumahnya.

Atap, atau suhunan, adalah komponen rumah yang sakral dan dihormati, karena atap merepresentasikan kosmos pada titik tertingginya. Tingkatan ini dikenal sebagai *Buana Nyungcung* di Kasepuhan Ciptagelar, *Ambu Luhur* di Kampung Naga, dan *Alam Luhur* di Kampung Pulo; ketiga nama ini menunjukkan lokasi di mana dewa-dewa tertinggi bersemayam. Oleh karena itu, ritual parawanten, salametan, dan ngadegkeun selalu menjadi bagian dari prosesi adat setiap kali

melakukan *ngadegkeun suhunan* (pembuatan atap). Sebagai tindakan sakral, mendirikan struktur atap dan menutupinya dengan rumbia atau ijuk merupakan permohonan kepada Yang Maha Kuasa untuk stabilitas dan keamanan.

Perbedaan pendapat mengenai agama di Kasepuhan Ciptagelar, Kampung Naga, dan Pulo tidak berpengaruh pada struktur rumah atau atapnya. Hukum Islam dianut oleh Kampung Naga dan Pulo, meskipun praktik ritual mereka masih dipengaruhi oleh tradisi lama yang diperkirakan berasal dari Sunda Wiwitan. Kasepuhan Ciptagelar didasarkan pada Sunda Wiwitan. Pekerjaan atap adalah waktu untuk ritual yang membawa orang lebih dekat dengan Tuhan dan leluhur mereka. Selain itu, meletakkan sesajen di atas atap dalam bentuk sawen dipercaya dapat membantu menolak dan menangkal pengaruh negatif, baik yang berasal dari manusia maupun makhluk gaib.

Dalam kepercayaan masyarakat Kasepuhan Ciptagelar, pembangun dan pemilik rumah harus mengitung dengan benar hari baik untuk membangun rumah. Mereka juga diharuskan untuk melakukan ritual izin untuk menebang pohon yang akan digunakan sebagai material utama rumah. Selain itu, izin dalam bentuk ritual juga dilakukan saat menghumpukan ilalang, ijuk dan rotan dari hutan. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari pengaruh-pengaruh jahat yang ada di hutan.

Daftar pustaka

Darmayanti, T. E. (2016). *The ancestral heritage: sundanese traditional houses of Kampung Naga, West Java, Indonesia*. *In MATEC Web of Conferences* (Vol. 66, p. 00108). EDP Sciences.

Nuryanto, N. (2021). *Fungsi, Bentuk, Dan Makna Atap Imah Panggung Sunda (Studi Perbandingan Atap Rumah di Kasepuhan Ciptagelar, Naga, dan Pulo)*. *Jurnal Arsitektur ZONASI, 4(1)*, Article 1. https://doi.org/10.17509/jaz.v4i1.27718

Waterson, R. (2012). *Living house: An anthropology of architecture in South-East Asia*. Tuttle publishing.

Wessing, R. (2008). *Constituting the world in the Sundanese house. In Indonesian Houses* (pp. 523-549). Brill.

Wessing, R. (2022). *The shape of home Spatial ordering in Sundanese kampung*. *Indonesian Houses: Volume 1: Tradition and Transformation in Vernacular Architecture*, 207, 427.

Omah Jawa

Daerah Istimewa Yogyakarta

Omah Jawa merupakan rumah adat masyarakat Jawa. Ada beberapa jenis rumah adat Jawa, yang dibagi berdasarkan wilayah dan gaya arsitekturnya. Bentuk atap rumah adat Jawa biasanya berbeda, dengan dinding kayu atau gedeg (anyaman bambu besar), tetapi di Ponorogo dindingnya dibuat dari batu bata.

Relief-relief yang ditemukan di Candi Borobudur menunjukkan bahwa rumah-rumah di Jawa memiliki pola dasar yang hampir sama dengan rumah Austronesia pada umumnya. Sejak abad ke-15, rumah tradisional

Jawa berkembang mengikuti gaya Majapahit. Setelah keruntuhan Majapahit, gaya tersebut berkembang kembali dengan beberapa penyesuaian dan penyederhanaan oleh Wali Songo. Bentuk rumah Jawa masa Majapahit diperkirakan berawal dari bentuk Pendopo Keraton Kerajaan Wengker yang terletak di Mojokerto. Arsitektur Keraton Majapahit mengadopsi gaya rumah Wengker yang sudah lama digunakan karena dasar batu bata yang lebih mudah dibentuk dan dibangun dengan cepat dibandingkan dengan dasar batu andesit.

Pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, arsitektur rumah Jawa banyak terpengaruh gaya arsitektur kolonial Belanda. Arsitektur Jawa dan prinsip-prinsip vernakular nusantara lainnya mulai diterapkan arsitek Hindia Belanda dalam merancang rumah untuk menyelaraskan rancangan mereka dengan iklim tropis. Omah Jawa yang terletak di kawasan perkotaan banyak mengalami perubahan bagian-bagian. Beberapa rumah menerapkan prinsip hybrid dan eklektik dalam menggabungkan gaya arsitektur kolonial.

Omah Jawa Atap Kampung, 2020

Sumber: Fandy Aprianto Rohman, wikimediacommons

Rumah adat Jawa atau Omah Jawa memiliki tata ruang yang hampir sama satu sama lain, namun bentuk atap yang berbeda-beda ditentukan pada status sosial dan ekonomi pemilik rumah. Ada tiga kategori utama atap rumah Jawa: atap kampung, limasan, dan joglo.

1. Atap kampung digunakan oleh masyarakat biasa yang tinggal di kawasan pedesaan. Atap kampung memiliki berbentuk puncak atap berupa pelana, dengan bubungan atap yang memiliki kemiringan yang berbeda. Puncak atap ditopang dengan empat tiang tengah dan didukung oleh dua tiang pengikat di setiap ujungnya;

2. Atap limasan digunakan oleh masyarakat perkotaan dengan pendapatan sedang. Atap limasan bervariasi. Di antaranya adalah limasan lambang teplok, limasan lambang gantung, limasan trajumas, limasan trajumas

lawakan, limasan gajah ngombe, semar tinadhu, dan limasan lambang gantung rangka kutuk gambang.

3. Atap joglo adalah atap yang digunakan oleh bangsawan di masa lalu. Pada saat ini, atap joglo dikaitkan denga kediaman resmi pejabat, bangunan pemerintahan dan rumah-rumah keturunan bangsawan. Bentuk atap joglo saat ini juga tidak terbatas pada rumah bangsawan, namun juga dapat digunakan bagi orang yang mampu membangun struktur joglo ini.

Atap joglo memiliki bentuk yang khas yang membedakan atap ini dengan dua atap sebelumnya. Bagian utama atap memiliki kemiringan yang lebih curam, sementara bubungan atap lebih pendek dari rumah limasan. Atap utama disangga oleh empat tiang utama yang bagian langit-langitnya berukir dan bertingkat-tingkat. Bagian langit-langit ini disebut tumpangsari.

Omah Jawa Atap Joglo, 2021

Sumber: Anshori golby, wikimediacommons

Beberapa jenis rumah joglo adalahkepuhan limasan, kepuhan jempongan, kepuhan pengrawit, kepuhan lawakan, ceblokan, apitan, lambangsari, semar tinandu, trajumas, hageng, mangkurat, dan wantah apitan. (Prakoso & Wilianto, 2020)

Bangunan Omah Jawa terletak dalam suatu pekarangan yang diberikan dinding. Bahan dinding kompleks pekarangan bangsawan atau masyarakat menengah keatas terbuat dari batu, sementara masyarakat biasa membuat dinding keliling dari kayu atau bambu. Rumah tradisional Jawa terdiri dari tiga bagian utama yaitu Omah, Pendapa, dan peringgitan.

Omah merupakan bagian inti dari rumah tradisional Jawa. Omah memiliki denah persegi atau persegi panjang dengan lantai yang ditinggikan. Omah memiliki atap berbentuk limasan atau joglo. Omah dibatasi oleh bilah-bilah

dinding yang memisahkaagainian teras luar dan bagian kamar-kamar di dalam. Omah bersifat privat untuk pemilik rumah saja.

Pringgitan merupakan ruang antara yang menghubungkan omah dengan pendopo. Peringgitan berasal dari kata ringgit yang artinya tempat bermain wayang. Pada istana kesultanan, biasanya bagian Pringgitan memang digunakan untuk bermain wayang. Sementara di rumah-rumah penduduk, bagian ini digunakan untuk menyambut tamu. Pringgitan menggunakan bentuk atap limasan atau atap kampung.

Bagian terluar yang bersifat semi publik adalah Pendopo. Pendopo atau pendapa merupakan sebuah paviliun yang terletak di depan kompleks. Fungsi pendopo adalah sebagai ruang tamu, pertemuan sosial dan pertunjukan ritual. Pendopo menggunakan atap berbentuk joglo dan hanya terdapat di rumah-rumah kalangan bangsawan dan ekonomi menengah ke atas.

Bagian belakang dan cukup penting juga di dalam Omah Jawa adalah Senthong. Bagian ini terdiri dari tiga ruangan tertutup yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan hasil pertanian. Senthong biasanya di letakkan di bagian belakang ke arah timur rumah. Senthong biasanya merupakan bagian yang dihias dan dikenal sebagai tempat tinggal Dewi Sri. Pengantin baru juga biasanya tidur di ruang tengah Senthong.

Daftar pustaka

Idham, N. C. (2021). *Javanese islamic architecture: Adoption and adaptation of javanese and hindu-buddhist cultures in indonesia*. *Journal of Architecture and Urbanism*, 45(1), 9-18.

Pitana, T. S. (2019, February). *The Architecture of Omah as an Expression of the Beauty of Javanese Culture. In 18th International Conference on Sustainable Environment and Architecture (SENVAR 2018)* (pp. 153-158). Atlantis Press.

Prakoso, B. P., & Wilianto, H. (2020). *Penerapan konsep kejawen pada rumah tradisional Jawa*. *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur,* 5(2), 165–172.

Rumah Betawi

DKI Jakarta

Bangunan Rumah Betawi yang akan dibahas dalam entri ini adalah Rumah Betawi Si Pitung, yang terletak di Marunda, Jakarta Utara. Rumah Si Pitung telah ditetapkan sebagai Cagar Budaya melalui SK Gubernur Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 475 tahun 1993 tentang penetapan Bangunan-bangunan Bersejarah di Daerah Khusus Ibukota Jakarta Sebagai Benda Cagar Budaya.

Rumah Si Pitung adalah rumah kayu bergaya Betawi. Meskipun demikian, ada beberapa sudut pandang yang menyiratkan adanya gaya arsitektur Bugis pada bangunan ini. Gaya rumah panggung dan ornamen teras depan Rumah Si Pitung menunjukkan bentuk arsitektur Bugis. Hal ini menunjukkan kedekatan antara arsitektur Betawi Pesisir dengan Bugis.

Rumah tradisional Betawi dibagi menjadi beberapa bagian, termasuk pangkeng, pendaringan, padasan, dan dapur. Istilah "pangkeng" secara harfiah berarti "kamar tidur" dalam bahasa Cina. Pendaringan adalah tempat penyimpanan bahan makanan yang biasa digunakan di dapur untuk menyimpan padi-padian dan bahan makanan lainnya. Padasan adalah sumur timba yang menyediakan air untuk penghuni rumah. Terakhir, persiapan makanan dilakukan di dapur. Dapur pada rumah tradisional Betawi biasanya terletak di lantai atas, namun di lantai bawah masih menjadi bagian dari rumah induk.

Rumah Betawi Si Pitung, 2016

Sumber: Marwan Mohamad, wikimediacommons

Dari bagian depan rumah hingga ke atap, rumah Si Pitung memiliki pembagian ruang yang membentang dari bagian depan rumah hingga ke bagian belakang. Delapan ruang utama rumah ini adalah sebagai berikut: teras depan atau teras menyambut pengunjung saat mereka memasuki properti, diikuti oleh foyer, dua kamar tidur, ruang tamu yang luas, dapur, dan ruang jemur.

Daftar pustaka

Muktiono, A. (2020). *Mengungkap pesan semiotika arsitektur rumah Si Pitung. IKRA-ITH Teknologi Jurnal Sains dan Teknologi*, 4(1), 32-41.

Salim, P. (2015). *Memaknai Arsitektur dan Ragam Hias pada Rumah Khas Betawi di Jakarta sebagai Upaya Pelestarian Budaya Bangsa. Humaniora*, 6(3), 395-402.

Sari, W. A. (2018). *AKULTURASI PADA FASAD RUMAH BETAWI Studi Kasus: Rumah Si Pitung di Marunda. Jurnal Ilmiah Desain & Konstruksi*, 17(1), 11-20.

Rumah Bubungan Tinggi

Kalimantan Selatan

Rumah Bubungan Tinggi merupakan rumah tradisional masyarakat kelas sosial atas Suku Banjar. Rumah Bubungan Tinggi menjadi simbol kebudayaan Kalimantan Selatan. Rumah ini diyakini muncul sejak tahun 1871 menjadikannya sebagai salah satu rumah tradisional Suku Banjar yang tertua. Walaupun

sistem kesultanan tidak lagi memegang posisi tertinggi dalam pemerintahan Kalimantan Selatan saat ini, keturunan raja masih tinggal di Bubungan Tinggi. Seiring dengan berjalannya waktu, Rumah Bubungan Tinggi semakin banyak didirikan karena menjadi simbol kemegahan dan kekayaan. Rumah-rumah ini bisa saja dimiliki oleh orang-orang yang tidak berasal dari kalangan raja namun memiliki kondisi keuangan yang baik.

Dalam Rumah Bubungan Tinggi, filosofi "Mikrokosmos dalam sistem Makrokosmos" dipandang sebagai hal yang penting. Hal ini memposisikan pasangan suami istri di dalam rumah sebagai sebagai perwujudan alam surgawi dan duniawi, Mahatala dan Jata (alam atas dan alam bawah). Rumah Bubungan Tinggi juga dikenal sebagai simbol "Pohon Kehidupan" - sebuah representasi dari kesatuan alam semesta atau kosmos. Selain itu, fakta bahwa sudut atap yang lebih besar dari 45 derajat melambangkan "Payung" - aksesori tradisional kerajaan yang digunakan untuk memberikan keteduhan bagi raja (Aqli, 2011).

Masyarakat Banjar yang tinggal di atas tanah rawa tidak dapat memiliki "halaman rumah", yang diganti dengan ruang pelataran. Dengan bentuknya yang terbuka, berdinding, dan sebagian beratap, pelataran merupakan bagian terdepat dari Bubungan Tinggi. Ruang Pelataran digunakan oleh keluarga atau komunitas untuk berkumpul dan melakukan aktivitas bersama. Ruang ini terdiri dari tiga bagian, yaitu:

a. Surambi Muka (pelataran depan). Surambi muka memiliki fungsi yang sama seperti teras rumah. Adanya teras atau palataran di bagian paling depan menunjukkan kondisi lingkungan yang basah. Karena tidak mungkin memiliki halaman untuk beraktivitas di lingkungan yang tergenang air atau rawa, teras ini dapat dianggap sebagai halaman rumah. Karena tanah biasanya basah dan berlumpur, tamu yang datang terlebih dahulu harus membersihkan kaki mereka di surambi muka. Di teras bagian pertama, juga disebut surambi muka, ada tempat air untuk mencuci kaki yang disebut balanai (Mentayani, 2008).

b. Sambutan surambi di pelataran tengah. Pelataran ini, seperti foyer sebuah rumah, digunakan sebagai tempat penerimaan tamu dan tempat menjemur padi.

Lapangan pamedangan, juga disebut pelataran dalam. Bagian pelataran ini adalah bagian yang sudah lebih tertutup, dengan berpagar setinggi kurang lebih 80 cm dan atap yang menutupi seluruh area. Pemilik rumah menggunakan area ini untuk bersantai atau menerima tamu, terutama pria. Pemilik rumah perempuan menerima tamu perempuan di ruangan yang lebih dalam.

Selain bagian palataran, rumah Bubungan Tinggi memiliki anjung. Oleh karena itu, rumah ini biasanya disebut "rumah baanjung", yang berarti rumah dengan anjung. Anjung adalah area yang dapat dilihat dari depan dan berada di samping kiri dan kanan. Anjung sehari-hari berfungsi sebagai tempat tidur, istirahat, beribadah, dan tempat menyimpan perlengkapan pribadi. Melihat keberadaan anjung ini, sangat jelas bahwa ada pengaruh kebudayaan rumah tinggal Melayu.

Jika melihat kembali latar belakang sejarah yang ada, tampaknya Rumah Bubungan Tinggi lebih dipengaruhi oleh kebudayaan, termasuk gaya rumah tinggal Suku Melayu. Arsitektur rumah Melayu biasanya menggabungkan elemen yang sama dengan rumah masyarakat Banjar. Pertama, lokasi tempat tinggal berdekatan dengan pantai, atau bahkan di wilayah air. Kedua, memiliki bentuk rumah panggung, yang sangat umum di kalangan orang Melayu di pedalaman. Ketiga, bentuk atap berlipat-lipat dengan bentuk utama menjulang ke atas, sekitar 60 hingga 70 derajat. Bentuk ini membantu mempercepat air jatuh, dan juga menunjukkan ketinggian budi.

Rumah bubungan tinggi, 2013

Sumber: Alamnirvana, wikimediacommons

Selain itu, ada bagian atap yang lebih landai dengan garis sindang yang relatif datar dengan sudut antara lima puluh hingga enam puluh derajat, seolah-olah itu adalah garis batas cakrawala. Dinding tawing layar atap juga terletak di sisi kiri dan kanan atap. Keempat; adanya jenis ruang dan fungsi yang hampir identik, seperti anjung dan serambi. Kelima; ukiran, terutama dengan motif geometris, menghiasi banyak elemen rumah seperti tangga, pintu, jendela, pagar, dan ventilasi (Mentayani, 2008).

Rumah bubungan tinggi ini memiliki banyak ciri-ciri yang menunjukkan pengaruh Islam, seperti cara ruang dirancang dan digunakan, serta komponen pembentuk dan dekorasi yang telah disesuaikan dengan aturan agama Islam (Sari, 2004). Perilaku ibadah Islam ini memberi ruang-ruang di rumah Bubungan Tinggi fungsi khusus. Pada awalnya, ruang palidangan digunakan sebagai ruang keluarga untuk berkumpul dan melakukan kegiatan bersama. Namun, setelah masuknya agama Islam, ruang palidangan berubah fungsi

menjadi tempat melakukan kegiatan keagamaan bersama seluruh keluarga, seperti salat berjamaah dan mengaji. Kegiatan ibadah yang dilakukan di ruang ini ditujukan untuk memberikan energi positif pada ruang-ruang di sekitarnya.

Sebagai ruang tidur masyarakat Banjar, Anjung Kanan dan Anjung Kiwa memiliki aturan penggunaannya sendiri. Dalam masyarakat Banjar, peran orang tua sangat dihargai, jadi orang tua berhak tidur di Anjung Kanan, sedangkan anak-anak berhak tidur di Anjung Kiwa. Bagi umat Islam, sebelah kanan adalah sisi yang diutamakan. Ini terlihat dalam beberapa cara, seperti ketika sebelah kanan digunakan untuk berwudhu (mensucikan anggota badan) lebih dulu daripada sebelah kiri, atau ketika menggunakan tangan kanan untuk melakukan berbagai tugas, seperti makan. Ini adalah alasan mengapa Anjung Kanan digunakan sebagai tempat tidur orang tua. Sebagai umat Islam, ajaran agama Islam juga tercermin dalam elemen dekorasi rumah mereka. Element-elemen hiasan di rumah Bubungan Tinggi ini menunjukkan nilai-nilai Islam, baik dalam bentuk, tatanan, maupun penempatannya.

Tidak ada elemen dekorasi di rumah Bubungan Tinggi ini yang menggambarkan makhluk hidup, seperti manusia atau hewan, karena ajaran Islam melarang visualisasi makhluk hidup. Masyarakat Banjar menggunakan motif tumbuh-tumbuhan dan motif lain, seperti sinar dan tali tambang, sebagai hasil dari pemahaman mereka tentang Al-Quran dan Hadist. Mereka juga menggunakan motif kaligrafi dalam ukiran dan gambar-gambar di dalam rumah.

Daftar pustaka

Aqli, W. (2011). *Anatomi Bubungan Tinggi sebagai rumah tradisional utama dalam kelompok rumah Banjar. NALARs*, 10(1).

Mentayani, I. (2008). *Analisis Asal Mula Arsitektur Banjar Studi Kasus: Arsitektur Tradisional Rumah Bubungan Tinggi. Jurnal Teknik Sipil Dan Perencanaan,* 10(1), 1–12.

Sari, S. M. (2004). *Aplikasi pengaruh Islam pada interior rumah bubungan tinggi di Kalimantan Selatan. Dimensi Interior*, 2(2), 121–133.

Rumah Gadang

Sumatera Barat

Rumah Gadang adalah rumah adat suku Minangkabau yang tinggal di Provinsi Sumatera Barat. Rumah ini juga biasa disebut sebagai Rumah Bagonjong atau Rumah Baanjuang. Rumah Bagonjong tidak dapat didirikan di semua daerah di Minangkabaru, namun hanya pada daerah-daerah yang telah ditetapkan sebagai Nagari. Perantau Minangkabau yang merantau ke tempat di luar Nagari juga tidak pernah membangun Rumah Bagonjong.

Terdapat beberapa aturan dalam membangun Rumah Gadang, diantaranya jumlah kamar ditentukan oleh jumlah wanita yang ada di dalam rumah. Setiap wanita yang telah menikah mendapatkan satu kamar, sementara orang tua dan anak-anak akan menempati kamar di bagian belakang, di dekat dapur. Di bagian dekat dapur juga terdapat kamar untuk anak-anak yang masih remaja.

Rumah Gadang memiliki ruang besar utama yang tidak terpisah-pisah, selain kamar tidur yang tertutup. Ukuran rumah bergantung pada jumlah lanjar, yaitu jumlah tiang dari depan ke belakang rumah. Rumah Gadang biasanya memiliki tiga hingga sebelas lanjar.

Rumah Gadang, 2019

Sumber: Deni Dahniel, wikimediacommons

Secara tradisional, tanah yang digunakan untuk membangun Rumah Gadang adalah milik keluarga ibu atau leluhur suku. Dua bangunan Rangkiang, yang secara tradisional digunakan untuk menyimpan padi, biasanya terletak di halaman depan Rumah Gadang. Terdapat ruang anjung, yang juga disebut anjuang, di sisi kanan dan kiri bangunan. Ini adalah tempat khusus di mana kedua mempelai berdiri bersama atau di mana kepala adat dinobatkan. Rumah Baanjuang berasal dari sini.

Rumah Keluarga Koto-Piliang, memiliki ujung yang disangga tongkat, sementara Keluarga Bodi-Chaniago tidak. Filosofi dari penggunaan tongkat tersebut adalah bahwa Koto-Piliang menganut hierarki pemerintahan dengan anjung berpenyangga, sedangkan Bodi-Chaniago menganggap anjuang mengapung di udara. Tidak seperti masjid, surau di setiap kompleks Rumah Gadang memiliki beberapa fungsi, termasuk tempat beribadah, pendidikan, dan tempat tinggal bagi pria dewasa yang belum menikah. Shalat Jumat diadakan di masjid, tidak di surau.

Rumah tradisional Minangkabau memiliki atap berbentuk tanduk kerbau. Lembaran seng akhirnya menggantikan ijuk yang lebih tahan lama yang sebelumnya menutupi atap. Ada dua bagian pada rumah Gadang ini, yang memberikan bentuk persegi panjang. Ada banyak hiasan ukiran bunga di bagian depan.

Pada umumnya, Rumah Gadang memiliki satu tangga di bagian depan, tetapi ada dapur yang didempet di dinding di bagian belakang rumah.

Gempa bumi Sumatera Barat merupakan ancaman yang selalu ada karena posisi geografis yang berada di pegunungan Bukit Barisan dan pertemuan dua lempeng besar. Oleh karena itu, ketahanan terhadap gempa merupakan elemen arsitektur yang penting dalam Rumah Gadang. Alih-alih setiap pilar Rumah Gadang ditanam di dalam tanah, mereka dibangun di atas batu yang luas dan kokoh.

Dinding Rumah Gadang dibuat dengan papan dan bambu yang dipasang di bagian belakang. Setelah dipasang secara vertikal, rangka dan dinding diukir menjadi papan dinding. Lantai Rumah Gadang ditutupi dengan permadani yang membungkus ruangan, baik yang berbentuk persegi maupun bulat. Desain yang umum termasuk buah, bunga, daun, dan tanaman merambat. Pola-pola floral tersebut berbentuk akar yang berjajar, tumpang tindih, dan bertautan satu sama lain. Ranting dan cabang dari akan melingkar dan meliuk ke segala arah.

Motif geometri bersegi tiga, empat, dan genjang adalah motif lain yang sering dilihat selain motif akar. Motif daun, bunga, atau buah juga dapat diukir secara berjajaran atau terpisah.

Banyak jenis rumah gadang berbeda, masing-masing dengan anjungnya sendiri. Rumah Gadang dapat dibedakan dari bentuk, gonjong, dinding, jumlah ruangan, serambi, dan tonggaknya.

Daftar pustaka

Bahauddin, A., Hardono, S., Abdullah, A., & Maliki, N. Z. (2012). *The Minangkabau house: architectural and cultural elements. WIT Transactions on Ecology and the Environment,* 165, 15-25.

Franzia, E., Piliang, Y. A., & Saidi, A. I. (2015). *Rumah Gadang as a symbolic representation of minangkabau ethnic identity. International Journal of Social Science and Humanity*, 5(1), 44.

Marthala, A. E. (2013). *Rumah Gadang: Kajian Filosofi Arsitektur Minangkabau*.

Rumah Sasadu

Maluku Utara

Rumah Sasadu adalah tempat tinggal adat Orang Sahu di Halmahera Barat, Maluku Utara. Mereka telah berada di sana lebih lama dari suku lainnya. Rumah ini adalah tempat pertemuan biasa bagi orang Sahu. Setiap kota di Halmahera Barat memiliki rumah ini. (Wakim, 2015) Festival panen, pemilihan pemimpin tradisional, dan resepsi tamu merupakan beberapa pertemuan komunitas yang dilaksanakan di Sasadu.

Sasadu berasal dari kata “sadu” dalam bahasa Ternate, yang berarti “menggambar” tetapi tidak memiliki arti dalam bahasa Sahu. “Sado” berarti “lengkap” atau “genap” dalam bahasa Ternate. Salah satu Sasadu tertua terletak di Desa Taraudu, sebuah desa tua yang letaknya 17 kilometer dari pusat Kabupaten Jailolo. Masyarakat Sahu awalnya merupakan suku yang berpola

nomaden. Sebelum akhirnya menerap di Taraudu, mereka telah berpindah-pindah sebanyak delapan kali. Orang-orang di Tarudu, yang sekarang dikenal dengan Orang Sahu berasal dari dua suku yaitu Suku Talaie dan Suku Padi Sua. Selanjutnya mereka tinggal menyebar di seluruh Kecamatan Sahu. Walaupun tinggal menyebar, mereka masih mempraktikkan kebudayaan yang sama.

Rumah adat Sasadu 2011

Sumber: Deni Dahniel, wikimediacommons

Daerah Sahu merupakan wilayah Kesultanan Ternate. Pada masa lalu, sultan sering melakukan kunjungan ke desa-desa untuk mengunjungi masyarakatnya secara langsung. Pada masa Sultan Djabir Syah (1929-1975), ayah Sultan Mudafar Syah (1975-2015), saat berkunjung ke Sahu, beliau bermalam di Sasadu yang dibangun pada 1931 (Wakim, 2015).

Sasadu memiliki dinding yang terbuka pada siang hari, dan daun-daun atap dapat diturunkan untuk menutupi Sultan saat tidur malam. Saat Sultan tiba di Sahu, beliau tidak diizinkan untuk menginjak tanah. Dari tandu yang membawa beliau dari Ternate, warga menggendong dan membawa sultan dari tangan ke tangan menuju Sasadu. Hal itu dilakukan warga untuk memuliakan sultan.

Sasadu memiliki denah berbentuk persegi panjang. Di dalam rumah ini terdapat dua area: Area pertama yaitu Area Tengah berbentuk persegi panjang dengan delapan tiang utama. Dasar area pertama adalah lapisan tanah yang dipadatkan setebal tiga puluh hingga empat puluh sentimeter. Area pertama dipisahkan dengan area kedua dengan perbedaan ketinggian. Area Tengah lebih rendah daripada area kedua. Selanjutnya Area kedua yaitu Area Samping yang mengelilingi Area Tengah. Area kedua ini berbentuk sudut delapan dengan ditopang oleh dua belas tiang pinggir dan 12 tiang tengah. Tiang-tiang pinggir memiliki ukuran yang lebih kecil daripada delapan tiang utama.

Lokasi Sasadu sangat ideal, berada tepat di tengah-tengah perkampungan dan tidak jauh dari jalan raya. Tujuannya adalah untuk memudahkan akses ke Sasadu sehingga warga dari berbagai penjuru dapat berkumpul di sana.

Penduduk setempat dulunya tinggal di rumah-rumah koseba yang terletak di dalam hutan sebelum Sasadu. Ini merupakan langkah awal dari perkembangan budaya Sahu. Pondasi rumah ini terdiri dari tiang-tiang yang ditancapkan ke dalam tanah (Wakim, 2015).

Banyak Sasadu yang dibangun dengan menggunakan bahan-bahan yang ditemukan di alam. Daun sagu yang diikat dengan tali bambu membentuk langit-langit, sementara kayu, bambu, atau batang pohon kelapa membentuk kerangka rumah. Selain itu, kerangka rumah diikat dengan aman menggunakan tali ijuk (Hikmansyah, 2016).

Daftar pustaka

Hikmansyah, H. (2016). *Bentuk Dan Fungsi Rumah Sasadu Sebagai Pusat Kegiatan Masyarakat Sahu Kabupaten Halmahera Barat Maluku Utara*.

Suprapti, A. (2017). *The Meaning of Culturally-Based Sasadu Traditional House Spaces a Case Study on The Sahu Community in West Halmahera North Maluku" dalam Proceeding The 2nd International Conference on Rebuilding Place–AVAN 2017"*.

Visser, L. E. (1984). *Who are the Sahu and what do they belong to?. In Unity in Diversity* (pp. 198-220). Brill.

Wakim, M. (2015). *Sasadu: Arsitektur Tradisional Jailolo Halmahera Barat. Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research,* 7(1), 1–16.

Rumoh Aceh

Aceh

Rumoh Aceh adalah rumah tradisional suku Aceh yang banyak terdapat di Kabupaten Aceh Besar, Kota Banda Aceh, serta pesisir utara, timur dan barat Aceh. Rumah tradisional atau vernacular ini biasanya terdapat di kawasan pedesaan, seperti di perkebunan kelapa dan pepohonan lainnya. Kawasan pedesaan di Aceh tidak memiliki pola orientasi khusus, misalnya seperti di pedesaan Batak, Toraja, Jawa dan Bali Age yang memiliki jalan utama sebagai komunal space. Orientasi rumah umumnya timur-barat, yang merefleksikan fungsi religious arah kiblat. Dalam budaya pra-Islam Aceh, tampaknya rumah tidak dihadapkan pada arah matahari terbenam, karena kegelapan dianggap membawa sial dan malapetaka (Dall, 1982). Dalam kebudayaan Hindu, yang telah mempengaruhi Aceh sebelum masa Islam, timur adalah arah kehidupan baru, sedangkan barat adalah arah kematian. Prinsip ini yang kemudian digunakan masyarakat Aceh untuk menentukan orientasi rumah.

Arah masuk Rumoh Aceh yang dapat ditemukan di kampung-kampung saat ini berada di bagian terpanjang dari rumah. Karena penempatan bagian masuk di bagian terpanjang dari rumah, bagian pendek rumah/bagian sopi-sopi atap selalu berorientasi utara-selatan. Orientasi ini membantu aliran udara di bagian bukaan mengalir dengan baik ke kedua ujung rumah dari utara ke selatan. Selain itu, bagian utara dan selatan yang banyak mendapatkan sinar matahari pagi dan sore terlindungi oleh perpanjangan / teritisan atap pelana (Nichols et al., 2017).

Orientasi utara-selatan, barat-timur ini juga memiliki fungsi religius yaitu

memudahkan pemilik dalam melaksanakan salat lima waktu di rumah, terutama bagi wanita. Dengan orientasi rumah yang rigid menyesuaikan arah mata angin, posisi shalat akan sesuai dengan bentuk ruang di dalamnya (Izziah et al., 2020).

Rumoh Aceh

Sumber: Muhammad Naufal Fadhil

Bangunan Rumoh Aceh terdiri dari tiga bagian utama yaitu: (1) Seuramoe Keu (Serambi Depan), (2) Seuramoe Teungoh (Serambi Tengah), dan Seuramoe Likot (Serambi Belakang). Serambi depan merupakan ruang semi-privat yang digunakan untuk menerima tamu laki-laki, ruang utama dalam acara Khanduri (syukuran), tempat belajar anak laki-laki, tempat beristirahat dan aktivitas lainnya. Bagian seuramoe keu merupakan bagian khusus laki-laki, dan seuramoe likot merupakan area perempuan. Ruang Seuramoe Keu memanjang mengikuti badan rumah dari timur ke barat. Tamu duduk di atas anyaman tikar, atau di beberapa rumah bangsawan di atas bantal atau karpet tebal dengan bordiran khas Aceh pesisir. Cara duduk dan menjamu tamu di lantai seperti ini juga dilakukan pada masa keemasan Kesultanan Aceh abad ke-17. Seuramoe Keu dapat diakses dengan tangga masuk dari bagian timur dan dikhususkan untuk laki-laki.

Serambi Tengah atau Seuramoe Teungoh merupakan bagian paling privat dan sakral dari Rumoh Aceh. Bagian ini merupakan area penyimpanan barang-barang pusaka pemilik rumah. Barang-barang pusaka tersebut disimpan di area rambat yaitu Lorong yang terletak antara pintu yang menghubung seuramoe keu dan seuramoe likot. Barang-barang pusakan disimpan di bagian loteng atau atap dengan penggantung-penggantung yang disebut Bara. Pada bagian ini, seperti halnya lemari barang, disimpan barang-barang pemilik yang jarang digunakan atau barang-barang pusaka turun-temurun lainnya seperti kain dan keramik.

Pada Seuramoe Teungoh terdapat dua ruang tidur yang dapat dikembangkan lagi sesuai dengan jumlah anak wanita. Dua bagian tersebut adalah Rumoh Inoeng dan Rumoh Anjong. Rumoh Inoeng terletak di bagian barat rumah, sedangkan Rumoh Anjoeng di bagian timur rumah. Rumoh Inoeng (Rumah Perempuan) adalah kamar tidur utama penghuni rumah. Kamar ini dihuni oleh kepala keluarga dan merupakan kamar milik istri yang diturunkan dari keluarga atau dibangunkan oleh suami untuk istrinya. Rumoh Anjong merupakan kamar untuk anak wanita yang belum menikah. Ketika anak wanita tersebut menikah, ia dan suaminya akan menempati Rumoh Inong, sedangkan kepala keluarga akan menempati Rumoh Anjong. Begitu seterusnya hingga anak wanita tersebut tinggal di rumah sendiri.

Bagi anak laki-laki yang masih kecil, mereka tidur bersama orang tua di Rumoh Inoeng. Beranjak dewasa atau Akhil baligh, mereka akan tidur di Seuramoe Keu atau menuntut ilmu agama di Meunasah. Sehingga, Meunasah atau balai di desa juga berfungsi sebagai tempat tinggal bagi anak laki-laki yang telah baligh namun belum menikah (lajang). Hal ini juga merupakan Pendidikan masyarakat terhadap laki-laki di Aceh untuk mengajarkan kemandirian. Sementara perempuan dimuliakan dengan memberikan tempat khusus di dalam rumah.

Bagian belakang disebut Seuramoe Likot atau Serambi Belakang. Bagian ini dikhususkan untuk kaum wanita yang beraktivitas di dapur, seperti memasak, menyiapkan makanan, dan menerima tamu wanita. Bagian ini memiliki tangga khusus yang langsung terhubung dengan Seuramoe Likot. Fungsi tangga tersebut adalah untuk menerima tamu wanita. Sehingga jika tamu yang datang adalah pasangan, mereka akan masuk ke rumah dari tangga yang terpisah. Dengan prinsip seperti ini, tamu pria dan wanita tidak saling berbaur dalam satu ruangan dan tamu wanita atau pria tidak masuk ke bagian privat rumah yaitu Seuramoe Teungoh.

Seuramoe Likot sering juga dikembangkan untuk fungsi-fungsi lainnya seperti tempat menganyam tikar, menenun kain, menyimpan padi jika lumbung telah penuh, hingga tempat beristirahat. Biasanya pada rumah-rumah yang memiliki fungsi-fungsi tambahan tersebut, dapur dipisahkan di bangunan tersendiri di belakang Seuramoe Likot. Bagian terpisah ini disebut Rumoh Dapu atau Rumah Dapur.

Sebelum mendirikan rumah, ada tiga kebiasaan: Pertama, waktu untuk memotong kayu untuk mendirikan rumah, biasanya dilakukan dengan kenduri *(peusijuk)* dengan ketan kuning. Kedua, waktu untuk mulai mengerjakan kayu yang telah terkumpul, biasanya disebut *peutamong utoh*. Ketiga, pada hari mendirikan rumah, tukang biasanya datang dengan ketan kuning dan makan bersama.

Dalam setiap upacara, orang Aceh melakukan “khanduri”. Tradisi ini melibatkan makan bersama dan membaca do’a bersama di bawah pimpinan Teungku, seorang imam meunasah, dan kerabat, keluarga, saudara, dan warga kampung.

Pihak yang bersangkutan akan menyampaikan rencana pembangunan sebelum upacara kenduri dimulai. Semua orang di sini diharapkan dapat membantu dengan tenaga, doa, dan moral. Saat makan bersama selesai, pemilik rumah

akan memberikan informasi tentang rencana pembangunan berikutnya, dan masalah akan ditujukan kepada kepala kampung. Musyawarah dilakukan guna menentukan waktu yang tepat untuk membangun rumah yang disebutkan dengan “peletakan batu pertama” di era modern.

Dua upacara penting dilakukan saat mendirikan rumah: 1. Upacara Tanom Kurah: Tradisi peletakan batu pertama di mana seseorang menanamkan periuk tanah atau kanot yang diisi dengan emas seberat setengah mayan atau semayam, perak, kunyit, beras, dan padi. Periuk dan isinya ditanam di bawah tiang “putro” atau tiang putri di tengah, di sebelah kiri “tameh raja” atau tiang raja.

Orang yang ingin mendirikan rumah melakukan upacara tersebut. Sekitar pukul 12.00 malam, lurah harus dipancangkan di tengah-tengah tanah tempat bangunan akan didirikan. Menurut kepercayaan, hal ini dapat membuat rumah lebih tenang dan bahagia.

2. Upacara Peusijuk: Upacara ini biasanya dilakukan pada pagi hari oleh pemilik rumah sendiri atau seseorang yang diwakili oleh Teungku Meunasah. Alat untuk peusijeuk adalah On sisejuek (Daun Si dingin), anak pohon pisang dicampur dengan air mawar, Naleung Sumbo adalah rumput akar kuat yang sulit dicabut, dan tempayan kecil yang penuh dengan air, padi, dan beras.

Seluruh peralatan ditanam di sebelah pinggir utara Rumoh setelah di Peusijeuk. Tujuannya adalah untuk menghindari semua bahaya dan tantangan yang mungkin terjadi saat membangun rumah. Ini dilakukan sebelum matahari tinggi. Masyarakat Aceh percaya bahwa saat matahari tinggi, rejeki akan berkurang.Dan matahari harus belum condong ke Barat.Ini dapat berdampak buruk pada pemilik rumah.

Setelah pembangunan Rumoh selesai, diadakan upacara yang disebut “Kenduri Ek Rumoh Baro”, biasanya dilakukan di siang hari atau setelah salat maghrib di rumah tersebut. Utoh dari Rumoh itu sendiri, kepala kampung, teungku, saudara-saudara, dan semua orang lain diundang. Setelah makan malam bersama, pemilik rumah mengucapkan terima kasih atas kemajuan pembangunan Rumoh Aceh yang tanpa halangan. Setelah itu, Teungku Meunasah memimpin doa. Konstruksi Teori tersebut dinyatakan selesai.

Masyarakat Aceh sangat dipengaruhi oleh tradisi membangun Rumoh Aceh. Sangat bermanfaat ketika upacara dilakukan dengan tujuan yang baik dan bermanfaat bagi pemilik rumah dan lingkungannya. Upacara ini tidak hanya membantu orang berinteraksi satu sama lain, tetapi juga meningkatkan toleransi dalam bergotong royong. Salah satu tradisi kenduri, yaitu upacara yang dianggap sangat penting bagi pemeluk agama islam, adalah menyerahkan semua tugas kepada Allah dengan harapan bahwa tugas tersebut dapat diselesaikan dan berhasil.

Selain itu, dalam upacara mendirikan rumah seperti Tanom Kurah dan Peusijeuk. Kedua memiliki tujuan utama yang sama: menjaga dan melindungi serta memberi tahu pemilik Rumoh untuk melindunginya dari ancaman.

Dari segi bentuk, terdapat dua jenis Rumoh Aceh, yaitu Rumoh Ek Tren (Rumah

Naik Turun) dan Rumoh Santeut (Rumah Datar). Rumoh Ek Tren merupakan rumah dengan ketinggian lantai yang berbeda antara Seuramoe Keu, Seuramoe Likot, dan Seuramo Teungoh. Bagian Seuramoe Teungoh lebih tinggi daripada Seuramoe Likot dan Seuramoe Keu yang memiliki ketinggian yang sama. Rumah Aceh bentuk Ek Tren ini merupakan rumah aceh yang lebih tua dan biasanya merupakan rumah-rumah bangsawan (ulee balang atau Orang Kaya) di Aceh Rayeuk (Aceh Besar) dan Banda Aceh.

Sementara Rumoh Santeut biasanya terletak di pedalaman, perkebunan dan persawahan. Rumoh Santeut adalah rumah datar yang hanya memiliki satu ketinggian lantai. Rumah Santeut biasanya tidak memiliki banyak ornament hias jika dibandingkan dengan Rumoh Ek Tren. Ornamen juga membedakan kelas sosial antar pemilik rumah. Rumah-rumah bangsawan memiliki ornament dengan ukiran-ukiran yang rumit dan berbeda dari rumah-rumah pada umumnya. Jenis ukiran rumah bangsawan biasanya ukiran tidak tembus dan beberapa ukiran rumah dibuat dari kayu jati atau mahoni.

Daftar pustaka

Dall, G. (1982). The traditional Acehnese house. *The Malay-Islamic World of Sumatra*. Clayton, Victoria: Monash University, 34–61.

Izziah, I., Sari, L. H., Meutia, E., & Irwansyah, M. (2020). Traditional Acehnese House: Constructing Architecture by Responding to the Power of Nature in Relation to the Local Wisdom Values. *Aceh International Journal of Science and Technology*, 9(3), 132–139.

Nichols, J., Fong, D., & Fadhil, N. (2017). The 'Aceh Method'as a mode of seeing vernacular knowledge. *Proceedings for the International Conference on Architecture*.

Ulfahmi, C. G. M., Rohidi, T. R., & Triyanto, T. (2018). *Local Wisdom Values of Rumoh Aceh*. *Catharsis,* 7(3), 257-264.

ISTANA

Secara umum, istana yang dibina oleh penguasa muslim di berbagai bagian di Kepulauan Nusantara menyandang tiga peran. Pertama, suatu istana pertama-tama berperan sebagai tempat kediaman junjungan beserta keluarganya. Kedua, suatu istana menyandang peran sosial sebagai tempat penyelenggaraan upacara dan kesenian kerajaan yang menjadi bagian dari legitimasi kekuasaan sang junjungan. Yang terakhir, secara simbolis suatu istana melambangkan gagasan kosmologis sebagai representasi pusat semesta dan ungkapan nilai luhur lainnya.

Istana merupakan bagian inti kota kesultanan dan berfungsi sebagai tempat tinggal sultan. Saat ini hanya sebagian kecil dari istana yang masih menyandang fungsi tersebut; sebagian besar di antaranya telah berfungsi sebagai museum. Istilah istana dan dalam digunakan sebelumnya di dunia Melayu, sementara Keraton lebih banyak digunakan di Pulau Jawa. Istilah tersebut sama-sama merujuk pada tempat tinggal kerajaan. Keraton sendiri berasal dari kata Keratuan, ada pula Kaibon di Banten, yang berasal dari kata Keibuan. Istilah ini mengindikasikan bahwa bangunan istana dipersembahkan oleh sultan untuk istri atau ibunya.

Istana-istana yang dibahas dalam bagian ini rata-rata terbuat dari material kayu, dan dikelilingi oleh perbentengan. Pada masa lalu, istana-istana mungkin tidak berpagar, namun karena ancaman keamanan pada masa kolonial, membuat benteng-benteng keliling muncul. Lema Istana terdiri dari delapan entri yaitu Istana Amantubillah, Istana Dalam Loka, Istana Maimun, Kedaton Kutai Kartanegara, Keraton Kasepuhan Cirebon, Keraton Surakarta, Keraton Surosowan, dan Keraton Yogyakarta.

Dari kedelapan istana, terdapat perbedaan karakter dan perkembangannya. Istana Maimun baru dibangun setelah Kota Medan berkembang (inserted palace). Melihat perkembangan Gementee Medan, Sultan Deli memutuskan memindahkan pusatnya ke Medan dari Labuhan Deli. Sementara Keraton Surosowan, Keraton Surakarta dan Keraton Kasepuhan merupakan pusat dan titik nol perkembangan kota. Istana Amantubilah dan kedaton Kutai Kartanegara merupakan contoh menarik dari pembangunan kembali istana di lokasi lama dengan penambahan ide-ide baru dari penguasa saat pembangunan. Sementara Istana Dalam Loka di Sumbawa merupakan pengejawantahan ide

istana bugis (Bala Lompoa) di tanah rantau. Mas Madinah Daeng Raja Dewa dinobatkan menjadi Sultan Sumbawa pada 1855 dan membangun Istana Dalam Loka.

Istana Amantubillah

Mempawah, Kalimantan Barat

Gambar 33. Istana_Amantubillah_Mempawah, 2019
Sumber: Zhilal Darma, wikimediacommons

Istana Kerajaan Mempawah bernama Amantubillah, yang berarti "Aku beriman kepada Allah". Kompleks Istana Amantubillah terletak di Desa Pulau Pedalaman, Kecamatan Mempawah Timur, Kabupaten Mempawah, Provinsi Kalimantan Barat. Pintu gerbang istana yang baru direnovasi masih bertuliskan "Mempawah Harus Maju, Malu dengan Adat" seperti gerbang lama. Hanya saja gerbang baru lebih memudahkan pengunjung untuk melihat istana dari jalan raya karena berbentuk jeruji besi dengan dinding yang minim.

Kerajaan Mempawah memiliki latar belakang dari Kerajaan Dayak Biaju di Bahana. Patih Gumantar kemudian mendirikan Kerajaan Dayak yang terpisah dari Biaju dengan pusatnya di Mempawah sekitar tahun 1380. Ia pernah mengundang Gajah Mada dari Majapahit dan memberikan keris kepada Kerajaan Mempawah yang dinamakan Keris Susuhan. Kerajaan yang dipimpin oleh Patih Gumantar di Mempawah bernama Kerajaan Sidiniang.

Kerajaan Sidiniang kemudian tumbuh pesat, hingga Kerajaan Biaju berambisi untuk menaklukkanya. Perang antara kedua kerajaan pecah hingga menewaskan Patih Gumantar. Sepeninggalan Patih Gumantar, kerajaan ini dipimpin oleh anaknya dan mengalami kemerosotan. Mempawah kembali meningkatkan

eksistensinya pada 1610 saat kepemimpinan Panembahan Kudung. Raja ini memerintah hingga wafat pada 1680.

Raja selanjutnya adalah Panembahan Senggauk. Raja ini tidak memiliki keturunan laki-laki. Putri kerajaan, Ratu Mas Indrawati, menikah dengan Panembahan Muhammad Zainuddin dari Kerajaan Matan (Kesultanan Tanjung Pura). Dari pernikahan tersebut, tidak pula mendapatkan keturunan laki-laki. Saat Raja Senggauk wafat, tahta kerajaan diserahkan kepada suami cucu sultan yaitu Opu Daeng Manambun (1740-1761).

Opu Daeng Manambun merupakan Raja Mempawah keturunan Bugis pertama yang menyebarkan pengaruh Islam di Mempawah. Pada masanya Islam berkembang dengan pesat, dibuktikan dengan hadirnya ulama-ulama dari Arab yang aktif dalam penyebaran agama Islam di wilayahnya. Salah satu ulama yang paling dikenal adalah Habib Husein Alkadri. Selanjutnya, orang berbondong-bondong datang ke Mempawah tidak hanya untuk melakukan transaksi dagang atau perjanjian politik, tetapi juga untuk mempelajari agama Islam. Sepeninggalan Opu Daeng Manambun, tahta kerajaan diserahkan kepada Gusti Jamiril (1761-1787).

Istana Amantubillah dibangun selama pemerintahan Gusti Jamiril, yang bergelar Panembahan Adi wijaya Kesuma. Istana Amantubillah terbakar pada tahun 1880 M ketika diperintahkan oleh Gusti Ibrahim, yang dikenal sebagai Panembahan Ibrahim Mohammad Syafiuddin (1872-1892), sultan ke-9 kesultanan Mempawah. Bangunan kemudian diperbarui hingga Istana Amantubillah dapat berdiri kembali pada tanggal 2 November 1922, ketika diperintahkan oleh Gusti Muhammad Taufik Accamaddin (1902-1944), sultan ke-11 kesultanan Mempawah (Indonesia Kaya, 2024).

Istana Amantubillah terdiri dari tiga bagian: struktur utama, struktur sayap kanan, dan struktur sayap kiri. Bangunan utama merupakan tempat tinggal raja, permaisuri, dan sanak keluarga raja. Bangunan sayap kanan digunakan untuk menyediakan kebutuhan dan jamuan makan keluarga istana, dan bangunan sayap kiri digunakan sebagai aula dan tempat untuk mengelola administrasi pemerintahan kerajaan. Sekarang, bangunan utama berfungsi sebagai museum Kerajaan Mempawah, di mana berbagai artefak disimpan. Pendopo di sayap kanan digunakan untuk menjamu tamu, sementara kerabat kesultanan tinggal di sayap kiri.

Istana Mempawah juga memiliki kolam yang digunakan keluarga sultan sebagai pemandian. Kolam ini terletak di belakang istana menuju anak Sungai Mempawah. Namun, karena saluran air yang menghubungkan kolam dengan anak sungai Mempawah tertutup dan mendangkal, kolam tersebut tidak berfungsi lagi.

Daftar pustaka

Indonesia Kaya. (2024). *Istana Amantubillah, Melihat Sisa-sisa Kejayaan Kerajaan Mempawah. Indonesia Kaya*. https://indonesiakaya.com/pustaka-indonesia/istana-amantubillah-melihat-sisa-sisa-kejayaan-kerajaan-mempawah/

Kusnoto, Y., & Firmansyah, H. (2016). *Eksistensi istana kerajaan di kalimantan barat sebagai sumber belajar sejarah. HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*,

4(1), 19-28.
Putra, H. E., Prabowo, H., & Indriana, D. R. (2020, November). *Decay Performance Modelingof Historic Timber Roof Structures of Amantubillah Palace in Mempawah, Indonesia. In IOP Conference Series: Materials Science and Engineering* (Vol. 990, No. 1, p. 012004). IOP Publishing.

Istana Dalam Loka

Sumbawa, Nusa Tenggara Barat

Istana Dalam Loka di Sumbawa Besar, Nusa Tenggara Barat, adalah bukti sejarah yang menunjukkan kekuatan Kesultanan Sumbawa saat itu. Mas Madinah Daeng Raja Dewa menjadi Sultan Sumbawa pada tahun 1855 M, dua tahun setelah penobatannya. Istana ini dibangun untuk menggantikan Istana Bala Sawo pada tahun 1855 oleh Mas Madinah Daeng Raja Dewa yang bergelar Dewa Masmawa Sultan Muhammad Jalaluddin Syah III, sultan ke-16 dari Dinasti Dewa Dalam Bawa. Pembangunan selesai dalam waktu sembilan bulan sepuluh hari.

Istana Dalam Loka, 2014

Sumber: Torbenbrinker, wikimediacommons

Istana Dalam Loka awalnya digunakan sebagai tempat tinggal raja, tetapi fungsinya berubah saat dibangun istana baru pada tahun 1932. Istana baru tersebut bernama Bala Puti yang sudah mengikuti gaya bangunan Hindia Belanda dengan atap seperti Istana Dalam Loka. Pada 1932, Sultan Muhammad Kaharuddin III pindah ke Bala Putih. Sejak saat itu, Istana Dalam Loka tidak digunakan lagi sebagai tempat tinggal utama sultan. Sekarang, Dalam Loka berfungsi sebagai cagar budaya yang melambangkan kejayaan Kesultanan Sumbawa.

Istana Dalam Loka memiliki luar 904 meter persegi. Istana ini berbentuk rumah panggung yang memanjang berorientasi utara selatan. Filosofi adat “adat

berenti ko syara, syara berenti ko kitabullah" digunakan untuk membangun istana ini dari kayu, yang berarti bahwa semua norma dan prinsip yang ada dalam kehidupan Sumbawa harus didorong oleh Islam. Imam H. Hasyim, yang ditunjuk langsung oleh kesultanan sebagai Imam Masjid Kedatuan Taliwang, bertanggung jawab langsung atas pembangunan Istana ini. Selain itu, kayu-kayu penyangga berjumlah 99, atau 98 tiang, termasuk satu "tiang ngantung", menunjukkan lambang Islam di bangunan ini. Bangunan utama, Bala Rea, terbuat dari kayu jati, dibangun untuk menggantikan kediaman raja yang terbakar saat terjadi kecelakaan di mana bubuk mesiu meletus di dalam kerajaan.

Sambungan yang digunakan pada bangunan menggunakan sistem baji atau pasak tanpa paku, sehingga bangunan dapat bertahan ketika gempa bumi melanda. Istana dibangun menghadap ke selatan. Menurut hukum arah mata angin, selatan dianggap mewakili suasana yang sejuk, tenang, aman, dan nyaman. Selain itu, selatan juga merujuk pada kepemimpinan sebagai melihat ke masa lalu. Pemimpin harus memiliki kebijaksanaan dan kearifan dalam menangani masa lalu sehingga mereka dapat memberikan contoh untuk masa kini.

Istana Dalam Loka terdiri dari dua bangunan dalam satu komplek. Bangunan-bangunan di Dalam Loka disebut dengan Bala, atau dalam Bahasa Sumbawa artinya rumah pejabat. Kata Bala awalnya berasal dari Bugis yang artinya Rumah. Terdapat dua rumah induk dengan ukuran sama besar yang disebut dengan Bala Rea. Di dalam Bala Rea, ruangan dipisahkan dengan dinding-dinding dan memiliki nama dan fungsi yang berbeda-beda, yaitu:

1. Lunyuk Agung, merupakan ruangan di bagian depan bangunan yang difungsikan sebagai tempat bermusyawarah. Lunyuk Agung juga digunakan sebagai tempat resepsi atau pertemuan adat dan keagamaan.
2. Lunyuk Mas berada di sebelah Lunyuk Agung yang difungsikan sebagai ruangan khusus permaisuri, istri-istri Menteri, dan staf kerajaan lainnya saat upacara adat berlangsung.
3. Ruang Dalam Barat, merupakan ruangan di sebelah barat. Ruangan ini biasanya hanya disekat dengan kelambu dan berfungsi sebagai tempat shalat. Bagian utara Ruang Dalam Barat digunakan sebagai kamar tidur dayang-dayang dan permaisuri.
4. Ruang Dalam Timur, terdiri dari empat buah kamar. Kamar-kamar ini diperuntukkan bagi putra dan putri raja yang sudah menikah.
5. Ruang Sidang, merupakan ruang yang terletak di belakang Bala Rea. Selain digunakan sebagai tempat persidangan, pada malam hari ruangan ini digunakan untuk tempat tidur para dayang.
6. Kamar mandi terletak di ruang induk dan memanjang dari kamar peraduan raja hingga kamar permaisuri.
7. Bala Bulo yang terletak di samping Lunyuk Mas merupakan bangunan berlantai dua. Lantai pertama berfungsi sebagai tempat bermain anak-anak raja yang masih kecil, dan lanta kedua berfungsi untuk permaisuri dan istri bangsawan menonton pertunjukan di lapangan istana.

Di dalam kompleks Dalam Loka, dulunya masih terdapat beberapa bangunan dan tata lansekap seperti Keban Alas (kebun istana), Bala Buko (gapura) istana,

dan bale Jam, yaitu rumah jam dan lonceng kerajaan.

Daftar pustaka

Gambiro, H., & Yamin, A. (2018). *Meneropong Istana Tua (Dalam Loka) Warisan Arsitektur Tradisional Sumbawa (Inheritance on Traditional Architecture of Sumbawa). Vitruvian: Jurnal Arsitektur, Bangunan, dan Lingkungan,* 8(1), 1-10.

Hidayati, S. W. (2021). Kajian Historis Arsitektur Dan Terminologi Rumah Adat Dalam Loka Sumbawa. JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan), 5(1).

Subari, S., & Anwar, A. (2021). *Modernisasi Arsitektur Tradisional Istana Dalam Lokal Di Sumbawa (Studi Historis Arkeologi). Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(4).

Istana Maimun

Medan, Sumatera Utara

Istana Maimun merupakan sebuah istana peninggalan Kesultanan Deli yang terletak di Kecamatan Medan Maimun, Kota Medan. Dibangun pada tahun 1888, Istana Maimun pertama kali digunakan untuk menyambut tamu Kesultanan Melayu Deli. Istana sekarang berfungsi sebagai museum dan rumah bagi keluarga Sultan Maimun.

Istana Maimun dirancang oleh Capt. Theodoor van Erp, seorang arsitek yang berkebangsaan belanda. Penggunaan kubah dan arc memperlihatkan pengaruh orientalisme dari Arsitek, yang mungkin memandang gaya tersebut adalah perwakilan kesetempatan. Gaya bangunan tersebut juga sangat mungkin merupakan arahan keinginan sultan. Hal ini dapat dilihat dari gaya istana lainnya dan masjid raya Al Masyhun yang juga menggunakan kubah (Nasution, Febriani, et al., 2023).

Secara keseluruhan, tampak Istana Maimun simetris kanan kiri, dengan sumbu tengahnya adalah pintu masuk utama. Pada bagian pintu masuk, terdapat tiga kubah hitam pipih. Warna atap didominasi dengan warna hitam dan kuning. Warna kuning emas melambangkan warna kebesaran kesultanan.

Istana Maimun mulai dibangun pada 26 Agustus 1988 dan selesai pada 18 Mei 1891. Bangunan istana memiliki luas 2.772 meter persegi. Bangunan ini terdiri dari tiga bagian utama yaitu bangunan induk di tengah, serta sayap kanan dan sayap kiri. Bangunan induk terdiri dari ruang singgasana utama yang disebut dengan balairung, sementara sayap kanan dan kiri terdiri dari kamar dan ruangan lainnya sejumlah 30 buah.

Singgasana istana hingga saat ini masih digunakan untuk penobatan sultan dan prosesi sembah sujud pada perayaan hari-hari besar Islam.

Terdapat sebuah meriam di halaman Istana Maimun. Meriam tersebut bernama Meriam Buntung, karena bentuknya merupakan meriam yang telah terpecah bagian ujungnya. Meriam ini mungkin merupakan peninggalan Kesultanan yang

hancur pada masa lalu. Menurut cerita masyarakat, meriam ini merupakan jelmaan manusia yang merupakan adik dari Putri Hijau. Saat Putri Hijau akan dipinang oleh Raja Aceh, ia menolak. Akibat penolakan tersebut, Aceh menyerang Kesultanan Deli. Saat penyerangan, sang adik menjelma menjadi meriam dan menembak tanpa henti. Meriam akhirnya pecah menjadi dua bagian dan potongannya terlempar hingga ke dataran tinggi Karo.

Istana Maimun
Sumber: Mimihitam, wikimediacommons

Di bagian depan istana, terdapat pula sebuah lapangan yang luas. Lapangan ini memungkinkan istana untuk dipandang secara utuh dari kejauhan. Selain itu, dengan adanya lapangan ini, terdapat pembatas antara masyarakat luar dan istana kesultanan.

Daftar pustaka

Nasution, A. G. J., Febriani, A., Syafitri, N., & Ananda, P. (2023). *Arsitektur Bangunan Istana Maimun Telaah Sejarah dan Ornamen. Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(1), 01–09.

Pane, I. F., Suwantoro, H., Zahrah, W., & Sianipar, R. A. (2017, March). *Architecture and Monumental (Study about form in Architecture). In IOP Conference Series: Materials Science and Engineering* (Vol. 180, No. 1, p. 012084). IOP Publishing.

Sianturi, N. E. (2016). *Analisis desain langit-langit istana maimun. J. Proporsi*, 1(2), 215-223.

Tanjung, Y., Hardiyansyah, M. R., & Nababan, S. A. (2022). *Malay Deli in North Sumatra: History and Today's Existence. Journal of Education, Society & Multiculturalism*, 3(1), 115-131.

Kedaton Kutai Kartanegara

Tenggarong, Nusa Tenggara Barat

Kedaton Kutai Kartanegara atau Istana Kesultanan Kutai Kartanegara merupakan istana yang terletak di Tenggarong, Kalimantan Timur. Istilah kedaton berasal dari kata kedatuan, sebagaimana keraton yang berasal dari istilah keratuan. Istana Kedaton Kutai Kartanegara mulanya dibangun saat perpindahan pusat kerajaan dari Pemarangan ke Tenggarong pada 1782. Bangunan Istana Lama Kedaton Kutai Kartanegara. Pemindahan ini terjadi pada masa kekuasaan Sultan Aji Muhammad Muslihuddin (1780 - 1816). Istana ini dibangun oleh beliau. Istana kemudian dipugar dan diperbesar pada masa keemasan Kutai Kartanegara, di bawah kepemimpinan Sultan Aji Muhammad Sulaiman (1845 – 1899).

Istana yang terbuat dari kayu besi tersebut kemudian direnovasi secara besar-besaran oleh Sultan Aji Muhammad Parikesit (1920-1960). Renovasi istana yang menghadap ke Sungai Mahakam tersebut dilakukan pada 1935 dengan material baru, yaitu beton. Meningkatnya kekayaan kesultanan akibat royalty pertambangan dari Belanda memungkinkan sultan melakukan pembangunan besat ini. Bangunan bergaya art deco klasik tersebut digarap oleh perusahaan Belanda Holandsche Beton Maatschappij (HBM) dibawah pimpinan arsitek Estourgie.

Kedaton Kutai Kartanegara
Sumber: Ninonurmadi, wikimediacommons.jpg

Bangunan istana ini berwarna putih, dengan hiasan kaca-kaca patri dan tidak mencampurkan gaya arsitektur lokal atau istana lama pada rancangannya. Sultan Aji Muhammad Parikesit merupakan penguasa terakhir Kutai Kartanegara, sebelum akhirnya kesultanan ini bergabung ke Negara Kesatuan

Republik Indonesia pada 1960. Pada 18 Februari 1976, Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur menyerahkan Istana Kedaton Kutai Kartanegara kepada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan untuk selanjutnya dijadikan Museum Mulawarman. Hingga saat ini, Istana tersebut berfungsi sebagai Museum Mulawarman.

Pada 22 September 2001, putra mahkota H. Pangeran Praboe Anum Surya Adiningrat dinobatkan menjadi Sultan Kutai Kartanegara. Setelah kesultanan aktif kembali, dibangun istana baru yang disebut dengan Kedaton Kutai Kartanegara. Bangunan istana baru ini terletak di sisi belakang istana Museum Mulawarman. Istana baru selesai pada 2002. Arsitekturnya mengambil inspirasi dari keraton Kesultanan Kutai Kartanegara saat pemerintahan Aji Sultan Muhammad Alimuddin. Hanya saja pada bangunan baru, struktur utama menggunakan beton secara keseluruhan, menggantikan kayu besi yang digunakan pada istana lama. Istana baru didirikan di sebelah Masjid Jami' Aji Amir Hasanuddin.

Istana baru ini lebih banyak digunakan sebagai kantor lembaga kesultanan dan tempat acara seremonial yang dilakukan oleh Sultan atau Kesultanan Kutai Kartanegara ing Martadipura, meskipun telah resmi dimiliki oleh Sultan Kutai Kartanegara. Arsitektur Kedaton Kutai Kartanegara menggabungkan gaya istana Kerajaan Kutai Kartanegara dan gaya kontemporer. Gamelan Jawa terletak di sebelah kiri Singgasana, dan banyak ukiran khas adat Kutai, Dayak, dan Jawa ditemukan di dalam Kedaton. Ini menunjukkan bahwa Kerajaan Kutai Kartanegara memiliki hubungan sejarah yang erat dengan suku Dayak dan kesultanan Mataram.

Daftar pustaka

Endratno Budi, S. *Riverbank Area Management Typology at Kutai Kartanegara Reg.*

Mustikawati, A. (2016). *Cerita Rakyat Masyarakat Penajam Paser Utara: Fakta Sejarah Kesultanan Kutai Kartanegara Dan Kesultanan Paser [Penajam Paser Utara's Folktales Historical Fact of Sultanate Kutai Kartanegara and Paser]. Totobuang,* 4(2), 177-189.

Sellato, B. (2015). *Sultans' palaces and museums in Indonesian Borneo: National policies, political decentralization, cultural depatrimonization, identity relocalization, 1950-2010. Archipel. Études interdisciplinaires sur le monde insulindien,* (89), 125-160.

Keraton Kasepuhan Cirebon

Cirebon, Jawa Barat

Keraton Kasepuhan terletak di Kelurahan Kasepuhan, Kecamatan Lemahwungkuk, Kota Cirebon. Keraton ini merupakan tempat tinggal penguasa Cirebon dan dahulu disebut Keraton Pakungwati. Nama Pakungwati berasal dari Ratu Dewi Pakuwati, yang merupakan istri Sunan Gunung Jati. Dewi Pakungwati wafat pada 1549 di Mesjid Agung Sang Cipta Rasa. Saat ini Keraton Kasepuhan menjadi objek Cagar Budaya. Selain sebagai museum, keraton juga dijadikan tempat pelestarian tradisi setiap tahun. Salah satu tradisi yang masih

berlangsung adalah Pajang Jimat untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW.

Keraton Kasepuhan terdiri dari dua kompleks bersejarah: Dalem Agung Pakungwati, didirikan oleh Pangeran Cakrabuana pada tahun 1430 (Hardhi, 2016; Rosmalia, 2013), dan kompleks keraton Pakungwati, yang didirikan Pangeran Mas Zainul Arifin pada tahun 1529 Masehi dan sekarang disebut Keraton Kasepuhan.

Sebuah alun-alun, yang dulunya bernama alun-alun Sangkala Buana, dibangun di depan Keraton Kesepuhan. Latihan prajurit hari Sabtu (Saptonan) berlangsung di sana, dan juga menjadi pusat tata letak kompleks pemerintahan keraton. Selain itu, pertunjukan perayaan kesultanan juga diadakan di alun-alun ini. Alun-alun ini juga menjadi tempat yang populer bagi masyarakat untuk memenuhi panggilan sultan atau mendengarkan pengumuman.

Keraton Kasepuhan Cirebon, 2016

Sumber: Kondephy, wikimediacommons

Masjid Agung Sang Cipta Rasa, yang dibangun oleh para wali, terletak di sebelah barat istana. Pusat komersialnya adalah pasar yang terletak di sebelah timur alun-alun. Istana-istana pada masa itu, terutama yang berada di pesisir, biasanya memiliki bentuk yang menghadap ke utara dengan masjid di sebelah barat, pasar di sebelah timur, dan alun-alun di tengah. Model tata kota seperti ini banyak diikuti di kota-kota baru di Pulau Jawa.

Dua buah pintu gerbang menjadi akses masuk ke Keraton Kasepuhan. Pintu gerbang utama Keraton terletak di bagian utara dan pintu kedua di bagian selatan. Gerbang utara bernama Kreteg Pangrawi atau dalam Bahasa Indonesia artinya Jembatan yang Baik. Gerbang utara berbentuk jembatan dan di kedua sisinya terdapat gerbang bentar. Pintu di sebelah selatan dinamakan Lawang Sanga atau pintu Sembilan.

Di bagian utara setelah melewati Kreteg Pangrawit, terdapat dua bangunan bernama Pancaratna dan Pancaniti. Bangunan Pancaratna terletak di bagian kiri sebelah barat kompleks dengan denah persegi 8 x 8 meter. Empat pilar di lantai atas dan dua belas tiang di lantai bawah membentuk konstruksi atapnya. Mustaka terletak pada puncak atap berbahan genteng. Bangunan tersebut digunakan sebagai tempat seba atau tempat menghadap para pembesar desa yang diizinkan oleh Demang atau Wedana. Secara keseluruhan, pagarnya terbuat dari terali besi.

Pancaniti, yang berarti jalan atasan, adalah pendopo di sebelah timur keraton. Ini adalah tempat para perwira keraton melatih prajurit mereka ketika terdapat latihan keprajuritan di alun-alun, dan juga berfungsi sebagai tempat pengadilan. Permukaan lantai Pancaniti dilapisi tegel dan berukuran 8 x 8 meter. Bangunan ini tidak memiliki dinding dan memiliki atap sirap yang ditopang 16 tiang. Pagar di bangunan ini terbuat dari terali besi.

Di dalam Kompleks keraton, di sisi kiri jalan terdapat Siti Inggil yang dalam bahasa Cirebon disebut lemah duwur (tanah yang tinggi). Siti Inggil adalah bangunan tinggi yang dikelilingi tembok bata. Bangunan di tanah yang lebih tinggi ini berbentuk seperti kompleks candi pada masa Majapahit. Siti Inggil didirikan oleh Sunan Gunung Jati pada 1529.

Di dalam keraton kasepuhan terdapat beberapa pelataran meja batu berbentuk persegi empat. Meja batu tersebut digunakan untuk bersantai. Salah satunya yang terdapat di depan Siti Inggil.

Siti Inggil memiliki dua gapura bentar yang terletak di utara dan selatan. Gapura utara dinamakan Gapura Adi dan yang disebelah selatan bernama Gapura benteng. Di bagian bawah Gapura Benteng terdapat Candrasengkala (kalimat penanda tahun) dengan tulisan Kuta Bata Tinata Banteng yang artinya tahun 1451 Saka. Tahun tersebut bertepatan dengan 1529 Masehi.

Di dalam Kompleks Siti Inggil ada 5 bangunan tidak berdinding yang disebut Mande. Bangunan utama diantara kelima Mande adalah Mande Malang Semirang. Bangunan ini berfungsi sebagai tempat sultan melatih prajurit dan melihat pelaksanaan hukuman. Selanjutnya disebelah kiri bangunan utama terdapat Mande Pendawa Lima. Bangunan ini merupakan tempat berjaga pengawal pribadi sultan. Di sebelah kanan bangunan utama terdapat Mande Semar Tinandu. Bangunan ini merupakan tempat bertugas penghulu atau penasehat kesultanan. Di belakang bangunan utama terdapat Mande Pengiring. Bangunan ini merupakan tempat bertuga pengiring-pengiring sultan. Disebelah Mande Pengiring terdapat Mande Karasemen. Bangunan ini digunakan untuk pemain music kerajaan. Di bagian ini terdapat Gamelan Sekaten (Gong Sekati). Gamelan tersebut hanya dibunyikan dua kali setahun yaitu pada saat memasuki Idul Fitri dan Idul Adha.

Daftar pustaka

Agustina, I. H., Ekasari, A. M., Fardani, I., & Hindersah, H. (2020, April). *Local wisdom in the spatial system of the palace, Indonesia. In IOP Conference Series: Materials Science and Engineering* (Vol. 830, No. 2, p. 022077). IOP Publishing.

Dewi, H. I., & Anisa, A. (2012). *Akulturasi Budaya pada Perkembangan Keraton*

Kasepuhan Cirebon. Jurnal Ilmiah Desain & Konstruksi, 8(1).
Hardhi, T. R. (2016). *Dakwah Sunan Gunung Jati dalam Proses Islamisasi di Kesultanan Cirebon Tahun 1479-1568. Risalah,* 3(11).
Herwindo, R. P. (2022). *The Relationship Between The Sitihinggil Of The Palaces In Cirebon With Majapahit Architecture Based On Shape And Spatial Transformation. Journal of Islamic Architecture*, 7(1).
Rosmalia, D. (2018). *Pola ruang lanskap keraton kasepuhan Cirebon. In Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI)* (Vol. 2, pp. B074-082).
Rosmalia, D. (2013). *Identifikasi Pengaruh Kosmologi pada Lanskap Kraton Kasepuhan di Kota Cirebon. Bandung: Institut Teknologi Bandung.*

Keraton Surakarta

Surakarta, Jawa Tengah

Keraton Surakarta adalah nama istana resmi Kasunanan Surakarta Hadiningrat di Kota Surakarta. Sri Susuhunan Pakubuwana II membangunnya antara tahun 1743 dan 1744 untuk menggantikan Keraton Kartasura, yang hancur pada peristiwa Geger Pecinan pada tahun sebelumnya. Keraton Surakarta memiliki kesamaan dengan istana Kesultanan Yogyakarta, Keraton Yogyakarta Hadiningrat, baik dari segi desain maupun arsitekturnya. Hal ini karena Kesultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta memiliki akar yang sama berasal dari Kesultanan Mataram yang terbagi dua.

Keraton Surakarta memiliki luas 157 hektar yang meliputi Alun-Alun Lor dan Alun-Alun Kidul, Gapura Gladag, Benteng Baluwarti dan Kompleks Masjid Agung Surakarta. Bagian inti dari keraton ini terletak di tengah Kota Surakarta seluas 15 hektar.

Setelah Kemerdekaan Indonesia pada 1945, kompleks Keraton Surakarta masih difungsikan sebagai tempat tinggal resmi Sri Susuhunan (Sunan) dan praktik rumah tangga kesunanan yang masih dilaksanakan hingga saat ini. Sebagian kompleks Keraton terbuka untuk umum dan dijadikan museum yang menyimpan koleksi kesunanan.

Sejarah munculnya Keraton Surakarta adalah berawal dari pemindahan ibukota Kesultanan Mataram ke Istana Kartasura oleh Sri Susuhunan Amangkurat II pada tahun 1677 karena pemberontakan Trunajaya. Pasukan Cina, yang didukung oleh orang-orang Jawa yang menentang VOC, menyerang Mataram pada tahun 1742, pada masa pemerintahan Sri Susuhunan Pakubuwana II. Dengan Kartasura sebagai pusatnya, Mataram jatuh. Raja Bangkalan, Adipati Cakraningrat IV, yang bekerja sama dengan VOC, membantu merebut kembali Kartasura, tetapi pada saat itu Kartasura telah mengalami kerusakan parah. Setelah mengunjungi Ponorogo, Sri Susuhunan Pakubuwana II memilih Desa Sala sebagai lokasi ibu kota Mataram yang baru. (Soeratman, 1989)

Selanjutnya, Sri Susuhunan Pakubuwana II, bekerja sama dengan komandan Pasukan Belanda, J.A.B. van Hohendorff, mengumpulkan Satuan Tugas Hanggawangsa dan Satuan Tugas Mangkuyudha untuk mencari lokasi untuk membangun Ibu kota baru dan keraton karena lokasi lama yang rusak dianggap

sudah tidak baik. Keraton pertama dibangun setelah menemukan lokasi yang sesuai, yaitu sekitar dua puluh kilometer di sebelah barat Kartasura. Lokasi ini bernama Desa Sala di dekat Sungai Bengawan Solo. Sri Susuhunan Pakubuwana II membeli tanah di Desa Sala dari Ki Gedhe Sala, akuwu (lurah) Desa, untuk pembangunan keraton. Selama pembangunan keraton, Ki Gedhe Sala wafat dan dimakamkan di Baluwarti, sebuah daerah di dalam tembok Keraton.

Setelah istana kerajaan selesai dibangun, nama Desa Sala diubah menjadi Surakarta Hadiningrat. Penduduk Surakarta haruslah orang-orang yang berani dan tidak takut untuk berjuang demi kesejahteraan dan kemakmuran negara dan bangsanya, seperti yang ditunjukkan oleh kata “sura” yang berarti “keberanian” dan “karta” yang berarti “makmur” dalam bahasa Jawa. Gagasan bahwa Surakarta adalah kebalikan dari Kartasura juga dipegang oleh beberapa orang. Keraton ini juga hadir saat Sri Susuhunan Pakubuwana II menyerahkan Kesultanan Mataram kepada VOC pada tahun 1749. Setelah Perjanjian Giyanti pada tahun 1755, istana ini ditetapkan sebagai kediaman resmi Kesultanan Surakarta.

Keraton Surakarta, 2019

Sumber: Gunarta, wikimediacommons

Arsitek Keraton Surakarta adalah Pangeran Mangkubumi, yang kelak menduduki tahta Kesultanan Yogyakarta sebagai Sri Sultan Hamengku Buwana I. Kawasan Keraton Surakarta dibagi menjadi bagian-bagian berikut: Alun-Alun Lor/Utara, Pagelaran Sasana Sumewa, Siti Hinggil Lor, Kamandungan Lor, Sri Manganti Lor, Kedhaton, Kamagangan dan Sri Manganti Kidul/Selatan, Kamandungan

Kidul, Siti Hinggil Kidul, dan Alun-Alun Kidul. Selain itu, ada juga baluwarti, tembok pertahanan tanpa panggung setinggi tiga sampai lima meter dan setebal satu meter yang mengelilingi kompleks istana. Tembok ini menentukan batas ruangan berbentuk persegi panjang. Lebar area tersebut adalah 500 meter dan panjangnya 700 meter. Ada dua taman di dalam kompleks istana: Kamandungan Lor dan Kamandungan Kidul.

Keraton Surakarta dan Keraton Yogyakarta memiliki dua alun-alun, yaitu Alun-Alun Lor atau Alun-alun utara dan Alun-Alun Kidul, yaitu Alun-alun selatan. Di bagian alun-alun lor Keraton Surakarta terdapat Gapura Gladag di bagian paling utara. Gapura ini terdiri dari tiga lapis gerbang. Di antara gapura pertama sampai gapura ketiga, dahulu merupakan tempat yang digunakan sultan untuk menyimpan hasil buruan. Selanjutnya hewan buruan tersebut disembelih (digladag) di tempat penyembelihan.

Setelah Gapura Gladag, terdapat Alun-alun Lor dengan dua beringin besar di tengahnya. Kedua beringin tersebut diberi pagar dan disebut Waringin Sengkeran dan diberi nama Dewadaru dan Jayadaru. Di pinggir alun-alun juga ditanami sejumlah pohon beringin. Di sebelah barat alun-alun Lor/utara, terdapat Masjid Agung Surakarta. Masjid ini dibangun oleh Sri Susuhunan Pakubuwana III pada 1750. Di utara alun-alun terdapat dua bangsal bernama Bale Pewatangan dan Bale Pekapalan. Kedua bangsal tersebut berfungsi sebagai tempat peristirahatan prajurit saat latihan. Alun-alun Lor memiliki dua gerbang keluar, satu pintu di sebelah timur laut menuju Pasar Beteng, dan pintu lainnya di sebelah barat daya menuju Pasar Klewer.

Setelah melewati alun-alun lor, bangunan pertama dari inti Keraton adalah Sasana Sumewa. Bangunan ini pada masa lalu digunakan oleh para punggawa (pejabat menengah ke atas) saat dilaksanakan upacara resmi kerajaan. Terdapat sejumlah meriam di Kompleks Sasana Sumewa.

Sasana Sumewa memiliki atap berbentuk pelana, atau atap kampung, yang disangga 48 buah kolom persegi. Atap bangunan ditutupi dengan material seng. Lantai bangunan ditinggikan dan dapat diakses melalui tangga di bagian depan.

Bangunan selanjutnya adalah Siti Hinggil Lor (utara) yaitu kompleks bangunan yang terletak di tanag yang lebih tinggi dari sekitarnya. Bangunan utama di Siti Hinggil adalah Sasana Sewayana, yaitu bangunan tempat para petinggi menghadiri pagelaran dan upacara. Di selatan Sasana Sewayana terdapat bangsal terakhir, yaitu Bangsal Witana. Bangsal ini digunakan untuk tempat menyemayamkan pusaka kerajaan selama upacara diadakan. Di tengah-tengah Bangsal Witana terdapat sebuah bangunan kecil yang disebut sebagai Krobongan Bale Manguneng. Di dalam bangunan ini diletakkan pusaka keraton yaitu meriam bernama Kanjeng Nyai Sentomi.

Kompleks bangunan selanjutnya adalah Kompleks Kamandungan Lor yang terdiri dari gerbang-gerbang (kori) dan beberapa bangsal. Kori Brajanala Lor, juga dikenal sebagai Kori Gapit, adalah pintu masuk utama ke halaman Kamandungan Lor dari arah utara. Gerbang ini berfungsi sebagai gerbang cepuri, yaitu akses masuk ke kompleks dalam istana yang dilingkungi oleh dinding

baluwarti, yang menghubungkan Jalan Supit Urang ke halaman dalam istana. Sri Susuhunan Pakubuwana III membangun gerbang ini dalam gaya Limasan Semar Tinandu. Model atap ini berbentuk trapesium, mirip dengan joglo, tanpa tiang, dan hanya ditopang oleh dinding yang memisahkan kompleks satu dari yang lain.

Dua Bangsal Brajanala terletak di sisi kanan dan kiri (barat dan timur) Kori Brajanala Lor. Dua Bangsal Wisamarta terletak di sebelah dalamnya, yang berfungsi sebagai tempat jaga pengawal istana. Di gerbang timur terdapat menara lonceng yang disebut Jam Panggung. Hanya ada halaman kosong di tengah kompleks ini. Bangunan-bangunan disusun di sekeliling halaman ini. Dari halaman ini juga dapat dilihat Panggung Sangga Buwana, sebuah menara besar di Kompleks Sri Manganti.

Kori Kamandungan Lor memiliki topengan, atau anjungan beranda, dihiasi dengan motif sulur dan makhluk mitologis. Ini adalah bangunan utama dan paling menonjol di daerah ini. Bagian dalam Kori Kamandungan Lor memiliki ukiran bendera merah putih (gendera gula klapa) dan berbagai senjata perang. Di tengahnya terdapat gambar daun kapas dengan mahkota di atasnya. Bendera secara keseluruhan disebut Sri Makutha Raja, dan itu merupakan simbol dari Keraton Mataram sebagai pendahulunya. Dua arca Dwarapala terletak di depan sisi kanan dan kiri gerbang biru-putih ini. Di sebelah kiri dan kanan Kori Kamandungan Lor terdapat bangunan Balerata. Ini adalah los-los, yang digunakan untuk tempat parkir kereta dan mobil Sri Sunan.

Di Belakang Kompleks Kamandungan Lor, terdapat Kompleks Sri Manganti Lor. Kori Sri Manganti adalah tempat para tamu menunggu giliran untuk bertemu atau berbicara dengan raja, karena namanya berasal dari kata “Sri” yang berarti raja dan “Manganti” yang berarti menunggu. Di halaman Sri Manganti terdapat dua bangunan utama. Bangsal Marcukundha terletak di sebelah timur dan Bangsal Marakata (Smarakata) terletak di sebelah barat.

Bangsal Marakata digunakan untuk menghadap pegawai menengah ke atas dengan pangkat lebih tinggi daripada Bupati Lebet. Selain itu, tempat ini digunakan pejabat senior menerima kenaikan pangkat. Bangsal Marakata juga digunakan untuk menari dan mendalang. Kata “marakata” atau “asmarakata” sendiri berarti “dhawuh kang nengsemake”, atau “kata-kata yang menyenangkan.”

Pada masa lalu, Bangsal Marcukundha digunakan untuk menghadap para opsir prajurit, kenaikan pangkat pegawai dan pejabat yunior, dan hukuman bagi kerabat Sri Sunan. Sekarang tempat ini digunakan untuk Krobongan Madirengga, tempat para putra Sri Sunan melakukan upacara sunat atau khitan, dan terkadang digunakan untuk pawiyatan pambiwara (kelas bahasa). Di sebelah timur bangunan terdapat Kantor Wedana, yang menghadap ke barat.

Di sebelah barat daya Bangsal Marcukundha terdapat menara berbentuk segi delapan yang dikenal sebagai Panggung Sangga Buwana. Menara ini memiliki tinggi sekitar tiga puluhan meter dan terletak di dua halaman sekaligus: Kedhaton dan Sri Manganti. Menara ini digunakan prajurit sultan untuk mengawasi tentara Belanda yang ada di Benteng Vastenburg. Bangunan ini juga

memiliki tujuan spiritual, yaitu sebagai tempat raja bermeditasi dan tempat pertemuannya dengan Kangjeng Ratu Kencana Hadisari, juga dikenal sebagai Ratu Laut Selatan. Bangunan itu terbakar pada 19 November 1954. Setelah itu dibangun kembali, konstruksi ini selesai pada 30 September 1959.

Setelah kompleks Sri Manganti Lor, terdapat kompleks kedathon. Kompleks ini merupakan bagian paling dalam keraton yang dapat dimasuki oleh pejabat-pejabat kesunanan. Di bagian barat kedathon terdapat tempat tinggal resmi Sri Sunan dan keluarga yang masih digunakan hingga saat ini. Bagian tempat tinggal raja tersebut tidak banyak dipublikasikan ke umum dan tertutup untuk kunjungan wisatawan.

Di bagian selatan kedathon, terdapat kompleks Kamagangan, Sri Manganti Kidul, Kamandungan Kidul dan Siti Hinggil Kidul. Keseluruhan bangunan tersebut dapat dimasuki melalui gerbang-gerbang seperti di kompleks utara. Hanya saja pada bagian selatan, material dan gaya bangunan dibuat lebih sederhana dibandingkan kompleks utara. Sebuah alun-alun terletak di bagian selatan dengan ukuran sedikit lebih kecil daripada alun-alun utara. Alun-alun selatan disebut sebagai alun-alun kidul.

Daftar pustaka

Angelina, P. J. (2014). *Makna Ruang Ritual dan Upacara pada Interior Keraton Surakarta*. *Intra*, 2(2), 294-301.

Dewanto, W. (1998). *Space and myth in Surakarta Kasunanan Palace, Indonesia: a preliminary investigation of spatial and mythical qualities of the palace and how they relate to the power and authority of the kingdom (Doctoral dissertation, University Of Tasmania)*.

Hakim, M. A., Liu, J. H., Isler, L., & Woodward, M. R. (2015). *Monarchism, national identity and social representations of history in I ndonesia: Intersections of the local and national in the sultanates of Yogyakarta and Surakarta. Asian Journal of Social Psychology*, 18(4), 259-269.

Marimin, M. (2016). *Cultural heritage as a tourist destination: a focus on Surakarta Kasunanan Palace in Indonesia. Journal of Environmental Management and Tourism (JEMT)*, 7(04 (16)), 723-732.

Soeratman, D. (1989). *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830-1939*.

Keraton Surosowan

Serang, Banten

Keraton Surosowan dibangun selama pemerintahan Sultan Maulana Hasanuddin, pendiri Kesultanan Banten, antara tahun 1552 dan 1570. Pada tahun 1672-1678, keraton Surosowan mulai mengalami perubahan bentuk, kemungkinan akibat bangunan lama hancur dan pembuatan keraton yang baru hanya meliputi daerah yang kecil. Jika diperhatikan, Istana Sursowan yang tinggal puing-puing saat ini, hanya Sebagian keraton yang mengecil akibat pengaruh kekuasaan VOC. Keraton ini dihancurkan oleh Belanda pada 1680. Selanjutnya sultan melakukan rehabilitasi keraton dengan melibatkan arsitek

asal Belanda, Hendrik Lucasz Cardeel.

Keraton baru ini dikelilingi oleh kanal keliling. Di bagian sisinya, keraton dibangun dengan dinding tambahan. Area kraton seluas kurang lebih tiga hektar dikelilingi oleh dinding pembatas setinggi dua meter dengan Bastion di setiap sudut bangunannya. Keraton Surosowan kembali hancur oleh serangan Belanda pada 1808 dan hanya menyisakan puing-puingnya hingga saat ini.

Tata letak keraton ini dalam tata kota Banten Lama adalah keraton di sebelah utara, alun-alun sebelah barat, Masjid Agung di sebelah barat dan pasar Karangantu di sebelah utara. Orang Belanda menyebut kraton ini sebagai Fort Diamont atau “Kota Intan”. Selain itu, dalam catatan sejarah Banten, Keraton Surosowan juga disebut sebagai Gedong Kedaton Pakuwuan (Diniyah, 2020).

Reruntuhan Keraton Surosowan, 2016

Sumber: Muhammad Naufal Fadhil

Di dalam kraton terdapat rumah Sultan Banten. Dinding rumah Sultan Banten terbuat dari bata dan dibangun lebih tinggi dari wilayah sekitarnya. Itu juga dilengkapi dengan tembok keliling, yang dikenal sebagai benteng. Atapnya membentuk dua atap bersusun. Selain tempat tinggal Sultan, keraton Surosowan juga memiliki bangunan untuk istri dan kerabat Sultan. Rumah Sultan berukuran empat persegi panjang dan berdekatan dengan kolam Pancuran Mas, dan bagian lain benteng terdiri dari kandang kuda dan tempat kereta (Diniyah, 2020).

Di dalam benteng Surosowan juga terdapat tiga buah kolam. Kolam-kolam tersebut berfungsi sebagai pemandian di dalam istana. Kolam utama di sisi utara dengan ukuran paling besar dengan struktur persegi di tengahnya bernama Kolam Rara Denok. Kolam ini berfungsi sebagai pemandian putri kerajaan. Sementara dua kolam lainnya yang lebih kecil di sisi selatan, menempel pada dinding istana. Kolam tersebut berfungsi sebagai pemandian pria-pria kerajaan. Kedua kolam kecil tersebut dapat diakses dengan tangga putar dan dinamakan Pancuran Mas. Air yang ada di Keraton Surosowan

dialirkan dari Tasikardi yang terletak 2,5 kilometer arah barat data keraton. Air dialirkan melalui pipa tanah liat yang melalui proses penjernihan di tiga bangunan penyaring air yang disebut dengan Pengindelan. Saat ini, bagian pipa tanah liat yang ditutupi dengan pasangan bata masih dapat dilihat menempel di bagian selatan Keraton. Bagian pipa tersebut langsung terhubung dengan area Kolam Pancuran Mas.

Sebagian besar material Istana Surosowan menggunakan kayu dan bambu. Hal ini menjelaskan kenapa bangunan-bangunan bagian atas Surosowan tidak bertahan, dan hanya menyisakan bagian-bagian dari batu bata saja. Menurut catatan penjelajah yang berkunjung ke dalam istana, di dalam istana dulunya terdapat ruang terbuka dengan tiang-tiang yang digantungi dengan kain. Bagian lantainya dilapisi dengan karpet seperti permadani (Diniyah, 2020).

Di bagian utara kompleks Istana terdapat sebuah alun-alun yang luas tempat masjid kesultanan berdiri. Masjid ini dinamakan Masjid Agung Banten dan telah berdiri sejak abad ke-16. Di sebelah selatan alun-alun terdapat sebuah rumah jaga yang digunakan pengawal untuk berjaga. Di antara pintu masuk utama istana dan rumah jaga, terdapat sebuah portal berukir.

Daftar pustaka

Diniyah, S. A. (2020). *Peranan dan Perkembangan Keraton Surosowan*.

Permana, R. (2004). *Kajian Arkeologi Mengenai Keraton Surosowan Banten Lama, Banten*. *Makara Human Behavior Studies In Asia,* 8(3), 112-119.

Permana, R. (2004). *Fase-fase Pembangunan Keraton Surosowan-Banten Lama*. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 6(1), 4.

Rifqiawati, I., Utari, E., Aulia, M. J., & Salsabila, T. (2023). *Riwayat bangunan bersejarah sebagai peninggalan masa kesultanan Banten*. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 13(2), 145-162.

Keraton Yogyakarta

Yogyakarta, DI Yogyakarta

Keraton Yogyakarta, atau bernama resmi Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat merupakan tempat tinggal resmi Sri Sultan Hamengkubuwana X, Sultan sekaligus Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta saat ini. Keraton ini didirikan oleh Sri Sultan Hamengkubuwana I setelah Perjanjian Giyanti pada 1755. Perjanjian Giyanti memecah Kerajaan Mataran Islam kepada Sunan Pakubuwana III (Kesunanan Surakarta) dan Pangeran Mangkubumi (Kesultanan Yogyakarta). Keraton Yogyakarta memiliki luas 144 hektar, yang terdiri dari Baluwarti benteng keliling, Alun-Alun Lor (Utara), Gapura Gladak, Kompleks Masjid Gedhe Kauman Dalam Yogyakarta, Kedhaton (inti Keraton) dan Alun-Alun Kidul (Selatan).

Keraton Yogyakarta hingga saat ini masih menjadi rumah tinggal Hamengkubuwana secara turun-temurun, dan seluruh tradisi kesultanan masih dipraktikkan hingga saat ini. Sebagian wilayah keraton hari ini dibuka

untuk umum, sebagai museum yang menjadi salah satu daya tarik wisata Kota Yogyakarta. Istana Yogyakarta terpaut dengan sumbu filosofis utara selatan Yogyakarta, mulai dari Tugu Golong Gilig pada utara istana, alun-alun lor, alun-alun kidul, hingga Panggung Krapyak di bagian selatan. Sumbu filosofis Yogyakarta yang me ini memperoleh predikat UNESCO World Heritage pada 2023.

Keraton Yogyakarta didirikan di bekas pesanggrahan bernama Garjitawati. Pesanggrahan ini dahulu digunakan sebagai tempat peristirahatan iringan jenazah raja-raja Mataram yang akan dimakamkan di Imogiri. Cerita lain menyebutkan bahwa lokasi ini merupakan sumber mata air yang didapatkan di daerah tersebut. Selanjutkan lokasi tersebut dikembangkan menjadi Keraton.

Keraton Yogyakarta, 2008

Sumber: Gunawan Kartapranata, wikimediacommons

Istana Sultan Yogyakarta terdiri dari tujuh kompleks inti: Siti Hinggil Ler (Balairung Utara), Kamandhungan Ler (Kamandhungan Utara), Sri Manganti, Kedhaton, Kamagangan, Kamandhungan Kidul (Kamandhungan Selatan), dan Siti Hinggil Kidul (Balairung Selatan). Keraton Yogyakarta adalah lembaga adat lengkap dengan pemangku adatnya. Selain itu, Keraton Yogyakarta memiliki banyak warisan budaya, termasuk ritual dan artefak bersejarah. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa Keraton Yogyakarta dipenuhi dengan nilai-nilai filosofi dan mitologi.

Sultan Hamengkubuwana I bertindak sebagai Kepala Arsitek dalam pendirian Keraton. Kemampuannya dalam bidang arsitektur mendapat pujian dari ilmuwan Belanda Pigeaud dan Lucien Adam. Gambar tata ruang dan lansekap keraton dibuat sekaligus dengan rancangan lanskap Kota Tua Yogyakarta. Keraton ini selesai pada 7 Oktober 1756. Pemugaran dan restorasi besar pernah dilakukan oleh Sultan Hamengkubuwono VIII (1921-1939).

Bagian inti keraton adalah Kedhaton yang dibangun simetris dari utara ke

selatan. Sebagian besar bangunan di sebelah utara Kompleks Kedhaton menghadap ke utara, sedangkan bangunan di sebelah selatan menghadap ke selatan. Bangunan di Kedhaton biasanya menghadap timur atau barat. Namun, ada bangunan yang menghadap ke arah yang berbeda.

Keraton memiliki beberapa bagian selain bagian utamanya yang berporos dari utara ke selatan. Bagian-bagian tersebut termasuk Kompleks Pracimosono, Kompleks Roto Wijayan, Kompleks Keraton Kilen, Kompleks Taman Sari, dan Kompleks Istana Putra Mahkota. Kompleks ini sebelumnya berada di Sawojajar, tetapi sekarang berada di Dalem Mangkubumen. Di dalam dan di luar Keraton terdapat sistem pertahanan yang terdiri dari dinding dan tembok Cepuri dan Baluwerti. Di luar dinding keraton, ada beberapa bangunan yang terkait dengan tata letak keraton, seperti Pasar Beringharjo, Gedhong Krapyak, Tugu Pal Putih (Golong Gilig), dan Dalem Kepatihan (Istana Perdana Menteri).

Setiap kompleks utama biasanya terdiri dari halaman yang ditutupi pasir dari pantai selatan, struktur utama dan pendamping, dan kadang-kadang pohon tertentu. Kompleks terhubung melalui tembok yang cukup tinggi dan Regol, yang biasanya dibuat dalam gaya Semar Tinandu. Kayu jati tebal digunakan untuk daun pintu. Setiap gerbang biasanya memiliki dinding penyekat yang disebut Renteng atau Baturono, yang pada regol tertentu memiliki ornamen khusus.

Keraton Yogyakarta lebih mirip dengan gaya arsitektur Jawa tradisional. Di tempat-tempat tertentu, ada kesan dari budaya luar seperti Portugis, Belanda, atau bahkan Tiongkok. Bangunan di setiap kompleks biasanya berbentuk atau dibangun dalam gaya Joglo atau merupakan turunan atau keturunan dari gaya tersebut. Joglo tanpa dinding disebut Bangsal, sedangkan Gedhong adalah gedung. Selain itu, ada bangunan yang disebut Tratag, yang awalnya terdiri dari kanopi beratap bambu dan tiang bambu. Kemudian bangunan ini diubah menjadi atap seng dan tiang besi.

Atap joglo memiliki bentuk dasar trapezium. Biasanya berwarna merah atau kelabu dan dilapisi sirap, genting tanah, atau di beberapa kasus yang jarang menggunakan seng. Di tengah bangunan, tiang utama yang disebut Soko Guru, bersama dengan tiang lain, menopang atap. Biasanya, tiang bangunan berwarna hijau gelap atau hitam dan dihiasi dengan ornamen kuning, hijau muda, merah, atau emas. Warna tiang harus senada dengan bagian kayu lainnya di dalam bangunan. Bangunan tertentu (seperti Manguntur Tangkil) memiliki ornamen Putri Mirong di tengah tiangnya dengan kaligrafi Alif Lam Mim Ra, Allah, dan Muhammad.

Ompak adalah batu alas tiang berwarna hitam dengan ornamen emas. Dinding bangunan dan dinding pemisah kompleks berwarna putih. Biasanya, lantai terbuat dari batu pualam putih atau ubin dengan motif. Sebagian besar bangunan memiliki lantai utama yang lebih tinggi daripada halaman berpasir. Singgasana Sultan ditempatkan di sebuah batu persegi yang disebut Selo Gilang.

Tiap-tiap bangunan diberi kelas berdasarkan fungsinya, termasuk seberapa dekat mereka dengan jabatan pengguna. Misalnya, bangunan kelas utama,

yang digunakan oleh sultan untuk menjalankan jabatannya, memiliki detail ornamen yang lebih rumit dan indah dibandingkan dengan bangunan kelas di bawahnya. Bangunan kelas rendah memiliki ornamen yang lebih sederhana atau sama sekali tidak ada. Kelas bangunan dapat dilihat dari bahan dan bentuk bagian atau seluruh bangunan.

Keraton Yogyakarta memiliki dua alun-alun di utara dan selatan. Alun-alun utara (Alun-alun Lor) berukuran lebih besar empat kali Alun-alun Kidul. Kedua alun-alun ditutup dengan pasit pantai lembut yang menggambarkan laut tak berpantai. Penggambaran ini bermakna Tuhan yang Maha Tidak Terhingga. Di tengah alun-alun terdapat dua pohon beringin yang disebut Wringin Sangkeran (Beringin yang dipagar). Alun-alun dan Kompleks Keraton secara keseluruhan menggambarkan konsepsi Manunggaling Kawula Gusti. Konsep ini merupakan kepercayaan yang artinya menyatunya masyarakat dengan raja, dalam menghadap sang pencipta. Dalam filsafat Jawa, prinsip Manunggaling Kawula Gusti merupakan sesuatu yang dilakukan untuk mencapai kesempurnaan dalam hidup (Dewi, 2019).

Daftar pustaka

Dewi, S. P. (2019). *Manunggaling Kawula Gusti sebagai Nilai Utama Retorika Visual Arsitektur Bangunan Bangsal Kencana [Sarjana, Universitas Brawijaya]*. https://repository.ub.ac.id/id/eprint/178791/

Tohar, I., & Istijanto, S. (2021). *Akulturasi Budaya Dalam Rancangan Arsitektur Studi Kasus: Keraton Yogyakarta*. *Jurnal Ilmiah Arsitektur*, 11(2), 40-47.

Wardani, L. K., Soedarsono, R. M., Haryono, T., & Suryo, D. (2013). *City Heritage of Mataram Islamic Kingdom in Indonesia (Case Study of Yogyakarta Palace)*. *The International Journal of Social Sciences*, 9(1), 104-118.

TAMAN

Taman merupakan bagian dari istana kesultanan, namun dipisahkan dari Lema Istana karena pertimbangan lokasinya yang tidak selalu bersisian. Beberapa taman yang dikembangkan oleh kesultanan di Indonesia juga merupakan tempat persinggahan atau tempat liburan keluarga kerajaan, seperti Pesanggrahan. Berbeda dengan konsep taman saat ini yang merupakan area terbuka publik, taman pada masa lalu adalah kompleks tertutup khusus kalangan kesultanan dan memiliki hubungan dengan konsep mikrokosmos alam semesta. Hal ini dibuktikan dengan adanya tempat-tempat semayam dan prosesi ritual di dalam taman. Lema Taman terdiri dari tujuh entri yaitu Pesanggrahan Langenharjo, Taman Balekambang, Taman Ghairah, Taman Sultanah Safiatuddin, Taman Sunyaragi, Tamansari, Tasikardi dan Pengindelan

Taman-taman lama memiliki unsur air buatan, seperti misalnya di Taman Ghairah Aceh terdapat kanal utama. Walaupun memiliki karakter fisik yang berbeda, taman-taman ini menunjukkan kesamaan dengan taman Persia dan Mughal, karena adanya unsur air buatan. Selain elemen softscape, terdapat pula hardscape seperti batu-batuan, tebing, dan pancuran. Elemen khas lainnya adalah arsitektur, seperti di Taman Ghairah Aceh dan Taman Sunyaragi Cirebon terdapat gunung buatan dengan karakteristik yang berbeda. Tasikardi, yang merupakan danau dan pulau buatan di tengahnya, selain berfungsi sebagai taman juga menjadi penyedia dan penampung air bagi Keraton Surosowan. Dalam bagian ini dibahas pula sistem penjernihan air yang melalui saluran panjang dan tiga bangunan penyaringan yang disebut dengan Pangindelan.

Tamansari Yogyakarta saat ini hanya meninggalkan sisa kecil dari taman yang sebelumnya luas dengan danau buatan. Istilah Tamansari hari ini digunakan di bekas taman kerajaan di Nusantara, walaupun sebelumnya tidak ada nama taman sari. Hal ini menunjukkan kehebatan dan keindahan taman pada masa lalu.

Sementara Pesanggrahan Langenharjo memiliki fungsi sebagai tempat peristirahatan sementara raja. Berbeda dengan taman istana lainnya, Pesanggrahan Langenharjo letaknya berjauhan dengan istana utama, sehingga fungsinya sebagai rumah singgah sekaligus berlibur kalangan kesunanan. Taman paling baru dari seluruh entri adalah Taman Sulthanah Safiatuddin di

Banda Aceh. Taman ini dipilih karena mewakili semangat kesultanan Islam di bawah kepemimpinan wanita pertama di Aceh, Sulthanah Safiatuddin, pada abad ke 17. Taman ini memiliki peran penting dalam konservasi dan preservasi cagar budaya arsitektur tradisional hingga tradisi tak benda lainnya di Provinsi Aceh.

Taman Balekambang di Solo yang dibangun oleh Adipati Mangkunegara VII merupakan terobosan penting dalam pembangunan taman sebagai bagian dari layanan publik. Kompleks yang terdiri atas taman rekreasi (Partini Tuin) dan hutan kota (Partinah Bosch) ini didedikasikan untuk kedua putri Sang Adipati yang kemudian berkembang menjadi ruang terbuka publik di kota Surakarta.

Pesanggrahan Langenharjo

Sukoharjo, Jawa Tengah

Pesanggrahan Langenharjo terletak di Kampung Langenarjan, Desa Langenharjo, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo, dan berada di sebelah utara Sungai Bengawan Solo. Pesanggrahan Langeharjo terletak sekitar lima puluh meter dari bibir Sungai Bengawan Solo. Pesanggrahan ini mulai dibangun pada pemerintahan Paku Buwono IX (1861-1893) Pesanggrahan dalam bahasa Jawa, yang kemudian diserap ke Bahasa Indonesia, artinya rumah untuk menginap di luar istana. Biasanya pesanggrahan digunakan untuk istirahat dan rekreasi keluarga raja ataupun bangsawan.

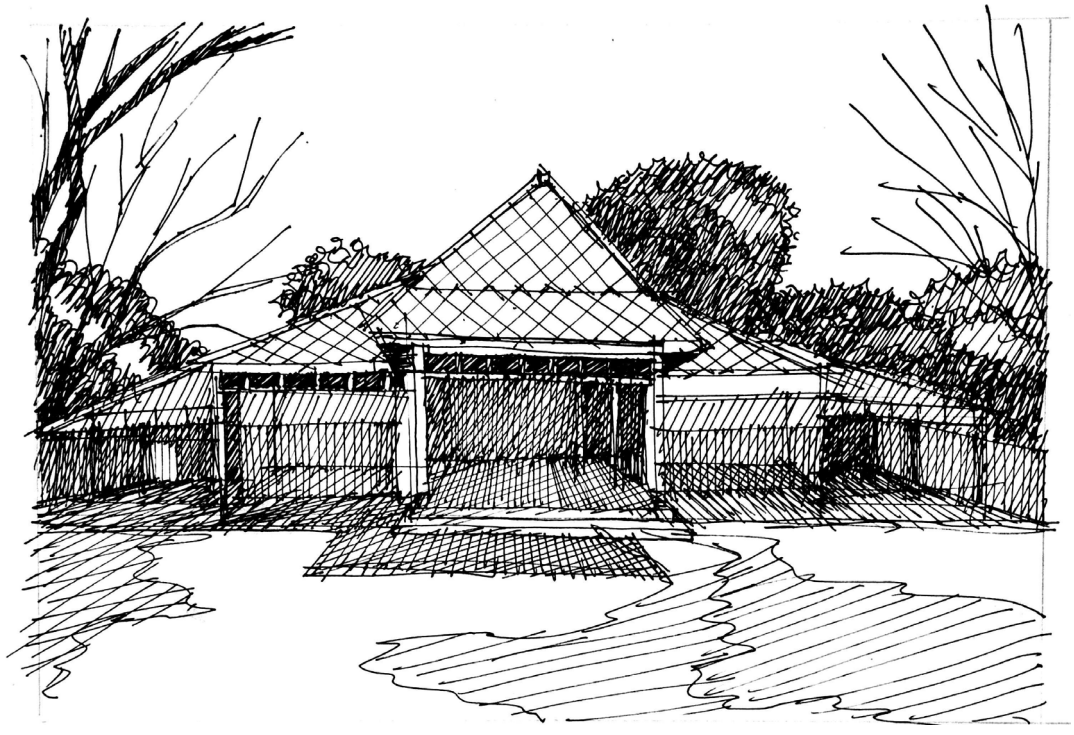

Pesanggrahan Langenharjo

Sejarawan Heri Priyatmoko, Founder Solo Societeit, menjelaskan bahwa Paku Buwono IX dikisahkan sering berkunjung ke Pesanggrahan Langenharjo dan kungkum di tepi sungai untuk lelaku (berendam di sungai untuk hajat tertentu). Selain pelaksanaan ritual, Pesanggrahan Langenharjo juga digunakan untuk bersantai dan menggelar jamuan pesta.

Lokasi Pesanggrahan menjadi tempat Paku Buwono IX bersitirahat setelah berenang dan memancing di Sungai Bengawan Solo. Kebiasaan berenang dan berendam di sungai biasa dilakukan oleh raja-raja nusantara. Pesanggrahan juga dilengkapi dengan sumber mata air panas yang terletak di belakang Kompleks. Hal yang menarik dari sumber air panas ini adalah letaknya di dataran rendah, sementara sumber air panas umumnya terdapat di pegunungan atau perbukitan. Hingga hari ini pemandian air hangat tersebut terbuka untuk umum. Masyarakat menggunakan sumber air panas tersebut untuk menyembuhkan penyakit kulit atau sekedar berendam.

Di dalam pesanggrahan terdapat beberapa kolam yang dikhususkan untuk keluarga kesunanan. Pada perluasan yang dilakukan Paku Buwono X, ditambahkan enam bilik mandi yang dilengkapi dengan kolam berbentuk bathtub. Kolam-kolam kecil tersebut dibuat seukuran tubuh manusia dan dilapisi dengan tegel putih. Terdapat pancuran yang mengalirkan air panas ke dalam bathtub tersebut.

Pesanggrahan Langenharjo terdiri dari beberapa bangunan dengan arsitektur rumah Jawa dengan pendopo. Ruangan-ruangan di dalam bangunan pesanggrahan digunakan raja untuk bertapa. Salah satu ruangan bernama Sanggar Pamujan, digunakan oleh Susuhunan untuk bermeditasi. Ritual ini biasa dilakukan oleh raja-raja sebelum mengambil keputusan terkait masalah kesultanan. Selain itu terdapat Dalem Pungkuran yang digunakan untuk tempat pertemuan kenegaraan yang terbatas untuk keluarga keraton. Terdapat beberapa kamar yang diperuntukkan untuk raja dan kamar khusus putra putri raja bernama gandhok kiwo dan gandhok tangen. Bangunan ini juga melindungi berbagai benda milik Kesunanan Surakarta Hadiningrat.

Daftar pustaka

Aditama, T. (2003). *Pesanggrahan Langenharjo sebagai Sarana Wisata Budaya dan Meditasi Revitalisasi Fungsi dan Konservasi Bangunan*.

Badriyah, S. (2014). *Interior Pesanggrahan Langen Harjo (Tinjauan Estetis Bentuk Dan Makna)*. ISI Surakarta, 1-24.

Karlina, A. (2024). *Eksistensi Pesanggrahan Langenharjo Sebagai Media Pelestarian Budaya Jawa*.

Triratma, B. *Prinsip Arsitektur Berkelanjutan sebagai Basis Membangun Kemandirian Obyek Cagar Budaya Pesanggrahan Langenharjo Kabupaten Sukoharjo. ARSITEKTURA*, 19(1), 85-94.

Taman Balekambang

Surakarta, Jawa Tengah

Taman Balekambang adalah taman yang dibangun oleh KGPAA Mangkunegara VII untuk kedua putrinya, GRAy Partini dan GRAy Partinah. Kedua patung sang putri diletakkan di dalam taman ini. Patung Partini diletakkan di tepi Danau Balekambang sementara patung Partinah diletakkan di tengah air mancur. Selain itu, taman yang terdiri dari dua area diberi nama sesuai dengan nama kedua putri: Partinah Bosch, merupakan areal hutan kota, dan Partini Tuin, yang berupa kolam air. Taman ini memiliki luas 9,8 ha dan terletak di Jl. Ahmad Yani, Surakarta.

Dibangun pada tanggal 26 Oktober 1921 oleh KGPAA Mangkunegara VII, Taman Balekambang awalnya menggunakan nama Partini Tuin dan Partinah Bosch. Untuk mengabadikan nama kedua putrinya, GRAy Partini Husein Djayaningrat dan GRAy Partinah Sukanta, didirikan sebuah taman. Taman Balekambang menggabungkan ide-ide lansekap Jawa dan Eropa. Arsitektur Jawa terlihat di balai-balai dalam taman yang menggunakan atap limasan. Sementara tata lansekap seperti model air mancur mengikuti gaya pancuran eropa.

Taman Balekambang, 2022

Sumber: Aisha Tanduk, wikimediacommons

Taman Balekambang adalah taman yang dibangun oleh KGPAA Mangkunegara Taman ini terdiri dari dua wilayah. Yang pertama disebut Partini Tuin, atau Taman Air Partini, dan digunakan untuk menampung air untuk membersihkan kotoran dari kota dan juga digunakan untuk bermain perahu. Yang kedua disebut Partinah Bosch, atau Hutan Partinah, dan dipenuhi dengan tumbuhan langka seperti kenari, beringin putih, beringin sungsang, dan apel coklat. Taman kota ini berfungsi sebagai resapan dan pusat kota.

Taman Balekambang awalnya tidak tersedia untuk umum selama pemerintahan KGPAA Mangkunegara VII. Baru pada era KGPAA Mangkunegara VIII, taman ini dibuka untuk umum. Sejak itu, berbagai kesenian rakyat mulai diselenggarakan, seperti ketoprak lesung, yang diiringi dengan musik lesung. Revitalisasi Taman Balekambang pada tahun 2008 memberikan fungsi tambahan sebagai taman seni dan budaya, taman botani, taman edukasi, dan taman rekreasi yang terbuka untuk warga kota.

Daftar pustaka

Karsono, D. (2011). *Peran Taman Balekambang Sebagai Pembentuk Estetika Kota. Jurnal Teknik Sipil dan Arsitektur*, 9(13).

Nurjayanti, W. (2009). *Islamic Values And Sustainable Architecture Study On Children Space In Balekambang Park, Solo, Central Java, Indonesia*.

Wahyuni, E., & Qomarun, Q. (2015). *Identifikasi Lansekap Elemen Softscape dan Hardscape pada Taman Balekambang Solo. Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 13(2), 114-124.

Taman Ghairah

Banda Aceh, Aceh

Taman Ghairah (Ghairah Garden) adalah lansekap paling menonjol yang dibangun pada masa pemerintahan Iskandar Thani (1637-1641). Hingga saat ini, tidak ada sumber primer selain Bustanussalatin yang menyebutkan istilah Taman Ghairah. Meskipun sumber-sumber asing seperti Manuel Godinho de Eredia (1610), Agustin de Beaulieu (1620), dan de Graff (1641) menyebutkan taman-taman di Aceh, namun tidak ada satupun yang menyebut nama taman tersebut sebagai Taman Ghairah. Asal usul pasti taman ini masih diperdebatkan, namun Denys Lombard menduga bahwa taman ini mungkin dibangun pada masa pemerintahan sultan atau kelanjutan dari usaha sultan-sultan terdahulu (Lombard, 2007).

Menurut Bustanussalatin, taman ini dibangun oleh Sultan Iskandar Thani yang bertindak sebagai arsitek (Fadhil & Fakriah, 2021). Beaulieu menyebutkan bahwa “Sultan memberi mereka desain bangunan yang dia inginkan, dan sering kali jika jendela, pintu, atau bentuknya tidak sesuai dengan instruksinya, sultan akan memerintahkan untuk menghancurkan dan membangun kembali bangunan tersebut” (Iskandar, 2011). Sultan menjaga kualitas bangunan di istana dan kotanya sesuai dengan seleranya. Selera ini sangat mungkin dipengaruhi oleh beberapa bangsa di dunia. Beberapa bangsa yang disebutkan oleh Bustanussalatin yang mempengaruhi bentukan-bentukan di taman adalah Turki dan Cina. Selain itu, yang mungkin mempengaruhi selera sultan saat itu adalah tradisi Aceh.

Naskah Bustanussalatin mulai menyebut Pintu Biram InderaBangsa, yang dalam toponimi modern dikenal sebagai Pintô Khôp (Wessing, 1988). Pintu gerbang ini merupakan penghubung antara istana Daruddunya (istana kerajaan) dengan Taman Ghairah. Menurut Lombard, “Taman Ghairah dapat diakses dari

istana kesultanan melalui gerbang besar yang bagian atasnya diukir (Lombard, 2007). Pintô Khôp adalah salah satu peninggalan taman yang masih ada hingga saat ini.

Pintu gerbangnya menyerupai kelopak bunga dan atapnya terdiri dari tiga tingkatan dengan ujung yang tajam. Di bagian kepala pintu, terdapat ornamen bunga dengan ukuran yang berbeda-beda. Pintu gerbang itu sendiri memiliki tinggi 150cm, yang membuat seseorang harus sedikit membungkuk ketika memasukinya.

Bustanussalatin kemudian melanjutkan pembahasan tentang sungai di Taman Ghairah. Sungai tersebut dinamakan sungai Dar Ul-Isyki, yang kemudian lebih populer dengan nama Krueng Daroy. Menurut seorang penjelajah Inggris, Thomas Best, sungai ini sebelumnya dibuat atas perintah Sultan Iskandar Muda, yang membendung air dan mengalirkannya ke arah timur, agar dapat melintasi Istana Daruddunya yang sedang dikembangkan (Lombard, 2007). Daerah yang dibelokkan oleh sungai tersebut berada di daerah Geuceu, yang menurut Arif, kata Geuceu berasal dari bahasa Aceh yang berarti ‘dicoret olehnya’, yang mengisyaratkan bahwa Sultan Iskandar Muda pernah membuat goresan di sana, yang kemudian dijadikan cabang sungai (Fadhil et al., 2022). Hingga saat ini, sungai yang mengalir dari kawasan Mata Ie ini bercabang di kawasan Geuceu, Banda Aceh (belakang Masjid Baitul Musyahadah) menjadi dua aliran. Sungai ini awalnya disebut Krueng Doy (sungai dangkal) karena alirannya terpecah, sedangkan sungai yang melintasi kawasan Gunongan dan Kraton Daruddunya disebut Krueng Daroy.

Gunongan di Taman Ghairah, 2015

Sumber: Muhammad Naufal Fadhil

Cerita tentang kebaikan air Krueng Daroy tidak hanya disebutkan dalam Bustanussalatin. Beberapa penjelajah juga menyebutkan bahwa air sungai ini sangat murni. Banyak orang yang turun untuk mandi di sungai ini untuk mengobati luka-luka mereka akibat pemenggalan kepala dan hukuman

lainnya. Begitu juga dengan orang-orang yang sakit, mereka percaya bahwa dengan meminum air sungai ini, mereka akan menjadi sehat kembali. Seperti yang dicatat oleh Agustinus De Beaulieu, “Mereka bahkan tidak menaruh obat selain bergegas mencuci luka mereka di sungai. Mereka akan membiarkan luka itu terus mengeluarkan darah selama beberapa waktu, mencucinya, menghentikan pendarahan, lalu membalutnya. Kemudian mereka akan dibawa kembali ke rumah” (Reid, 1989).

Francois Martin, seorang pedagang Perancis yang datang ke Aceh pada tahun 1604 mengatakan bahwa air sungai yang mengalir melalui Daruddunya sangat jernih. Sungai ini berasal dari pegunungan dan kemudian melewati padang pasir dan pepohonan yang indah seperti kamper, kayu manis, cendana, dan banyak pohon-pohon manis lainnya. Penduduk setempat berpendapat bahwa pohon-pohon tersebut menjaga kualitas air ini sehingga dapat digunakan sebagai penyembuh (Reid, 1989). Kualitas air yang tinggi mungkin menjadi salah satu alasan mengapa Sultan mengalirkan air sungai ini ke dalam istananya.

Lokasi sungai ini yang berada di tengah-tengah taman dan objek taman lainnya, menunjukkan bahwa sungai ini merupakan salah satu elemen penting dari taman. Dituliskan juga bahwa tepi sungai dibuat dengan baik dan ditutupi dengan batu berwarna-warni. Tepian sungai tersebut dinamakan Tebing Sangga Safa. Selain itu, dua buah undakan batu yang dibuat di kiri dan kanan sungai dekat pintu masuk kebun, memberikan informasi tambahan bahwa kegiatan dilakukan langsung di atas sungai. Thomas Best yang datang ke Aceh pada tahun 1613 melaporkan bahwa ia diundang ke sebuah perjamuan di dalam air sebagai penyambutan.

Gunongan, salah satu peninggalan yang ada di situs ini, disebutkan dalam Bustanussalatin sebagai Gegunongan Menara Permata. Gunung buatan yang memicu perdebatan para sejarawan ini memiliki pilar-pilar yang terbuat dari tembaga, atap yang terbuat dari perak dan pada bagian puncaknya terdapat suasa, yaitu campuran logam emas dan tembaga. Di dalam gunung buatan tersebut juga terdapat berbagai permata yang tidak disebutkan secara pasti lokasinya di dalam Bustanussalatin. Selain itu, ada juga gua yang pintunya terbuat dari perak. Gunung itu ditumbuhi bunga-bunga. Naskah Bustanussalatin juga menyebutkan fungsi gunung tersebut sebagai tempat untuk duduk atau bersemedi.

Ketika seseorang memasuki gerbang Gunongan, seseorang akan berhadapan dengan sebuah lorong yang mirip dengan gua. Gerbang inilah yang mungkin dimaksudkan oleh Bustanussalatin sebagai pintu masuk ke dalam gua. Setelah menaiki anak tangga di dalam gua, seseorang kemudian sampai di sebuah lubang yang mengantarkannya ke lantai dua, yang sebagian besar ditutupi rerumputan. Sebelum mencapai lubang tersebut, tangga yang membawa seseorang ke lantai dua berbelok ke kiri, sehingga tepat di lubang tersebut, seseorang dihadapkan pada pilihan untuk mengitari lantai dua melalui kiri atau kanan. Area pertama yang dicapai di lantai dua terbuat dari batu yang merupakan atap gua, dan sisanya adalah tanah yang ditutupi rumput.

Berbelok ke kanan dari titik di mana seseorang pertama kali mencapai lantai dua, seseorang menemukan perbedaan ketinggian yang cukup besar antara

lantai berwajah batu dan lantai rumput, yaitu sekitar 60 cm. Penulis berpikir bahwa posisi ini mungkin bukan posisi untuk turun ke lantai berumput, karena jika seseorang berbelok ke kiri, seseorang menemukan tangga untuk turun ke lantai berumput dan di dekat tangga tersebut, ada tangga lain untuk menuju lantai tiga.

Ketika seseorang keluar dari lubang tersebut kemudian berjalan ke kiri, turun beberapa anak tangga, dan akan menemukan sebuah galeri. Galeri ini mengarah ke jalan yang sama menuju lubang di mana lantai dua naik, tetapi sebelum mencapai titik lubang, seseorang akan dihadapkan pada penghalang. Pembatas ini bisa dipanjat, tetapi tidak mudah. Selain itu, rerumputan di lantai dua membuat penulis berpikir bahwa tanaman yang disebutkan di Bustanussalatin mungkin tumbuh di area ini. Sehingga lantai dua tidak seluruhnya digunakan untuk berjalan, melainkan hanya bagian batu yang diaspal dan jalan setapak kecil menuju tangga ke lantai tiga.

Lantai ketiga sepenuhnya terbuat dari batu. Lantai ini berada tepat di kaki pilar utama Gunongan, yang tidak dapat dicapai hingga ke atas. Bagian tertinggi yang dapat dicapai di Gunongan adalah lantai ini. Di lantai tiga, tangga-tangga menghubungkan tiga area. Setiap area terdiri dari batu yang berbentuk seperti bunga (Fadhil et al., 2022).

Setiap jalur yang dilewati Gunongan akan membawa seseorang ke batu-batu berbentuk bunga yang ditemukan di Gunongan. Wessing menyatakan bahwa formasi-formasi ini menyerupai permata dan bunga yang berfungsi sebagai tempat duduk (Wessing, 1988). Gunongan juga memiliki ornamen bunga yang memiliki struktur serupa namun ukurannya bervariasi, berjumlah delapan buah di lantai dua dan empat buah di lantai tiga. Bentuk tiang tengah Gunongan juga menunjukkan bentukan bunga-bunga besar. Pada bagian bawah Gunongan, terdapat motif bunga yang muncul pada delapan sudut Gunongan. Sementara itu, pada bagian kepala gua, ditemukan ukiran lain yang berbeda dengan bentuk bunga-bunga lain di Gunongan.

Menurut Bustanussalatin, di dekat Gegunungan Menara Permata (Gunongan), terdapat Kandang Baginda (Raniri dan Iskandar, 1966). Saat ini, Kandang Baginda adalah sebuah bangunan berdinding putih yang berbentuk seperti pelataran di sisi selatan Gunongan. Kandang ini dikenal sebagai tempat peristirahatan terakhir Sultan Iskandar Thani. Kandang di Aceh adalah sebutan makam untuk keluarga kerajaan. Menurut Wessing, Bustanussalatin tidak menyebutkan bahwa di sana terdapat makam Sultan Iskandar Thani (Wessing, 1988). Hanya dikatakan bahwa tempat itu adalah ‘Kandang Baginda’ dan juga menyebutkan bahwa Balai Gading berada di depan Kandang di mana Sultan biasanya melakukan Khanduri.

Pendapat bahwa bangunan tersebut adalah makamnya mungkin berasal dari tulisan de Graff, yang menghadiri pemakaman Sultan Iskandar Thani. Menurut de Graff, Iskandar Thani dimakamkan di dekat makam leluhurnya di halaman belakang istana (Lombard, 2007). Argumen ini diperkuat dengan ditemukannya beberapa nisan Aceh di dalam bangunan yang sekarang disimpan di Kantor Pengelola Kompleks Gunongan. Selama penggalian yang tidak dipublikasikan pada tahun 1976, sisa-sisa tubuh manusia bersama dengan beberapa

lempengan emas ditemukan dalam sebuah peti mati di bagian tengah Kandang (Wessing, 1991). Lombard berpendapat bahwa bangunan ini bisa jadi merupakan bagian yang tersisa dari kompleks makam raja-raja setelah perang menghancurkan kompleks keraton (Lombard, 2007).

Bustanussalatin melanjutkan penjelasan tentang Kandang dengan menyebutkan bahwa bangunan tersebut memiliki pagar berwarna putih. Pagar ini berbeda dengan pagar taman yang disebutkan sebelumnya. Pagar tersebut diukir dengan berbagai warna. Penulis menemukan banyak ukiran di sekeliling pagar. Keseluruhan warnanya putih yang mungkin akibat dari warna cat yang sudah pudar dan lama kelamaan pengetahuan akan warna-warna tersebut hilang. Sehingga warnanya diseragamkan dengan warna dinding.

Di bagian dalam, mungkin ada sebuah bangunan dengan pilar-pilar kayu. Atapnya terdiri dari dua lapisan dengan warna yang berbeda dan bagian atasnya terbuat dari emas. Ada ukiran sulur di setiap ujung atap dan di bawahnya terdapat cermin yang menggantung. Namun, bangunan di dalamnya sudah tidak terlihat lagi saat ini, kemungkinan hancur karena serangan Belanda atau kurangnya perawatan. Sebuah foto kolonial menunjukkan sebuah pohon besar tumbuh di dalam Kandang. Pohon besar ini kemungkinan adalah Pohon Bak Nawaih (*Ricinus communis*) atau Pohon Bak Keulundong (*Lannea coromandelica*) yang biasa ditanam oleh orang Aceh di bagian kepala dan kaki makam sebelum pemberian batu nisan (Tradisi Pula Batee).

Daftar pustaka

Fadhil, M. N., Putri, A. S., & Nichols, J. (2022). *Pre-Islamic and Islamic Influences of Taman Ghairah Aceh. Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage*, 11(2), Article 2. https://doi.org/10.31291/hn.v11i2.664

Lombard, D. (2007). *Kerajaan Aceh zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636) (Cet. 2). École française d'Extrême-Orient ; KPG (Keputusan Populer Gramedia)*.

Reid, A. (1989). *Elephants and Water in the Feasting of Seventeenth Century Aceh. Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society*, 62(2 (257)), 25–44.

Wessing, R. (1988). *The Gunongan in Banda Aceh, Indonesia: Agni's Fire in Allah's Paradise? Archipel*, 35(1), 157–194.

Wessing, R. (1991). *An Enclosure in the Garden of Love1. Journal of Southeast Asian Studies*, 22(1), 1–15.

Taman Sultanah Safiatuddin

Banda Aceh, Aceh

Taman Sultanah Safiatuddin, atau yang sebelumnya dikenal sebagai Taman Ratu Safiatuddin, merupakan sebuah taman dan museum terbuka yang terletak di Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh. Taman ini dibangun pada tahun 2004 sebagai tempat penyelenggaraan Pekan Kebudayaan Aceh (PKA) ke-4. Taman ini diresmikan saat pembukaan PKA ke-4 dan menjadi venue resmi kegiatan PKA yang telah berlangsung sebanyak 8 kali. Sebelumnya PKA dilaksanakan di Lapangan Blang Padang.

Nama taman diambil dari nama pemimpin wanita pertama Kesultanan Aceh pada abad ke 17 yaitu Paduka Sri Sultana Safiatuddin Tajul Alam Shah Johan Berdaulat Zillu'ilahi Fi'l Alam. Sultanah Safiatuddin merupakan putri Sultan Iskandar Muda dan naik tahta setelah wafatnya Sultan Iskandar Thani, suami Sultanah Safiatuddin. Sultanah Safiatuddin terkenal dengan keberaniannya dalam Perang Malama tahun 1639 dan mampu memperbaiki perekonomian Aceh pada masa resesi. Safiatuddin adalah putri yang cerdik yang sangat terkenal karena kegemarannya pada sajak dan mengarang. Ia mendapat pendidikan yang baik dengan Iskandar Tsani dari ulama Hamzah Fansuri dan Nuruddin Ar-Raniry sejak usia tujuh tahun. Ia memerintah Aceh selama 35 tahun setelah meninggalnya Iskandar Thani pada 1641 (Khan, 2018).

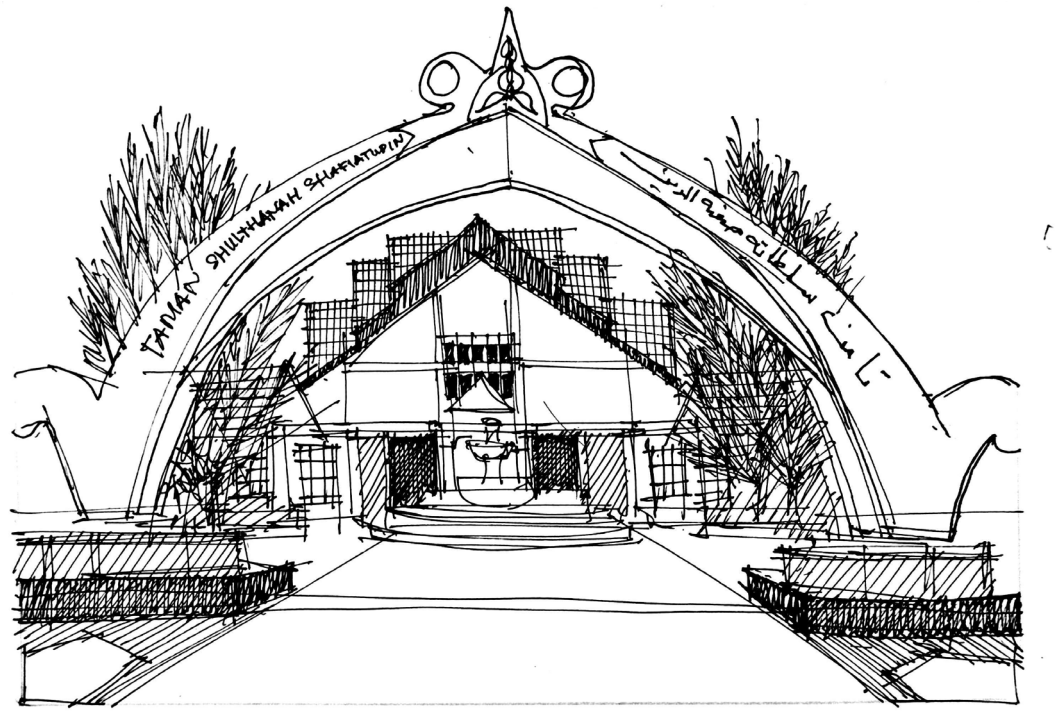

Sketsa Taman Sultanah Safiatuddin

Taman Sultanah Safiatuddin mengusung konsep museum terbuka yang memajang 23 replika rumah adat dari kabupaten dan kota di Aceh. Konsep taman ini seperti Taman Mini Indonesia Indah dengan skala Provinsi Aceh. Anjungan-anjungan tersebut dibangun pada tahun 2004 dan diperlombakan setiap PKA dilaksanakan. Anjungan setiap kabupaten dan kota merupakan hasil eksplorasi arsitektural setiap kabupaten dan kota dalam mengkreasikan rumah tradisional Aceh yang berkembang di tempatnya atau pencarian tipologi baru yang diangkat dari data sejarah. Hasilnya adalah bentuk-bentuk paviliun baru, seperti Istana Pasai dengan material beton, kaca dan alumunium pada Anjungan Lhokseumawe, rumah campuran gaya Melayu dan Aceh pada Anjungan Tamiang, atau penggunaan atap cakradonya pada Anjungan Banda Aceh dan Aceh Timur.

Seluruh anjungan-anjungan ini disusun mengelilingi lapangan besar seperti alun-alun. Di utata lapangan ini terdapat panggung utama tempat acara-acara inti PKA dilaksanakan. Panggung utama didesain dengan mengangkat ide arsitektur Aceh dan arsitektur timur tengah. Penggunaan kubah di bagian

tengah disandingkan dengan atap susun cakra Donya di kedua sisi panggung.

Saat ini taman dikelola oleh UPTD Taman Seni dan Budaya Aceh. Pekan Kebudayaan Aceh yang bertempat di taman ini hanya berlangsung empat tahun sekali. Di luar event PKA, taman ini digunakan untuk berbagai aktivitas seperti sarana rekreasi masyarakat, kantor-kantor perwakilan dan kantor dinas beberapa instansi milik pemerintah.

Daftar pustaka

Fatianda, S., Manan, N. A., & Ahmad, M. Y. (2020). *Pekan kebudayaan aceh dalam perspektif historis. Indonesian Journal of Islamic History and Culture*, 1(1), 63-79.

Khan, S. B. A. (2018). *Sovereign Women in a Muslim Kingdom. Flipside Digital Content Company Inc*.

Lombard, D. (2007). *Kerajaan Aceh zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636) (Cet. 2)*. École française d'Extrême-Orient ; KPG (Keputusan Populer Gramedia).

Taman Sunyaragi

Cirebon, Jawa Barat

Gua Sunyaragi, juga dikenal sebagai Taman Sari Guwa Sunyaragi adalah taman Kasepuhan Cirebon yang terletak di Kecamatan Kesambi, Kota Cirebon. Di dalam taman ini terdapat struktur yang menyerupai candi batu karang, yang dikenal dengan sebutan Gua Sunyaragi. "Sunyaragi" berasal dari kata-kata Sanskerta "sunya", yang berarti sepi, dan "ragi", yang berarti raga. Gua tersebut didirikan untuk Sultan Cirebon dan keluarganya untuk beristirahat dan bermeditasi.

Taman Gua Sunyaragi memiliki luas lahan 15 hektar dan terletak di Jalan Brigjen Dharsono. Taman ini terlihat jelas dari jalan raya. Pada awal abad ke-18, taman ini dikelilingi oleh danau bernama Telaga Jati. Namun, danau tersebut telah mengering, dan bekas danau tersebut telah berubah menjadi sawah dan pemukiman penduduk.

Sejarah berdirinya Gua Sunyaragi diceritakan secara lisan oleh para bangsawan Cirebon atau keturunan keraton. Versi pertama adalah versi lisan. Versi yang lebih umum disebut sebagai versi Carub Kanda. Versi kedua, yang didasarkan pada buku Purwaka Caruban Nagari yang ditulis oleh Pangeran Kararangen atau Pangeran Arya Carbon pada tahun 1720. Versi kedua digunakan sebagai referensi bagi para pemandu wisata gua Sunyaragi. Versi ini menyatakan bahwa Pangeran Kararangen—cicit Sunan Gunung Jati—membangun Gua Sunyaragi pada tahun 1703 Masehi. Kompleks Sunyaragi telah beberapa kali diperbarui dan diperbaiki.

Pembangunan Sunyaragi merupakan transformasi Astana Gunung Jati, tempat pemakaman raja-raja Cirebon, menjadi Pesanggrahan Giri Nur Sapta Rengga, menurut Caruban Kandha dan beberapa catatan dari Keraton Kasepuhan. Pembangunan Siti Inggil, tembok keliling keraton, dan bangunan lainnya merupakan bagian dari perluasan Keraton Pakungwati pada tahun 1529

Masehi, yang sekarang menjadi Keraton Kasepuhan Cirebon.

Beberapa bangunan berbentuk joglo, seperti Bale Kambang, Mande Beling, dan Gedung Pesanggrahan, memiliki gapura dan beberapa buah patung, seperti patung gajah dan manusia berkepala garuda yang dililit ular. Ini adalah contoh gaya Indonesia klasik atau Hindu. Ada hubungan budaya yang kuat yang berasal dari berbagai tempat ditunjukkan oleh ornamen bangunan yang ada. Tetapi sebagian besar dipengaruhi oleh arsitektur Indonesia Klasik atau Hindu.

Ukiran bunga seperti bunga persik, bunga matahari, dan bunga teratai menunjukkan gaya Cina. Di masa lalu, bagian luar Gua Sunyaragi dipenuhi dengan berbagai ornamen keramik Cina. Keramik ini telah hilang atau rusak termakan usia, sehingga coraknya tidak diketahui. Kehadiran keramik pada struktur Mande Beling dan motif mega mendung pada kompleks gua Arga Jumut menunjukkan bahwa gua Sunyaragi dipengaruhi oleh gaya arsitektur Cina.

Taman Sunyaragi 1920-1933

Sumber: Wereldmuseum Amsterdam Collectie Stichting Nationaal Museum van Wereldculturen

Selain itu, ada kuburan Cina. Ini bukan kuburan orang Cina, tetapi monumen yang digunakan untuk berdoa oleh keturunan pengiring dan pengawal putri Cina yang dikenal sebagai Ong Tien Nio atau Ratu Rara Sumanding, istri Sunan Gunung Jati.

Gua Sunyaragi juga memiliki beberapa pengaruh arsitektur Timur Tengah dan bagian-bagian yang berfungsi sebagai tempat Ibadah Muslim. Misalnya, relung-relung pada dinding beberapa bangunan, tanda-tanda kiblat pada tiap pasalatan atau musholla dan beberapa pawudlon atau tempat wudhu.

Gua Sunyaragi dibangun masa pendudukan VOC, sehingga gaya Eropa juga mempengaruhi taman. Bentuk jendela di Kaputren, tangga yang berputar di gua Arga Jumut, dan gedung Pesanggrahan menunjukkan pengaruh-pengaruh Eropa.

Bangunan-bangunan di kompleks gua Sunyaragi lebih memberikan kesan sakral secara visual. Gua-gua ini memiliki karakteristik sakral, seperti tempat bertapa. Pada Gua Padang Ati dan Kalengenan, tempat shalat dan mengambil wudhu, serta Lorong-lorong yang menuju ke arah kiblat dan ke arah Gunung Jati di kompleks Gua Petang, seluruhnya memberikan kesan sunyi tempat bersemayam. (Lombard et al., 2019)

Patung Perawan Sunti terletak di depan pintu masuk gua Peteng. Menurut legenda masyarakat lokal, seorang gadis akan sulit mendapatkan jodoh jika dia memegang patung tersebut. Ada juga patung Haji Balela yang tampak seperti Dewa Wisnu.

Pada tahun 1787, peperangan merusak Sebagian besar taman ini. Perbaikan Sebagian taman baru dilakukan pada 1852. Saat peperangan, taman digunakan sebagai benteng pertahanan. Sebuah cerita mengatakan bahwa Sultan Adiwijaya meminta arsitek Cina Tan Sam Cay untuk memperbaikinya. Namun demikian, arsitek Cina itu ditangkap dan dibunuh karena dianggap telah memberi tahu Belanda tentang rahasia gua Sunyaragi.

Pada tahun 1884, Ratu Adimah, istri Sultan Sepuh Raja Atmaja, mendirikan Gedong Pesanggrahan. Bapak Kadma dari wilayah Sumber membantu dalam pembangunannya, dan Gedong Pesanggrahan berfungsi sebagai tempat tinggal keluarga keraton. Sandaran air untuk kolam di depannya juga dibuat saat pembangunan tersebut (Pujianto, 2012).

Pemerintah kolonial Belanda memugar Tamansari Gua Sunyaragi pada tahun 1937–1938. Seorang staf dari Dinas Kebudayaan Semarang bernama Krisjman, ditugaskan dalam pemugaran ini. Saat itu ia memberikan perkuatan pada struktur-struktur lengkung dengan menambahkan tiang-tiang penyangga dari material bata. Ada beberapa bagian yang terpaksa diubah karena dianggap telah rusak dan dapat mengancam bentuk secara keseluruhan.

Dari tahun 1976 hingga 1984, Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Sejarah dan Purbakala, Direktorat Jenderal Kebudayaan, melakukan pemugaran Tamansari secara keseluruhan. Karena lokasinya yang terletak di tepi jalan utama, kompleks gua banyak dikunjungi masyarakat. Selain itu, ada panggung budaya yang digunakan untuk pementasan kesenian di Cirebon.

Daftar pustaka

Damayanti, B., Nurajijah, S., & Ali, M. N. (2023). *Goa Sunyaragi sebagai Wisata Bersejarah di Cirebon. Journal of Sharia Tourism and Hospitality*, 1(2), 203-213.

Lombard, D., & Miksic, J. N (2019). *Gardens in Java (Second edition). Komunitas Bambu.*

Nurkhaeriyah, N., Bastoni, B., Triutama, O. P., & Nisa, A. N. K. (2024). *Sunyaragi Cave as a Cultural Heritage Tourist Attraction of the People of Cirebon*. *Jurnal Toursci*, 1(4), 157-165.
Osiri, N. (2023). *Historic gardens and parks in Southeast Asia: typologies and common characteristics*. *Landscape History*, 44(2), 81-108.
Pujianto, F. (2012). *Desain lansekap taman sari: Objek studi Goa Sunyaragi Cirebon*.
Rasyidian, F. (2019). *Spatial Principles and Ornamentsation on Water Garden Relics of Kesultanan Cirebon: Case Student Witana Water Garden, Pakungwati Water Garden, and Sunyaragi Water Garden*. *Jurnal Risa*, 3(04), 363-380.

Tamansari

Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta

Taman Sari Yogyakarta adalah bekas taman istana Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Taman ini dibangun oleh Sultan Hamengku Buwono I (HB I) dari 1758 hingga 1765/9. Awalnya, taman ini dikenal sebagai “The Fragrant Garden” dan memiliki luas lebih dari sepuluh hektare dengan sekitar lima puluh tujuh bangunan, termasuk kolam pemandian, gedung, jembatan gantung, kanal air, danau buatan dengan pulau buatan dan lorong bawah air. Taman ini selesai dibangun pada tahun 1765 dan digunakan hingga 1812. Kompleks taman awalnya meliputi wilayah yang luas, terdiri dari kompleks Kedhaton di barat daya hingga kompleks Magangan di tenggara. Namun, sisa-sisa Taman Sari saat ini hanyalah yang terletak di barat daya kompleks Kedhaton.

Taman Sari Water Castle Yogyakarta, 2016

Sumber: Muhammad Naufal Fadhil

Pesanggrahan Garjitawati, yang didirikan oleh Susuhunan Paku Buwono II sebagai tempat istirahat kereta kuda yang pergi ke Imogiri, adalah tempat Taman Sari dibangun. Tumenggung Mangundipuro ditunjuk untuk mengawasi pembangunan Taman Sari. Pembangunan dilakukan sepenuhnya oleh Bupati

Madiun, Tumenggung Prawirosentiko, dan seluruh warganya. Oleh karena itu, wilayah Madiun tidak dikenakan pajak. Setelah Mangundipuro berhenti, Pangeran Notokusumo menjadi pimpinan proyek di tengah pembangunan. Walaupun dikenal sebagai kebun kerajaan, beberapa bangunan yang ada menunjukkan bahwa Taman Sari berfungsi sebagai benteng pertahanan terakhir istana jika musuh menyerang. Seorang Portugis, lebih dikenal sebagai Demang Tegis, diyakini merupakan arsitek taman kerajaan ini.

Kompleks Taman Sari setidaknya terdiri dari empat bagian. Bagian pertama terdiri dari danau buatan di sebelah barat; bagian kedua terdiri dari Pemandian Umbul Binangun dan bangunan lainnya di sebelah selatan danau buatan; dan bagian ketiga terdiri dari Pasarean Ledok Sari dan Kolam Garjitawati di sebelah selatan bagian kedua. Bagian terakhir terletak di sebelah timur bagian pertama dan kedua dan membentang dari timur ke tenggara kompleks Magangan.

Bagian pertama yaitu danau buatan merupakan bagian yang dianggap paling indah. Bagian ini terdiri dari danau buatan yang disebut “Segaran”, bersama dengan struktur di tengahnya, serta taman dan kebun di sekitarnya. Danau buatan Segaran tidak hanya memelihara berbagai jenis ikan, tetapi juga menjadi tempat Sultan dan keluarga kerajaan bersantai. Setelah air mengering akibat perubahan struktur lapisan tanah dan hilangnya mata air, danau ini berubah menjadi perumahan warga.

Di tengah-tengah Segaran terdapat pulau buatan yang disebut “Pulo Kenongo”. Di sana ada pohon Kenanga (Kananga odorantum, famili Magnoliaceae). Bagian pertama ini memiliki bangunan tertinggi yang dinamakan Gedhong Kenongo. Bangunan tersebut didirikan di atas pulau buatan. Dari atas banguan tersebut, orang-orang dapat melihat ke seluruh penjuru keraton. Gedhong Kenongo dahulunya terdiri dari beberapa ruangan yang masing-masing memiliki fungsi tertentu. Dari jarak jauh, bangunan ini tampak seperti berada di atas air. Karena banyaknya citra air, Taman Sari mendapat julukan Water Castle. Bangunan ini telah hancur dan hanya tersisa puing-puingnya saja.

Menara ventilasi udara untuk terowongan bawah air di sebelah selatan Pulo Kenongo adalah “Tajug”. Terowongan ini berfungsi sebagai jalan masuk menuju Pulo Kenongo, dan orang juga dapat menggunakan sampan atau perahu untuk melalui danau buatan. Bagian barat pulau buatan juga memiliki terowongan, tetapi kondisinya sekarang lebih buruk daripada terowongan selatan.

Di sebelah selatan Pulo Kenongo terdapat pulau buatan berlantai dua yang dikenal sebagai “Pulo Cemethi” dan “Pulo Panembung”. Menurut cerita, di tempat inilah Sultan melakukan meditasi. Di sebelah selatannya terdapat sumur yang menggantung di atas permukaan tanah, jadi beberapa orang menyebutnya “Sumur Gumantung”. Sepertinya terowongan bawah air adalah satu-satunya cara untuk sampai ke tempat ini. Tujuan dari renovasi besar-besaran ini adalah merevitalisasi bangunan yang masih ada (Lombard et al., 2019).

Di bagian lainnya terdapat Sumur Gumuling. Bangunan ini berbentuk lingkaran seperti cincin yang terletak di sebelah barat Pulo Kenongo. Terowongan bawah air adalah satu-satunya cara untuk memasuki gedung berlantai dua ini.

Pada masanya, Sumur Gumuling juga digunakan sebagai masjid. Dindingnya memiliki ceruk di kedua lantainya yang digunakan sebagai mihrab, tempat imam melakukan salat. Empat tangga naik bertemu di bagian tengah bangunan yang atapnya terbuka. Satu tangga tambahan dari pertemuan keempat tangga menuju lantai dua. Terdapat kolam kecil di bawah pertemuan empat tangga tersebut, yang dahulu digunakan untuk berwudu.

Dibandingkan dengan bagian lainnya, bagian kedua, yang terletak di sebelah selatan danau buatan segaran, paling utuh. Bangunan tetap ada sementara taman dan kebun tidak ada lagi, dan bagian ini sekarang menjadi pusat wisata yang populer.

Pintu gerbang utama taman raja-raja adalah “Gedhong Gapura Hageng.” Pada abad ke-18, Taman Sari menghadap ke timur dan ke barat. Di bagian paling barat dari sisa-sisa istana air, terdapat gerbang putih. Gerbang yang terdiri dari beberapa ruang dan dua jenjang ini dihiasi dengan relief burung dan bunga-bunga. Pada gerbang tertulis tahun selesainya Taman Sari yaitu 1691 kalender Jawa, atau kira-kira 1765 Masehi.

Halaman bersegi delapan terletak di sebelah timur gerbang utama lama Taman Sari. Di tengah halaman ini pernah ada sebuah menara berlantai dua yang disebut Gedhong Lopak-lopak. Saat ini gedung tersebut sudah tidak ada lagi. Salah satu gerbang menuju Umbul Binangun adalah pintu yang terletak di sisi timur halaman bersegi delapan. (Lombard et al., 2019)

Umbul Pasiraman, juga dikenal sebagai Umbul Binangun atau Umbul Winangun dalam bahasa Jawa, adalah tempat pemandian untuk sultan, permaisuri, garwo ampil, dan putri-putri raja. Tembok yang tinggi menghiasi kompleks ini. Untuk mencapai lokasi ini, ada dua gerbang: satu di sisi timur dan satu lagi di sisi barat. Di dalam gerbang yang pertama terdapat tangga yang menurun. Kompleks Umbul Pasiraman memiliki tiga kolam dengan panciran berbentuk jamur. Ada pot bunga raksasa di sekitar kolam.

Bangunan di sisi paling utara digunakan sebagai tempat istirahat dan berganti pakaian para puteri dan istri. Di sebelah selatannya ada kolam yang disebut Umbul Muncar. Sebuah jalan yang menyerupai dermaga membedakan kolam ini dari Blumbang Kuras di selatannya. Di bagian tengah Blumbang Kuras terdapat menara. Sayap timur digunakan untuk istirahat Sultan, dan sayap barat digunakan untuk berganti pakaian.

Halaman bersegi delapan berada di timur umbul pasiraman. 4 bangunan yang serupa berdiri di halaman yang dihiasi dengan deretan pot bunga raksasa. Gedung ini disebut Gedhong Sekawan. Sultan dan keluarganya menginap di tempat ini. Ada pintu di setiap sisi halaman yang menghubungkannya ke halaman lain.

Gedhong Gapura Panggung terletak di sebelah timur halaman bersegi delapan tersebut. Kompleks ini terdiri dari empat jenjang: dua di sisi barat dan dua di sisi timur. Bangunan ini dulunya memiliki empat patung ular naga, tetapi sekarang hanya tersisa dua. Tahun 1684 Jawa—atau kira-kira 1758 Masehi—adalah tahun dibangunnya Taman Sari, yang diwakili oleh gedhong gapura panggung.

Selain itu, bangunan ini memiliki relief ragam hias, seperti yang ditemukan di Gedhong Gapura Hageng. Sekarang, sisi timur bangunan ini berfungsi sebagai pintu masuk ke lokasi Taman Sari.

Gedhong Temanten terletak di tenggara dan timur laut gerbang Gapuro Panggung. Bangunan ini dulunya digunakan sebagai tempat istirahat bagi petugas keamanan. Rekonstruksi Taman Sari menunjukkan bahwa di sisi selatan bangunan ini terdapat bangunan tambahan yang sekarang tidak ada lagi, dan di sisi utara bangunan ini terdapat kebun yang sekarang menjadi pemukiman penduduk.

Daftar pustaka

Lombard, D., & Miksic, J. N (2019). *Gardens in Java (Second edition). Komunitas Bambu*.
Tjahjani, I. (2005). *"TAMAN SARI"–YOGYAKARTA (Doctoral dissertation, University of Canberra)*.
Jenab, S. *Symbolic Meaning Of Sumur Gemuling-Taman Sari*.
Kathirithamby-Wells, J. (1986). *The Islamic City: Melaka to Jogjakarta, c. 1500–1800. Modern Asian Studies*, 20(2), 333-351.

Tasikardi dan Pengindelan

Serang, Banten

Danau Tasikardi terletak di Desa Margasana di Kecamatan Kramatwatu, Kota Serang, Provinsi Banten. Tidak jauh dari pusat kota Serang. Namanya berasal dari kata "danau buatan" dalam bahasa Sunda Kuno. Luasnya lima hektare, dan di bagian dasar terdapat ubin batu bata.

Danau Tasikardi dibangun selama pemerintahan Panembahan Maulana Yusuf, sultan Banten kedua, yang bertahta dari 1570–1580 M. Di sana, sultan dan keluarganya tinggal. Ini melakukan dua hal: menampung air dari Sungai Cibanten untuk mengairi sawah, dan memberikan air kepada keraton dan orang-orang di sekitarnya. Air dari Danau Tasikardi dialirkan ke Keraton Surosowan melalui pipa tanah liat berdiameter 2,40 meter. Sebelum digunakan, air disaring dan diendapkan di pengindelan abang (juga dikenal sebagai "penyaringan merah"), pengindelan putih, dan pengindelan emas.(Hizmiakanza & Rahmawati, 2019)

Danau Tasikardi termasuk dalam situs Banten Lama, bersama dengan Masjid Agung Banten, Keraton Surosowan, Keraton Kaibon, Pasar Lama Serang, Benteng Speelwijk, dan Vihara Avalokitesvara.

Di tengah danau terdapat pulau yang merupakan tempat istirahat keluarga kesultanan, dan masih ada peninggalan Kesultanan Banten seperti kolam penampungan air, pendopo, dan kamar mandi keluarga kesultanan. Di pulau ini, Ibu Sultan Maulana Yusuf bertafakur untuk mendekatkan diri kepada Allah. Pulau juga menjadi tempat rekreasi keluarga kesultanan. Danau ini selain memiliki sumber mata air alami, juga menampung air Sungai Cibanten yang disalurkan ke keraton Surosowan dan sawah untuk keperluan air minum dan kebutuhan sehari-hari keluarga Sultan di sana. Sebelum masuk ke keraton Surosowan, air dari Danau Tasikardi dibersihkan di suatu tempat. Penjernihan

dilakukan melalui teknik penyaringan air yang unik dan rumit yang dikenal sebagai pangindelan.

Tasikardi Pengindelan 1933

Sumber: Wereldmuseum Amsterdam

Bagian berbentuk semacam bungker yang berfungsi sebagai tempat menyaring air disebut pengindelan. Hendrick Lucaszoon Cardeel adalah perancang pengindelan ini.

Saluran air pipa terakota menghubungkan Danau Tasikardi, Pangindelan, dan Keraton Surosowan. Teknik pengendapan dan penyaringan dengan pasir dan ijuk digunakan dalam metode penjernihan air ini. Struktur tiga pangindelan identik, terdiri dari pasangan batu bata dengan menggunakan spesies adonan yang terbuat dari batu bata, pasir, dan kapur. Ada tiga buah pangindelan: Pangindelan Abang, Pangindelan Putih, dan Pangindelan Emas.

Dengan teknologi canggihnya, bangunan ini tidak hanya dapat menampung air tetapi juga dapat menyaring air dari danau tasikardi menjadi air bersih yang dapat dikonsumsi. Untuk memenuhi kebutuhan air keluarga sultan dan warga Kesultanan Banten, pengindelan dialirkan ke keraton Surosowan. Sebagaimana

disebutkan sebelumnya, air dari danau tasikardi dibersihkan melalui tiga pengindelan. Bangunan penyaringan air pertama dalam rangkaian sistem penyaringan air bersih adalah pengindelan abang. Air dari danau Tasikkardi yang masih keruh, yang dikatakan memiliki bau karena hubungannya dengan aliran laut, diendapkan di pengindelan abang ini. Air kemudian dimasukkan ke pengindelan putih setelah diendapkan di pengindelan abang. Pengindelan putih sebenarnya merupakan tempat penyaringan air kedua, setelah pengindelan abang. Air disaring dan dijernihkan kembali di pengindelan putih ini, lalu dialirkan ke pengindelan emas. Pengindelan emas adalah sistem penjernihan air ketiga dan terakhir. Air yang telah dijernihkan di pengindelan putih sebelumnya diendapkan kembali di pengindelan emas ini.

Air yang diendapkan di pengindelan emas kemudian dialirkan langsung ke pancuran emas keraton Surosowan. Air di pancuran mas ini benar-benar bersih dan dapat digunakan untuk kebutuhan sehari-hari keluarga sultan dan masyarakat Surosowan. Selain itu, struktur pengindelan yang terbuat dari bata ini berbentuk persegi panjang dengan atap melengkung. Di sisi utara bangunan terdapat pintu, dan di sisi yang berlawanan terdapat lubang berbentuk lingkaran.

Selain itu, bangunan pengindelan ini memiliki pintu dan ukuran ruang yang diperkirakan dapat menampung air sebanyak 56,7-100,24 m3. Bangunan ini memiliki luas 95,425 m2, panjang 17,35 meter, lebar 5,50 meter, tinggi 1,40 meter, dan dindingnya tebal 80 cm. Sebagaimana disebutkan di atas, pengindelan mengendapkan air dan kemudian disaring dengan pasir dan ijuk. Saluran pengindelan ini ditutup selama proses pengendapan. Setelah tiga hari, saluran air dibuka, dan air bersih dialirkan ke bak pemandian di tembok keraton melalui pipa terakota. Kemiringan digunakan untuk mengalirkannya ke sana. Air yang dihasilkan dari pengindelan emas juga dialirkan ke dalam pipa lain dan keluar melalui pancuran.

Untuk memperderas keluarnya air dari pengindelan, teknik yang digunakan pada saat itu adalah dengan mengubah ukuran pipa. Ukuran pipa dibuat semakin mengecil untuk meningkatkan daya dorong air. Ini adalah penjelasan tentang teknologi pengindelan air, yang merupakan tempat untuk menampung dan menjernihkan air dari danau Tasikardi.

Daftar pustaka

Hizmiakanza, A. S., & Rahmawati, D. (2019). *Strategi Revitalisasi Kawasan Banten Lama*. Jurnal Teknik ITS, 7(2), D99–D105.

Leihitu, I. (2023). *Reviewing The Traces Of Islamic Civilization In The Old Banten Region*. *Indonesian Journal of Islamic History and Culture*, 4(1), 1-23.

Wardah, E. S. (2021). *Situs Tasikardi dalam Jejak Peninggalan Kesultanan Banten*.

KAMPUS

Sebagai perwujudan fisik dari lembaga dan aktivitas pendidikan tinggi, suatu kampus lebih dari sekumpulan bangunan untuk penyelenggaraan pembelajaran tapi membentuk suatu lingkungan yang komprehensif sebagai bagian dari upaya pencapaian tujuan lembaga tersebut. Kampus mewakili bangunan perguruan tinggi, baik milik pemerintah atau swasta, yang dikembangkan dengan nilai-nilai Islam atau tumbuh menjadi bagian masyarakat muslim.

Kompleks kampus yang dibahas di sini dipilih berdasarkan aspek nilai-nilai keislaman yang diungkapkan di dalamnya baik yang bersifat simbolis, fungsional maupun environmental. Sebagian besar dari kampus yang disajikan dibangun oleh organisasi Islam maupun pemerintah yang di dalamnya ditujukan untuk mempelajari Ilmu-ilmu keislaman.

Kelompok lema Kampus terdiri dari sembilan entri yaitu Kopelma Darussalam, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Universitas Indonesia, Universitas Islam Internasional Indonesia, Universitas Islam Indonesia, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Universitas Nahdhatul Ulama, dan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dan Universitas Negeri Makassar.

Kopelma Darussalam Banda Aceh merupakan salah satu contoh pertama kawasan kampus terpadu beberapa institusi. Di dalam komplek ini terdapat tiga institusi, yaitu Pendidikan Tinggi Umum: Universitas Syiah Kuala, Pendidikan Islam Universitas: UIN Ar Raniry, dan Pendidikan Tinggi Islam Tradisional: Dayah Manyang Teungku Chik Pante Kulu. Dengan kompleksitas seperti ini, Kopelma Darussalam serupa kota dengan kegiatan dan fasilitas yang berbasis keilmuan.

Kampus Universitas Indonesia adalah di antara kompleks pendidikan tinggi yang dirancang secara komprehensif pasca Kemerdekaan RI. Meskipun Universitas Indonesia bukan lembaga pendidikan yang secara khusus mempelajari ilmu keislaman, di dalam kompleks ini aspek environmental yang menjadi nilai penting dalam ajaran Islam menjadi pertimbangan utama dalam perencanaan kawasan. Kampus ini juga mendudkkan masjid sebagai komponen penting dalam lingkungan lembaga pendidikan ini.

Tidak jauh dari lokasi UI Depok, pada 2020 dibuka UIII (Universitas Islam Internasional Indonesia). Kehadiran UIII menjadi babak baru kemajuan pendidikan Islam di Indonesia dengan fokus pada penguatan pendidikan

paskasarjana, riset, serta beasiswa kepada mahasiswa asing dari berbagai negara Islam dunia.

Di Yogyakarta, Universitas Islam Indonesia menjadi pelopor pendidikan tinggi di Indonesia sejak awal berdirinya telah menggagaskan pentingnya bangunan kampus sebagai bagian dari upaya pembelajaran. Kampus terpadu UII yang mulai dipakai pada tahun 1993 mengembangkan bangunan yang berbasis halaman dalam sebagaimana dijumpai dalam tradisi arsitektur Islam. Fitur khas terbentuk setelah penemuan candi Hindu di lokasi pembangunan perpustakaan yang kemudian mempengaruhi orientasi dan masa bangunan tersebut sebagai ungkapan penghargaan terhadap khasanah budaya bangsa.

Terletak berdampingan di sisi barat Yogyakarta, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) dan Universitas Nahdlatul Ulama (UNU) Yogyakarta, keduanya menjadi perwakilan pendidikan tinggi dua organisasi Islam terbesar di Indonesia. Sementara UMY membangun kampus dengan masa banyak dan pemisahan rumpun ilmu alam dan sosial, UNU membuat kampus terintegrasi dalam satu bangunan yang mengusung konsep arsitektur hijau.

Ungkapan simbolis kontemporer bangunan pendidikan dijumpai di kampus Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (Untirta) dan Universitas Negeri Makassar (UNM), sebagai dua institusi yang tergolong baru, mengangkat nilai-nilai Islam dalam pembangunan kampusnya dan berupaya menggunakan tema metafora untuk menunjukkan identitas daerah dan membangun landmark kawasan. Kampus Untirta membangun tower rektorat mengikuti bentuk Menara Masjid Agung Banten, sementara UNM mentransformasikan bentuk Kapal Pinisi ke dalam Menara Pinisi.

Eksperimentasi simbolis yang menarik dikembangkan di Kampus Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Bukan hanya membentuk satu sosok bangunan gedung yang melambangkan gagasan luhur, keseluruhan kompleks UIN Malang digubah dengan bentuk lafadz Bismillahirrahmanirrahim dalam tulisan arab pada masa bangunannya jika dilihat dari atas. Perlu upaya keras agar pola bentuk kaligrafi berlanggam kufi murabba ini mampu mengakomodasi program ruang dan infrastruktur Kampus yang kompleks.

Kopelma Darussalam

Banda Aceh, Aceh

Untuk memulai bagian kampus, penulis memilih Kopelma Darussalam. Hal ini tidak hanya karena Kopelma Darussalam berada di bagian paling ujung barat Indonesia dan di Provinsi Aceg dengan Syari'at Islam, namun juga karena Kopelma merupakan kawasan pelajar yang unik. Keunikan Kopelma Darussalam, mungkin pertama di Indonesia, yaitu menyatukan tiga institusi pendidikan umum: Universitas Syiah Kuala, institusi Pendidikan Islam: UIN

Ar Raniry, dan pendidikan tinggi Islam tradisional: Dayah Manyang Teuku Chik Pante Kulu dalam satu kawasan, bersama-sama dengan institusi Pendidikan dasar dan menengah lainnya, yang hadir mengisi kawasan ini, mulai dari Taman Kanak-Kanak, SD, SMP, dan SMA. Kawasan Pendidikan yang telah ada sejak Orde Lama di Aceh ini mewakili semangat Pendidikan dan Pengembangan Islam di Indonesia melalui arsitektur-arsitektur di dalamnya yang terus berkembang hingga saat ini.

Tugu Kopelma Darussalam 2024

Sumber: Muhammad Naufal Fadhil

Kota Pelajar/Mahasiswa Darussalam atau yang dikenal dengan singkatan Kopelma Darussalam mulai didirikan pada 17 Agustus 1958, ditandai dengan peletakan Batu Pertama oleh Menteri Agama Kyai Haji Ilyas, Gubernur Aceh Ali Hasymi, dan Komandan KODAM A. Iskandar Muda Syammaun Gaharu di Lapangan Tugu Darussalam. Sejak prosesi tersebut, pembangunan gedung-gedung pendidikan, mulai dari tingkat TK, SD, SMP, SMA, hingga pendidikan tinggi dimulai di lokasi ini. Adapun fakultas-fakultas pertama yang dibangun meliputi Fakultas Ekonomi, Hukum, Hukum Islam, Pendidikan, Pendidikan Islam, dan Kedokteran Hewan, menjadi embrio dua institusi pendidikan tinggi terbesar di Aceh, Universitas Syiah Kuala (USK) dan UIN Ar Raniry (sebelumnya IAIN Jamiah Ar Raniry). Proses pembangunan awal sebagian besar melibatkan masyarakat Aceh yang secara sukarela melakukan pembersihan lahan, pembangunan jalan dan drainase, perumahan, ruang kelas, perkantoran, dan pendirian monumen (Hasan, 2009). Pembangunan awal didanai sepenuhnya oleh masyarakat Aceh, terutama para pengusaha lokal, yang dihimpun oleh Yayasan Dana Kesejahteraan Aceh (YDKA) (Hasan, 2009).

Satu tahun kemudian, pada 2 September 1959 Kota Pelajar Mahasiswa

diresmikan langsung oleh Presiden Indonesia, Ir. Soekarno. Peresmian ini dilakukan dengan upacara pembukaan selubung Tugu Darussalam dan peresmian fakultas pertama di Kopelma yaitu Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala. “Tekad bulat melahirkan perbuatan jang njata, Darussalam menudju kepada pelaksanaan tjita2” merupakan bagian isi pidato Bung Karno yang diabadikan di Tugu Darussalam (Hasan, 2009). Pernyataan beliau tersebut mengisyaratkan bahwa iklim damai dan suasana persatuan akan membawa Aceh pada sebuah pembangunan dan kemajuan yang nyata. Sejak hari itu, Masyarakat dan Pemerintah Aceh terus bergotong-royong berupaya membangun Kopelma Darussalam yang dianggap sebagai Jantong Hatee Rakyat Aceh (Jantung Hati Rakyat Aceh). Ungkapan ini dikembangkan lagi oleh masyarakat sekitar dengan penyebutan Jantung Kanan untuk Universitas Syiah Kuala dan Jantung Kiri untuk UIN Ar-Raniry, mewakili letak kedua kampus dari arah gerbang masuk Kopelma Darussalam.

Bangunan-bangunan di Kopelma dibangun secara tidak serentak. Pada periode pertama masa orde lama, pembangunan berfokus pada gedung fakultas-fakultas pertama, monumen Tugu Darussalam, gerbang, dan rumah-rumah dosen. Sebagian besar tenaga pendidik saat itu masih didatangkan dari luar Aceh, seperti dari Universitas Indonesia, Universitas Gajah Mada, dan Universitas Sumatera Utara. Sebagian lainnya merupakan tenaga pendidik asing, seperti misalnya dari Australia. Perumahan dosen mengambil porsi besar dari keseluruhan Kopelma mengingat jaraknya 7.6 km dari pusat Kota Banda Aceh, jarak yang agak jauh di tahun 1950-an. Pada periode selanjutnya, orde baru, gedung-gedung perkuliahan dan penunjang mulai mengikuti pengaruh regionalisme. Hal ini ditunjukkan dengan penggunaan elemen-elemen rumah tradisional Aceh pada bangunan, seperti model atap, penutup sopi-sopi (tulak angen), dan karakter lainnya yang ditemukan pada bagian panggung rumah tradisional Aceh. Pada masa ini, dibangun pula dua Masjid oleh Yayasan Amal Bakti Pancasila dan sebuah masjid utama dengan kubah setengah bola seperti Masjid Istiqlal.

Pasca bencana tsunami 2004, institusi di Kopelma mendapatkan banyak hibah pembangunan yang mengantarkan keduanya pada perkembangan yang signifikan. Perkembangan tersebut berdampak pada pertumbuhan penduduk dan penambahan aktifitas yang terus meningkat secara signifikan setiap tahunnya. Arsitektur yang mewakili semangat awal kawasan ini mau tidak mau harus beradaptasi dengan perkembangan tersebut. Sebagian sudah dihancurkan untuk memberi ruang pengembangan gedung fakultas, fasilitas, serta perumahan baru. Sebagian lagi masih dipertahankan sebagai simbol semangat Kopelma Darussalam, sebagian mengalami penambahan dan perubahan fungsi, sebagian berubah bentuk, dan sebagian lainnya dibiarkan kosong menunggu waktu pemanfaatan atau penggusuran.

Daftar pustaka

Dewi, C. (2015). *Iconic Architectural Heritage in Banda Aceh: Remembering and Conservation in Post-Disaster Contexts*.

Hasan, I. (2009). *Architecture and the politics of identity in Indonesia: A study of the*

cultural history of Aceh. [Thesis]. https://digital.library.adelaide.edu.au/dspace/handle/2440/65554

Universitas Indonesia

Depok, Jawa Barat

Relokasi kampus Universitas Indonesia ke kampus baru pada 1987 mengubah tipologi master plan kampus yang sebelumnya merupakan kampus di area yang padat di tengah kota ke area yang luas dan kosong di batas selatan Jakarta. Site baru ini memiliki luar 350 hektar dan terkoneksi dengan jaringan kereta api listrik (commuter line) antara Kota Jakarta dan Bogor.

Masjid UI 2010

Sumber: Nur Cholis, wikimediacommons

Suasana hutan hijau yang indah di Kampus baru Depok sangat kontras dengan Kampus Salemba yang padat dan ramai. Langkah pemindahan kampus merupakan bagian kebijakan pemerintah untuk mengurangi konsentrasi penduduk Jakarta dan menciptakan pusat-pusat Pendidikan dan kegiatan ekonomi baru. Di Kampus baru tersebut, mahasiswa dan staf pengajar ‘dimanjakan’ oleh lingkungan yang hujau, tenang, dan terbuka. Dengan cara seperti ini, baik staf dan mahasiswa dapat fokus dengan kegiatan Pendidikan daripada kegiatan politik dan demonstrasi di pusat pemerintahan (Kurniawan, 2011).

Berbeda dengan kampus salemba di pusat kota, Kampus UI didesain untuk menjadi kota mandiri percontohan yang dapat melayani dirinya sendiri. Masterplan Kampus UI Depok didesain oleh Tim Universitas Indonesia yang dipimpin oleh tiga akademisi dari Departemen Arsitektur UI, yaitu Gunawan Tjahjono, Triatno Judo Harjoko, dan Budi Adelar Sukada. Mereka merupakan akademisi yang pada awal 1980an baru saja kembali dan menyelesaikan Pendidikan master di United States dan United Kingdom. Berdasarkan permintaan Rektor UI, Noegroho Notosusanto, yang juga merupakan Mentri

Pendidikan dan Kebudayaan, tim merancang sebuah kampus yang dapat merefleksikan karakter Indonesia. Tim desain menerjemahkan ide awal tersebut ke dalam tipologi bangunan dan zonasi lanskap yang merepresentasikan falsafah Negara Bhineka Tunggal Ika. Menurut tim tersebut, Desain Kampus UI yang baru mewakili geografi budaya dari seluruh Provinsi di Indonesia, dan tidak hanya mewakili satu provinsi saja.

Eksterior Masjid Universitas Indonesia, 2010
Sumber: Nur Cholis, wikimediacommons

Rencana induk kampus ini terdiri dari dua area utama: pusat dan pinggiran. Bagian inti atau pusat adalah lokasi kekuasaan administratif (terdiri dari Rektorat, auditorium utama yang disebut Balairung dan Masjid) yang melambangkan pusat pemersatu Tunggal Ika. Bagian pinggir dialokasikan untuk berbagai gedung fakultas sebagai perwujudan dari Bhineka. Gedung tertinggi di kampus dan juga yang paling menonjol adalah Gedung Rektorat berlantai delapan (dirancang oleh Gunawan Tjahjono), yang melambangkan kekuatan otoritas universitas dan juga simbol kebijaksanaan tradisional. Desain rektorat ini menunjukkan kekuatan dalam mengelola kehidupan kampus: pusat kampus bukanlah perpustakaan sebagai sumber produksi pengetahuan, tetapi gedung rektorat sebagai pusat administrasi pengendali.

Tugas merancang struktur dengan nilai simbolis yang tinggi ini membawa beban untuk merepresentasikan bangsa. Gunawan Tjahjono menggunakan pertimbangan berbagai tipologi spasial dan formal dari rumah daerah Indonesia, untuk menghasilkan bentuk yang dapat dianggap sebagai arsitektur Indonesia. Ada upaya yang cukup besar untuk menyusun ‘Indonesia’ daripada sekedar peminjaman elemen-elemen Jawa tertentu untuk mewakili Indonesia secara keseluruhan (Kusno et al., 2017) .

Pada menara Rektorat, lantai tertinggi diperuntukkan bagi Senat, bukan untuk Rektor. Lantai paling atas berbicara tentang ‘menjadi Indonesia’, yaitu berlandaskan permusyawaratan perwakilan, bukan arahan diktator. Rektor ditempatkan di lantai dua. Penempatan ini juga memudahkan kegiatan rektor yang berkegiatan dengan frekuensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan sidang senat.

Sementara itu, bangunan fakultas mengikuti dua bentuk dasar, yang dianggap sebagai ciri dasar rumah tradisional Indonesia, yaitu bentuk linear dan bentuk terpusat. Bentuk linear digunakan untuk kegiatan belajar dan penelitian, sedangkan bentuk terpusat digunakan untuk fungsi administrasi dan publik. Gedung-gedung fakultas ini disusun menurut pembagian zonasi tertentu berdasarkan budaya antropologi dan lingkungan, yang mencerminkan disiplin ilmu. Psikologi, ilmu sosial dan rumpun humaniora ditempatkan di area timur, dan disiplin ilmu lingkungan alam dan lingkungan binaan berada di bagian barat. (Kurniawan, 2011)

Reinterpretasi postmodern dari gaya arsitektur tradisional ini menarik perhatian masyarakat, ketika Presiden meresmikan upacara pemindahan dan peresmian universitas pada tahun 1987. Gambar-gambar layar kaca dan media cetak dari arsitektur kampus menyebar ke seluruh negeri dan segera menjadi identitas baru arsitektur Indonesia. Selain itu, penanaman ribuan pohon untuk menciptakan penghijauan yang menghubungkan satu gedung fakultas dengan gedung fakultas lainnya juga melambangkan hubungan erat antara alam-budaya tradisional, yang diadopsi sebagai simbol politik Orde Baru.

Pemindahan kampus ini juga memindahkan memori kekerasan dan trauma, yang merupakan tujuan utama Orde Baru untuk memperkuat kekuasaannya dan menekan musuh-musuh dan oposisi. Jauh dari hiruk pikuk pusat politik di Jakarta, Kampus Depok dan fasilitasnya dimaksudkan untuk mendepolitisasi mahasiswa. Lokasi antara satu fakultas dengan fakultas lainnya cukup jauh, sehingga menyulitkan mahasiswa untuk berkumpul. Bahkan Nugroho Notosusanto, Rektor UI saat itu, juga meminta agar penegasan jalan dan jalur parkir di UI menggunakan material permanen, bukan dari bahan yang mudah dibongkar pasang, seperti konblok. Hal ini menunjukkan bahwa Rektor khawatir akan adanya potensi perlawanan politis dan kekerasan (penggunaan beton sebagai lemparan batu) yang dilakukan mahasiswa. Hal ini merupakan upaya untuk melepaskan kampus dari citra dan ingatan akan fungsinya sebagai agen perubahan dan daya kritis.

Era Reformasi menantang posisi politik UI yang ambigu terhadap status quo. Penutupan baliho UI menandai berakhirnya peran UI sebagai pendukung Orde Baru. Campur tangan Pemerintah Pusat dalam kehidupan kampus berkurang dan suasana keterbukaan dimulai. Sejak tahun 2000, sistem administrasi kampus yang baru mulai beroperasi. Badan perwakilan tertinggi Universitas bukan lagi Rektor atau Menteri, melainkan Majelis Wali Amanat yang anggotanya dipilih oleh sivitas akademika.

Selain memperkenalkan tata kelola kampus yang transparan dan demokratis, UI juga memperoleh otonomi baru melalui status BHMN (Badan Hukum Milik Negara) pada tahun 2000, yang memberikan kewenangan kepada UI

dan beberapa universitas terkemuka lainnya di Indonesia untuk mengelola keuangan mereka secara mandiri. Status baru ini, yang memungkinkan UI untuk menghasilkan pendapatan untuk mendanai operasinya, segera membawa perubahan pada lingkungan fisiknya. Dalam waktu singkat, jaringan hyper-mart, restoran, dan kegiatan komersial lainnya memenuhi ruang-ruang di antara gedung-gedung fakultas di tepi kampus. Namun, keterbukaan UI terhadap bisnis komersial, tanpa adanya pembiayaan yang terpusat, membuat kampus ini menjadi tempat persaingan komersial antar fakultas, masing-masing mengatur urusan keuangannya secara mandiri, sehingga menimbulkan kesenjangan antara fakultas-fakultas yang paling giat (ekonomi dan kedokteran) dan yang paling miskin (ilmu-ilmu murni dan humaniora). Sebuah upaya bersama diprakarsai oleh Rektor untuk mengendalikan kecenderungan pasar bebas ini melalui kebijakan keuangan 'satu pintu', yang bukannya tanpa perlawanan dari fakultas-fakultas yang lebih kuat secara finansial.

Semangat 'pasar bebas' memberikan dorongan baru bagi kampus untuk bersaing di pasar global. Dengan motivasi untuk menjadi universitas kelas dunia, kampus ini mulai merombak diri untuk mengikuti tren global, yang dimanifestasikan dalam perubahan fisik yang sangat besar dalam 10 tahun setelah reformasi. Tindakan pertama, sejalan dengan rencana induk UI yang baru,39 adalah inisiatif Rektor untuk membuat jalur sepeda yang mengelilingi Kampus Depok, untuk menginisiasi kehidupan kampus yang sehat.

Rektor juga mengubah area Centrum menjadi pusat komunitas yang besar. Perpustakaan Pusat Kampus yang baru dan modern, yang dirancang dengan tema 'Crystal of Knowledge' dan didominasi oleh lanskap hijau, memenangkan penghargaan desain. Perpustakaan fakultas dibubarkan dan koleksinya dipindahkan ke Perpustakaan Pusat. Perpustakaan baru ini terletak di belakang gedung Rektorat yang menghadap ke Danau Kenanga UI dan terlihat asing di antara arsitektur postmodern-tradisionalis Orde Baru yang dominan di sekitarnya. Namun, skalanya yang besar dapat menyeimbangkan dan mengurangi dominasi gedung Rektorat dari sudut pandang tertentu.

Berbeda dengan citra monolitik gedung Rektorat, gedung baru ini tersebar dalam beberapa massa kristal (yang mewakili prasasti monumental) yang berada di atas perbukitan hijau. Tema arsitektur hijau berkelanjutan yang tercermin pada Perpustakaan Pusat yang baru menjadi ikon tematik baru UI, yang disisipkan di antara bangunan-bangunan berarsitektur Orde Baru.

Konsep lain yang ditonjolkan dalam proyek kampus dunia ini adalah UI sebagai kampus cyber. Selain fasilitas internet 24 jam, universitas ini mengubah semua proses administrasi manual menjadi online, yang lebih melelahkan bagi para staf administrasi dibandingkan dengan mahasiswa yang sudah terbiasa dengan dunia maya. Bagi generasi muda perkotaan, media virtual telah menjadi ruang publik alternatif baru, karena interaksi mahasiswa tidak hanya dilakukan melalui ruang fisik, tetapi juga melalui ruang virtual media sosial.

Daftar pustaka

Fachrudin, H. T. (2020, May). *Green campus concept based on architect perspective. In IOP Conference Series: Materials Science and Engineering* (Vol. 801, No. 1, p.

012028). IOP Publishing.
Kurniawan, K. R. (2011). *Memory and nationalism: The case of Universitas Indonesia. Inter-Asia Cultural Studies,* 12(4), 532–551.
Kusno, A., van Bergeijk, H., & Hein, C. (2017). *Gunawan Tjahjono & Josef Prijotomo: Postcolonial Traditionality. TU Delft Open.*
Prasidha, I. N. T., Martokusumo, W., & Lubis, B. U. (2019). *Transformation of the Architecture of the City as an Impact of the Presence of University Campuses in Depok. Journal of Regional and City Planning*, 30(1), 76-88.

Universitas Islam Indonesia

Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

Salah satu perguruan tinggi swasta nasional tertua di Indonesia, Universitas Islam Indonesia (UII), terletak di Yogyakarta. UII, yang sebelumnya dikenal sebagai Sekolah Tinggi Islam (STI), didirikan di Jakarta pada tanggal 8 Juli 1945 sebagai institusi pendidikan tinggi swasta pertama yang didirikan setelah kemerdekaan Indonesia. Ini menjadi institusi pendidikan tinggi swasta tertua kedua di Indonesia setelah Hoogere Theologische School.

UII Pustakalana tahun 2010

Sumber: Gunawan Kartapranata, wikimediacommons

Desain Kampus UII berkontribusi secara signifikan terhadap citra UII sebagai institusi pendidikan yang memprioritaskan kesejahteraan mahasiswa dan lingkungan. Dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas, estetika, kenyamanan, dan kelestarian lingkungan, 85 persen bangunan dan ruang terbuka hijau di UII telah direncanakan dengan cermat untuk mengakomodasi berbagai kebutuhan sosial dan akademik.

Rencana Induk Kampus Terpadu UII bertujuan untuk menggambarkan kampus sebagai tempat yang berkelanjutan dan humanis melalui tema 'The Colours of Nature'. Tema ini menggambarkan hubungan yang berkelanjutan antara manusia dan alam, mendorong keragaman budaya dan inklusi, serta menempatkan pola pikir ilmiah dalam konteks keindahan alam. Tema ini juga diharapkan dapat meningkatkan kualitas ruang Kampus Terpadu UII, yang berpotensi untuk menginspirasi para penghuninya. Pada akhirnya, hal ini akan menghasilkan warga kampus yang memiliki pengetahuan tentang ayat-ayat kauniyah.

Agama dan Humaniora, Ilmu Pengetahuan Alam dan Hayati, serta Desain dan Teknik adalah tiga klaster akademik atau keilmuan yang menjadi fokus Kampus Terpadu UII. Berbeda dengan metode pengalokasian ruang yang bersifat bebas, klaster bukanlah unit organisasi yang tidak fleksibel.

Kondisi saat ini dari hampir semua tanaman di Kampus Terpadu UII merupakan hasil dari proses penghijauan yang dimulai sekitar tahun 1995. Penghargaan Green Awards Indonesia untuk Kampus Terpadu Hijau diberikan kepada UII pada tahun 2012, 2014, dan 2016 untuk kategori Kampus Hijau oleh La Tofi School of CSR. ("Lingkungan & Keberlanjutan," n.d.)

Pada umumnya, strategi lapisan tanaman berikut ini digunakan dalam kegiatan penghijauan di Kampus UII:

Tanaman utama pada lapisan pertama, yang dikenal sebagai tanaman perintis, adalah bambu, yang ditanam di sepanjang sungai dan kali yang melintasi kampus. Selain menstabilkan tanah di area yang mudah larut air, tanaman pionir ini mempercepat penghijauan kampus.

Tanaman sengon, yang mempercepat penghijauan di area tersebut, menjadi lapisan kedua. Sebelum tanaman peneduh permanen menempati lapisan ketiga, sengon-sengon ini berfungsi sebagai tanaman perantara.

Tanaman peneduh yang terdiri dari pohon-pohon asli Indonesia membentuk lapisan ketiga. Anda dapat menemukan pohon-pohon asli Indonesia Barat di bagian barat kampus, pohon-pohon asli Indonesia Tengah di bagian tengah, dan pohon-pohon asli Indonesia Timur di bagian timur.

Di area Boulevard Kampus Terpadu, Anda dapat menemukan Sawo Kecik (Manilkara kauki) dan Kepel (Stelechocarpus burahol), dua tanaman yang memiliki fungsi khusus dan membentuk lapisan keempat. Dalam filosofi Jawa, pohon Sawo Kecik melambangkan kebajikan, dan di Yogyakarta, pohon Kepel merupakan simbol kota karena daunnya berubah warna sesuai musim.

Lansekap di Kampus Terpadu UII dirancang khusus untuk melengkapi arsitektur di sekitarnya dan menampilkan penanaman yang berorientasi pada warna. Beberapa contoh umum dari taman vertikal termasuk dinding taman, taman atap, dan lorong lantai atas.

Salah satu arsitektur yang paling menarik di Kampus UII adalah Arsitektur Perpustakaan yang dibangun pada 2009. Masa bangunan perpustakaan disesuaikan dengan Candi Kimpulan atau Candi Pustakalana, sebuah candi

yang ditemukan dalam proyek pembangunan perpustakaan tersebut. Candi ini ditemukan secara tidak sengaja pada 11 Desember 2009 ketika tengah diadakan penggalian fondasi proyek perpustakaan UII.

Material utama candi ini seperti kayu sudah rusak dan hilang. Tidak adanya tubuh candi dari batu dan atap candi membuatnya berbeda dari candi-candi lain yang dirancang dengan gaya Jawa Tengah. Candi ini bertubuh sederhana dan hanya memiliki beberapa ukiran hiasan untuk dekorasi. Candi ini terdiri dari beberapa panggung kecil berpagar, tangga, dan pintu masuk yang dihiasi dengan ukiran-ukiran yang diukir oleh orang Kala. Patung-patung Lingga-Yoni, Ganesha, dan Nandi dapat ditemukan di ruang dalam. Sejarah dan gaya arsitektur candi ini sangat sederhana. Tidak ada jejak konstruksi candi sebelumnya karena tubuh, pilar, dan atap candi mungkin dibangun dari bahan organik yang membusuk. Desain asli candi ini mungkin menyerupai candi Hindu di Pulau Bali, lengkap dengan atap meru yang tinggi dan terbuat dari ijuk, kayu, atau sirap. Candi Pustakasala, berbeda dengan Candi Prambanan yang megah dan diukir dengan rumit, mungkin merupakan candi desa sederhana yang dibangun oleh rakyat di luar ibukota kerajaan.

Daftar pustaka

Lingkungan & Keberlanjutan. (n.d.). *Universitas Islam Indonesia*. Retrieved July 31, 2024, from https://www.uii.ac.id/lingkungan-keberlanjutan/

Marzuki, I. W. (2012). *Pandangan Civitas Akademia UII Mengenai Candi Kimpulan di Kampus Terpadu UII Yogyakarta*. *Jurnal Penelitian Arkeologi Papua dan Papua Barat,* 4(1), 65-72.

Putra, I. P., Setyastuti, A., Pramumijoyo, S., Indrajaya, A., Mochtar, A. S., & Degroot, V. (2019). *Candi Kimpulan (Central Java, Indonesia). Bulletin de l'École française d'Extrême-Orient*, 105, 73-114.

Universitas Islam Internasional Indonesia

Depok, Jawa Barat

Universitas Islam Internasional Indonesia (UIII) adalah perguruan tinggi berskala internasional yang bertujuan untuk menjadi kampus masa depan untuk kajian dan penelitian peradaban Islam di Indonesia, negara dengan populasi muslim terbesar di dunia. UIII dibangun di atas lahan seluas 142,5 ha yang sebelumnya milik Lembaga Penyiaran Publik Radio Republik Indonesia (LPP RRI). Lokasi tersebut berada di Kompleks Pemancar RRI Cimanggis, Kecamatan Sukmajaya, Kota Depok, Jawa Barat.

Presiden Joko Widodo melakukan peletakan batu pertama, pada 5 Juni 2016. Hal tersebut menandai dimulainya pembangunan UIII. UIII diharapkan dapat menjadi pusat peradaban Islam dunia karena Indonesia dianggap sebagai negara besar dengan populasi muslim terbesar di dunia saat itu.

Prof. Dr. Komaruddin Hidayat ditunjuk sebagai Rektor Pertama UIII pada 2019. Penunjukan ini didasarkan pada pengalamannya sebelumnya menjadi rektor UIN Jakarta. UIII didirikan karena banyaknya mahasiswa dari negara-negara

muslim dunia yang ingin menuntut ilmu di Indonesia. Negara-negara tersebut diantaranya Sudan dan Maroko. Namun, tidak ada kampus dan program beasiswa yang mendukung keinginan tersebut,

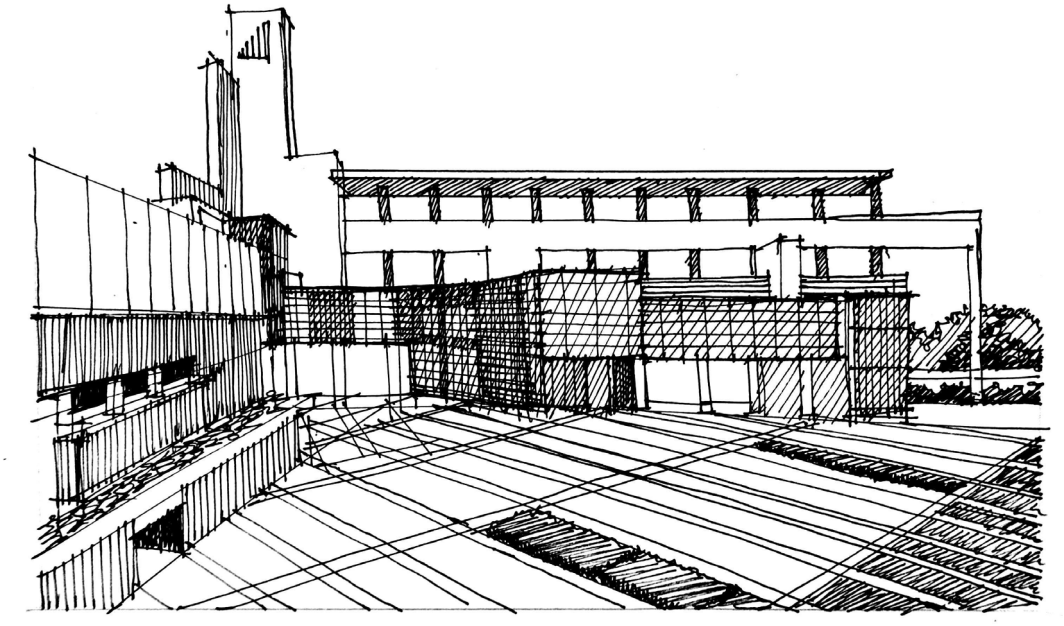

Universitas Islam Indonesia

UIII didirikan di sekitar tiga pilar: nilai keislaman, wawasan, dan proyeksi global, dan kebangsaan Indonesia. Oleh karena itu, UIII tidak hanya bertanggung jawab untuk menyelenggarakan proses belajar mengajar, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, tetapi juga berpartisipasi dalam upaya bangsa Indonesia untuk membangun peradaban Islam di Indonesia dan memberikan kontribusi melalui jalur pendidikan kepada peradaban global.

Universitas Islam Internasional Indonesia (UIII), Pusat Budaya Islam Indonesia (PBII), dan Pusat Pengkajian Islam Strategis (PPIS) adalah tiga pilar utama yang dirancang oleh pemerintah untuk membangun Pusat Peradaban Islam Indonesia (PPII).

Kajian dan pengembangan peradaban Islam Indonesia adalah fokus utama UIII. Diharapkan mahasiswa luar negeri dapat mengenal dan mempelajari Islam Indonesia yang relevan dan penting melalui UIII. Sebagai lembaga pendidikan, UIII diharapkan menjadi lembaga strategis untuk memperkenalkan Islam yang rahmatan lill'alamiin kepada dunia internasional.

UIII hanya menyelenggarakan program Magister (S2) dan Doktoral (S3). Perguruan tinggi ini membuka sejumlah fakultas, termasuk Studi Islam, Humaniora, Ilmu-ilmu Sosial, Sains dan Teknologi, Ekonomi dan Keuangan, Pendidikan, dan Applied dan Fine Arts. Untuk tahun pertama, akan ada tiga fakultas, yaitu sekolah studi Islam, pendidikan, dan ilmu politik. Pada tahun berikutnya, akan ada 7 (tujuh) fakultas yaitu Studi Islam, Ilmu Sosial dan Humaniora, Ekonomi Islam, Sains dan Teknologi, Pendidikan, Arsitektur, dan Seni.

Setidaknya ada tujuh prinsip yang digunakan dalam pembangunan UIII: tetap indah sepanjang masa, memiliki komunitas yang terdiri dari para ahli,

memudahkan pejalan kaki dan pesepeda untuk menavigasi, menjadi ikonik dan futuristik, menjadi pusat peradaban, dan selaras dengan alam. Kampus UIII dibangun dalam tiga zona berbeda. Echo Sanctuary Park, lanskap kawasan, ruang terbuka, masjid, gedung rektorat, dan bangunan serta fasilitas lainnya membentuk zona pertama.

Pusat studi, pusat penelitian, dan pusat pelatihan membentuk fakultas dan pusat studi di zona kedua, sedangkan museum, pusat seni dan budaya Islam, dan toko buku berada di area peradaban. Ada juga kampus perumahan yang menjadi tempat tinggal para dosen, staf, keluarga mahasiswa, dan mahasiswa. Merehabilitasi bangunan-bangunan tua juga merupakan bagian dari MEP, yang merupakan zona ketiga.

Di area peradaban, terdapat Rumah Cimanggis, yang direvitalisasi dan dipertahankan sebagai museum di kawasan Universitas. Museum Rumah Cimanggis atau dikenal juga dengan nama Rumah Cimanggis (Landhuis Tjimanggis), adalah sebuah rumah bersejarah di kawasan universitas. Bangunan ini telah mengalami beberapa kali pergantian kepemilikan sejak dibangun pada abad ke-18. Setelah berpindah tangan ke beberapa orang Eropa, Rumah Cimanggis akhirnya menjadi bagian dari properti milik Radio Republik Indonesia (RRI). Kondisi rumah sebelum proyek UIII dimulai rusak parah, sehingga memunculkan rencana pemerintah untuk menghancurkan sepenuhnya. Advokasi Komunitas Cagar Budaya dan Tim Ahli Cagar Budaya Kota Depok berhasil meningkatkan pentingnya Rumah Cimanggis kepada pemerintah, sehingga bangunan ini dipertahankan, direvitalisasi dan dijadikan museum.

Terdapat tiga tahap yang berbeda dalam pembangunan UIII. Tahap pertama dilakukan pada tahun 2018-2020. Tahap kedua berlangsung pada tahun 2020-2023, dan tahap ketiga, 2023-2024, adalah tahap terakhir. Tahap awal proyek ini didanai oleh Kementerian Agama. Kawasan Tiga Pilar, yang meliputi perpustakaan dan masjid di jantung kampus, gedung rektorat, dan gedung fakultas A (Fakultas Agama Islam, Pendidikan, dan Humaniora dan Ilmu Pengetahuan Sosial) adalah tiga proyek yang membentuk kawasan ini. (*InfoPublik - Kementerian PUPR Desain Masterplan dan Perencanaan Teknis Universitas Islam Internasional Indonesia*, n.d.)

Daftar pustaka

Ardhiati, Y., Arfiansyah, C., & Putra, R. R. (2021). *"Rumah Cimanggis" Virtual Art Gallery In The New Normal. Prosiding ISBI Bandung*, 1(1).

InfoPublik—Kementerian PUPR Desain Masterplan dan Perencanaan Teknis Universitas Islam Internasional Indonesia. (n.d.). Retrieved July 31, 2024, from https://www.infopublik.id/kategori/siaran-pers/273523/kementerian-pupr-desain-masterplan-dan-perencanaan-teknis-universitas-islam-internasional-indonesia

Hidayat, K., & Darmadi, D. (2019). *Indonesia and two great narratives on Islamic studies*.

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

Malang, Jawa Timur

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (UIN Maliki) terletak di Kota Malang dan Kabupaten Malang. Kampus utama universitas ini terletak di Jalan Gajayana, Kota Malang. Saat ini UIN Maliki sedang mengembangkan area kampus ketiga di lahan seluas 110 hektar di Kecamatan Junrejo, Kabupaten Malang. Setelah selesai sepenuhnya, kampus baru ini dinilai dapat menjadi kampus Islam terbesar kedua di dunia setelah Kampus Al-Azhar Kairo, Mesir.

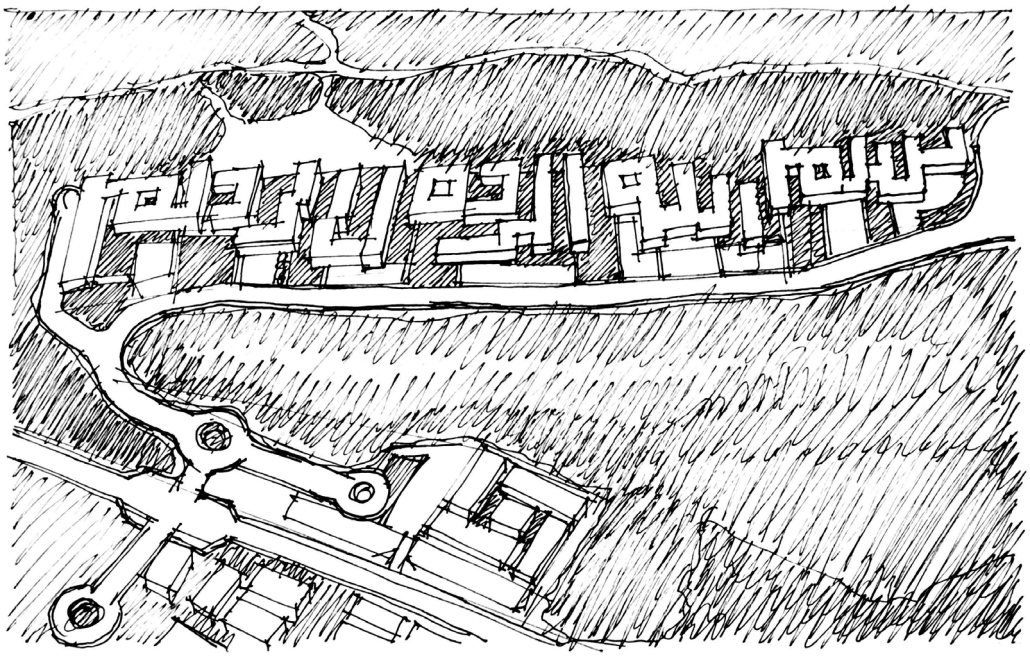

Kawasan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Masterplan kampus ini dirancang dengan bentuk Tulisan Arab lafadz Bismillahirrahmanirrahim apabila dilihat dari atas. Rencana induk kampus baru ini mengusung konsep hijau sebagai upaya menciptakan lingkungan kampus yang berkelanjutan.

Berdasarkan kondisi saat ini, lahan yang tersedia untuk kawasan pengembangan adalah 50,97 ha, atau 46,32% dari total area. Di sisi lain, kawasan yang prospektif untuk dikembangkan adalah 59,03 ha, atau 53,67%, yang akan digunakan untuk bangunan utama kampus, area pendukung, dan area komersial. Pola sirkulasi ruang, tata masa bangunan, dan jalan adalah komponen struktur pembagian kawasan dan pengembangan deliniasi. Pengembangan ruang terbuka hijau didasarkan pada daya dukung yang ada di wilayah tersebut. Area terbuka publik utama terletak di simpul-simpul kawasan dan di tepi jalur air. Ruang terbuka semi-publik terletak di jarak antar blok bangunan yang cukup untuk memberikan ruang terbuka untuk mengoptimalkan cahaya dan ventilasi udara. Area hijau ini juga berfungsi sebagai Koefisien Dasar Hijau (KDH) untuk daerah resapan air dan area konservatif (Muchlis et al., 2019). Kawasan ini memiliki banyak konsep tata bangunan, termasuk membangun area terbuka dan ruang terbuka yang mungkin. Gambar ini menunjukkan proporsi ruang

terbuka dibandingkan dengan area terbangun. Ini menunjukkan bahwa area tersebut memiliki elemen ruang terbuka, yang juga berfungsi sebagai area konservasi, sempadan danau, pelestarian, dan penataan ruang massa di area tertentu.

Proses perencanaan akses sirkulasi jalur utama wilayah didasarkan pada kondisi kontur dan kemiringan lereng yang ada di kawasan pengembangan. Tata letak dan fungsi bangunan yang akan direncanakan di wilayah ini akan dipengaruhi oleh jalur utamanya. Ada beberapa konsep sirkulasi yang direncanakan, termasuk yang berikut: - konsep akses kendaraan bermotor; - konsep akses sepeda; - konsep jalur pejalan kaki: jalur pedestrian dengan lebar minimal 1 meter dan batas kerb atau penghalang; - konsep jalur masuk dan keluar kawasan kampus UIN Malang (Muchlis et al., 2019).

Konsep di balik pengembangan sistem pusat kegiatan di kawasan perencanaan adalah sebagai berikut: pusat kegiatan dirancang dengan berbagai karakter dan identitas, diutamakan yang aktif, rekreatif, dan mampu memenuhi kebutuhan warga kampus; pusat kegiatan dihubungkan dengan jalur utama kawasan kampus dan jalur pedestrian yang terus menerus. Pada kawasan perencanaan, ada dua (dua) node yang berfungsi sebagai pusat kegiatan; node pertama adalah Area Pusat Islam, yang ditunjukkan sebagai pusat kegiatan ibadah dan node kedua adalah Area Pusat Komunitas Kawasan Kampus.

Daftar pustaka

Muchlis, A. F., Larasati, D., & Sugeng Triyadi, S. (2019). *Evaluasi Desain Rencana Induk Kampus UIN Malang Dalam Implementasi Konsep Pembangunan Berkelanjutan*. *Jurnal Permukiman*, 14(1), 10–22.

Permana, A. T. (2018). *Sport Center Kampus II Universitas Islam Negeri Malang dengan Konsep Green Building di Kota Batu* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta

Kampus Universitas Muhammadiyah Yogyakarta adalah kampus di bawah pengelolaan Lembaga Muhammadiyah yang berlokasi di Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Muhammadiyah didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan dan beberapa muridnya pada 12 November 1912 di Yogyakarta. Gerakan ini bertujuan untuk memperkuat ajaran Agama Islam yang mulai melemah pada masa Hindia-Belanda. Dengan pelemahan tersebut, maka sendi-sendi masyarakat lainnya seperti pelayanan sosial dan pendidikan akan kehilangan acuan ajaran Islam dalam penyelenggaraannya. Oleh sebab itu, Muhammadiyah merealisasikan tujuan tersebut dalam pemajuan layanan pendidikan dan sosial yang secara tidak langsung akan berperan dalam pengembangan ekonomi.

Sebagai kota tempat kelahiran Muhammadiyah, pada 1 Maret 1981 didirikan Universitas Muhammadiyah di Yogyakarta. Universitas Muhammadiyah sebelumnya telah lahir di beberapa kota di Indonesia, seperti yang pertama di

Padang Panjang dan yang kedua di Jakarta.

Sebagaimana tujuan Muhammadiyah, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta mengembangkan tema pengembangan kampus yaitu “Berlandaskan Islam Menuju Masa Depan”. Tema ini direalisasikan dalam bentuk kampus dengan masa banyak di lahan seluas 22 hektar di Jalan Ringroad Barat, Kabupaten Bantul. Kampus ini merupakan lahan yang baru dibuka pada 1993. Rencana induk kampus baru UMY (1993–2003) mengelompokkan tiga bidang utama: Ilmu Islam, Ilmu Alam dan Ilmu Sosial. Fakultas Pertanian, Fakultas Kedokteran, Fakultas MIPA dan Fakultas Teknik terdapat di bagian utara kampus. Fakultas-Fakultas ini termasuk dalam mintakat Ilmu Alam.

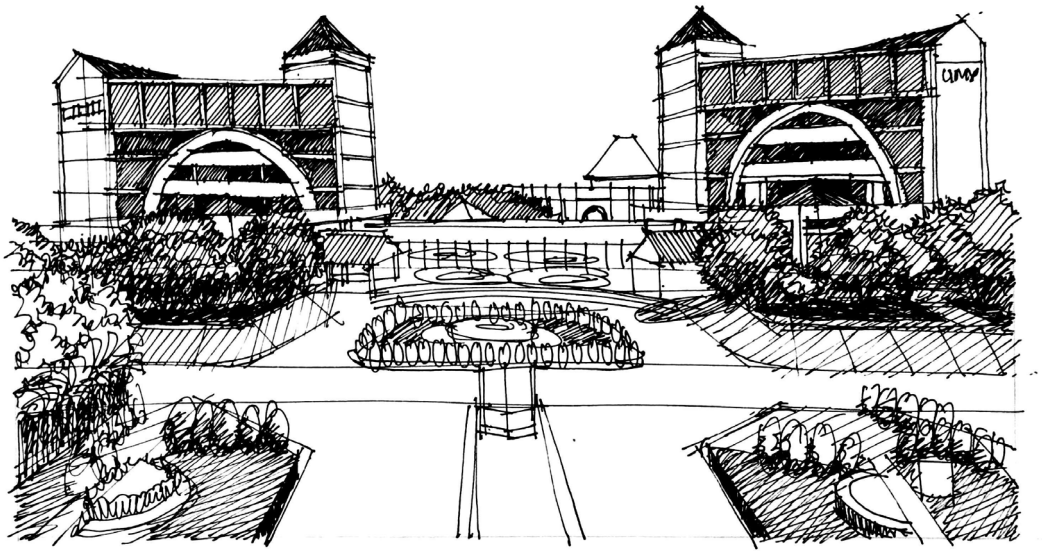

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Sebagai simbol upaya untuk menggabungkan ilmu pengetahuan alam dan ilmu keagamaan, zona Ilmu Alam tersebut diletakkan di dekat Masjid. Bagian selatan kampus diisi dengan Ilmu Islam dan Ilmu Sosial seperti Fakultas Agama, Fakultas Hukum, Fakultas Ilmu Sosial Politik, dan Fakultas Ekonomi.

Untuk menunjukkan bahwa hukum harus mengontrol hukum buatan manusia, Fakultas Hukum harus berdekatan dengan Fakultas Keagamaan dan berdekatan dengan masjid. Pemisahan dua masa utara dan selatan ini memudahkan civitas academia untuk memahami lingkungan kampus. Pemintakan seperti itu juga memudahkan rumpun ilmu untuk berkolaborasi dalam riset dan pengabdian masyarakat.

Pada masterplan 2015-2025, nama zonasi diubah menjadi dua zona, zona eksakta (utara) dan sosial (selatan). Hal ini untuk semakin mempermudah penyelenggaraan pendidikan seperti laboratorium bersama di area eksakta. Menara masjid utama terletak di sumbu tengah, sementara gedung rektorat kembar semakin menekankan simetris jalur masuk kampus. Gedung rektorat tersebut dihubungkan dengan jembatan di level satu. Di bagian tengah dibuat sebuah plaza berbentuk bintang Muhammadiyah. Plaza ini merupakan ruang terbuka kampus yang dapat digunakan untuk acara-acara besar, sekaligus menjadi ruang terbuka yang difungsikan untuk kegiatan belajar mengajar. Selasar-selasar beratap dibuat di sekitar plaza dan menghubungkan satu

bangunan dengan bangunan lainnya. Hal ini meningkatkan konektivitas lingkungan kampus bagi pejalan kaki.

Masjid KH. Ahmad Dahlan di tengah-tengah kampus telah selesai sejak 2006. Masjid ini dirancang dengan konsep terbuka untuk memastikan sirkulasi udara dan pencahayaan yang nyaman. Masjid terdiri dari tiga lantai. Lantai dasar digunakan untuk ruang serbaguna untuk kegiatan kampus dan mahasiswa, sedangkan lantai satu digunakan untuk jamaah putra dan lantai dua digunakan untuk jamaah putri.

Untuk memudahkan mahasiswa dalam hal tempat tinggal, dibangun tiga blok asrama mahasiswa. Asrama ini dinamakan Unires (University Residence). Asrama putra dan putri dipisahkan di ujung utara dan ujung selatan kompleks universitas. Unires Blok U untuk putra di utara kampus, sedangkan Unires Blok M dan Y di selatan kampus untuk putri. Untuk menunjang kegiatan olahraga indoor, dirancang sebuah Sportarium yang dapat menampung 5000 orang. Sportarium ini juga dapat digunakan untuk kegiatan besar seperti wisuda.

Daftar pustaka

Avissina, A. H. (2007). *Universitas Muhammadiyah Yogyakarta" Penataan Bangunan dan Pencitraan Karakteristik Arsitektur Islam sebagai Dasar Perancangan"*.

Nurlaela, S. (2000). *Masjid Kampus Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*.

Sujatmoko, H. (2005). *Studi Tentang Gaya Timur Tengah Pada Interior Gedung Induk Kampus Terpadu Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (Doctoral dissertation, Desain Interior ISI Yogyakarta)*.

Yamin, M., Faslih, A., & Yuliansyah, H. (2019, November). *Visualization of multi-storey building visitor guide animation by optimizing macromedia flash MX of action script functions and 3D max studio (Study: Engineering Faculty Building, Muhammadiyah University of Yogyakarta). In Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1413, No. 1, p. 012031). IOP Publishing.

Universitas Nahdhatul Ulama

Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

Kampus utama Universitas Nahdhatul Ulama Yogyakarta (UNU Yogyakarta) terletak di di Jalan Ringroad Barat, Dowangan, Kecamatan Gamping, Sleman, Yogyakarta. Bangunan kampus terletak dekat dengan flyover Ringroad Gamping yang mempermudah masyarakat menikmati keseluruhan gedung sekaligus juga menjadi sarana promosi pendidikan dari universitas ini. Gedung baru ini mengusung konsep arsitektur hijau (Fiyantoro et al., n.d.). Bangunan Sembilan lantai ini mulai dibangun pada Agustus 2020, kemudian selesai dan diresmikan oleh Presiden RI Joko Widodo pada 2023.

Lanskap bangunan kampus menggunakan material-material yang bersahabat dengan lingkungan. Paving blok pada areal pejalan kaki dan parkir menggunakan Paving Blok Berpori (Porous Paving Block). Material paving block berpori ini termasuk dalam pengembangan material baru dan hasil karya anak bangsa, material ini mampu menyerap air hujan melalui natnya dan pori-pori yang ada

di permukaan paving berfungsi mengurangi genangan air hujan di permukaan dan juga berfungsi sebagai penyerap air namun dengan intensitas yang cukup rendah. Hal ini cukup ideal dalam mendukung dan memperkuat konsep Green Campus.

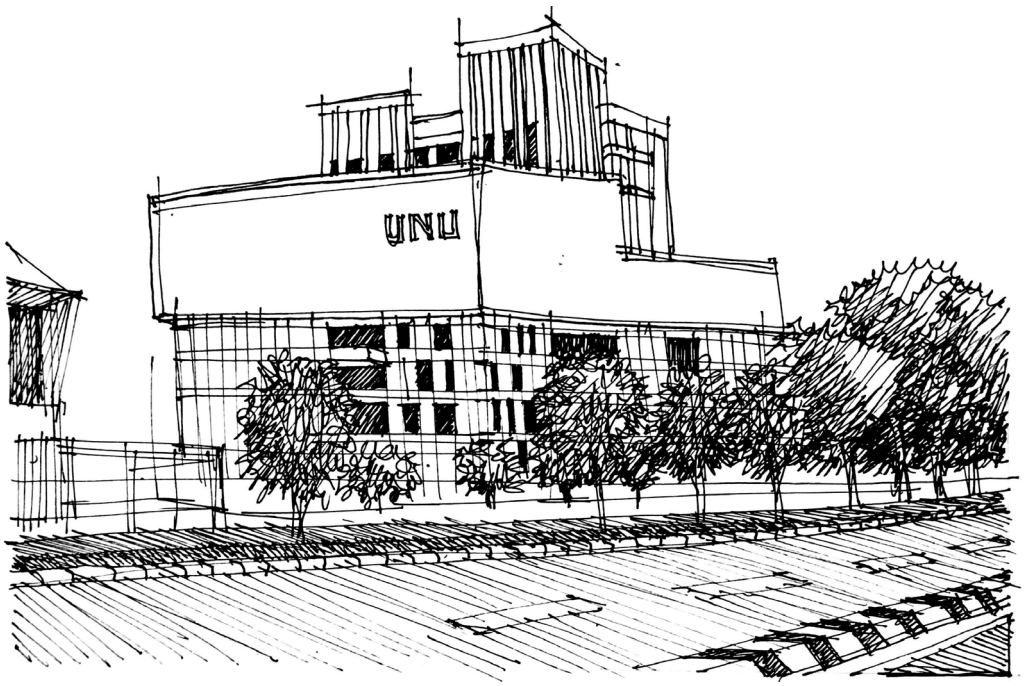

Universitas Nahdatul Ulama

Untuk mempertahankan elemen hijau pada permukaan perkerasan halaman, lanskap kampus menggunakan Grass Block di antara porous block tadi. Grass block merupakan material perkerasan tanah yang dapat dikombinasikan dengan vegetasi pada celah-celahnya. Pengaplikasian material ini, selain mengurangi genangan air hujan dan menyerap air hujan, juga memberikan kesan sejuk yang dapat mengurangi silau cahaya matahari yang dipantulkan oleh material itu sendiri.

Untuk mempertahankan elemen hijau pada permukaan perkerasan halaman, perlu diaplikasikan material yang sesuai dengan kebutuhan konsep bangunan. Grass block merupakan material perkerasan tanah yang dapat dikombinasikan dengan vegetasi pada celah-celahnya. Pengaplikasian material ini, selain mengurangi genangan air hujan dan menyerap air hujan, juga memberikan kesan sejuk yang dapat mengurangi silau cahaya matahari yang dipantulkan oleh material itu sendiri (Fiyantoro et al., n.d.).

Fasad bangunan kampus ini didominasi dengan penggunaan fasad roster. Roster merupakan material pelapis atau pelapis dinding yang biasanya diaplikasikan pada fasad untuk menambah nilai estetika bangunan. Di sisi lain, roster juga berfungsi sebagai material berpori yang mampu menyalurkan cahaya alami pada siang hari yang berdampak pada penghematan energi listrik. Material ini juga berfungsi sebagai lapisan untuk mengurangi intensitas cahaya yang masuk ke dalam ruangan secara berlebihan dan menjadi celah bagi udara untuk bersirkulasi.

Orientasi bangunan kampus ini ke arah timur yang sudah pasti akan mendapatkan cahaya dan panas yang berlebihan. Dengan konsep double layer, panas dari sinar matahari akan tereduksi dan tidak akan menambah suhu di balik dinding utama menjadi panas. Dalam konteks ini, penggunaan AC dapat diminimalisir.

Bagian atap lantai 9 bangunan ini dipasangi panel surya. Penggunaan material ini merupakan langkah dalam mengimplementasikan konsep Green Campus, dimana kampus mampu menghasilkan energi listrik secara mandiri. Berdasarkan artikel berjudul "Solar energy as renewable energy source: SWOT analysis", penggunaan panel surya untuk energi listrik alternatif lebih efisien dalam biaya investasi dan operasional dibandingkan dengan penggunaan genset (Guangul & Chala, 2019).

UNU Yogyakarta dalam websitenya menyebutkan bahwa gedung utama mereka memiliki playful interior design. Desain Interior yang playful atau memiliki kesan hidup, menyenangkan dan memanjakan, diterjemahkan dalam desain-desain kontemporer penuh warna, pencahayaan yang mengarahkan, serta fasilitas terbaru. Tangga utama gedung di lantai satu ditambahkan keyword dan kalimat-kalimat yang mencerminkan semangat dunia Pendidikan.

Gedung kampus dilengkapi dengan internet corner yang nyaman serta space-space terbuka yang memungkinkan beragam aktivitas terjadi secara flexible. Salah satu ruang terbuka digunakan untuk pameran seni temporer yang memajang karya-karya seniman Yogyakarta. Beberapa dinding di jalur masuk ke ruang-ruang utama diisi dengan mural dan informasi sejarah Nahdatul Ulama. Bagian interior dan eksterior kampus yang baru saja diresmikan ini benar-benar mewakili semangat kebaruan dan kemajuan pada dunia Pendidikan Indonesia.

Daftar pustaka

Fiyantoro, D., Arrizqi, A. N., & Svajlenka, J. (n.d.). Green Architecture of Nahdlatul Ulama Yogyakarta University Campus Building from Material and Energy Aspects. *Journal of Architectural Research and Education,* 5(2), 229–238.

Guangul, F. M., & Chala, G. T. (2019). *Solar energy as renewable energy source: SWOT analysis*. 1–5.

Universitas Negeri Makassar

Makassar, Sulawesi Selatan

Universitas Negeri Makassar pertama kali didirikan pada 1 Agustus 1961. Universitas Negeri Makassar (UNM) telah mengalami empat pergantian nama sejak didirikan pada 1 Agustus 1961. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) di Makassar dibentuk setelah pemerintah menetapkan kebijakan untuk menggabungkan kursus BI dan BII di universitas. Fakultas ini dibentuk dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan Tinggi dan Ilmu Pengetahuan (PTIP) Nomor 30 tahun 1962, dan berlaku surut mulai 1 Agustus 1961. Fakultas ini juga menjadi salah satu fakultas dalam lingkup Fakultas Pendidikan Tinggi dan

Ilmu Pengetahuan (FKIP).

FKIP Unhas tetap menjadi fakultas di Unhas hingga 14 Januari 1964 setelah Surat Keputusan Presiden Nomor 1 Tahun 1964 mengubahnya menjadi Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP). Pada tanggal 1 September 1964, IKIP Unhas di Makassar diubah menjadi IKIP Yogyakarta cabang Makassar dengan Surat Keputusan Menteri PTIP Nomor 154 Tahun 1964. IKIP Makassar dipimpin oleh seorang dekan koordinator selama statusnya sebagai IKIP Cabang. IKIP Yogyakarta Cabang Makassar tetap berstatus hingga Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 272 Tahun 1965, yang mengizinkan berdirinya IKIP Makassar secara mandiri. Keputusan Presiden ini berlaku surut pada 5 Januari 1965.

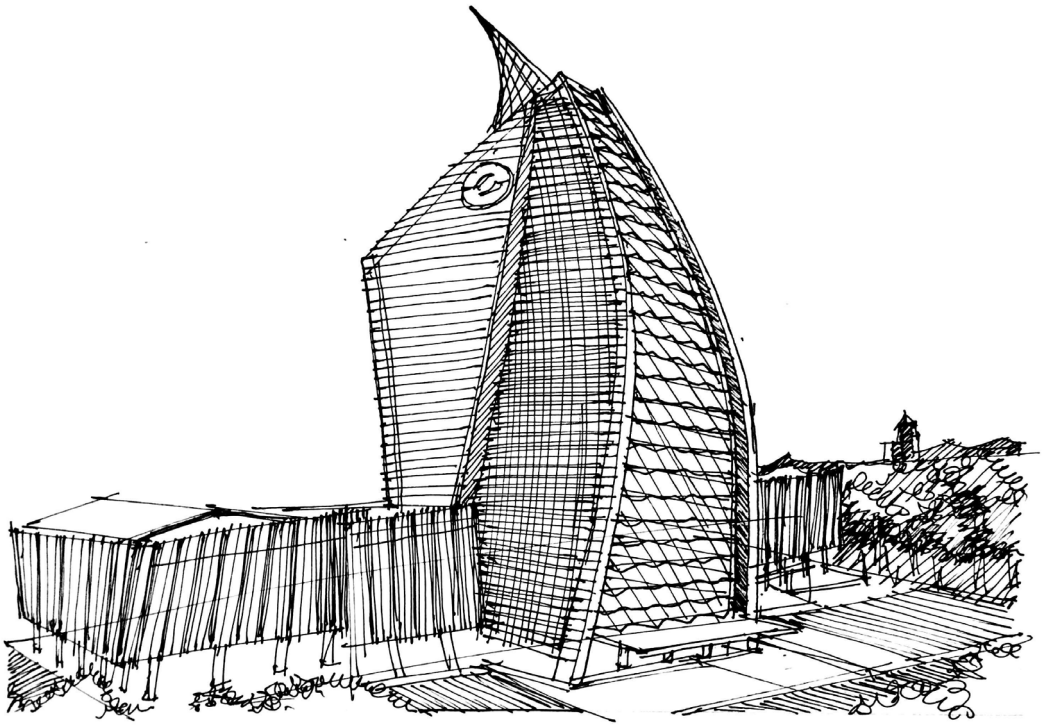

Universitas Negeri Makassar

Sejak 5 Januari 1965, IKIP Makassar telah mengalami beberapa perubahan nama sesuai dengan perubahan nama kota tempatnya berlokasi. Pada tahun 1971, nama kota Makassar berubah menjadi kota Ujung Pandang, dan pada tahun 1999, nama IKIP Makassar kembali menggunakan nama Ujung Pandang. Nama lembaga tersebut berubah menjadi Universitas Negeri Makassar (UNM) setelah diubah menjadi universitas berdasarkan SK Presiden Republik Indonesia No. 93 Tahun 1999 tanggal 4 Agustus.

Sebagai upaya mengembangkan kampus UNM yang masih tergolong muda menjadi kampus berskala dunia, pada masa kepemimpinan Rektor Prof. Dr. Aris Munandar, M.Pd, dicanangkan pembangunan gedung yang dapat menjadi identitas kampus. Gedung baru tersebut akan menjadi gedung akademik, pusat administrasi dan pusat kegiatan mahasiswa terintegrasi yang diharapkan juga dapat manjadi landmark universitas, Kota Makassar dan akan dikenal dunia.

Sebagai Langkah awal, diadakanlah tudung sipulung (duduk bersama atau focus group discussion) untuk membahas pembangunan gedung. Tokoh-tokoh penting skala nasional dan lokal diundang oleh rektor seperti H.M. Aksa Mahmud (Wakil Ketua MPR), Dr. Ir. M.Said Didu (Sekretaris Meneg BUMN); dr Fasli Jalal, Ph.D (Dirjen Dikti), Dr. Slamet Seno Adji, M.A (Deputi Bidang Ekonomi Bapenas), Ir. Roestam Syarief M.N.M.R (Kepala LKPP), Prof Dr. Ir. Rizal Syarief, DESS (Kepala Care IPB), serta undangan khusus kepada Ir Adhi Moersyid, arsitek kawakan yang telah banyak mendesain arsitektur monumental di Indonesia (Salam et al., 2016).

Salah satu ide yang melekat dalam tudang-sipulung adalah pembangunan gedung pusat pelayanan akademik yang monumental yang akan menginspirasi sivitas akademika Universitas Negeri Makassar untuk berdiri tegak, percaya diri, dan bersemangat. Jika Universitas Negeri Makassar ingin berkontribusi secara bermartabat dalam pembangunan peradaban negara, identitas-dirinya harus diperbarui. Gedung pusat pelayanan akademik yang diangankan ini diharapkan menjadi penanda (landmark, icon) dan kebanggaan kota Makassar sehingga siapapun yang datang ke kota anging mamiri ini merasa tidak lengkap sebelum mengabadikan dirinya berpose di latar depannya.

Rapat-rapat lanjutan terus berlangsung untuk membahas ide yang terus berkembang. Untuk mencari desain arsitektur yang lebih baik, presentasi awal di Senat Universitas digunakan sebagai titik awal untuk mencari desain yang lebih tepat yang menggambarkan visi untuk gedung pusat pelayanan akademik yang akan menjadi penanda khas kota Makassar di masa mendatang. Bangunan yang semula direncanakan berlantai 12 diubah menjadi berlantai 17 atas usul Dr. Nurdin Noni, M.Hum, dengan alasan sederhana: berlantai 12 atau 17 sama saja karena Universitas Negeri Makassar belum tahu dari mana dana pembangunan akan diperoleh. Angka 17 merujuk pada lekukan dalam logo Universitas Negeri Makassar. Ide ini segera diterima karena angka 17 juga memiliki arti sakral, yaitu tanggal turunnya Kitab Suci Al-Qur'anul Karim dan tanggal kemerdekaan Republik Indonesia. Munculnya niat untuk mengadakan sayembara desain arsitektural segera diikuti dengan persiapan. Universitas Negeri Makassar tidak memiliki pengalaman dalam mengadakan sayembara semacam itu, jadi pihak luar pertama yang dihubungi adalah Ikatan Arsitek Indonesia (IAI).

Prof. Dr. Andi Ihsan, M.Kes, Pembantu Rektor Bidang Administrasi dan Keuangan, mengetuai panitia sayembara. Pada 14 November 2008, pengumuman tentang pendaftaran diumumkan di situs web Universitas Negeri Makassar (www.unm.ac.id) dan IAI (www.iai.or.id). Dalam pengumuman tersebut dinyatakan bahwa desain tersebut akan "merepresentasikan bangunan gedung pendidikan yang modern futuristik, mencerminkan kekhasan lokal, elegan, inovatif, progresif, dan tidak mudah usang ditelan zaman" dan "dapat mengakomodasi kecenderungan arah perkembangan arsitektur di Indonesia ke depan, dengan mempertimbangkan berbagai aspek. Selain itu, ditekankan bahwa desain "tata ruang dalam" harus "mencerminkan efisiensi penggunaan ruang, bersifat terbuka pada bagian layanan akademik, berlanggam modern kontemporer yang sesuai dengan karakter bangunan pendidikan dan mampu mewadahi kebutuhan fleksibiltas penerapan teknologi informasi dan komunikasi yang

terus berkembang dari waktu ke waktu."

Setelah 44 hari, dipilih 47 karya dari 90 karya awal yang masuk. Penyisihan selanjutnya memilih tiga karya terbaik yang diminta untuk melakukan presentasi pada 12 januari 2009. Dari ketiga karya tersebut, terpilihlah Menara Pinisi karya nomor 019 dari kelompok Genesis dengan arsitek Yu Sing, Benyamin K Narkan, Eguh Murti Pramono dan Iwan Gunawan sebagai pemenang pertama (Salam et al., 2016). Rancangan Yu Sing dan tim Genesis banyak menggunakan metafora campuran (combined metaphor) dalam mengolah masa bangunan. Metafora terlihat (tangible metaphor) diaplikasikan arsitek dalam mengolah bentuk keseluruhan seperti kapal pinisi dan metafora tidak terlihat (intangible metaphor) dari falsafah kehidupan masyarakat Sulawesi Selatan diaplikasikan pada fasad podium bangunan.

Bangunan ini umumnya terdiri dari tiga bagian. Kolong panggung adalah bagian pertama, podium bertingkat tiga, dan kepala menara bertingkat dua belas. Sisi Barat denah berbentuk trapesium dengan sisi miring menghadap ke jalan utama di bagian podium. Kemiringan denah adalah cara untuk memperpanjang fasad bangunan dan menanggapi sudut lahan. Denah podium terbelah menjadi empat bagian, menghasilkan empat celah yang memungkinkan cahaya dan udara masuk ke ruang podium.

Daftar pustaka

Bambang, R. R., & Sari, Y. (2021). Penerapan Konsep Arsitektur Tropis Pada Bangunan Pendidikan" Studi Kasus Menara Phinisi UNM". *Journal of Architectural Design and Development (JAD)*, 2(1), 20-31.

Salam, S., B, S., UNM, T. A., & UNM, H. (2016). Kilas Balik Pembangunan Menara Pinisi Sang Penanda Kota. *Universitas Negeri Makassar*. https://eprints.unm.ac.id/17899/1/Menara%20Pinisi%20-%20Sang%20Penanda%20Kota.pdf

Winarni, S., & Hamka, H. (2019). *P*enerapan Unsur Arsitektur Nusantara pada Karya Desain Arsitek Yu-Sing. *Pawon: Jurnal Arsitektur*, 3(01), 25-34.

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Serang, Banten

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, juga dikenal sebagai UNTIRTA, adalah perguruan tinggi negeri di Provinsi Banten, Indonesia. Fakultas ini terdiri dari tiga (tiga) kampus: kampus utama UNTIRTA yang terletak di Kabupaten Serang, kampus Fakultas Teknik yang terletak di Kota Cilegon, dan kampus Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang terletak di Ciwaru, Kota Serang.

Kampus utama Untirta di Desa Sindangsari, Kabupatenmerupakan kampus baru yang sebelumnya merupakan lahan kosong seluas 50 Hektar. Lahan ini terdiri dari morfologi yang bervariasi mulai dari perbukitan, kebun dan sungai. Kawasan kampus berada pada jalur lintas regional yang strategis, sehingga memiliki potensi pengembangan fasilitas Pendidikan perguruan tinggi jangka panjang.

Menurut perancang, ada tiga langgam yang diaplikasikan dalam perancangan

bangunan yaitu Langgam Arsitektur Modern dengan Ornamen Lokal, Arsitektur Monumental dan Transformasi Bentuk, serta Arsitektur Modern Minimalis.

Penataan bangunan diarahkan untuk mencapai beberapa hal berikut:

1. Keseluruhan bangunan memiliki nuansa modern minimalis dengan ornament tradisional yang tidak dominan
2. Bangunan Landmark harus dapat menjadi bangunan penting dan diambil dari nilai-nilai dan nuansa lokal
3. Bangunan Akademik diharapkan memperhatikan aspek fungsional dan aplikatif
4. Bangunan pendukung seperti fasilitas komersial, fasilitas umum dan kantor harus memiliki keunikan, namun tidak dominan.

Dengan kontur lahan yang berbukit, bangunan perkuliahan direncanakan beradaptasi dengan kondisi kemiringan lereng. Bangunan akademik didesain dengan tebal maksimal 20 meter sehingga memungkinkan pencahayaan alami menerangi bangunan dan penghawaan alami tercapat. Bangunan-bangunan dengan tebal diatas 20 meter akan memiliki void.

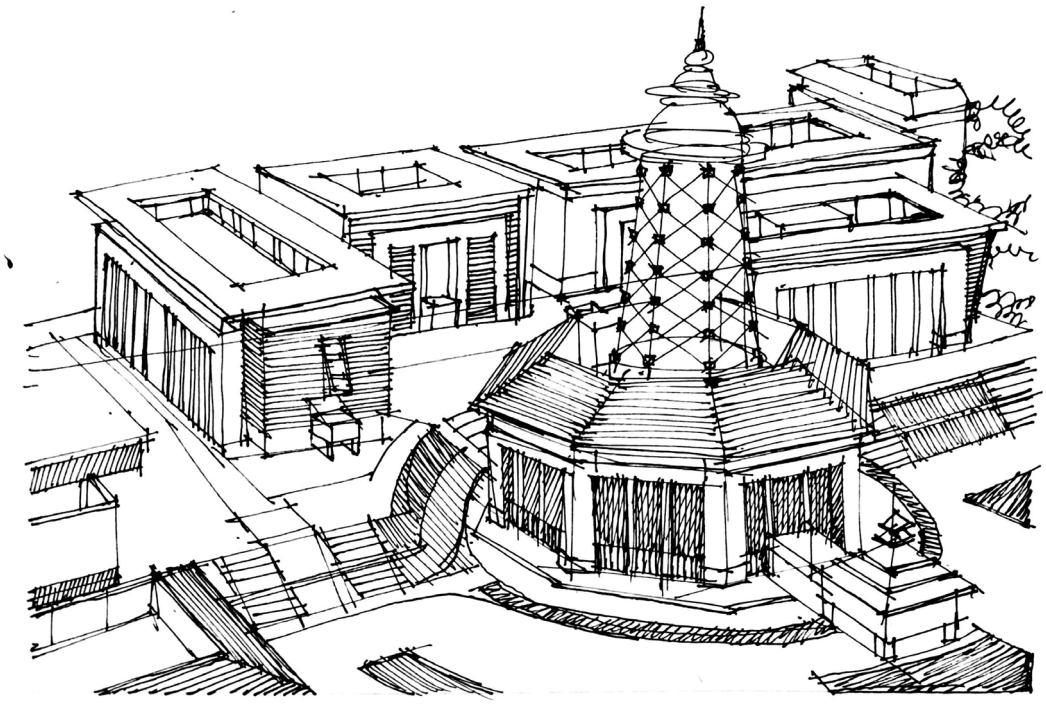

Suasana Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Bangunan di sepanjang koridor jalan atau sungai diposisikan ke arah muka, atau tegak lurus menghadap ke jalan; bangunan di sepanjang koridor sungai diposisikan ke arah muka, atau tegak lurus menghadap ke sungai; bangunan di sisi persimpangan jalan atau sudut dianjurkan untuk menghadap ke arah jalan dengan fungsi yang paling tinggi; dan bangunan di atas kavling yang miring terhadap jalan tetap dianjurkan untuk membangun sisi bangunan yang menghadap ke arah jalan.

Teras di muka dan belakang bangunan berfungsi sebagai area penerima dan multifungsi. Pada bagian ini, tiang anak tangga dapat digunakan untuk berkumul, duduk, atau bersantai. Agar aktivitas mahasiswa dapat berlangsung dengan

nyaman, area ini akan dilengkapi dengan wifi, peneduh, dan penerangan.

Inner court terletak di antara bangunan dan berfungsi sebagai area penghijauan yang mendinginkan lingkungan dan menyejukkan udara yang melintas. Selain memiliki kemampuan untuk menurunkan suhu sekitar, ruang ini dapat digunakan sebagai tempat untuk makan siang dan diskusi. Agar aktivitas mahasiswa dapat berlangsung dengan nyaman, area ini akan dilengkapi dengan tepat duduk, wifi, peneduh, dan penerangan.

Pengembangan beberapa node di kampus untirta dimaksudkan untuk membuat kampus untirta menarik bagi pejalan kaki. Selain itu, dimaksudkan untuk memberikan kampus untirta tampilan yang menarik.

Universitas Untirta akan membangun beberapa ruang terbuka yang berfokus pada seni dan budaya. Salah satunya akan berisi ruang untuk memberikan informasi tentang pariwisata dan budaya lokal. Area terbuka ini terletak di sekitar sempadan sungai dan di area taman di sekitar banguan. Setiap siswa dapat menggunakan ruang ini secara bergantian.

Kondisi bentang alam kampus untirta yang beragam, mulai dari datar hingga berbukit, membuat sebagian wilayah tidak dapat digunakan untuk pembangunan. Pada wilayah dengan kemiringan lereng 10%–20%; sistem terasering akan memperkuat lereng dan berfungsi sebagai area buffer hijau. Aktivitas makan siang dan tempat berkumpul juga dapat dilakukan di ruang ini.

Untuk menciptakan keseimbangan hidup, ruang terbuka di pinggir sungai dirancang dengan tema religius dan kontemporer. Selain berfungsi sebagai area taman, ruang ini dapat digunakan untuk aktivitas makan siang dan berkumpul.

Daftar pustaka

Bethary, R. T., Budiman, A., Intari, D. E., & Ramdhan, D. (2022, April). Evaluation of the Green Transportation Concept in the Sultan Ageng Tirtayasa University Campus. *In IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 1000, No. 1, p. 012015). IOP Publishing.

Setyadi, S., Desmawan, D., Syaifudin, R., & Widiastuti, A. (2021). Sultan Ageng Tirtayasa University and Its Impact on Social Economy. *Economics Development Analysis Journal*, 10(4), 436-449.

Yanuwardhana, S. M., & Waseh, H. (2024). Implementasi Smart and Green University pada Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Banten. *Epistemik: Indonesian Journal of Social and Political Science*, 5(1), 33-43.

PESANTREN DAN SEKOLAH

Selain mengajarkan ilmu agama, pesantren juga kuat dalam membina life skill khususnya yang berkaitan dengan kemandirian. Perkembangan berikutnya, Sebagian besar pesantren menggunakan sistem pembelajaran yang klasikal dengan kurikulum yang terstruktur. Pola bangunan berkembang sejalan dengan pola pendidikan dan kemandirian. Di masa awal, pesantren dengan pola kobong memandirikan santri sepenuhnya, termasuk dalam membuat kobong atau bilik-bilik kecil tempat kediaman mereka dengan pembelajaran yang dilakukan di masjid. Berikutnya, pola bangunan permanen dengan pembelajaran klasikal dan asrama yang terpisah. Beberapa pesantren masih melestarikan sebagian bangunan lama sebagai "kobong pusaka". Pada masa berikutnya sekolah dibuat sebagai bangunan terpisah dari pembelajaran tradisional dengan sekolah yang berfokus pada pembelajaran dengan sistem klasikal.

Sekolah adalah lembaga, sistem dan faslitas fisik yang dikembangkan dengan landasan pola pembelajaran klasikal. Di Indonesia, sekolah tumbuh pada masa kolonial akhir sebagai bagian dari Politik Etis yang dikembangkan oleh Pemerintah Hindia Belanda. Mulai tahun 1920 Muhammadiyah merintis sekolah berbahasa Belanda, seperti: Holland Inlandsche School (HIS) met de Qur'an. Sistem pendidikan ini berkembang pesat sehingga pada akhir tahun 1932, Muhammadiyah memiliki 69 HIS dan 25 Schakelschool untuk pendidikan lanjutan. Konsekuensi dari pengembangan pendidikan ini, Muhammadiyah segera mendirikan Kweekschool atau Sekolah Guru.

Setelah kemerdekaan, sekolah umum dan keagamaan berkembang pesat terutama setelah ditetapkan kebijakan wajib belajar. Di kalangan muslim, terdapat dua tantangan besar yakni meraih keunggulan untuk mampu bertanding di panggung global, serta memperluas akses sehingga menjangkau anak-anak usia sekolah dari kalangan yang paling terpinggirkan.

Lema Pesantren dan Sekolah terdiri dari sepuluh entri yaitu Dayah Modern YAPENA, Pesantren Al Kahfi Somalangu, Pesantren Buntet, Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta, Pondok Modern Darussalam Gontor Putri, Sekolah Insan Cendekia Serpong, Sekolah Master (Masjid Terminal), SMA Negeri Cahaya Madani Banten Boarding School, Tazkia International Islamic Boarding School, serta Zouyah dan Perpustakaan Kuno Teungku Chik Tanoh

Abee.

Madrasah Muallimin Muhammadiyah yang didirikan sebagai lembaga pendidikan kader dan sekolahuhammadiyah menjadi tonggak perkembangan guru MZouyah Tgk Chik Tanoh Abee dipilih sebagai representasi konsep pesantren tradisional, atau yang sering disebut pesantren kobong di Jawa. Sementara sekolah dan pesantren lainnya mengusung konsep modern, atau penggabungan pendidikan formal dan pendidikan Islam. Dayah Mederen Yapena merupakan contoh menarik adaptive reuse bekas gedung sekolah dan perumahan karyawan yang tidak digunakan, menjadi sebuah pesantren yang cukup berkembang di Lhokseumawe, Aceh. Sementara Sekolah Master (Masjid Terminal) menggunakan container-kontainer bekas untuk sekolah gratis yang dikhususkan untuk anak-anak jalanan di Depok.

Dayah Modern YAPENA

Lhokseumawe, Aceh

Dayah Modern YAPENA atau lebih dikenal dengan Dayah Modern Arun (DAMORA) termasuk institusi paling baru dalam jajaran yang dipilih di sini. Namun, menariknya, institusi DAMORA, berdiri di gedung lama yang diadaptasi dari bangunan sekolah dasar dan perumahan pegawai. Hal tersebut melatarbelakangi pemilihan pesantren ini yang hadir di bekas bangunan sekolah dasar, dan penyesuaian-penyesuaian baru yang dilakukan.

DAMORA terletak di Jalan Cilacap, Komplek Perumahan Perta Arun Gas (sebelumnya Komplek PT Arun), Batuphat Barat, Kecamatan Muara Satu, Kota Lhokseumawe, Aceh. DAMORA merupakan pesantren dengan sistem asrama (boarding school) dan mengelola dua buah lembaga formal yaitu Madrasah Tsanawiyah Swasta Yapena dan Madrasah Aliyah Swasta Yapena. DAMORA didirikan pada 1 Juli 2009 atas prakarsa para pemikir dan pendakwah di Badan Dakwah Islam (BDI) P.T. Arun NGL Co., yaitu H. Zainal Yacob, Drs. Kertasih Suherman, M.Ag. dan M. Adam Gani (N. Arun, 2012).

Sejak pendiriannya, DAMORA berada di bawah lembaga Yayasan Pendidikan Arun (YAPENA), namun operasionalnya tidak dibiayai sepenuhnya oleh PT. Arun NGL, yang membiayai TK, SD, SMP, dan SMA YAPENA yang dibiayai sepenuhnya oleh perusahaan pengelolaan gas alam cair tersebut. Pertimbangan Dayah ini menggunakan nama YAPENA awalnya karena Yayasan tersebut sudah dikenal luas di Indonesia, sehingga memudahkan Dayah untuk maju kedepannya. Hingga saat ini, Dayah Modern Arun hanya satu-satunya sekolah di bawah Yayasan Pendidikan Arun, setelah TK, SD, SMP dan SMA YAPENA dibubarkan pada 2011, kemudian bangunannya digunakan untuk sekolah negeri.

Dayah ini menggunakan istilah modern, karena terdapat sistem pendidikan terpadu yang menggabungkan pendidikan formal dan non-formal. Pendidikan

formal di MTs dan MA mencakup kurikulum Kementerian Agama yaitu bidang studi Al-Qurān, Hadits, “Aqidah, Akhlak, SKI, Bahasa Arab, dan Fiqih; kurikulum Departemen Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga; dan kurikulum Dayah yang mencakup bidang studi Tauhid, Usul Fiqh, Nahwu, Saraf, Tafsir, Usul Tafsir, Musthalah Hadits, Balaghah, Ta’bir, Dalam pendidikan non-formal, atau di luar jam formal madrasah, siswa juga diajarkan kitab-kitab klasik, hifdhul Qurān, praktik bahasa Arab, dan bahasa Inggris. Selain itu, Dayah mengadakan kegiatan ekstrakurikuler seperti karate, memanah, bulu tangkis, tenis meja, basket, bola volley, bola kaki, dan tata boga. Fasilitas olahraga di sekitar Komplek Perumahan PT Arun juga memungkinkan santri dan santriwati untuk mengembangkan ragam minat olahraga lainnya seperti renang, tenis, dan olahraga bela diri lainnya yang mengadakan latihan rutin di kawasan komplek tersebut.

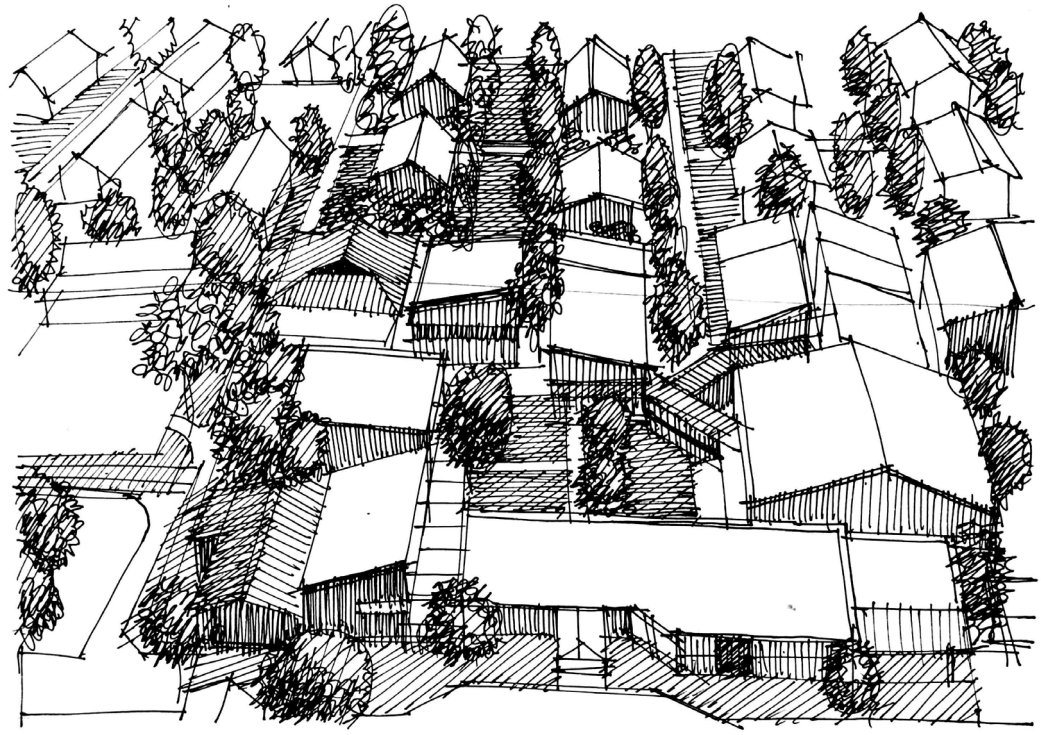

Dayah Modern Arun

Gedung Dayah Modern ini menempati bekas Gedung Sekolah Dasar Swasta 2 YAPENA. Bangunan ini berarsitektur *Mid-century Modern* (MCM), seperti kebanyakan bangunan di Komplek PT Arun lainnya. Gaya MCM merujuk pada gaya modern yang berkembang pada pertengahan abad ke-20. Gaya ini memiliki karakter bersih, garis-garis sederhana, kejujuran material, dan umumnya tidak menggunakan dekorasi. Gaya ini terpengaruh pada desain-desain arsitek modernis di Amerika dan Eropa pada pertengahan abad ke-20 yang dipelopori oleh Walter Gropius, Florence Knoll, Le Corbusier, dan Ludwig Mies Van der Rohe (Wills, 2008).

Waktu pasti pendirian bangunan dayah tidak tertulis, namun diperkirakan antara tahun 1978 hingga 1980. Hal ini dikarenakan pada 1978, Presiden Soeharto meresmikan bangunan SD Swasta 1 yang saat itu masih di bawah Perguruan Taman Siswa, bersamaan dengan peresmian PT Arun NGL Co. (N.

Arun, 2012; P. Arun, 1992) Bangunan dayah yang merupakan bekas SD Swasta 2 baru dibangun setelah SD Swasta 1 beroperasi.

Bangunan SD 2 digunakan oleh lembaga SD Swasta 2 Taman Siswa hingga tahun 2000. Setelah Taman Siswa berhenti beroperasi di Arun, pihak perusahaan membentuk lembaga Yayasan Pendidikan Arun (YAPENA) pada 2001. Seluruh sekolah yang sebelumnya berada dalam naungan Taman Siswa beralih menjadi YAPENA, termasuk SD 2 YAPENA. Bangunan ini digunakan menjadi Sekolah Dasar 2 YAPENA hingga tahun 2005. Kurangnya siswa dan efisiensi anggaran, membuat PT Arun menutup dua sekolah dasar, yaitu SD Swasta 1 dan SD Swasta 2. Seluruh siswa dipindahkan ke SD Swasta 3 yang bangunannya berukuran lebih besar dan memiliki ruang kelas lebih banyak.

Bangunan SD Swasta 1 dialihfungsikan menjadi kantor pengolahan air minum hingga saat ini. Sementara Bangunan SD Swasta 2 tidak difungsikan hingga 2007. Pada tahun tersebut, bangunan bekas sekolah dialihfungsikan menjadi pusat usaha agrobisnis asuhan PT Arun. Usaha ini bernama Badan Pengusahaan Kiat (BP Kiat). BP Kiat memproduksi produk-produk pangan. Selama operasional BP Kiat, bangunan sekolah dijadikan area bercocok tanam. Seperti misalnya taman tengah sekolah dan ruang kelas dijadikan area pembibitan cabai. Selain itu, area lapangan dan tanah kosong di sekeliling sekolah dijadikan kebun.

BP Kiat hanya beroperasi selama 2 tahun. Pada awal 2009, usaha ini ditutup, kemungkinan karena tidak menghasilkan keuntungan. Bangunan bekas BP Kiat kemudian dibersihkan dan dialihfungsikan untuk kegiatan Dayah Modern Arun.

Karakteristik khas dari bangunan Dayah Modern ini adalah atap miring satu sisi dengan kedua ujung bangunan berupa dinding beton kasar yang dicat merah tua. Sisi atap yang lebih tinggi berhadapan dengan atap dak beton koridor sekolah. Pada bagian ini terdapat jendela yang dapat memasukkan cahaya matahari. Sehingga ruang-ruang kelas menjadi terang sepanjang hari. Bagian atap yang lebih rendah menjadi tempat bukaan jendela. Pada bagian ini, teritisan dibuat lebih lebar dengan teras keliling bangunan untuk menghindari tempias hujan masuk ke jendela. Jendela-jendela terbuat dari kaca lebar, diselingi dengan kaca nako yang dapat dibuka tutup untuk mengalirkan udara.

Belakangan, beberapa fitur khas tersebut sudah banyak berganti. Beberapa atap miring diganti menjadi atap pelana, dengan pertimbangan kemudahan perawatan. Kaca nako juga diganti menjadi jendela kaca mati (fixed) karena seluruh ruang kelas sudah menggunakan pendingin buatan (AC).

Fitur yang masih jelas terlihat adalah Sembilan masa bangunan yang terpisah dan dihubungkan dengan koridor-koridor beratap dak beton. Masa-masa bangunan ini didesain mengelilingi taman tengah bangunan. Di bagian utara taman terdapat masa bangunan yang paling besar yaitu Aula / Auditorium. Auditorium ini memiliki ketinggian 10 meter, dengan bentuk seperti Hangar pesawat. Auditorium ini dapat menampung ratusan santri dayah.

Selain Aula, Dayah memiliki 17 ruang kelas, Perpustakaan, tiga Laboratorium, Ruang Kepala Sekolah, Ruang Guru, Ruang Tata Usaha, dua Mushalla, Ruang UKS, Ruang BK, Ruang pertemuan, dua buah kantin, dan Sembilan toilet.

Penempatan Mushala yang baru dibangun dibuat terpisah, di bagian utara mushala santriwati, dan di bagian selatan mushala santriwan yang dapat menampung sekitar 1000 jamaah. Begitu pula toilet yang sebelumnya toilet pria dan wanita terletak bersebelahan, sekarang disesuaikan dengan mengubah area toilet. Toilet pria dan wanita diletakkan di area yang berseberangan untuk meminimalisir kontak antara non muhrim.

Fasilitas utama dari Dayah Modern adalah asrama. Asrama ini menggunakan rumah-rumah kopel (rumah gandeng satu atap) bergaya jengki yang merupakan rumah bekas pegawai PT Arun atau dulunya dikenal dengan Jalan Cilacap III. Jalan Cilacap III terdiri dari dua bagian, Cilacap III utara dan selatan, yang pada bagian tengahnya dipisahkan oleh bangunan Dayah. Kondisi tata letak dua bagian jalan ini memungkinkan pihak Dayah untuk menempatkan santriwati di bagian Cilacap III utara dan Santriwan di Cilacap III Selatan. Rumah-rumah kopel ini bergaya jengki dengan tipe rumah 50 meter persegi. Satu kopel rumah berisi 8 unit. Pada Cilacap III Utara (area santriwati) terdapat 12 kopel rumah, atau 96 unit rumah. Satu kopel yang paling dekat dengan Dayah digunakan sebagai rumah ustadz dan ustadzah yang masih lajang serta rumah keluarga penjaga asrama. Sementara di sebelah selatan (area santriwan) terdapat 11 kopel atau 88 unit rumah. Setiap rumah terdiri dari tiga kamar tidur, dua kamar mandi, dapur, ruang belajar dan Gudang. Satu rumah dapat ditempati 10 santriwan/santriwati. Setiap unit juga memiliki halaman depan yang nyaman untuk belajar, serta halaman kecil di belakang yang digunakan untuk area mencuci dan jemur pakaian. Seluruh fasilitas asrama, baik untuk santri dan pengajar dilengkapi dengan AC dan air bersih. Setiap unit santri juga sudah dilengkapi dengan tempat tidur lengkap dan lemari pakaian.

Di sisi timur Jalan Cilacap III, terdapat rumah kopel bekas Karyawan PT Arun dengan ukuran yang lebih besar (tipe 70). Area ini dulunya dikenal dengan nama Jalan Cilacap II. Satu kopel rumah pada area ini terdiri dari 4 unit rumah. 20 kopel atau 80 unit rumah tersebut sekarang difungsikan untuk perumahan ustadz dan ustadzah Dayah yang sudah berkeluarga.

Daftar pustaka

Arun, N. (2012). *Tiga Dekade Kilang LNG Arun. Kontribusi Bagi Bangsa Dan Negara. Editor: Jaleswari Pramodhawardani*.

Arun, P. (1992). *Peta Housing Community.*

Haqqi, F. (2022). *Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Non-Formal dalam Pembinaan Karakter Santri di Dayah Modern Arun Lhokseumawe (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry)*.

Wills, E. (2008). *Palm Springs Eternal: The Rat Pack may be gone, but this modernist oasis in the California desert is hip again-and facing questions about its future. PRESERVATION-WASHINGTON-*, 60(3), 38.

Madrasah **Mu’allimin Muhammadiyah**

Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta

Persyarikatan Muhammadiyah yang didirikan oleh KHA. Dahlan pada tahun 1912 sangat menekankan pentingnya pendidikan bagi umat Islam agar dapat berpartisipasi dalam kehidupan modern. Muhammadiyah merintis sekolah

dengan ssistem klasikal yakni Holland Inlandsche School (HIS) met de Qur'an pada tahun 1920. Pada tahun 1926 HIS met de Qur'an mendapat pengakuan dan subsidi dari pemerintah kolonial Belanda. Pada tahap berikutnya Muhammadiyah merintis Schakelschool yaang merpakan pendidikan lanjutan setelaah HIS. Pada akhir tahun 1932, Muhammadiyah memiliki 69 HIS dan 25 Schakelschool.

Perkembangan penyelenggaraan pendidikan yang sangat pesat itu perlu diimbangi dengan pendidikan guru yang juga sekaligus kader ujung tombak Muhammadiyah. KH. Ahmad Dahlan memberikan pendidikan dan pengajaran agama tingkat lanjutan. Sekolah laanjutan ini diberi nama "Qismul Arqa" (Hoogere School) yang kamudiaan menjadi sekolah formal dengan nama Kweekschool (Sekolah Pendidikan Guru) Muhammadiyah. Pada tahun 1929 Kweekschool berkembang menjadi sekolah khusus laki-laki dan perempuan. Secara resmi nama Mu'allimin baru dipakai pada tahun 1941 untuk menegaskan bahwa lembaga ini memang memiliki visi dan kurikulum yang berbeda dengan kweekschool pada umumnya.

Madrasah Muallimin Muhammadiyah

Sumber: nitip https://muallimin.sch.id/

Dengan dukungan dari sekolah guru dan kader Muhammadiyah ini perkembangan amal usaha Muhammadiyah khusunya dalam bidang pendidikan berkembang pesat. Lulusan dari Sekolah ini diharapkan menjadi anak panah Muhammadiyah yang mengembangkan organisasi persyarikatan dan program pendidikan di berbagai penjuru Indonesia.

Pada mulanya sekolah ini bertempat di Kampung Kauman dekat rumah KHA.

Dahlan, kemudian pindah ke Kampung Ketanggungan Wirobrajan di jalan S. Parman. Gedung yang didirikan di lokasi baru ini berupa bangunan memanjang yang masif dengan langgam Indisch sebagaimana kebanyakan bangunan pendidikan pada masa itu. Bagian tengah gedung yang simetris ini memiliki dimensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan bagian lainnya. Bangunan sekolah beratap genteng tanah liat dengan bentuk atap limasan ini memiliki cupola kecil berkubah pada bagian tengah. Di depan pintu masuk utama terdapat struktur beratap dasar yang menjorok ke depan.

Pada saat Agresi Militer Belanda dilancarkan pada tahun 1948, Gedung Madrasah Mu'allimin Muhamamdiyah menjadi sasaran konflik tersebut sehingga hancur. Muhammadiyah segera bergegas untuk membangun kembali dengan bangunan yang lebih besar dan lebih modern. Tiga tahun setelah kehancuran gedung ini, dimulailah pembangunan gedung baru yang selesai sethun berikutnya.

Saat perletakan batu pertama gedung Madrasah Mu'allimin, Sultan Hamengku Buwana IX memberikan sambutan yang menekankan tentang peran penting gedung yanghancur tersebut:

Sesudah tiga tahun hancur, maka sekarang gedung Mu'allimin ini mulai dibangun kembali. Peletakan batu pertama gedung Mu'allimin dalam bulan Maulud Alip 1883 atau bulan Desember 1951 ini (tiga tahun sesudah permulaan kelas ke-2), akan tercatat dalam sejarah sebagai pembangunan kembali sebuah gedung yang menjadi persaksian sejarah tentang perjuangan rakyat Indonesia melawan penjajah Belanda. Walaupun dengan hancurnya gedung Mu'allimin Muhammadiyah menderita kerugian materiil yang tidak sedikit, akan tetapi didalam sejarah akan tetap tercatat, bahwa gedung Mu'allimin pernah menunjukkan jasanya terhadap perjuangan rakyat Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaannya.

Gedung baru yang didirikan berupa bangunan dua lantai dengan langgam Art Deco yang mencolok. Langgan ini mengekspresikan dengan baik kemajuan era modern saat itu. Komposisi bentuk geometris dengan kontras antara bagian horisontal dan vertikal sangat mengesankan. Bagian entrance di tengah ditandai dengan sosok vertikal berundak yang menonjol. Fasad bagian tengah ini didominasi oleh lubang angin dengan pola verital yang sangat tipis. Di depan bagian tengah bangunan ini dibangun struktur menjorok untuk carport yang sangat lebar.

Gempa besar yang mengguncang Yogyakarta pada tahun 2006 mengakibatkan gedung ini rusak parah. Bangunan baru yang lebih besar didirikan pada tahun 2008. Untuk mendukung pembelajaran di sekolah kader ini, Mu'allimin Muhammadiyah didukung dengan 11 asrama di sekitar kampus di Jl. S, Parman.

Saat ini Mu'allimin Muhammadiyah sedang membangun Kampus terpadu di Kalurahan Argomulyo, Kapanewon Sedayu, Kabupaten Bantul yang meliputi antara lain gedung sekolah, asrama, masjid dan pusat olah raga. Mulai tahun 2021, sebagian gedung di Kampus Terpadu ini sudah berdiri dan langsung beroperasi. Secara bertahap bangunan-bangunan lain sedang didirikan.

Burhani, Najib (2019) *Between Social Services and Tolerance: Explaining Religious Dynamics in*

Muhammadiyah. Singapura: ISEAS Publishing.
Suwarno (2016) "Dari Yogyakarta Merajut Indonesia: Perkembangan Muhammadiyah, 1912- 1950". *Akademika*, Vol. 21, No. 02, hal 195-212.

Pesantren Al Kahfi Somalangu

Kebumen, Jawa Tengah

Pesantren Al Kahfi Somalangu di desa Sumberadi, Kebumen, Jawa Tengah, adalah salah satu pondok pesantren bersejarah tertua di Asia Tenggara yang masih beroperasi hingga saat ini. Pesantren ini didirikan pada tanggal 25 Sya'ban 879 H atau Rabu, 4 Januari 1475 M. Pendirinya, Sayid Muhammad Ishom Al-Hasani, juga dikenal sebagai laqob Sayid Abdul Kahfi Al-Hasani (Sayid Abdul Kahfi), berasal dari Hadhramaut, Yaman, dan lahir di kampung Jamhar, Syihr, pada tanggal 15 Sya'ban 827 H.

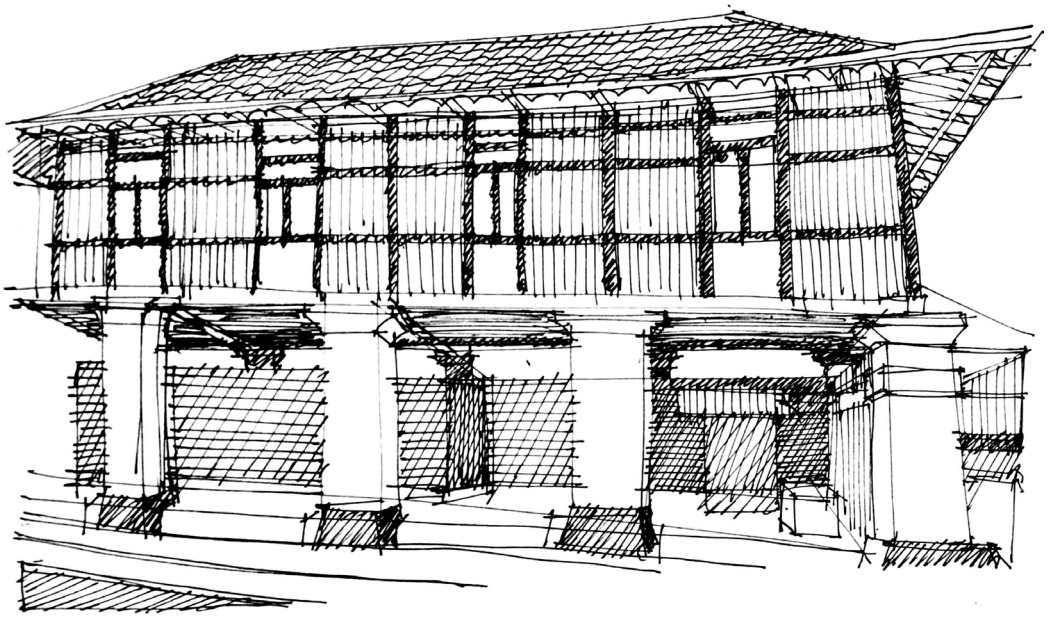

Pesantren Al Kahfi Somalangu

Sejarah Ponpes Al Kahfi Somalangu diawali dari kedatangan Sayid Abdul Kahfi ke tanah Jawa. Sebelum kedatangannya, beliau bermimpi bertemu dengan Imam Syafi'I dan mengajarkan beliau banyak ilmu Islam. Setelah mendapatkan banyak ilmu agama, Imam Syafi'I berpesan padanya untuk melanjutkan dakwah ajaran Islam. Sayid Abdul Kahfi pun memilih untuk berdakwah ke Pulau Jawa melalui Kepulauan Maladewa. Ia tiba di Pantai Selatan Jawa dan termasuk satu-satunya ulama yang memulai syiar Islam melalui Pantai Selatan. Masuk dan meyebarnya Islam di Jawa umumnya melewati pantai utara yang memiliki kondisi ombak lebih tenang dan bersamaan dengan jalur perdagangan.

Sebelum akhirnya memilih tempat di Kebumen, Sayid Abdul Kahfi telah beberapa kali pindah mengikuti perjuangan Sunan Ampel dan Raden Patah. Ia kemudian menikahi putri Sultan Demak dan meminta izin untuk melanjutkan dakwah di Kebumen.

Pembangunan pondok pesanteren dimulai dengan membangun masjid dengan atap limasan tumpang. Bagian puncak masjid dihiasi dengan mustaka yang

terbuat dari terakota. Mustaka tersebut bergambar lambang Ponpes Al Kahfi Somalangu. Dalam sejarah, Sayid Abdul Kahfi Al-Hasani mendirikan pondok pesantren Alkahfi Somalangu dan masjid dengan atap yang terbuat dari daun ilalang yang memiliki bau yang kuat. Bagian kubah atau mustaka masjid yang terbuat dari lempung atau tanah liat adalah ciri khas lain dari masjid tua yang masih ada.

Menurut KH. Afifudin Chanif, pengasuh pesantren saat ini, ada prasasti batu zamrud Siberia berbobot 9 kg yang menunjukkan tahun berdirinya pesantren Alkahfi. Dia percaya bahwa prasasti tersebut berada di dalam masjid pondok pesantren Alkahfi Somalangu. Mereka juga menampilkan gambar hewan bulus dengan kaki tiga dan bertuliskan huruf Jawa dan Arab. Tulisan Arab menunjukkan arti candra sengkala tahun dalam kalender Hijriyah, sementara huruf Jawa mengatakan "Bumi Pitu Ina" untuk menandai candra sengkala tahun. Pada prasasti batu itu, angka dan tanggal yang ditulis dalam huruf Arab dapat dibaca dengan jelas: "25 Sya'ban 879 H"

Daftar pustaka

Adrianto, B., & Wijayati, P. A. (2020). *Pesantren Al-Kahfi Somalangu Kebumen Dalam Lintasan Revolusi. Journal of Indonesian History*, 9(1), 84-93.

Atabik, A. (2014). *Historisitas Dan Peran Pondok Pesantren Somalangu Di Pesisir Selatan. IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 12(2), 185-197.

Pesantren Buntet

Cirebon, Jawa Barat

Pesantren Buntet Cirebon merupakan salah satu pesantren yang didirikan pada abad 1750 Masehi. Dibangun oleh Mufti Keraton Cirebon, Mbah Muqoyim, yang menolak perjanjian dengan Belanda. Akibatnya, Mbah Muqoyim memilih untuk tinggal di luar gedung istana dan menjadi guru. Setelah itu, dia kemudian mendirikan pesantren yang sekarang kita kenal.

Tempat pertama kali didirikan sebagai pondok pesantren terletak di Desa Bulak, kira-kira satu setengah kilometer dari perkampungan pesantren saat ini. Di Desa Bulak terdapat peninggalan Mbah Muqoyyim, yaitu tempat makan santri yang masih ada hingga saat ini.

Pondok Buntet Pesantren memiliki dua sifat: tradisional dan modern. Yang pertama adalah modern karena mengadopsi sistem pendidikan modern seperti Madrasah Ibtidaiyah hingga perguruan tinggi. Yang kedua adalah tradisional karena pondok ini terus mengkaji kitab-kitab salafussholeh, serta karya-karya ulama terdahulu tentang akhlak, tasawuf, dan fiqh.

Pesantren Buntet memiliki keunikan karena menaungi 65 pondok di bawah Yayasan Lembaga Pendidikan Islam (YLPI) Buntet Pesantren Cirebon. Banyaknya pondok pesantren tersebut membuat jumlah santri Yayasan ini mencapai ribuan orang. Ke-65 pondok tersebut, walaupun berbeda-beda pesantren, tetap bernaung di satu Masjid Agung, yaitu Masjid Agung Pesantren

Buntet.

Bangunan Masjid Agung Buntet Pesantren adalah arsitektur utama di lingkungan pesantren. Atap masjid bersusun tiga yang mengambil konsep atap meru. Ukuran besar bangunan ini memengaruhi penataan bangunan sekitarnya karena fungsi utamanya sebagai bangunan peribadatan dengan hirarki lebih tinggi. Bangunan ini diorientasikan ke arah Barat dan berada di pusat kawasan sekitarnya.

Untuk meningkatkan kesan meruang selama peribadatan, ruang dalam yang dirancang dengan bentukan lantai, dinding, dan plafon yang tinggi dapat digunakan. Lantai utama dan lantai sekunder terdiri dari lantai Masjid Agung buntet Pesantren Cirebon. Sementara lantai utama berfungsi sebagai tempat aktivitas di dalam masjid, lantai sekunder berfungsi sebagai jalan masuk ke bagian depan dan sisi luar masjid. Lantai utama dilapisi keramik lokal dengan alas sajadah yang menggambar kubah masjid dengan baris (saf) untuk salat, dan lantai sekunder tanpa alas.

Masjid Pesantren Buntet Cirebon 1992
Sumber: Buntetpesantren.com, flickr

Di lingkungan Pondok Buntet Pesantren, orang dibagi menjadi dua kelompok sosial. Yang pertama adalah keluarga besar pesantren, yang terdiri dari mereka yang memiliki otoritas untuk memimpin atau menjadi sesepuh di Pondok Buntet Pesantren. Mereka adalah mereka yang menikah dengan keluarga pesantren dan berasal dari garis ayah dan keluarga biasa, yang tidak memiliki otoritas untuk memimpin pesantren. Kedua, kelompok yang dikenal sebagai santri. Mereka adalah anggota komunitas yang tinggal dan belajar di Pondok Buntet Pesantren selama beberapa tahun menggunakan metode klasik pesantren. Tidak seperti sistem pendidikan non-pesantren, hubungan santri dengan kiai

atau pesantren lebih erat secara sosial dan kultural. Ketiga, minoritas non-kiai, juga dikenal sebagai Pager Sari, adalah penduduk asli yang sudah ada di daerah itu saat pesantren didirikan. Sebagian besar dari mereka datang dari kalangan santri, tetapi sebagian lainnya datang dari luar pesantren dan diberi izin untuk bermukim (Khelilurrohman, n.d.).

Hingga saat ini, keturunan pager sari masih melayani dan mengabdi kepada keluarga kiai; beberapa dari mereka hidup secara mandiri dengan berdagang di sekitar Pondok Buntet Pesantren. Pesantren dan desa tidak dipisahkan oleh dinding. Di Pondok Buntet Pesantren, sulit untuk membedakan pager sari dan santri karena keduanya melakukan aktivitas di luar pekerjaan mereka, seperti mengaji dan mengabdi pada kiai. Pesantren dibatasi oleh setidaknya dua sungai: Kali Kanci di barat daya dan Kali Ciwado di timur. Namun, daripada pagar yang memisahkan pesantren desa dari satu sama lain, tampaknya kedua sungai ini lebih cocok untuk berfungsi sebagai benteng pelindung dari ancaman dan gangguan keamanan.

Daftar pustaka

Khelilurrohman, O. (n.d.). *Akulturasi arsitektur jawa dan tionghoa pada masjid agung buntet pesantren cirebon*.

Khuailid, M. (2019). *Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional Di Pesantren Buntet Pada Masa Kepemimpinan Kh. Abdullah Abbas. TSAQAFATUNA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(2), 42-59.

Setiawan, A. (2020). *Masjid Agung Buntet Pesantren Cirebon Tahun 1975-2012 M (Kajian Sejarah Arsitektur)* (Doctoral Dissertation, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).

Pondok Modern Darussalam Gontor Putri

Ngawi, Jawa Timur

Pondok Modern Darussalam Gontor Putri atau sering disebut sebagai Pesantren Gontor Mantingan, adalah pondok pesantren yang terletak di Desa Sambirejo, Mantingan, Ngawi, Jawa Timur. Pondok pesantren ini khusus untuk wanita.

Pondok Gontor Khusus Wanita ini terletak 100 kilometer dari Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo. Pondok berdiri di lahan seluas enam hektar. Pesantren ini didirikan berdasarkan amanat Trimurti Pondok Modern Darussalam Gontor dan Sidang Badan Wakaf Pondok Modern Darussalam Gontor pada 7-8 Rabiul Awal 1411 H atau 25-26 September 1990.

Sebelumya, gedung pesantren dan sarana prasarana telah dipersiapkan sejak 26 September 1988. Selain itu, dilakukan pelatihan untuk calon pendidik di Gontor khusus putri tersebut. Pada 31 Mei 1990, Pondok pesantren Gontor Putri diresmikan oleh Menteri Agama Republik Indonesia, H. Munawir Syadzali, MA.

Pesantren ini didesain dengan bangunan masjid sebagai pusatnya. Asrama santri terletak berdekatan dengan masjid karena kegiatan paling banyak dilakukan di masjid. Rumah-rumah kyai, asrama dan masjid saling terhubung.

Pada pesantren terdapat tiga area

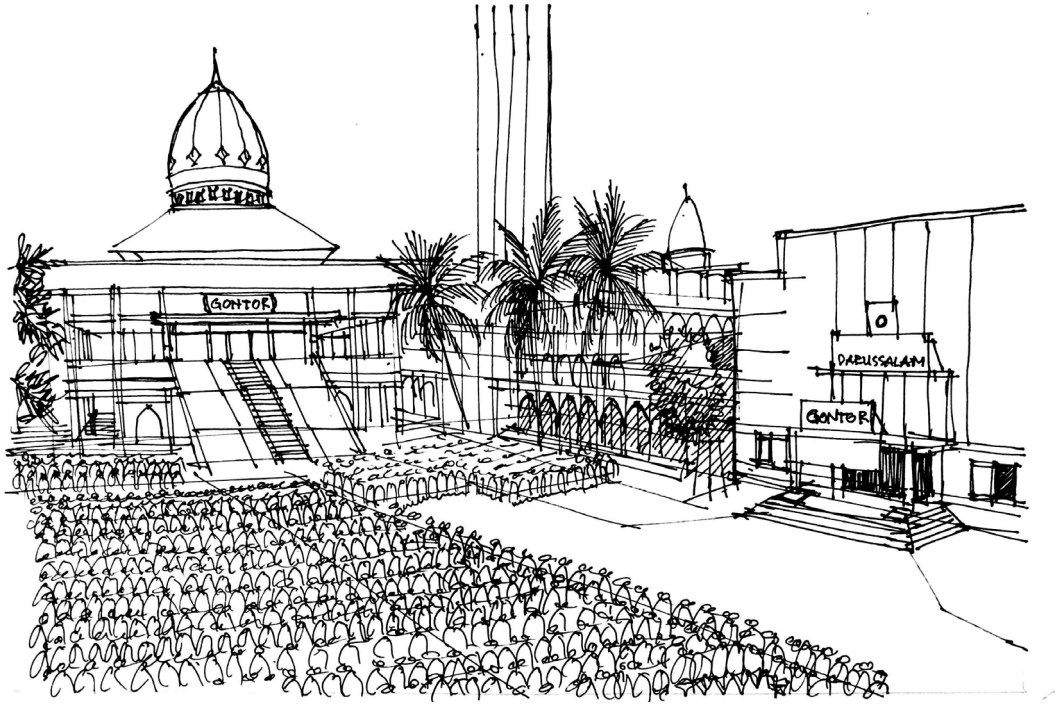

Pondok Modern Darussalam Gontor Putri

Untuk menjaga aktivitas privat santriwati, penempatan bangunan dikelompokkan ke dalam tiga zona, yaitu publik, semi public, dan privat. Area public ditempakan di pinggir jalan dan dapat diakses oleh umum, wali santri, dan tamu umum lainnya. Area ini mencakup perkantoran lembaga dan lobi tempat bertemu santri dan tamu. Area selanjutnya adalah area semi public yang dapat dimasuki oleh orang-orang yang mendapat izin. Area ini mencakup ruang kelas dan laboratorium. Area ini merupakan daerah yang dapat dikunjungi oleh guru atau ustadz luar pesantren yang mengajar dan mendapat izin untuk memasuki area semi public. Di area privat, hanya boleh diakses oleh santriwati, ustadzah dan tenaga pendidik pesantren yang berkepentingan. Di zona privat terdapat asrama dan masjid pesantren. Asrama dan masjid ditempatkan di bagian terjauh dari jalan raya sehingga melindungi privasi dari santriwati yang berkegiatan di wilayah privat.

Daftar pustaka

MZ, A. M., & Rahmatiah, A. *Resepsi Al-Qur'an di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 1 Mantingan, Ngawi, Jawa Timur. Thaqafiyyat: Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam*, 21(3), 50-70.

Syamsuddin, S., Utami, T. W., & Khalidiyah, T. (2021). *Seni Arsitektur Tata Ruang Bangunan Pesantren di Indonesia. JOIES (Journal of Islamic Education Studies)*, 6(1), 71-92.

Yunitasari, A. D., & Sudrajat, A. (2019). *Dampak Perkembangan Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 1 Sambirejo, Mantingan, Ngawi (1990-2019). Mozaik: Kajian Ilmu Sejarah*, 10(2).

Sekolah Insan Cendekia Serpong

Tangerang Selatan, Banten

Sekolah Insan Cendekia Madani terletak di Jalan Ciater Raya, Serpong, Tangerang Selatan. Sekolah ini didesain oleh Deamaya Studio dan selesai dibangun pada 2014. Bangunan sekolah bergaya modern tropis. MAN Insan Cendekia Serpong memiliki total 56.712 m2 tanah di dua desa: Desa Rawa Buntu dan Desa Setu. Desa Rawa Buntu memiliki luas tanah 31.926 m2 setelah dipecahkan menjadi Desa Ciater, dan Desa Setu memiliki luas tanah 24.786 m2. Sertifikat hak pakai tanah nomor 4 (empat), yang dikeluarkan oleh BPPN Kabupaten Tangerang pada tanggal 25 Agustus 1998, berisi informasi keduanya. Pada tahun 2020, pemerintah daerah Kota Tangerang Selatan menyerahkan bagian tersebut ke Kementerian Agama Pusat.

Seluas lebih dari 5,7 ha tanah ini telah digunakan untuk membangun gedung, jalan, pekarangan, parkir, taman, lapangan olah raga, dan lahan kosong (siap bangun). Berikut rincian tanah yang digunakan untuk membangun gedung, jalan, pekarangan, parkir, taman, lapangan olah raga, dan lahan hijau terbuka.

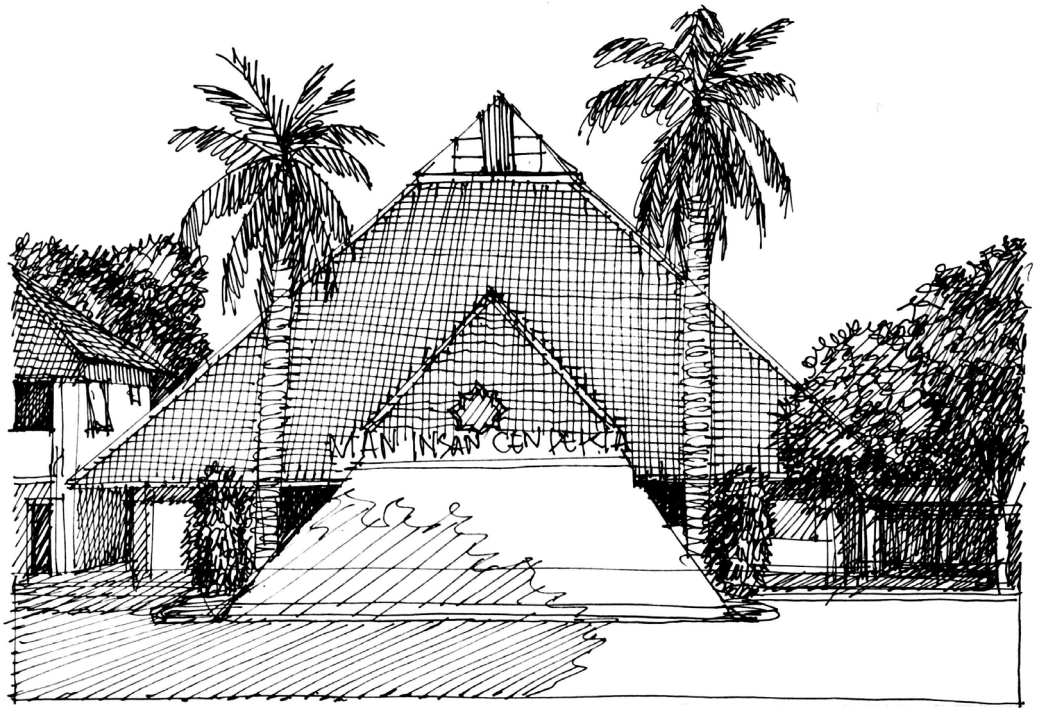

Sekolah Insan Cendekia

Pada tahun 2000, SMU Insan Cendekia Serpong diresmikan oleh BPPT kepada Departemen Agama RI. Di dalamnya terdapat gedung administrasi, gedung pendidikan, perpustakaan, mesjid, gedung serba guna (aula), poliklinik, gedung pelatihan guru, asrama guru putra, asrama guru ecret, asrama siswa, asrama siswi, kantin, rumah dinas wakil kepala sekolah, rumah dinas kepala sekolah, gedung utilitas, lapangan olah raga, pos jaga (satpam), Pada tahun 2002-2004, delapan unit rumah dinas guru, green house, gedung koperasi, dan Sekretariat IAIC telah ditambahkan. Pada tahun 2005-2006, dibangun dua lokasi kelas

baru dan satu asrama yang dapat menampung 32 orang. Terakhir, MAN Insan Cendekia Serpong menerima bantuan dari pemerintah melalui SBSN untuk membangun Rumah Dinas Guru, Gedung Olimpiade, Pusat Kegiatan Siswa, dan Gedung Pusat Pembelajaran Terpadu.

Bangunan utama di Kompleks Sekolah Insan Cendekia Serpong adalah aula dan masjid. Bentuk atap bangunan adalah piramida dan ditutup material genteng. Pada bangunan aula, atap dibuat menerus dan bagian puncaknya menggunakan material atap seng warna biru dan fiberglass. Material fiberglass memungkinkan cahaya masuk ke ruang aula pada siang hari, sehingga mengurangi pencahayaan buatan dan hemat energi. Bagian puncak atap masjid tidak meruncing seperti pada bangunan aula, namun menggunakan kubah kecil berwarna biru. Material atap di sekeliling kubah menggunakan fiberglass yang memberikan pencahayaan alami pada ruang masjid.

Untuk mendukung kegiatan pendidikan, MAN Insan Cendekia Serpong memiliki fasilitas yang cukup lengkap. Ini termasuk 2 ruang laboratorium fisika dan 1 ruang laboratorium fisika, 2 ruang laboratorium kimia dan 1 ruang laboratorium kimia, 2 ruang laboratorium biologi dan 1 ruang laboratorium biologi, 1 ruang laboratorium bahasa, 1 ruang laboratorium omputer, 1 ruang multi media (ruang kelas bergerak), 1 ruang visual, 15 ruang kelas, 1 ruang bimbingan karier, Tabel 2.3 memberikan penjelasan tambahan.

Setiap kelas ruang belajar juga dilengkapi dengan perlengkapan kelas dan asrama yang memadai, seperti bangku kelas, meja, papan tulis, OHP, AC, tempat tidur, meja belajar asrama, lemari siswa, kabinet isi, komputer, dan mebeler lainnya. Setiap kelas ruang belajar memiliki 1 unit split AC, 2 papan tulis kaca, 1 TV pintar, 24 kursi siswa dan 24 meja siswa, 24 kitab suci Al-Qur'an, 1 kursi guru, dan 1 kursi guru.

Daftar pustaka

Elfachmi, A. K., & Amida, F. (2016). *Analisis Pengaruh Kualitas Pelayanan Dan Sarana Prasarana Terhadap Kepuasan Peserta Didik Studi Pada Man Insan Cendekia Serpong Tangerang Selatan. EDUKA Jurnal Pendidikan, Hukum dan Bisnis,* 1(1), 12-32.

Saepudin, J. (2018). *Pengembangan Madrasah Aliyah Akademik (Studi Man Insan Cendekia Serpong): Studi MAN Insan Cendekia Serpong. Penamas*, 31(1), 125-148.

Sekolah Master (Masjid Terminal)

Depok, Jawa Barat

Salah satu inisiatif alternatif untuk masyarakat marginal di Depok adalah Sekolah Master Indonesia, yang didirikan pada tanggal 28 Oktober 2000 oleh Yayasan Bina Insan Mandiri (YABIM). Namun, sekolah baru dibuka pada tahun 2002. Sekolah Master Indonesia berfokus pada lima kelompok anak: anak terlantar, anak jalanan, anak berkebutuhan khusus, anak yang cacat dari keluarga kurang mampu, dan anak yang berhadapan dengan hukum. Kegiatan belajar mengajar dimulai dari selasar Masjid Terminal Depok. Oleh karena itu,

sekolah ini diberi nama Master, singkatan dari Masjid Terminal. Sekolah Master Indonesia tidak dipungut biaya sepersen pun dan didukung oleh lembaga peduli pendidikan, relawan, partisipasi masyarakat, pemerintah, dan unit usaha mandiri. Tingkat pendidikan yang disediakan mulai dari TK hingga SMA, dan ada sistem Paket A, B, dan C.

Saat ini Sekolah Master telah memiliki lebih dari 2000 siswa aktif dan 100 guru tetap. Selain guru tetap, pihak Yayasan juga memiliki relawan pendamping tamu sebagai pengajar yang berjumlah 200 orang. Relawan pengajar tersebut berasal dari dosen universitas sekitar, seperti Universitas Gunadarma yang melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat.

Sekolah Master Indonesia terdiri dari beberapa bangunan yang tersebar di seluruh lahan seluas 6.440 meter persegi. Ruang kelas terbuat dari kontainer bekas yang dibeli dari berbagai perusahaan. Pihak Yayasan merenovasi interior kontainer sehingga sesuai dengan kegiatan belajar mengajar. Siswa duduk lesehan di lantai, guru mendapatkan meja dan kursi. Ruang kelas juga dilengkapi dengan papan tulis. (Putri, 2019)

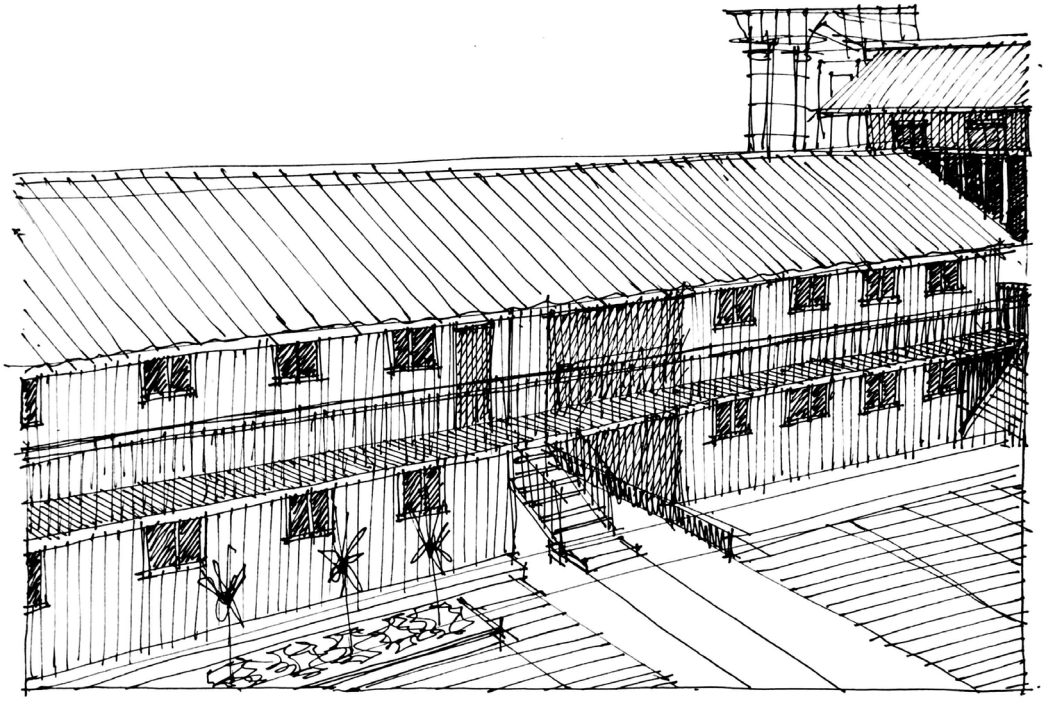

Masjid Terminal

Ruang kelas di Sekolah Master digunakan secara bergantian antar tingkat sekolah. Misalnya kelas di bangunan B dan C berukuran 5 x 12 meter, digunakan untuk tingkat SD dari pukul 07.00 hingga 11.30 dan SMA dari pukul 13.00 hingga 17.00. Ruang kelas ini memiliki sarana prasarana seperti papan tulis, kursi dan meja guru. Beberapa kelas yang digunakan untuk tingkat SMA belakangan ini sudah dilengkapi dengan kursi dan meja belajar untuk murid.

Ruang-ruang kelas didesain dengan ventilasi yang baik, seperti bukaan silang antara pintu dan jendela. Sehingga, runag-ruang kelas dapat digunakan tanpa kipas angin dan meminimalisir konsumsi energi listrik. Ruang kelas dicat dengan dominasi putih. Hal ini mempermudah pantulan cahaya matahari di dalam

ruangan saat siang, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat meminimalisir penggunaan lampu. Pada sore hari, pencahayaan menggunakan dua lampu DC solar panel di depan dan belakang (Damayanti & Arsandrie, 2020).

Bangunan N memiliki ukuran ruang kelas yang berbeda, yaitu 5 x 6 meter. Untuk tingkat pendidikan SMP, ruang kelas ini digunakan dari pukul 07.00 hingga 11.30. Pada ruang kelas ini, ada papan tulis, kursi guru, dan meja siswa-siswi. Meja siswa-siswi berukuran lima belas buah, dengan ukuran 15 x 40 cm, dan digunakan oleh tiga orang per meja (Damayanti & Arsandrie, 2020).

Bagian luar kontainer dicat warna warni dengan mural-mural yang menarik. Pewarnaan dan gambar-gambar tersebut memberikan kesan semangat dan menyenangkan bagi murid untuk bersekolah. Untuk menghindari rembesan air hujan, bagian atas kontainer yang ditumpuk dua lantai diberikan lapisan atap seng. Halaman tengah sekolah difungsikan sebagai area bermain anak-anak. Beberapa permainan ditempatkan di halaman sekolah, dan diperuntukkan untuk anak-anak TK dan Sekolah Dasar.

Daftar pustaka

Damayanti, R., & Arsandrie, Y. (2020). *Evaluasi Purna Huni Sekolah Master (Masjid Terminal) Indonesia di Depok*.

Putri, R. (2019). *Pengaruh Material Insulasi Dinding Terhadap Kinerja Termal Arsitektur Peti Kemas, Studi Kasus: Sekolah Master Depok*.

Sholichin, A. (2014). *Peran sekolah masjid terminal (master) di depok dalam meningkatkan motivasi belajar anak jalanan tingkat sekolah menengah pertama (SMP)*.

Tohjiwa, A. D., & Fitriani, A. *Tingkat Kenyamanan Fisik Ruang Kelas Peti Kemas Pada Sekolah Master Indonesia Berdasarkan Persepsi Pengguna*.

Wahyuningsih, S. (2022). *Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Di Sekolah Masjid Terminal (MASTER) Depok (Bachelor's thesis,* Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).

SMA Negeri Cahaya Madani Banten Boarding School

Pandeglang, Banten

Pemerintah Provinsi Banten membangun Sekolah Menengah Atas Negeri Cahaya Madani Banten Boarding School (SMAN CMBBS) adalah sekolah negeri bertaraf internasional yang menggunakan sistem boarding school atau sekolah dengan asrama. SMAN CMBBS berfokus pada mendidik putra-putri Banten yang unggul yang memiliki kemampuan religi, akademik, ekonomi, dan sosial pribadi yang diperkuat dengan kaidah ekselensi Islami.

SMAN CMBBS adalah sekolah negeri dalam statusnya. Secara kewenangan kelembagaan ditangani langsung oleh Pemerintah Provinsi Banten dalam hal ini Kantor Cabang Dinas (KCD) Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Banten. SMAN ini menggunakan sistem boarding school, sehingga siswa dan pengelola tinggal selama 24 jam di kampus. Diharapkan SMAN CMBBS menjadi

“Center for Excellence: The Right Place to Build Personality, Learn, and Face the Future”.

Setelah Banten resmi menjadi provinsi pada tahun 2000, frasa inilah yang menggugah legislatif dan eksekutif. Untuk membangun Banten, diperlukan sumber daya manusia yang handal, berdedikasi, dan setia pada kemajuan Banten.

SMA Cahaya Madani Banten, 2024

Sumber: Mushab Abdu Asy Syahid

Setelah empat tahun menyusun rencana pengembangan sumber daya manusia Banten, muncul ide untuk mendirikan SMA unggulan di Banten. Tujuannya adalah untuk membuat anak-anak Banten memiliki kemampuan religius, ekonomis, dan sosial pribadi yang diperkuat dengan prinsip-prinsip ekselensi dan Islam.

Pada bulan Juli 2005, SMA Unggulan Banten mulai beroperasi secara resmi sebagai SMA Cahaya Madani Banten Boarding School. SMA CMBBS menerima 46 siswa yang berasal dari lulusan SLTP terbaik di seluruh Banten. Hasil luar biasa dari tahun pertama berdirinya SMA CMBBS telah membuktikan dan mensejajarkan diri dengan sekolah yang sudah ada di Provinsi Banten. Kemampuan dan prestasi siswa-siswi menunjukkan hal ini. Pada akhirnya, SMA CMBBS menjadi sekolah negeri pada tanggal 31 Juli 2007 dengan SK Gubernur Provinsi Banten No. 421.3/Kep.SOS-Huk/2007.

Terdapat puluhan bangunan dalam kompleks sekolah seperti gedung kantor, gedung kelas, gedung aula serba guna, dan gedung-gedung penunjang lainnya. Gerbang utama sekolah berbentuk Gapura Kaibon. Bangunan-bangunan di dalam kompleks sekolah menggunakan atap, beberapa diantaranya atap joglo dan atap tumpang Pendopo Kabupaten Lebak Banten.

Daftar pustaka

Moerdjoko, S., Widyatmoko, H., Hadisoebroto, R., Besila, Q. A., Aphirta, S., Trihidayanti, H., & Salim, M. Y. (2021). *Pengelolaan dan kesehatan lingkungan di sekolah bersama sman cahaya madani banten boarding school, kabupaten pandeglang, banten. ADI Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 26-35.

Najihaturrohmah, N. (2017). *Implementasi program boarding school dalam pembentukan karakter siswa di sma negeri cahaya madani banten boarding school pandeglang. Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 3(02), 207-224.

Tazkia International Islamic Boarding School

Malang, Jawa Timur

Tazkia International Islamic Boarding School merupakan pesantren modern yang terletak di Malang, Jawa Timur. Pusat kegiatan Tazkia IIBS berada di kampus terintegrasi yang disebut Kampus 1 Tazkia IIBS. Bangunan kampus didesain oleh arsitek Livie Sukma T., IAI di lahan seluas 12.000 meter persegi. Kampus 1 ini merupakan pesantren khusus untuk Santri Putri. Bangunan pesantren menyediakan fasilitas kelas dan asrama untuk tingkat SMP hingga SMA. Fasilitas ini memenuhi kebutuhan santri putri selain kegiatan belajar. Zona fungsi dibagi menjadi zona publik dengan kantor, kelas, dan masjid di sebelah utara dan barat entrance utama. Untuk menjaga privasi di dalam area lahan, fasilitas masjid dapat diakses oleh masyarakat umum pada waktu tertentu. Zona semi publik terdiri dari pusat makan dan hall di tengah lahan, yang dapat diakses dari semua sisi. Zona privat terdiri dari asrama dan guest house di bagian selatan lahan. Di gazebo ruang terbuka, ada beberapa kelas yang diadakan di luar ruangan, yang memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi para santri. Konsep berkelanjutan mengacu pada efisiensi penggunaan energi, efisiensi penggunaan lahan, efisiensi penggunaan material, dan optimalisasi tata masa utara-selatan dan ruang terbuka hijau di atas tanah dan di atas atap, sehingga tidak ada pengkondisian udara di setiap ruangan. Makanan pusat adalah satu-satunya gedung dari keseluruhan gedung yang ada yang mempunyai arah hadap ke Timur, jadi konsep sun shading sangat penting. Selain itu, ruang makan terbuka di lantai dasar menghadap langsung ke matahari saat senja. Di sisi lain, ruang kelas di lantai dua dan tiga membutuhkan bukaan dan ventilasi yang cukup. Lantai atas digunakan sebagai ruang duduk terbuka dengan berbagai tujuan antara lantai dasar dan lantai atas. Jadi, semua akses terbuka, termasuk area tangga. Tangga dibuat dengan dinding kaca untuk meningkatkan pencahayaan dan pemandangan, tetapi tetap terlindung dari angin kencang di dataran tinggi ini (Ikatan Arsitek Indonesia Malang, n.d.).

Tazkia International Islamic Boarding School

Bentuknya sangat beragam, dan elemen arsitektural yang mencerminkan kekayaan kebudayaan Islam sangat beragam. Baik dari segi elemen arsitek yang bersifat struktural, seperti kubah dan pilar, maupun elemen arsitek yang bersifat dekoratif, seperti penggunaan arabesque sebagai dekorasi. Itu masuk akal untuk mencerminkan identitas arsitektural tersebut. Element-elemen arsitektur Islami seringkali menunjukkan perspektif hidup para pemeluknya. Ornamentasi Arabesque sangat umum di kalangan Muslim. Selain itu, elemen kubah sangat umum. Namun, untuk mencapai desain yang dapat diterima sebagai "mencerminkan kebudayaan muslim", suatu kelaziman juga tidak harus selalu diterapkan saat merancang bangunan untuk muslim. Element kubah sengaja dihilangkan dalam desain pondok pesantren modern ini. karena perspektif pengelola yayasan, yang percaya bahwa elemen arsitektural lainnya dapat menggambarkan budaya muslim. Arsitek mengambil hal ini dan menggunakannya dalam ide desainnya. Permainan geometris arabesque, yang juga berfungsi sebagai kisi-kisi untuk menahan panas matahari, memperhalus struktur bangunan modern. Bangunan juga dilengkapi dengan elemen geometris. Kita mengenal hijab sebagai pelindung kehormatan dan identitas seorang wanita dalam Islam. Ini karena bangunan ini berfungsi sebagai tempat pendidikan dan asrama bagi para santri putri. Arsitektur yang memenuhi kebutuhan muslimah memiliki batasan. Arsitektur berusaha untuk lebih menutup area publik seperti tangga dan koridor dengan penutup visual.

Daftar pustaka

Ikatan Arsitek Indonesia Malang. (2020). *Tazkia IIBS Kampus 1*., from https://iaimalang.org/tazkia-iibs-kampus-1/

Wargadinata, W., Wahidmurni, W., Abdussakir, A., Wahyuni, E. N., & Maimunah, I. (2019). *Alternative education in the global era: Study of alternative models of islamic education in tazkia international islamic boarding school Malang. Library Philosophy and Practice,* 2019(3748), 1-12.

Zouyah dan Perpustakaan Kuno Teungku Chik Tanoh Abee

Aceh Besar, Aceh

Perpustakaan Kuno Teungku (Tgk) Chik Tanoh Abee merupakan Perpustakaan Islam tertua di Asia Tenggara. Perpustakaan ini terletak di dalam Komplek Zouyah Tgk Chik Tanoh Abee. Zouyah berasal dari kata Zawiyah yang artinya suatu ruangan di sudut masjid yang dikenal sebagai "maksurah", yang digunakan oleh orang untuk belajar dan memperdalam pengetahuan, serta sebagai tempat seorang Sufi menyepi. (Amirudin, 2017) Di Aceh, istilah Zouyah digunakan untuk balai pengajian atau sekolah untuk menuntut ilmu agama, sama seperti Pesantren di Jawa, atau istilah Pondok di dunia Melayu. Istilah zouyah lama-kelamaan sering disebutkan dayah atau deyah oleh masyarakat, yang merujuk pada hal yang sama (Amiruddin, 2013).

Perpustakaan dan Zouyah Tgk Chik Tanoh Abee terletak di Kecamatan Seulimeum, Kabupaten Aceh Besar, Aceh atau 42 kilometer dari Kota

Banda Aceh. Zouyah dibangun pada 1627 Masehi, oleh ulama asal Irak, Syekh Al-Fairusy Al-Baqdady (Syekh Fairus) yang datang ke Aceh pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1636 M). Syekh Fairus merupakan ulama Sunni yang berasal dari Baghdad dan menjadi penyebar Islam di Aceh melalui pengajaran tarekat Shattariyyah. Ia merupakan Qadi pada masa Daulah Abbasiyah. Akibat keadaan dan kezaliman pemimpin pada masa tersebut, ia memilih meninggalkan Baghdad menuju Lebanon. Setelah dari Lebanon, rombongan mereka hijrah ke Aceh.

Zouyah Tanoh Abe 2021
Sumber: Muhammad Naufal Fadhil

Di Aceh, Syekh Fairus mendapatkan kehormatan untuk menjadi Qadi Rab Al-Jalili oleh Sultan Iskandar Muda. (Hermaliza, 2017) Qadi Rab Al-Jalili bertugas untuk menjalankan hukuman Hudud, yaitu hukuman atas manusia karena telah melanggar hak Allah Ta'ala. Hukum Hudud eperti memotong tangan pencuri dan merotan pelaku zina (Ismail, 2008).

Pemimpin Zouyah selanjutnya adalah generasi kedua yaitu Teungku Chik Nayan Al-Fairusi (Syekh Nayan) yang merupakan putra Syekh Fairus. Syekh Nayan menyelesaikan Pendidikannya di Dayah Leupeu Peunayong, dengan pengajaran dari Syekh Daud Baba Rumi. Beliau merupakan murid dari Syekh Abdurrauf As-Singkili. Syekh Nayan kemudian mendirikan Perpustakaan Tanoh Abee di lingkungan Zouyah yang dipimpinnya tersebut.

Pemimpin generasi ketiga Zouyah adalah Teungku Chik Abdurrahim Al Hafidz, kemudian dilanjutkan dengan generasi keempat Teungku Chik Muhammad Saleh Al Fairusi. Teungku Chik Muhammad Saleh Al-Fairusi merupakan Qadi Rabbul Jalil dan mengarang Kitab Asrarul Hudud. Anak dari Teungku Chik Muhammad Saleh adalah Teungku Chik Abdul Wahab Tanoh Abee, yang merupakan pemimpin generasi kelima Zouyah dan Perpustakaan Tanoh Abee. Teungku Chik Abdul Wahab Tanoh Abee, atau yang dikenal sebagai Teungku Chik Tanoh Abee, merupakan pimpinan Zouyah pada masa pendudukan Belanda. Ia berperang bersama sahabatnya, Pahlawan Nasional Teungku Chik Di Tiro.

Perpustakaan dan Zouyah mencapai puncak kejayaan pada masa kepemimpinan Teungku Chik Tanoh Abee. Pada masanya, Zouyah dan perpustakaan tidak hanya berperan sebagai tempat menimba ilmu, namun juga sebagai tempat berkumpulnya pejuang perlawanan terhadap Belanda yang telah berhasil merebut Kutaraja (Banda Aceh).

Pada akhir abad ke-19, Zouyah diserang oleh Belanda dan Tgk Chik Tanoh Abee ditawan. Dalam penyerangan tersebut, banyak koleksi manuskrip Zouyah yang dijarah dan dibawa ke Leiden, Belanda. Manuskrip yang sebelumnya mencapai 10.000 naskah, banyak yang hilang dan juga terbakar selama peperangan, hingga hanya menghasilkan sekitar 3000 naskah. Manuskrip-manuskrip tersebut berisikan tentang Islam, sejarah dan Kebudayaan Aceh dari abad ke-16 hingga abad ke-19 Masehi. Tgk Chik Tanoh Abee wafat pada 1894 di pengasingan. Selama masa perang tersebut, tidak banyak perkembangan pada Zouyah dan perpustakaan. Masyarakat dan para santri pada masa ini bertahan di benteng-benteng pertahanan, seperti Benteng Gunung Biram.

Akibat penjarahan dan pembakaran naskah-naskah tersebut, Perpustakaan kemudian menutup akses koleksinya terhadap pihak luar. Sikap tertutup ini juga terjadi di banyak kolektor naskah di seluruh Aceh, yang merahasiakan keberadaan naskah dan koleksi kuno mereka.

Koleksi perpustakaan mulai terbuka kembali untuk umum pada masa kepemimpinan generasi kesembilan yaitu Teungku Muhammad Dahlan Al-Fairusi Al-Baghdadi atau Abu Tanoh Abee (1943-2006). Saat bencana tsunami Aceh 2004, banyak institusi konservasi naskah kuno yang terdampak, seperti Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh (PDIA) dan Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional (BPSNT) Banda Aceh. Banyak naskah yang hilang dan rusak dalam bencana ini. Hal tersebut menjadi latar belakang Abu Tanoh Abee membuka kembali Perpustakaan Tanoh Abee pada 2006 untuk umum.

Bangunan Zouyah dan perpustakaan adalah bangunan rumah panggung berbentuk Rumoh Aceh. Bangunan utama terletak di pintu masuk Kompleks Zouyah yang merupakan Perpustakaan lama (Rumoh Aceh) dan Perpustakaan baru di seberangnya. Perpustakaan baru adalah bangunan konstruksi beton bertulang yang dibangun pada masa Abu Tanoh Abee.

Rumoh Aceh Perpustakaan lama terdiri dari dua buah bangunan rumoh Aceh yang saling terhubung dengan satu selasar kecil penghubung. Perpustakaan ini dipenuhi ukiran-ukiran yang dicat warna-warni. Di bagian tangga terdapat bak air untuk mencuci kaki sebelum memasuki bangunan perpustakaan. Bagian kolong perpustakaan saat ini difungsikan menjadi tempat shalat pengunjung wanita, sementara pengunjung pria shalat di balai pengajian yang terletak lebih ke dalam pekarangan Zouyah.

Makam keluarga Tgk Chik Tanoh Abee terletak di sebelah barat gerbang Zouyah. Di kompleks pemakaman ini dimakamkan Syekh Fairus, Tgk Chik Tanoh Abee, Abu Tanoh Abee, dan keluarganya.

Hingga saat ini, perpustakaan dan zouyah dimiliki dan dikelola secara pribadi oleh keturunan Tgk Chik Tanoh Abee. Pengelola saat ini adalah Tgk Abdul Hafid

Al-Fairusy Al-Bagdadi, yang juga dikenal dengan Cut Fit. Beliau merupakan anak dari Abu Tanoh Abee dan merupakan generasi kesepuluh dari Syekh Fairus. Selain menjaga warisan leluhurnya berupa Zouyah dan Perpustakaan, Cut Fit juga mengembangkan pengobatan alternatif di rumahnya yang terletak di seberang lokasi perpustakaan. Selain itu, ia juga menaruh perhatian pada penyelamatan satwa langka dengan membangun sebuah Taman Safari. Taman ini bernama Gurun Putih Lestari yang terletak di kawasan Perbukitan Jantho, 12 kilometer dari Kompleks Zouyah. Ide-ide desain yang ditampilkan pada bangunan rumah dan taman beliau menampilkan gaya Arsitektur Abassiah dan Arsitektur Persia.

Daftar pustaka

Amirudin, M. F. (2017). *Lembaga Pendidikan Kaum Sufi Zawiyah, Ribath dan Khanqah. El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman,* 12(1), 116–129.

Amiruddin, M. H. (2013). *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh. Yayasan Pena*.

Hermaliza, E. (2017). *Tgk. Abu Dahlan Al-Fairussy Al-Baghdady Pewaris manuskrip kuno dan zawiyah Tanoh Abee* (Issue 14). Direktorat Jenderal Kebudayaan.

Ismail, P. H. (2008). *Hudud: Hukum & Pelaksanaan*. Alaf 21.

Ulfa, S. (2021). *Ragam Hias Rumah Tradisional Aceh Seulimum Aceh Besar (Studi Kasus Pada Rumoh Aceh Zawiyah Tanoh Abee)* (*Doctoral dissertation*, UPT. Perpustakaan).

MAKAM

Sebagaimana kematian, makam adalah ambang antara kehidupan dunia yang fana dengan alam yang baka. Di satu sisi, makam adalah penanda bahwa seseorang telah wafat sehingga tak lagi berada di tengah keseharian dunia. Suatu makam, terlebih jika diperuntukkan bagi soerang pemimpin, adalah pengingat bagi kehadiran tokoh tersebut dalam kehidupan mayarakat sebelumnya.

Tradisi membuat bangunan kubur, meskipun tidak berasal dari masa paling awal perkembangan Islam, berkembang sangat pesat di berbagai penjuru dunia Islam. Terutama jika yang dimakamkan adalah seorang pemuka masyarakat dengan kharisma kultural, sorang wali dengan martabat spiritual, atau seorang yang dikenang jasanya luar biasa di masyarakat.

Di Indonesia, makam menjadi jejak penting perkembangan Islam. Tradisi keagamaan Hindu-Buddha yang sudah ada sebelumnya tidak memiliki bangunan makam sebagaimana ditradisikan oleh masyarakat muslim. Nisan-nisan bersejarah di Samudera Pasai, Gresik, Troloyo, dan Gowa adalah di antara jejak penting untuk memahami pola dan dinamika perkembangan Islam di Indonesia.

Nisan-nisan tersebut memiliki ungkapan estetika dan makna simbolik yang beragam mengaitkan yang wafat dengan konteks semasa hidupnya. Sejumlah nisan dari masa awal, misalnya, memiliki langgam serupa dengan yang berkembang di Gujarat, India, sehingga banyak argumen keilmuan yang berkembang tentang asal muasal Islam di Inonesia dari wilayah Gujarat. Lambang kerajaan Majapahit tertera pada banyak nisan muslim di Troloyo mengisyaratkan relasi yang kuat antara komunitas muslim setempat dengan kelangan elit Kerajaan Majapahit.

Makam—nisan maupun bangunan kuburnya—juga sering kali menjadi ungkapan bagi gagasan idealita, baik yang bersifat kosmologis atau yang berkenaan dengan gambaran alam semesta maupun teologis atau yang berkenaan dengan keilahian. Secara umum, pengembangan arsitektur makam adalah ungkapan pemuliaan figur yang telah wafat, sebagai teladan, cikal bakal, maupun simpul spiritual dalam masyarakat. Para wali dan pendakwah, misalnya, meninggalkan jejak kesucian dan keislaman masyarakat. Sementara, para raja dan penguasa menjadi sandaran bagi keagungan masa silam dan

keteladanan kepemimpinan.

Makam mewakili komples pemakaman Islam bersejarah di Indonesia. Lema makam terdiri dari enam entri yaitu Al Azhar Memorial Garden, Astana Girilayu, Astana Pajimatan Himagiri, Kompleks Makam Raja-Raja Aceh, Makam Soekarno, dan Makam Sunan Sendang Duwur.

Kompleks makam raja-raja Aceh menjadi representasi sebaran makam dalam kompleks istana kesultanan. Sementara Astana Pajimatan Himagiri dan Astana Girilayu merupakan kompleks makam yang terpisah dari kompleks istana. Kedua makam menjadi representasi dua Kesultanan Mataram. Makam Sunan Sendang Duwur adalah salah satu contoh yang unik, berbeda dari pemakaman tokoh penting pada umumnya, karena banyaknya ruang dan ukiran-ukiran gapura yang rumit. Sebagai Bapak Proklamator, Makam Soekarno yang monumental, masuk ke dalam bagian ini. Makam Soekarno menjadi perwakilan makam tokoh nasional pasca kemerdekaan Indonesia.

Belakangan, kompleks pemakaman yang terencana dengan baik dikembangkan dengan basis komersial. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan akan makam tetap berjalan beriringan dengan kebutuhan permukiman yang juga banyak dikembangkan dengan basis layanan komersial. Al Azhar Memorial Garden menjadi pelopor makam muslim komersial dengan mengangkat nilai-nilai Islam dalam pengurusan fardu kifayah hingga tata ruang makam. Al Azhar Memorial Garden menunjukkan bahwa makam di perkotaan padat penduduk semakin dibutuhkan dan menjadi bagian dari gaya hidup tradisi kematian kontemporer.

Al Azhar Memorial Garden

Karawang, Jawa Barat

Sejak tahun 2011, Taman Pemakaman Muslim Al-Azhar telah menjadi bagian dari operasi Yayasan Pesantren Islam Al-Azhar dan berfokus pada layanan pemakaman Islam. Pemakaman Muslim Al-Azhar Memorial Garden hanya berjarak sepuluh menit dari exit tol Karawang Timur 2, dan dapat dicapai melalui Tol layang Jakarta Cikampek.

Pemakaman Islam seluas 25 hektar ini dapat menampung sekitar 29,000 jenazah dan dirancang dengan konsep “makam di dalam taman”, yang berarti bahwa ia memiliki lingkungan hijau yang asri.Sesuai dengan syariah Islam dan fatwa MUI, makam muslim dan non-muslim tidak boleh dicampur. Oleh karena itu, lembaga Islam Yayasan Pesantren Islam Al-Azhar mengelola Pemakaman Muslim Al-Azhar Memorial Garden secara khusus untuk membantu ummat Muslim melakukan pemakaman yang dilakukan secara profesional dan sesuai dengan syariat Islam. Selain itu, itu juga berfungsi sebagai sarana untuk mensosialisasikan kepada masyarakat tentang syariat pemakaman Islam.

Sebagai bagian dari hukum Islam, makam tidak boleh dilangkahi atau diduduki. Oleh karena itu, Pemakaman Islam Al-Azhar Memorial Garden memiliki gagasan bahwa setiap makam memiliki walkway di depan.

Al Azhar Memorial Garden, 2020
Sumber: Berkelimpahan, wikimediacommons

Pemakaman Islam Al-Azhar Memorial Garden tetap melayani pemakaman jenazah Covid-19 selama pandemi COVID-19 di Indonesia.Pemakaman Islam Al-Azhar juga membagikan sembako kepada penduduk sekitar sebagai bentuk kepedulian sosial.

Masyarakat Indonesia yang tinggal di wilayah perkotaan dengan populasi yang terus meningkat saat ini menghadapi masalah keterbatasan fasilitas pemakaman yang disediakan oleh pemerintah dan masyarakat. Sangat penting untuk diingat bahwa, dengan luas 65.680 hektar, wilayah DKI Jakarta membutuhkan lahan pemakaman seluas 785 hektar, sesuai dengan target 745 hektar dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Jakarta tahun 2011. Namun, luas makam di Jakarta hanya 576 hektar, sehingga DKI Jakarta jelas kekurangan lahan sebesar 209 hektar. Karena banyaknya kematian warga Jakarta, dengan jumlah kematian rata-rata per hari mencapai 111 orang, jelas bahwa mulai tahun 2012 dan seterusnya,

Untuk orang-orang yang masih memiliki hubungan keluarga, ada peraturan yang mewajibkan menumpuk jenazah dalam satu lubang, selain menambah luas ruang makam. Untuk mencegah ruang makam terlalu penuh, memerlukan waktu minimal dua tahun.

Daftar pustaka

Fauzia, A. (2018). *Waqf Making and Commercial Cemeteries: Religious Circulation and Commodification of the Economy of Giving. Muslim World,* 108(4).

Rohayati, T. (2016). *Al-azhar Memorial Garden: Wakaf Makam Solusi Tingkatkan Aset Lembaga Wakaf. Al-Awqaf: Jurnal Wakaf dan Ekonomi Islam*, 9(1), 49-60.

Astana Girilayu

Karanganyar, Jawa Tengah

Astana Girilayu adalah tempat pemakaman bagi penguasa yang disebut "Mangkunagara" dan dhalem yang dekat dengan Praja Mangkunegaran. Masing-masing dari Mangkunagara IV, Mangkunagara V, Mangkunagara VII, Mangkunagara VIII, dan Mangkunagara IX, yang merupakan penguasa terakhir yang mangkat, dimakamkan di kompleks ini dengan mausoleum mereka sendiri. Jalan masuk ke Astana Girilayu dibuat bertangga-tangga mengikuti kontur wilayah yang berbukit. Makam raja-raja ditempatkan pada posisi yang tertinggi. Ada beberapa level yang dibuat dalam makam yang menandakan kedudukan dan kedekatan yang dimakamkan.

Astana Girilayu, 2021
Sumber: Panduaji Panditatwa (contributor sukarela)

Astana Girilayu dibangun pada masa Mangkunegara IV (1811-1881). Pada saat itu, Astana Mangadeg, bukit di dekat Girilayu, sudah penuh. Sebelumnya Astana Mangadeg telah menjadi makam Mangkunegara I, II dan III, serta keluarga dekat mereka. Astana Girilayu terletak di timur laut Astana Mangadeg, di bukit lainnya yang masih termasuk dalam kawasan Girilayu. Di sebelah barat Astana Mangadeg terdapat Astana Giribangun yang merupakan makam Presiden ke-2 RI, Bapak Soeharto beserta keluarganya.

Astana Girilayu hanya diperuntukan bagi Jumenang (Mangunegara) dan putra-putri mereka. Sedangkan cucu-cucu mereka tidak dimakamkan di sana.

Dibandingkan dengan mousoleum yang ada di Imogiri, di Girilayu gaya arsitekturnya lebih beragam. Makam pertama di Astana Girilayu memiliki dinding putih, dengan jendela keliling, dan atap limasan sederhana berwarna

hijau. Ragam arsitektur makam lainnya adalah cungkup atap limasan, atap pendopo, dan arsitektur kolonial. Material yang digunakan juga beragam, mulai dari kayu, baja impor, aluminium, kaca, serta beton bertulang.

Bagian paling mencolok dari Astana Girilayu adalah Mausoleum Mangkunegara IV. Bangunan serba putih ini seperti Mausoleum di Eropa, dengan gaya bangunan kolonial dan detil-detil ukiran Victorian style. Terdapat ukiran-ukiran floral dan hewan. Handle pintu makam berbentuk kepala singa yang tampaknya merupakan simbol Kerajaan Belanda. Ornamen lainnya yang terlihat menggambarkan kedekatan antara Mangkunegara dan pihak Belanda adalah ornamen mahkota / tahta Ratu Belanda di bagian jendela dan puncak Mausoleum. Bentuk salib pada bagian atas mahkota tidak dihilangkan. Terdapat dua huruf yaitu M dan N pada masing-masing daun jendela yang menyimbolkan Mangkunegara. Salah satu detil menarik dari bangunan makam Mangkunegara IV adalah talang mini yang digunakan untuk membuang embun atau uap air. Untuk pembuangan air hujan terdapat talang lainnya yang lebih besar.

Astana Girilayu Mausoleum MN IV

Sumber: Panduaji Panditatwa (kontributor sukarela)

Di dalam ruangan terdapat tiga makam, yaitu makam Mangkunegara IV, V dan VII. Sementara Mangkunegara VIII dimakamkan di luar bangunan ini (masih dalam komplek Girilayu), karena bangunan Mausoleum Mangkunegara IV sudah penuh.

Ketiga makam di dalam berukuran sama, dengan sebuah sarkofagus dan sebuah nisan emas berbentuk mahkota pada masing-masing makam. Lantai bagian dalam maupun luar terbuat dari marmer. Material-material impor pada makam ini dikirim dari Belanda melalui Pelabuhan Semarang. Material tersebut kemudian diangkut menggunakan kereta api ke Stasiun Solo. Dari

kaki gunung, kuli-kuli panggul material mengangkat secara manual material-material tersebut ke atas Gunung Girilayu yang ketinggiannya 1250 di atas permukaan laut.

Daftar pustaka

Fauzi, H. I. R., Saddhono, K., & Rakhmawati, A. (2020, March). *The ritual "Mantenan Tebu" and its role as the promotion media of inherited Indonesian culture. In 4th International Conference on Arts Language and Culture (ICALC 2019)* (pp. 548-555). Atlantis Press.

Sari, N. R., Rahayu, P., & Rini, E. F. (2021). *Potensi Dan Masalah Desa Wisata Batik: Studi Kasus Desa Girilayu, Kabupaten Karanganyar. Desa-Kota: Jurnal Perencanaan Wilayah, Kota, dan Permukiman*, 3(1), 77-91.

Astana Pajimatan Himagiri

Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta

Astana Pajimatan Himagiri atau lebih dikenal dengan Makam Imogiri terletak di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penguasa wangsa Mataram dan keluarganya dimakamkan di kompleks pemakaman ini. Nama Astana Pajimatan Himagiri memiliki arti Tempat Penyakralan Gunung Berkabut.

Astana Himagiri, 2014
Sumber: Michael Gunther, wikimediacommons

Sebelum pindah ke Imogiri, pemakaman kerajaan dilakukan di Pasarean Mataram. Makam ini terletak di sebelah barat Masjid Gedhe Mataram Kotagede

Yogyakarta. Makam ini terletak di daerah padat dan tidak memungkinkan untuk dikembangkan lagi. Makam Imogiri kemudian dibangun oleh Sultan Agung di atas bukit Merak pada tahun 1632. Kompleks pemakaman kerajaan yang baru dirancang oleh Tumenggung Citrakusuma. Bangunan makam menggunakan arsitektur jawa, dengan penggunaan atap tajug dan joglo yang masih diteruskan dari masa Pra-Islam. Kompleks pemakaman terletak di bukit yang paling tinggi, dengan ketinggian 100 meter dari permukaan laut (Adrisijanti, 1973).

Sultan Agung pertama kali memerintahkan membangun kembali pemakaman keluarganya di Girilaya, yang pembangunannya dilakukan oleh Panembahan Juminah, Paman Sultan Agung. Namun, setelah selesai pembangunan, sang paman wafat. Untuk mengakui jasa sang paman, Sultan Agung memakamkan pamannya di Girilaya. Sementara setelah itu, Sultan Agung membangun pemakaman di selatan Girilaya, yaitu di Bukit Merak Imogiri. Sultan Agung dan keluarganya dimakamkan di sana (Sumartono, 2019). Sultan Agung menjadi raja pertama yang dimakamkan di Astana Pajimatan Himagiri pada 1646.

Masyarakat Jawa menganggap gunung, sebagai tempat sakral menghubungkan manusia dengan Tuhan. Akibatnya, mereka memilih Bukit Merak sebagai lokasi pemakaman. Bukit Merak dianggap memiliki kekuatan gaib. Hal ini terlihat seperti konstruksi intelektual yang dibuat untuk memenuhi kebutuhan religius manusia (Budiono, 2008).

Astana Pajimatan Himagiri merupakan tempat peristirahatan terakhir bagi raja, keluarga, dan kerabat lainnya setelah Perjanjian Giyanti yang membagi Mataram menjadi Surakarta dan Yogyakarta pada tahun 1755. Mereka yang berasal dari Yogyakarta disemayamkan di sisi timur, sedangkan yang berasal dari Surakarta disemayamkan di sisi barat.

Sebagai bagian dari ziarah ke makam leluhur mereka, orang Jawa mempraktikkan Astana Pajimatan Himagiri. Karena itu, pemakaman ini menjadi salah satu situs religi paling populer bagi wisatawan yang berkunjung ke Jawa. Kompleks pemakaman ini diawasi oleh abdi dalem yang ditunjuk oleh Kasunanan Surakarta dan Kesultanan Yogyakarta, yang bekerja sama untuk mengelola dan melindungi pemakaman.

Astana Pajimatan Himagiri terdiri dari tiga kompleks. Makam raja mataram ada di titik tertinggi di utara, di sisi barat adalah makam Surakarta, dan di sisi timur adalah makam Yogyakarta. Dua bagian, Astana Kasultanagungan dan Astana Pakubuwanan, membentuk kompleks makam raja-raja Mataram. Ada tiga bagian dari kompleks makam raja-raja Surakarta: Astana Kaswargan, Astana Kapingsanga, dan Astana.

Astana Pajimatan Himagiri terdiri dari tiga halaman. Halaman paling atas terdiri dari tempat pemakaman raja, bersama dengan istrinya dan keluarganya. Halaman kedua merupakan tempat antara halaman pertama dan ketiga. Di Halaman kedua terdapat beberapa makam kerabat terjauh. Sementara halaman bawah atau halaman pertama merupakan tempat persiapan bagi peziarah. Terdapat tiga gapura yang menghubungkan tangga-tangga ke tiap halaman (Adrisijanti, 1973).

Di halaman paling bawah yang merupakan area persiapan peziarah terdapat fasilitas seperti masjid, bangsal, kelir dan regol. Masjid Astana Pajimatan Himagiri terletak di sisi barat pelataran bawah. Masjid ini digunakan oleh abdi dalem (pegawai kesultanan) beribadah saat sedang bertugas di Astana. Bangsal atau balai tidak berdinding banyak ditemui. Di bagian depan masjid dan di halaman paling atas dekat pemakaman ditemukan beberapa Bangsal. Bangsal-bangsal ini digunakan oleh abdi dalem dan peziarah untuk istirahat dan menunggu. Selain itu, di dekat gabura setiap halaman terdapat bangunan kecil berbentuk pagar bertembok yang disebut kelir. Bangunan ini berfungsi untuk menghalangi pandangan orang ke dalam Astana. Selain kelir, terdapat pula Regol, yaitu bangunan beratap setelah gapura yang fungsinya sebagai penanda batas antara satu halaman dengan halaman yang lain (Adrisijanti, 2000).

Daftar pustaka

Adrisijanti, I. (2000). *Arkeologi Perkotaan Mataram Islam*. *Jendela*.
Adrisijanti, I. (1973). *Kekunaan Islam di Imogiri. Tinjauan terhadap Seni Bangun dan Seni Hiasnya*. *Yogyakarta: Skripsi Sarjana Pada Fak*. *Sastra UGM*.
Budiono, H. (2008). *Simbolisme Jawa*. *Yogyakarta: Penerbit Ombak*.
Sumartono, D. (2019). *Catatan silam pajimatan Imogiri*.

Kompleks Makam Raja-Raja Aceh

Banda Aceh, Aceh

Kompleks makam raja-raja Aceh yang akan dibahas dalam bagian ini adalah makam sultan-sultan yang terletak di bekas Istana Dalam, Banda Aceh. Makam-makam ini sekarang tersebar di beberapa kompleks makam yang terletak di sisi timur dan barat Krueng Daroy. Dalam tulisan ini akan dibahas arsitektur kompleks makam raja-raja Aceh yang terletak di kawasan bekas Dalam, yaitu Kandang XII, Kompleks Kandang Meuh, dan Kompleks Makam Raja-Raja Dinasti Bugis.

Istilah Kandang di Aceh digunakan untuk kompleks makam sultan dan keluarganya. Kompleks-kompleks tersebut sebelum serangan Belanda ke Istana Dalam dipagari dengan dinding. Dinding keliling Kandang ini disebut Diwai Makam atau dalam Kitab Bustanussalatin disebut Dewala. Istilah ini diturunkan dari Bahasa Persia, Diwar yang artinya dinding atau tembok. Setelah penyerangan Belanda, banyak Diwai Makam yang dihancurkan karena ditakutkan akan menjadi basis pertahanan pejuang Aceh. Satu-satunya Diwai Makam yang tersisa adalah Kandang Sultan Iskandar Thani di sebelah Gunongan Taman Ghairah.

Kompleks makam pertama yang paling dekat dengan Pendopo Gubernur Aceh adalah Kandang Meueh atau Kandang Emas. Tepat di sebelah Kandang Meueh terdapat replika Kandang Sultan Iskandar Muda. Replika ini dibuat pasca kemerdekaan Indonesia. Makam asli Sultan Iskandar Muda yang terbuat dari emas murni sudah hilang. Pada 1599, Davis mencatat bahwa dalam suratnya ke

Raja James (James I of England), Iskandar Muda tengah memesan batu kuburan yang terbuat dari emas murni untuk bagian kepala dan kakinya. Hal yang sama juga dilakukan oleh kakeknya, Sultan Said Al Mukammil yang memesan batu kuburan dari emas seberat 1000 pon (sekitar 45 Kilogram). (Lombard, 2007). Hal tersebut menjelaskan kenapa batu-batu makam tersebut telah hilang saat ini.

Kandang Meuh atau Kandang Emas, sesuai dengan Namanya juga mungkin dahulunya memuat nisan-nisan dari emas. Saat ini di Kompleks Kandang Meuh dapat disaksikan lubang-lubang batu pada bagian makam yang hilang. Sebuah gambar dari Majalah The Graphic tahun 1874 menunjukkan suasana pendudukan dan penjarahan Belanda terhadap istana Aceh. Dalam salah satu gambar, terlihat beberapa batu nisan Aceh yang diwarnai perak dan emas. Kemungkinan gambar ini diambil dari Kandang Meuh.

Makam Raja-Raja Aceh

Sumber: Si Gam Acèh, wikimediacommons

Pada 12 Januari 1999, Kompleks Makam Kandang Meuh ini ditetapkan sebagai Situs Cagar Budaya dengan Surat Keputusan Nomor 014/M/1999. Kompleks Kandang Meuh terdapat dua bagian, yaitu bagian utara dan selatan. Di bagian tengahnya dipisahkan dengan Gedung Juang.

Orang-orang yang dimakamkan di kompleks Makam Kandang Meuh ini adalah tujuh orang, termasuk Sultan Aceh, yang berasal dari keturunan Maharaja Lela Bugis, yang juga dikenal sebagai Dinasti Raja Bugis Melayu dalam literatur sejarah. Muhammad Said Aceh Abadi. Kompleks Makam Kandang Meuh I memiliki beberapa makam yang sangat terkenal pada masanya, seperti Pocut

Muhammad dan Tuanku Pangeran Husein, serta beberapa ratu dan putri Sultan Aceh. Tradisi lisan mengatakan bahwa ada enam wanita dari Istana Sultan Aceh yang dimakamkan di kompleks tersebut, salah satunya adalah makam Pocut Rumoh Gedong (Meurah Limpah atau Pocut Lamseupeung). Kompleks Makam Kandang Meuh memiliki dua jenis nisan: nisan pipih penataan bahu dan nisan gada segi enam. Nisan pipih memiliki bagian bawah segi empat dengan pola hias bunga lidah api, serta kotak segi empat bermotif belah ketupat yang saling kait dan puncak nisan berbentuk mahkota bersusun tiga. Nisan gada memiliki bagian bawah segi empat dengan pola hias bunga lidah api.

Di kompleks ini terdapat beberapa makam yang sangat terkenal pada masanya, seperti Pocut Muhammad dan Tuanku Pangeran Husein, serta beberapa figur ratu dan putri Sultan Aceh.

Sebuah tradisi lisan mengatakan bahwa ada enam wanita yang dimakamkan di Istana Sultan Aceh. Salah satunya adalah makam Pocut Rumoh Gedong, yang dikenal sebagai Meurah Limpah atau Pocut Lamseupeung, permaisuri Sultan Ibrahim Alauddin Mansyur Syah (1836-1870).

Di sebelah selatan Kandang Meuh terdapat Kompleks Makam Raja-Raja Dinasti Bugis. Kompleks ini sekarang menjadi bagian dari Museum Aceh. Karena makam ini telah ditetapkan sebagai Situs Cagar Budaya oleh pemerintah Indonesia, pengelolaannya dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh di Wilayah Kerja Provinsi Aceh dan Sumatera mengelolanya.

Sebuah prasasti mengabadikan empat nama raja Aceh yang berasal dari keturunan Bugis. Pocut Muhammad, Sultan Alauddin Ahmad Syah, Sultan Alauddin Johan Syah, dan Sultan Muhammad Daud Syah (1874–1903). Sultan Ahmad Syah adalah Sultan pertama dari Dinasti Aceh-Bugis dan Sultan ke-23 dari Kesultanan Aceh Darussalam. Dia memerintah dari tahun 1727 hingga 1735. Sebelum 1727, dia dikenal sebagai Maharaja Lela Melayu. Anak dari Sultan Alauddin Ahmad Syah, Sultan Alauddin Johan Syah sebelumnya dikenal sebagai Pocut Aoek dan memerintah Kesultanan Aceh Darussalam dari 1735 hingga 1760.

Di sebelah barat Krueng Daroy, berseberangan dengan Kompleks Kandang Meuh, dan Dinasti Bugis, terdapat Kandang XII. Lokasi Kandang XII agak tertutup dari jalan utama, tidak seperti Kandang Meuh dan Dinasti Bugis yang terlihat dari Jalan Sultan Mahmudsyah.

Kandang XII merupakan makam raja-raja besar Aceh sebelum Sultan Iskandar Muda yaitu penguasa abad ke 16. Kandang ini disebut sebagai Kandang Bait Ar-Rijal dalam Hikayat Aceh karena yang dimakamkan di sini seluruhnya raja-raja laki-laki. Kandang ini disebut Kandang XII karena terdapat duabelas makam di dalamnya. Kondisi makam masih cukup terawat dengan ukiran-ukiran yang rumit hampir di seluruh bagian makam. Sebagian makam juga memperlihatkan bagian-bagian berlubang seperti di Kandang Meuh. Hal ini mengindikasikan ada bagian-bagian dari logam mulia yang sudah hilang dari makam-makam tersebut.

Saat kunjungan Davis ke Aceh pada 1599, ia mendapatkan informasi tentang Kandang XII. Menurut informasi yang ia dapatkan, setiap makam memiliki kepingan atau bongkahan emas di bagian kepala dan kakinya, masing-masing 500 pon beratnya. Kepingan emas dan batu-batu makam tersebut diukir dengan sangat cermat dan teliti. Ia ingin melihat bagian-bagian terdalam istana tersebut, tapi tidak mendapatkan izin (Lombard, 2007).

Sultan-sultan berikut dimakamkan di Kandang XII, yaitu:

1. Sultan Salahudin bin Sultan Ali mughayat Syah, yang meninggal pada hari Selasa tanggal 23 Syawal tahun 955 Hijriyah (1548). Sultan tersebut memerintah mulai tahun 1530 menggantikan ayahnya, Sultan Ali Mughayat Syah. Pada tahun 1537 Masehi, saudaranya, Sultan Alaidin Riayat Syah Al Qahar, mengambil alih kekuasaan setelah beberapa lama memerintah.

2. Muhammad Rumi, tokoh kedua yang ditemukan di makam itu, meninggal pada tahun 936 Hijriah atau 1530 Masehi. Dia dianggap sebagai pendamping atau khodam Sultan Ali mughayat Syah.

3. Sultan Alaidin Ali Mughayat Syah, putra Sultan Syamsu Syah, memerintah pada tahun 1514 dan meninggal pada tahun 1530. Beliau adalah tokoh yang kuat dan sangat gigih dalam upayanya untuk memperluas dan mempersatukan wilayah kerajaan. Dia juga adalah orang yang mendirikan Kerajaan Aceh Darussalam.

4. Sultan Alaidin Riayat Syah Al-Qahar, yang memerintah dari tahun 1537 hingga 1568, juga ada di keempat. Dia terkenal karena upayanya yang gigih untuk memperkuat persatuan dengan kerajaan seperti Pedir, Pasai, Day, Aru, dan lainnya. Jadi, itu adalah upaya untuk mengikuti cita-cita ayahnya dan memperluas kerajaan Aceh dengan memerangi Malaka pada tahun 1537 M, menyerang Raja Hindu di Padang Lawas, orang Batak di pesisir Utara atau Timur Sumatera, pada tahun 1539 M, dan mengajak raja dan penduduknya masuk Islam. Dengan mengadakan hubungan dengan Sultan Salim II, Raja Islam Banten, Jepara Kudus, dan Rembang pada tahun 155 Hijriah, kerajaan Aceh memperoleh bala bantuan. Setelah itu, mereka melakukan serangan lagi ke Malaka dengan tentara laut dan darat yang diperkuat serta pasukan artileri yang dilatih oleh utusan Sultan Turki. Mereka berhasil mengambil Malaka pada tahun 1596 masehi. Pada tahun 1571 masehi, dengan bantuan guru-guru dari Turki, dia mendirikan sekolah Angkatan Laut. Sebuah batu nisan menyatakan bahwa Sultan Alaidin Riayat Syah Al-Qahar meninggal pada 8 Jumadil Awal, Jumat 979 Hijriah.

5. Sultan Husin Syah adalah putra kedua dari Sultan Alaidin Riayat Syah Al-Qahar dan memerintah Kerajaan Aceh Darussalam dari tahun 1568 hingga 1575. Dia diangkat oleh ayahnya menjadi wali negara di Pidie dan Aru sebelum menjadi Sultan Aceh Darussalam. Dia melakukan ini untuk menggantikan abangnya, Sultan Abdullah, yang tewas dalam penyerangan Portugis di Malaka pada tahun 1598.

6. Sultan Ali Riayat Syah meninggal dunia pada tahun 987 Hijriyah atau 1579 Masehi. Setelah dinobatkan pada tahun 1568, dia memerintah Kerajaan Aceh Darussalam selama tujuh tahun lebih. Setelah meletakkan tahta kerajaan dan menobatkan putranya yang masih di bawah umur, sultan masih hidup empat tahun lagi. Anak dari Sultan Ali Riayat Syah, dinobatkan menjadi sultan selama hanya tujuh bulan. Dia meninggal pada tahun 984 Hijriyah atau 1576 M, dan dimakamkan di kandang 12 di samping makam ayahnya.
7. Sultan Ghori, adalah anak dari Sultan Alaiddin Riayat Syah Al-Qahar, yang meninggal pada bulan Dzulhijjah 984 Hijriah atau 1576 masehi. Ayahnya, Sultan Al-Qahar, mengangkatnya sebagai Sultan di Negeri Ghori, wilayah di timur Sumatera. Ketika dia kembali ke Aceh untuk mengambil alih kekuasaan kakaknya Ali Riayat Syah, dia diserang oleh hulubalang Sultan dan terbunuh di depan Istana.
8. Putra Sultan Alaiddin Al-Qahar, atau cucu Sultan Ali Mughayat Syah, Abdullah Al Malik diberi nama Salihil Qudah, yang berarti qadhi yang baik.
9. Sultan Alaiddin Malik Syah yang tahun wafatnya tidak diketahui.
10. Sultan Yusuf bin Sultan Abdullah bin Sultan Alaiddin Riayat Syah Al-qahar, yang meninggal pada tahun 1579 M. Beliau naik tahta menggantikan raja Muqal, juga dikenal sebagai Sultan Sri Alam, tetapi dia hanya memerintah selama tiga bulan dan meninggal dalam revolusi rakyat, menurut kaligrafi di batu nisannya.

Nama dua nisan lainnya di makam kandang 12 masih belum diketahui.

Daftar pustaka

Fadhil, M. N. (2020). *Aceh's urban history: Through the lens of early modern mapping*. *University of South Australia*.

Fadhil, M. N., Putri, A. S., & Nichols, J. (2022). *Pre-Islamic and Islamic Influences of Taman Ghairah Banda Aceh. Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage,* 11(2), 171–205. https://doi.org/10.31291/hn.v11i2.664

Iskandar, T. (2011). *Chapter III: Aceh as crucible of Muslim-Malay literature in: Mapping the Acehnese Past. In F. R. Michael, D. Patrick, & R. Anthony (Eds.), Mapping the Acehnese Past*. https://brill.com/display/book/edcoll/9789004253599/B9789004253599-s004.xml

Lombard, D. (2007). *Kerajaan Aceh zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636) (Cet. 2). École française d'Extrême-Orient ;* KPG (Keputustakaan Populer Gramedia).

Makam Soekarno

Blitar, Jawa Timur

Makam Soekarno, juga dikenal sebagai Makam Bung Karno, adalah makam Presiden Republik Indonesia pertama, Ir. Soekarno. Arsitektur bergaya Joglo

digunakan untuk makam ini. Kompleks makam dibangun pada akhir tahun 1970-an dan terletak di Blitar.

Soekarno meminta untuk dimakamkan di makam sederhana di dekat Istana Bogor ketika ia menjadi tahanan rumah. Setelah Presiden Soekarno wafat pada 21 Juni 1970, keluarganya memutuskan untuk memakamkannya bersama ibunya, Ida Ayu Nyoman Rai, di pemakaman umum di Blitar, Jawa Timur. Meskipun kerabat Soekarno tidak senang dengan keputusan tersebut, surat kabar Merdeka yang anti-Soekarno memuat editorial yang mengatakan bahwa Bung Karno ingin disemayamkan di Bandung. Menurut otobiografi Soeharto, ia memutuskan untuk menguburkan Soekarno di Blitar setelah hubungan dekatnya dengan sang ibu semasa hidupnya mendorongnya untuk melakukan hal tersebut, meskipun ada ketidaksepakatan di antara keluarga besar Soekarno mengenai lokasi pemakaman yang tepat.

Makam Soekarno, 2008

Sumber: Annisa Alwita, wikimediacommons

Banyak pengunjung yang datang ke makam pada tahun-tahun setelah penguburan, sering kali mengambil tanah (untuk disimpan atau untuk memperoleh keberuntungan). Pengurus makam mulai khawatir bahwa tanah makam pada akhirnya akan habis. Makam Soekarno mulai direhabilitasi dengan membangun Mausoleum pada 1977. Sejumlah kerabat Soekarno menyuarakan ketidaksetujuan mereka atas pembangunan tersebut, dan presiden diduga menghindari diskusi tentang makam dengan putra Soekarno, Guntur. Setelah para pejabat pemerintah terkemuka mulai mengunjungi makam ini, makam ini menjadi pusat perhatian media. Pada 1980, makam dikunjung sebanyak 1.4 juta peziarah.

Meskipun pada masa Orde Baru, pemerintah tidak mengizinkan makam Soekarno dijadikan tempat wisata, sejak pemerintahan Presiden Megawati, makam mulai dibuka untuk umum. Pemerintah Kota Blitar meletakkan makam

sebagai objek wisata andalah daerah dan aktif mengkampanyekan makam sebagai objek wisata. Untuk memperkuat identitas wisata Makam Soekarno, pemerintah Kota Blitar membangun Patung Soekarno di pertigaan Timur Laut tempat Gerbang Masuk Kota Blitar berada. Warga sekitar makam juga menjajakan souvenir dalam berbagai bentuk, seperti kaos dan cenderamata lainnya yang bergambar Presiden pertama RI tersebut.

Para politisi, terutama mereka yang ingin terpilih dalam pemilu, melakukan perjalanan ke makam Bung Karno. Perjalanan ini merupakan bentuk mengenang mereka yang telah meninggal, sesuai dengan kebiasaan orang Jawa yang berziarah ke makam tokoh-tokoh penting seperti Wali Songo. Hal ini menjelaskan mengapa puluhan ribu orang berziarah ke makam Soekarno setiap tahunnya. Selain itu, Panglima TNI juga menggelar tradisi ziarah dalam rangka hari jadi TNI pada setiap 18 September.

Terdapat tiga bagian pada makam Soekarno seluas 1,8 hektar ini: halaman, teras, dan pendopo. Ketiga bagian tersebut melambangkan tiga fase kehidupan menurut kepercayaan Jawa: janin, kehidupan, dan kematian. Di samping makam kedua orang tuanya, terdapat makam Soekarno. Sebagai peringatan atas Soekarno, sebuah batu pualam hitam terletak di belakang batu nisan. Kompleks makam ini memiliki banyak patung dan relief yang menggambarkan kisah hidup Soekarno. Pendopo tersebut memiliki tinggi 15 meter dan dibangun dengan atap joglo bersusun tiga. Pembangunan makam ini selesai pada 1979 dan menelan dana sekitar 247 juta rupiah (Leick, 2013).

Untuk melengkapi kompleks makam dengan informasi tentang Bung Karno, pada 2003 dibangun Perpustakaan dan Museum Bung Karno di dalam kompleks makam. Arsitek dari kedua bangunan adalah Pribadi Widodo dan Baskoro Tedjo.

Daftar pustaka

Leick, G. (2013). *Tombs of the Great Leaders: A Contemporary Guide. Reaktion Books.*

Rider, M. (2000). *Soekarnoist: a case study of Soekarno supporters in East Jawa. Universitas Muhammadiyah Malang.*

Sudibyo, A. (1998). *De-Soekarnoisasi dalam wacana resmi orde baru. Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 2(1), 1-25.

Makam Sunan Sendang Duwur

Lamongan, Jawa Timur

Situs Makam Sendang Duwur berada di Desa Sendang Duwur, yang terletak di Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan. Desa Sendang Duwur terletak di sebelah tenggara Desa Paciran dan berjarak ± 4 km. Lokasinya berada di sebuah bukit Amituno atau Tunon yang berketinggian ± 50 hingga 70 meter di atas permukaan laut. Menteri telah menetapkan SK. PM.56/PW.007/MKP/2010 untuk lokasi ini.

Raden Nur Rahmad adalah tokoh utama yang dimakamkan di kompleks makam

Sendang duwur. Dia tinggal di Desa Sedayu Lawas, yang terletak di Kecamatan Brondong. Putra Raden Nur Rahmad adalah Abdul Qohar Bin Malik Bin Syeikh Abu Yazid Al Baghdi, yang berasal dari keluarga raja-raja Persia di Iraq. Ibunya adalah Dewi Sukarsih, puteri Tumenggung Joyo di Sedayu Lawas. Ibu Raden Nur Rahmad mengambilnya ke Dusun Tenon untuk menyebarkan Islam setelah ayah Raden Nur Rahmad (Abdul Qohar) meninggal (Supatmo, 2019).

Saat Sunan Sendang meninggal, jenazahnya dimakamkan di sebelah barat (lebih rendah) dari Masjid Sendang Duwur, yang terletak di halaman ketiga. Situs Makam Sendang Duwur terdiri dari beberapa halaman di sebelah utara dan barat Masjid Sendang Duwur. Tiap halaman memiliki pagar yang memiliki pintu gerbang sebagai pintu masuknya. Secara umum, kompleks makam ini terdiri dari empat halaman yang disusun menurut pola tata letak tersusun ke belakang, dengan makam utama Sunan Sendang terletak di halaman ketiga, yang berada di paling belakang.

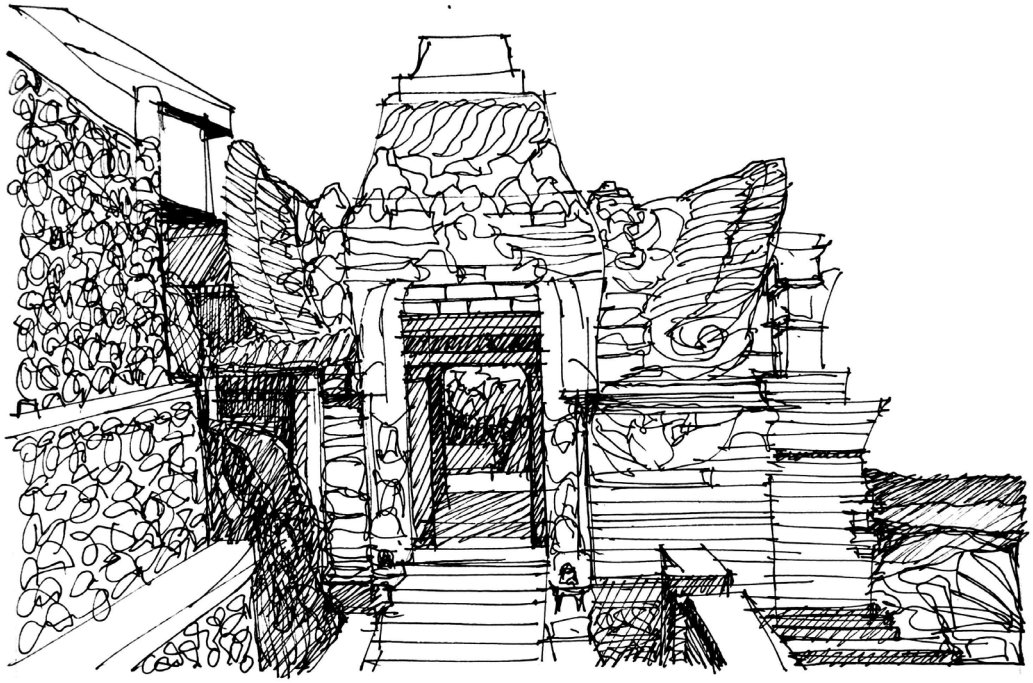

Makam Sunan Sendang Duwur

Halaman pertama terbagi menjadi dua halaman yang dibatasi dengan Lorong di bagian pinggir kanan dan kiri. Halaman ini memiliki 3 gerbang. Gerbang pertama merupakan gerbang masuk ke halaman satu berbentuk paduraksa yang terbuat dari batu putih. Gerbang ini terdiri dari bagian kaki, tubuh dan atap/kepala. Gerbang kedua merupakan penghubung antara halaman pertama dengan halaman kecil di dalam, yang berbentuk candi bentar.

Pintu gerbang ketiga menghadap ke timur. Gerbang ini berbentuk padaruksa dengan material batu putih yang berfungsi sebagai jalan menuju lorong di halaman kedua.

Halaman kedua dari Kompleks Makam Sendang Duwur dibagi lagi menjadi beberapa halaman yang lebih kecil dan dibatasi oleh pagar dengan pintu

gerbang sebagai jalan masuk. Terdapat dua buah gerbang besar pada halaman ini, yaitu gerbang kelima yang berbentuk candi bentar dengan bahan batu putih, serta gerbang keenam yang dapat ditemui setelah melewati beberapa pembatas halaman yang lebih kecil. Gerbang ini menghadap ke arah barat laut. Pintu gerbang ini berbentuk paduraksa dan terbuat dari batu putih (Sadah, 2021).

Setelah gapura keenam, terdapat halaman ketiga. Pada halaman ini, tokoh-tokoh utama dimakamkan seperti Sundan Sendang (Raden Nur Rahmad). Halaman ini terletak di sisi barat Masjid Sendang Duwur. Makam Sunan Sendang terdapat di dalam cungkup di halaman ketiga. Halaman selanjutnya adalah Halaman Keempat yang terletah di sebelah selatan Masjid Sendang Duwur. Halaman ini dihubungkan dengan Pintu Gerbang Ketujuh di sisi selatan. Gapura ketujuh ini berbentuk candi bentar dengan material batu putih.

Daftar pustaka

Maryati, T., & Purnawati, D. M. O. (2018). *Makam Sunan Sendang Di Desa Sendang Duwur, Paciran, Lamongan, Jawa Timur (Latar Belakang Sejarah, Struktur Bangunan Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal Di SMA). Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah,* 6(3).

Sadah, K. (2021). *Pengaruh Desain Kompleks Makam Sunan Sendang Duwur Terhadap Perilaku Peziarah Dalam perspektif kajian sosiologi*.

Supatmo, S. (2019). *The Manifestation of Cultural Tolerance Value of Traditional Ornament: Study on Ornaments of Sendang Duwur Mosque-Graveyard, Lamongan, East Java*. 105–109.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Aditama, T. (2003). Pesanggrahan Langenharjo sebagai Sarana Wisata Budaya dan Meditasi Revitalisasi Fungsi dan Konservasi Bangunan.

Adrisijanti, I. (1973). Kekunaan Islam di Imogiri. Tinjauan terhadap Seni Bangun dan Seni Hiasnya. Yogyakarta: Skripsi Sarjana Pada Fak. Sastra UGM.

Adrisijanti, I. (2000). Arkeologi Perkotaan Mataram Islam. Jendela.

Agusintadewi, N. K. (2015). Tradisi Meruang Masyarakat Tradisional Sasak Sade di Lombok Tengah.

Alim, A. N. (n.d.). Pesan Dakwah dalam Tradisi Menre Bola Bugis di Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros Studi Dakwah Kultural.

Amiruddin, M. H. (2013). Menatap Masa Depan Dayah di Aceh. Yayasan Pena.

Arif, S. (2015). Strategi dakwah sunan kudus. Addin, 8(2).

Arun, N. (2012). Tiga Dekade Kilang LNG Arun. Kontribusi Bagi Bangsa Dan Negara. Editor: Jaleswari Pramodhawardani.

Arun, P. (1992). Peta Housing Community.

Avissina, A. H. (2007). Universitas Muhammadiyah Yogyakarta" Penataan Bangunan dan Pencitraan Karakteristik Arsitektur Islam sebagai Dasar Perancangan".

Badriyah, S. (2014). Interior Pesanggrahan Langen Harjo (Tinjauan Estetis Bentuk Dan Makna). ISI Surakarta, 1-24.

Budiono, H. (2008). Simbolisme Jawa. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Christomy, T. (2011). Susanto Zuhdi, Sejarah Buton yang terabaikan; Labu rope labu wana. Jakarta: Rajawali Pers, Yayasan Kebudayaan Masyarakat Buton

Dall, G. (1982). The traditional Acehnese house. The Malay-Islamic World of Sumatra. Clayton, Victoria: Monash University, 34–61.

Dewanto, W. (1998). Space and myth in Surakarta Kasunanan Palace, Indonesia: a preliminary investigation of spatial and mythical qualities of the palace and how they relate to the power and authority of the kingdom (Doctoral dissertation, University Of Tasmania).

Dewi, C. (2015). Iconic Architectural Heritage in Banda Aceh: Remembering and Conservation in Post-Disaster Contexts.

Dewi, S. P. (2019). Manunggaling Kawula Gusti sebagai Nilai Utama Retorika Visual Arsitektur Bangunan Bangsal Kencana [Sarjana, Universitas Brawijaya]. https://repository.ub.ac.id/id/eprint/178791/

Eisenman, P., & Harrison, A. L. (2008). Ten canonical buildings 1950-2000. Rizzoli New York.

Fadhil, M. N. (2020). Aceh's urban history: Through the lens of early modern mapping. University of South Australia.

Fitriani, M. (2023). Kebijakan Tata Kelola Pengembangan Kawasan Seribu Rumah Gadang di Kabupaten Solok Selatan (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Padang).

Haqqi, F. (2022). Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Non-Formal dalam Pembinaan Karakter Santri di Dayah Modern Arun Lhokseumawe (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry).

Hasan, I. (2009). Architecture and the politics of identity in Indonesia: A study of the cultural history of Aceh. [Thesis]. https://digital.library.adelaide.edu.au/dspace/handle/2440/65554

Hasim, R. (2017). Sultan Dalam Sejarah Politik Ternate. Disertasi FIB UGM.

Hermaliza, E. (2017). Tgk. Abu Dahlan Al-Fairussy Al-Baghdady Pewaris manuskrip kuno dan zawiyah Tanoh Abee (Issue 14). Direktorat Jenderal Kebudayaan.

Hikayat Aceh: Naskah PNRI ML 421: alih aksara. (2021). Perpusnas Press.

Iskandar, T. (2011). Chapter III: Aceh as crucible of Muslim-Malay literature in: Mapping the Acehnese Past. In F. R. Michael, D. Patrick, & R. Anthony (Eds.), Mapping the Acehnese Past. https://brill.com/display/book/edcoll/9789004253599/

B9789004253599-s004.xml
Ismail, P. H. (2008). Hudud: Hukum & Pelaksanaan. Alaf 21.
Izziah, I., Sari, L. H., Meutia, E., & Irwansyah, M. (2020). Traditional Acehnese House: Constructing Architecture by Responding to the Power of Nature in Relation to the Local Wisdom Values. Aceh International Journal of Science and Technology, 9(3), 132–139.
Karlina, A. (2024). Eksistensi Pesanggrahan Langenharjo Sebagai Media Pelestarian Budaya Jawa.
Khan, S. B. A. (2018). Sovereign Women in a Muslim Kingdom. Flipside Digital Content Company Inc.
Khelilurrohman, O. (n.d.). Akulturasi arsitektur jawa dan tionghoa pada masjid agung buntet pesantren cirebon.
Kostof, S. (1993). The city shaped: urban patterns and meanings. Through History, New York: Thames&Hudson.
Kusno, A., van Bergeijk, H., & Hein, C. (2017). Gunawan Tjahjono & Josef Prijotomo: Postcolonial Traditionality. TU Delft Open.
Kusumowidagdo, A., Wardhani, D. K., Kaihatu, T. S., Rahadiyanti, M., & Swari, I. A. I. (2019). An Analysis Of Sense Of Place In Sade Village Shopping Corridor, Lombok A Study About Physical And Social Factors Of Commercial Corridors In Tourism Site.
Leick, G. (2013). Tombs of the Great Leaders: A Contemporary Guide. Reaktion Books.
Lombard, D. (2007). Kerajaan Aceh zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636) (Cet. 2). École française d'Extrême-Orient ; KPG (Keputusan Populer Gramedia).
Lombard, D., & Miksic, J. N (2019). Gardens in Java (Second edition). Komunitas Bambu.
Lynch, K. (1984). Good city form. MIT press.
Mariana, N. (2022). Etnomatematika pada Bangunan Bersejarah Masjid Besar Kanjeng Sepuh Sidayu Gresik Sebagai Konsep Geometri di Sekolah Dasar.
Marthala, A. E. (2013). Rumah Gadang: Kajian Filosofi Arsitektur Minangkabau.
Mashino, A. (2024). Performing Arts as a Cultural Bridge between Hindu Rulers and Muslim Communities in Bali. Performing Arts and the Royal Courts of Southeast Asia, Volume Two: Pusaka as Performed Heritage, 12, 45.
Maslucha, L. (2009). Kajian setting permukiman Kampung Kauman Yogyakarta berdasarkan sistem aktivitas keagamaan (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
Naṣr, ʾusain. (1987). Islamic art and spirituality. State University of New York Press.
Nurjayanti, W. (2009). Islamic Values And Sustainable Architecture Study On Children Space In Balekambang Park, Solo, Central Java, Indonesia.
Nurlaela, S. (2000). Masjid Kampus Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
Pelras, C. (1997). The bugis. John Wiley & Sons.
Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Banda Aceh. (1988). Kota Banda Aceh hampir 1000 tahun. Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Banda Aceh. https://books.google.co.id/books?id=YKlGAAAAMAAJ
Permana, A. T. (2018). Sport Center Kampus II Universitas Islam Negeri Malang dengan Konsep Green Building di Kota Batu (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
Petruccioli, A., Pirani, K. K., & Grabar, O. (Eds.). (2002). Understanding Islamic architecture. Routledge Curzon, Taylor & Francis Group.
Prihantara, F., Irawan, P., & Sari, Y. K. (2018). Dampak pariwisata religi kawasan Masjid Sunan Kudus terhadap ekonomi, lingkungan, dan sosial-budaya. UGM PRESS.
Pujianto, F. (2012). Desain lansekap taman sari: Objek studi Goa Sunyaragi Cirebon.
Putra, I. P., Setyastuti, A., Pramumijoyo, S., Indrajaya, A., Mochtar, A. S., & Degroot, V. (2019). Candi Kimpulan (Central Java, Indonesia). Bulletin de l'École française d'Extrême-Orient, 105, 73-114.
Raap, W. R. (1994). The Great Mosque of Banda Aceh: Its History, Architecture and Its Relationship to the Development of Islam in Northern Sumatra. University of Victoria.
Reid, A. (2005). An Indonesian frontier: Acehnese and other histories of Sumatra. Singapore University Press.

Rider, M. (2000). Soekarnoist: a case study of Soekarno supporters in East Jawa. Universitas Muhammadiyah Malang.

Said, A. M., & Abdul, A. (2013). Refleksi 100 Tahun Lembaga Purbakala Makassar 1913-2013: Pengelolaan Pelestarian Cagar Budaya. Direktorat Jenderal Kebudayaan.

Salam, S., B, S., UNM, T. A., & UNM, H. (2016). Kilas Balik Pembangunan Menara Pinisi Sang Penanda Kota. Universitas Negeri Makassar. https://eprints.unm.ac.id/17899/1/Menara%20Pinisi%20-%20Sang%20Penanda%20Kota.pdf

Schouten, W. (with University of California Libraries). (1676). Oost-Indische voyagie; vervattende veel voorname voorvallen en ongemeene oreemde geschiedenissen, bloedige zee- en landtgevechten tegen de Portugeesen en Makassaren .. Amsterdam : J. Meurs. http://archive.org/details/oostindischevoya00scho

Setiawan, A. (2020). Masjid Agung Buntet Pesantren Cirebon Tahun 1975-2012 M (Kajian Sejarah Arsitektur) (Doctoral Dissertation, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).

Sholichin, A. (2014). Peran sekolah masjid terminal (master) di depok dalam meningkatkan motivasi belajar anak jalanan tingkat sekolah menengah pertama (SMP).

Sudirman, S., Wibowo, A. B., Zahrina, C., & Dahlia, D. (2011). Mesjid-Mesjid bersejarah di Aceh Jilid 1. Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Suhra, S. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Ritual Maddoja Bine: Kontribusi Kearifan Lokal Petani Bugis dalam Mewujudkan Moderasi Beragama.

Sujatmoko, H. (2005). Studi Tentang Gaya Timur Tengah Pada Interior Gedung Induk Kampus Terpadu Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (Doctoral dissertation, Desain Interior ISI Yogyakarta).

Susanti, Y. (2013). Kesenian Rodat dalam Perayaan Maulid Nabi di Desa Kampung Gelgel Klungkung Bali (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).

Tjahjani, I. (2005). "Taman Sari"–Yogyakarta (Doctoral dissertation, University of Canberra).

Tohjiwa, A. D., & Fitriani, A. Tingkat Kenyamanan Fisik Ruang Kelas Peti Kemas Pada Sekolah Master Indonesia Berdasarkan Persepsi Pengguna.

Ulfa, S. (2021). Ragam Hias Rumah Tradisional Aceh Seulimum Aceh Besar (Studi Kasus Pada Rumoh Aceh Zawiyah Tanoh Abee) (Doctoral dissertation, UPT. Perpustakaan).

Wahyuningsih, S. (2022). Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Di Sekolah Masjid Terminal (MASTER) Depok (Bachelor's thesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).

Wardah, E. S. (2021). Situs Tasikardi dalam Jejak Peninggalan Kesultanan Banten.

Waterson, R. (2012). Living house: An anthropology of architecture in South-East Asia. Tuttle publishing.

Wessing, R. (2008). Constituting the world in the Sundanese house. In Indonesian Houses (pp. 523-549). Brill.

Wessing, R. (2022). The shape of home Spatial ordering in Sundanese kampung. Indonesian Houses: Volume 1: Tradition and Transformation in Vernacular Architecture, 207, 427.

Wills, E. (2008). Palm Springs Eternal: The Rat Pack may be gone, but this modernist oasis in the California desert is hip again-and facing questions about its future. PRESERVATION-WASHINGTON-, 60(3), 38.

Jurnal Ilmiah

Adrianto, B., & Wijayati, P. A. (2020). Pesantren Al-Kahfi Somalangu Kebumen Dalam Lintasan Revolusi. Journal of Indonesian History, 9(1), 84-93.

Agustina, I. H., Ekasari, A. M., Fardani, I., & Hindersah, H. (2020, April). Local wisdom in the spatial system of the palace, Indonesia. In IOP Conference Series: Materials Science and Engineering (Vol. 830, No. 2, p. 022077). IOP Publishing.

Alfan, D. B., & Marcello, F. (2016). Changing a Hindu temple into the Indrapuri Mosque in Aceh: the beginning of Islamisation in Indonesia–a vernacular architectural context. Islamic Heritage Architecture and Art, 159(8), 85.

Almunawaroh, H. A. H. (2024). Tanean Lanjhang, Madurese Traditional House, Symbol of Strong Kinship and Harmony Tanean of Love. Jurnal Ilmiah Penelitian Multidisiplin, 1(1), 12-15.

Amalia, F. (2023). Ngaminang: Adaptasi Budaya Makam Megibung Bali pada Masyarakat Islam di Desa Kampung Gel-Gel, Kabupaten Klungkung. Jurnal Vidya Wertta, 6(1), 1-1.

Amirudin, M. F. (2017). Lembaga Pendidikan Kaum Sufi Zawiyah, Ribath dan Khanqah. El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman, 12(1), 116–129.

Andaya, L. Y. (1995). The Bugis-Makassar Diasporas. Journal of the Malaysian branch of the Royal Asiatic Society, 68(1 (268), 119-138.

Angelina, P. J. (2014). Makna Ruang Ritual dan Upacara pada Interior Keraton Surakarta. Intra, 2(2), 294-301.

Aqli, W. (2011). Anatomi Bubungan Tinggi sebagai rumah tradisional utama dalam kelompok rumah Banjar. NALARs, 10(1).

Ardhiati, Y., Arfiansyah, C., & Putra, R. R. (2021). "Rumah Cimanggis" Virtual Art Gallery In The New Normal. Prosiding ISBI Bandung, 1(1).

Arif, M., & Lessy, Z. (2021). Another side of balinese excoticism local wisdom of the muslim community in gelgel village, klungkung regency, for preserving harmony between religious communities in bali. INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, 15(2), 185-216.

Atabik, A. (2014). Historisitas Dan Peran Pondok Pesantren Somalangu Di Pesisir Selatan. IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya, 12(2), 185-197.

Aufa, N., & Anhar, P. (2016). Studi Tata Ruang Kota Rancangan Van Der Pijl Kasus: Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan. TATALOKA, 14(2), 142-155.

Bahauddin, A., Hardono, S., Abdullah, A., & Maliki, N. Z. (2012). The Minangkabau house: architectural and cultural elements. WIT Transactions on Ecology and the Environment, 165, 15-25.

Bahri, S. (2018). Nilai-Nilai Islam Pada Bangunan Masjid Indrapuri di Kabupaten Aceh Besar. Penamas, 31(1), 183-204.

Bambang, R. R., & Sari, Y. (2021). Penerapan Konsep Arsitektur Tropis Pada Bangunan Pendidikan" Studi Kasus Menara Phinisi UNM". Journal of Architectural Design and Development (JAD), 2(1), 20-31.

Basyar, A. (2023). Mewujudkan Keluarga Sakinah Dengan Konsep Gusjigang Di Desa Kauman, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus.

Bethary, R. T., Budiman, A., Intari, D. E., & Ramdhan, D. (2022, April). Evaluation of the Green Transportation Concept in the Sultan Ageng Tirtayasa University Campus. In IOP Conference Series: Earth and Environmental Science (Vol. 1000, No. 1, p. 012015). IOP Publishing.

Bulbeck, D., & Caldwell, I. (2008). Oryza sativa and the origins of kingdoms in South Sulawesi, Indonesia: Evidence from rice husk phytoliths. Indonesia and the Malay World, 36(104), 1–20.

Carey, P. (1986). Yogyakarta: From sultanate to revolutionary capital of Indonesia. The politics of cultural survival. Indonesia Circle, 14(39), 19-29.

Cummings, W. (2007). A chain of kings: The Makassarese chronicles of Gowa and Talloq. Brill.

Damayanti, B., Nurajijah, S., & Ali, M. N. (2023). Goa Sunyaragi sebagai Wisata Bersejarah di Cirebon. Journal of Sharia Tourism and Hospitality, 1(2), 203-213.

Damayanti, R., & Arsandrie, Y. (2020). Evaluasi Purna Huni Sekolah Master (Masjid Terminal) Indonesia di Depok.
Darmayanti, T. E. (2016). The ancestral heritage: sundanese traditional houses of Kampung Naga, West Java, Indonesia. In MATEC Web of Conferences (Vol. 66, p. 00108). EDP Sciences.
Dewi, H. I., & Anisa, A. (2012). Akulturasi Budaya pada Perkembangan Keraton Kasepuhan Cirebon. Jurnal Ilmiah Desain & Konstruksi, 8(1).
Diniyah, S. A. (2020). Peranan dan Perkembangan Keraton Surosowan.
Elfachmi, A. K., & Amida, F. (2016). Analisis Pengaruh Kualitas Pelayanan Dan Sarana Prasarana Terhadap Kepuasan Peserta Didik Studi Pada Man Insan Cendekia Serpong Tangerang Selatan. EDUKA Jurnal Pendidikan, Hukum dan Bisnis, 1(1), 12-32.
Endratno Budi, S. Riverbank Area Management Typology at Kutai Kartanegara Reg.
Erwantoro, H. (2012). Sejarah Singkat Kerajaan Cirebon. Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research, 4(1), 166-179.
Fachrudin, H. T. (2020, May). Green campus concept based on architect perspective. In IOP Conference Series: Materials Science and Engineering (Vol. 801, No. 1, p. 012028). IOP Publishing.
Fadhil, M. N., & Fakriah, N. (2021). The Lost Garden of Aceh. Journal of Architecture & ENVIRONMENT, 20(2), 165. https://doi.org/10.12962/j2355262x.v20i2.a10690
Fadhil, M. N., Putri, A. S., & Nichols, J. (2022). Pre-Islamic and Islamic Influences of Taman Ghairah Aceh. Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage, 11(2), Article 2. https://doi.org/10.31291/hn.v11i2.664
Fatianda, S., Manan, N. A., & Ahmad, M. Y. (2020). Pekan kebudayaan aceh dalam perspektif historis. Indonesian Journal of Islamic History and Culture, 1(1), 63-79.
Fauzi, H. I. R., Saddhono, K., & Rakhmawati, A. (2020, March). The ritual "Mantenan Tebu" and its role as the promotion media of inherited Indonesian culture. In 4th International Conference on Arts Language and Culture (ICALC 2019) (pp. 548-555). Atlantis Press.
Fauzia, A. (2018). Waqf Making and Commercial Cemeteries: Religious Circulation and Commodification of the Economy of Giving. Muslim World, 108(4).
Fiyantoro, D., Arrizqi, A. N., & Svajlenka, J. (n.d.). Green Architecture of Nahdlatul Ulama Yogyakarta University Campus Building from Material and Energy Aspects. Journal of Architectural Research and Education, 5(2), 229–238.
Franzia, E., Piliang, Y. A., & Saidi, A. I. (2015). Rumah Gadang as a symbolic representation of minangkabau ethnic identity. International Journal of Social Science and Humanity, 5(1), 44.
Gambiro, H., & Yamin, A. (2018). Meneropong Istana Tua (Dalam Loka) Warisan Arsitektur Tradisional Sumbawa (Inheritance on Traditional Architecture of Sumbawa). Vitruvian: Jurnal Arsitektur, Bangunan, dan Lingkungan, 8(1), 1-10.
Guangul, F. M., & Chala, G. T. (2019). Solar energy as renewable energy source: SWOT analysis. 1–5.
Guntur, A. (2018). Kraton Buton sebagai Sumber Sejarah Lokal dalam Pembelajaran Sejarah.
Jurnal Pendidikan Sejarah, 7(1), 85-98.
Hadinata, I. Y., & Heldiansyah, J. C. (2016, December). CHARACTERISTICS OF STREET SPACE IN BANJARMASIN CITY-Case Study: Street Corridor Of Jalan Veteran And Jalan Belitung. In Prosiding Seminar Kota Layak Huni/Livable Space.
Hakim, M. A., Liu, J. H., Isler, L., & Woodward, M. R. (2015). Monarchism, national identity and social representations of history in I ndonesia: Intersections of the local and national in the s ultanates of Y ogyakarta and S urakarta. Asian Journal of Social Psychology, 18(4), 259-269.
Hamka, H., & Afdholy, A. R. (2021). TIPOLOGI DENAH RUMAH BUGIS (BOLA UGI) DI DUSUN KAJUARA KABUPATEN BONE. Nature: National Academic Journal of Architecture, 8(2), 156.
Handoko, W., & Al Mujabuddawat, M. (2017). Lingkungan Dan Lanskap Situs Kampung Tua Kao: Faktor Determinasi Permukiman dan Pusat Islamisasi di Halmahera Utara.

Kalpataru, 26(2), 123–136.
Handoko, W., Mujabuddawat, M. A., & Whittaker, J. (2018). Islamicization Strategies In Kao Ancient Village, North Halmahera. Kapata Arkeologi, 14(1), 49-62.
Hardhi, T. R. (2016). Dakwah Sunan Gunung Jati dalam Proses Islamisasi di Kesultanan Cirebon Tahun 1479-1568. Risalah, 3(11).
Hariyanto, O. I. B. (2016). Destinasi wisata budaya dan religi di Cirebon. Jurnal Ecodemica: Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis, 4(2), 214-222.
Haryono, A. Y. (2015). Penanda kawasan sebagai penguat nilai filosofis sumbu utama kota Yogyakarta. ATRIUM: Jurnal Arsitektur, 1(2), 93-107.
Hasyim, R. (2016). Sultan in the history of Ternate 1946-2002. Jurnal Ilmu Budaya, 4(2 Desember).
Hasyim, R. (2019). Masyarakat dan kebudayaan Ternate dalam perspektif sejarah. Jurnal Geocivic, 2(2).
Herwindo, R. P. (2022). The Relationship Between The Sitihinggil Of The Palaces In Cirebon With Majapahit Architecture Based On Shape And Spatial Transformation. Journal of Islamic Architecture, 7(1).
Hidayat, F. S., & Sari, S. R. (2022). Karakteristik dan Keberagaman Nilai-Nilai Islami di Kampung Kauman Semarang dan Kampung Arab Sugihwaras Pekalongan. Jurnal Planologi, 19(2), 162-174.
Hidayat, K., & Darmadi, D. (2019). Indonesia and two great narratives on Islamic studies.
Hidayati, S. W. (2021). Kajian Historis Arsitektur Dan Terminologi Rumah Adat Dalam Loka Sumbawa. JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan), 5(1).
Hikmansyah, H. (2016). Bentuk Dan Fungsi Rumah Sasadu Sebagai Pusat Kegiatan Masyarakat Sahu Kabupaten Halmahera Barat Maluku Utara.
Hizmiakanza, A. S., & Rahmawati, D. (2019). Strategi Revitalisasi Kawasan Banten Lama. Jurnal Teknik ITS, 7(2), D99–D105.
Idham, N. C. (2021). Javanese islamic architecture: Adoption and adaptation of javanese and hindu-buddhist cultures in indonesia. Journal of Architecture and Urbanism, 45(1), 9-18.
Jenab, S. Symbolic Meaning Of Sumur Gemuling-Taman Sari.
Karsono, D. (2011). Peran Taman Balekambang Sebagai Pembentuk Estetika Kota. Jurnal Teknik Sipil dan Arsitektur, 9(13).
Kathirithamby-Wells, J. (1986). The Islamic City: Melaka to Jogjakarta, c. 1500–1800. Modern Asian Studies, 20(2), 333-351.
Khuailid, M. (2019). Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional Di Pesantren Buntet Pada Masa Kepemimpinan Kh. Abdullah Abbas. TSAQAFATUNA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 1(2), 42-59.
Kurniawan, K. R. (2011). Memory and nationalism: The case of Universitas Indonesia. Inter-Asia Cultural Studies, 12(4), 532–551.
Kusnoto, Y., & Firmansyah, H. (2016). Eksistensi istana kerajaan di kalimantan barat sebagai sumber belajar sejarah. HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah, 4(1), 19-28.
Kuswalastri, R. A. S. C. A. (2019). Proses Penentuan Makna Filosofis Bangunan Penanda Daerah Istimewa Yogyakarta. AGORA: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah Arsitektur Usakti, 17(1), 25-36.
Leihitu, I. (2023). Reviewing The Traces Of Islamic Civilization In The Old Banten Region. Indonesian Journal of Islamic History and Culture, 4(1), 1-23.
Lestari, W. A. W., Sari, M., Nabillah, P., & Amna, N. (2024). Eksplorasi Kebudayaan Monumen Sejarah Istana Maimun. Innovative: Journal Of Social Science Research, 4(1), 11342–11348.
Maningtyas, R. T., & Gunawan, A. (2017, October). Taneyan lanjhang, study of home garden design based local culture of Madura. In IOP Conference Series: Earth and Environmental Science (Vol. 91, No. 1, p. 012022). IOP Publishing.
Mardanas, I. (1986). Arsitektur Tradisional Sulawesi Selatan. Ujung Pandang: Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan Dan

Kebudayaan.
Marimin, M. (2016). Cultural heritage as a tourist destination: a focus on Surakarta Kasunanan Palace in Indonesia. Journal of Environmental Management and Tourism (JEMT), 7(04 (16)), 723-732.
Maryati, T., & Purnawati, D. M. O. (2018). Makam Sunan Sendang Di Desa Sendang Duwur, Paciran, Lamongan, Jawa Timur (Latar Belakang Sejarah, Struktur Bangunan Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal Di SMA). Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah, 6(3).
Marzuki, I. W. (2012). Pandangan Civitas Akademia UII Mengenai Candi Kimpulan di Kampus Terpadu UII Yogyakarta. Jurnal Penelitian Arkeologi Papua dan Papua Barat, 4(1), 65-72.
Masfiah, U. (2012). Arsitektur Dan Peran Masjid Ghede Kauman Yogyakarta Dalam Lintas Sejarah. Inferensi: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, 6(1), 23-48.
Mentayani, I. (2008). Analisis Asal Mula Arsitektur Banjar Studi Kasus: Arsitektur Tradisional Rumah Bubungan Tinggi. Jurnal Teknik Sipil Dan Perencanaan, 10(1), 1–12.
Moerdjoko, S., Widyatmoko, H., Hadisoebroto, R., Besila, Q. A., Aphirta, S., Trihidayanti, H., & Salim, M. Y. (2021). Pengelolaan dan kesehatan lingkungan di sekolah bersama sman cahaya madani banten boarding school, kabupaten pandeglang, banten. ADI Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(1), 26-35.
Muchlis, A. F., Larasati, D., & Sugeng Triyadi, S. (2019). Evaluasi Desain Rencana Induk Kampus UIN Malang Dalam Implementasi Konsep Pembangunan Berkelanjutan. Jurnal Permukiman, 14(1), 10–22.
Muhatta, Z., & Soesanti, N. (2018). The toponymy of the ancient port city of Gresik in the northern coastal area of Java. Cultural Dynamics in a Globalized World, 921-928.
Muktiono, A. (2020). Mengungkap pesan semiotika arsitektur rumah Si Pitung. IKRA-ITH Teknologi Jurnal Sains dan Teknologi, 4(1), 32-41.
Mustikawati, A. (2016). Cerita Rakyat Masyarakat Penajam Paser Utara: Fakta Sejarah Kesultanan Kutai Kartanegara Dan Kesultanan Paser [Penajam Paser Utara's Folktales Historical Fact of Sultanate Kutai Kartanegara and Paser]. Totobuang, 4(2), 177-189.
MZ, A. M., & Rahmatiah, A. Resepsi Al-Qur'an di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 1 Mantingan, Ngawi, Jawa Timur. Thaqafiyyat: Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam, 21(3), 50-70.
Najihaturrohmah, N. (2017). Implementasi program boarding school dalam pembentukan karakter siswa di sma negeri cahaya madani banten boarding school pandeglang. Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan, 3(02), 207-224.
Nasution, A. G. J., Febriani, A., Syafitri, N., & Ananda, P. (2023). Arsitektur Bangunan Istana Maimun Telaah Sejarah dan Ornamen. Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan, 1(1), 01–09.
Nasution, A. G. J., Ritonga, A. A., Rahmadani, A., Widya, F., & Jannah, M. (2023). Masjid Raya Al-Mashun Medan: Telaah Sejarah Sosial Keagamaan. Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora, 1(1), 62–71.
Nichols, J., Fong, D., & Fadhil, N. (2017). The 'Aceh Method'as a mode of seeing vernacular knowledge. Proceedings for the International Conference on Architecture.
Noviantti, Y., & Sos, S. (2020). Transformasi Nilai Budaya Di Kawasan Seribu Rumah Gadang Pada Etnis Minangkabau Di Kabupaten Solok Selatan. Jurnal Berbasis Sosial, 1(2), 43-49.
Nurkhaeriyah, N., Bastoni, B., Triutama, O. P., & Nisa, A. N. K. (2024). Sunyaragi Cave as a Cultural Heritage Tourist Attraction of the People of Cirebon. Jurnal Toursci, 1(4), 157-165.
Nuryanto, N. (2021). Fungsi, Bentuk, Dan Makna Atap Imah Panggung Sunda (Studi Perbandingan Atap Rumah di Kasepuhan Ciptagelar, Naga, dan Pulo). Jurnal Arsitektur ZONASI, 4(1), Article 1. https://doi.org/10.17509/jaz.v4i1.27718
Nuryanto, N., Barliana, M. S., Mardiana, R., Dwidayati, K. H., & Rahmanullah, F. (2024). Asimilasi dan Akulturasi Arsitektur pada Komunitas Muslim Bali Studi Kasus: Desa Pegayaman dan Desa Kampung Gelgel. Sinektika: Jurnal Arsitektur, 88-94.

Osiri, N. (2023). Historic gardens and parks in Southeast Asia: typologies and common characteristics. Landscape History, 44(2), 81-108.
Pane, I. F., Suwantoro, H., Zahrah, W., & Sianipar, R. A. (2017, March). Architecture and Monumental (Study about form in Architecture). In IOP Conference Series: Materials Science and Engineering (Vol. 180, No. 1, p. 012084). IOP Publishing.
Pasaribu, Y. A. (2019). Penataan Ruang Dalam Rangka Pelestarian Kawasan Cagar Budaya: Kajian Kota Kuno Banten Lama. KALPATARU, 28(2), 17-32.
Permana, R. (2004). Fase-fase Pembangunan Keraton Surosowan-Banten Lama. Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia, 6(1), 4.
Permana, R. (2004). Kajian Arkeologi Mengenai Keraton Surosowan Banten Lama, Banten. Makara Human Behavior Studies In Asia, 8(3), 112-119.
Pitana, T. S. (2019, February). The Architecture of Omah as an Expression of the Beauty of Javanese Culture. In 18th International Conference on Sustainable Environment and Architecture (SENVAR 2018) (pp. 153-158). Atlantis Press.
Prakoso, B. P., & Wilianto, H. (2020). Penerapan konsep kejawen pada rumah tradisional Jawa. ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur, 5(2), 165–172.
Prasidha, I. N. T., Martokusumo, W., & Lubis, B. U. (2019). Transformation of the Architecture of the City as an Impact of the Presence of University Campuses in Depok. Journal of Regional and City Planning, 30(1), 76-88.
Pristiwasa, I. W. T. K. (2017). Pengembangan kampung adat saribu rumah gadang solok selatan sebagai daerah tujuan wisata. Jurnal Pariwisata Pesona, 2(2), 12.
Purbasari, I. (2018). Dinamika Pembangunan Masyarakat Kudus Berkonteks Sejarah Industri dan Budaya Lokal. Khazanah Pendidikan, 11(1).
Putra, H. E., Prabowo, H., & Indriana, D. R. (2020, November). Decay Performance Modelingof Historic Timber Roof Structures of Amantubillah Palace in Mempawah, Indonesia. In IOP Conference Series: Materials Science and Engineering (Vol. 990, No. 1, p. 012004). IOP Publishing.
Putri, R. (2019). Pengaruh Material Insulasi Dinding Terhadap Kinerja Termal Arsitektur Peti Kemas, Studi Kasus: Sekolah Master Depok.
Rahadiyanti, M., Kusumowidagdo, A., Wardhani, D. K., Kaihatu, T. S., & Swari, I. A. I. (2020). The sense of place: Sade shopping corridor.
Rasyidian, F. (2019). Spatial Principles and Ornamentsation on Water Garden Relics of Kesultanan Cirebon: Case Student Witana Water Garden, Pakungwati Water Garden, and Sunyaragi Water Garden. Jurnal Risa, 3(04), 363-380.
Reid, A. (1989). Elephants and Water in the Feasting of Seventeenth Century Aceh. Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society, 62(2 (257)), 25–44.
Rianingrum, C. J., Sachari, A., & Santosa, I. (2015). Representation Of Harmony In Javanese Culture In Building Design Of Kauman Yogyakarta. GSTF Journal of Engineering Technology (JET), 3, 1-6.
Riduan, A. (2014). Highest And Best Usage Analysis Of The South Kalimantan Governor's Office Building In Banjarmasin. Jurnal Teknologi Berkelanjutan, 3(01), 7-11.
Rifqiawati, I., Utari, E., Aulia, M. J., & Salsabila, T. (2023). Riwayat bangunan bersejarah sebagai peninggalan masa kesultanan Banten. Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya, 13(2), 145-162.
Rohayati, T. (2016). Al-azhar Memorial Garden: Wakaf Makam Solusi Tingkatkan Aset Lembaga Wakaf. Al-Awqaf: Jurnal Wakaf dan Ekonomi Islam, 9(1), 49-60.
Rosmalia, D. (2013). Identifikasi Pengaruh Kosmologi pada Lanskap Kraton Kasepuhan di Kota Cirebon. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
Rosmalia, D. (2018). Pola ruang lanskap keraton kasepuhan Cirebon. In Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI) (Vol. 2, pp. B074-082).
Rosyid, M. (2022). Hinduism And Islamic Ornaments In Langgar Dalem Mosque Of Kudus. Journal of Islamic Architecture, 7(1).
Rozat, I. M. S. (2024). Bentuk dan Makna Simbolik Ragam Hias Pada Mihrab Masjid Besar Kanjeng Sepuh Sidayu. ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 3(5), 138-143.
Rukayah, S., Giovano, F. A., & Abdullah, M. (2023). The lost of old Demak Sultanate

city pattern. Journal of Architecture and Urbanism, 47(2), Article 2. https://doi.org/10.3846/jau.2023.17855
Rusdiyanto, R. (2018). Kesultanan Ternate dan Tidore. Aqlam: Journal of Islam and Plurality, 3(1).
Sabila, F., & Rinawati, P. (2014). Tipologi tata ruang dalam rumoh Aceh di kawasan Mukim Aceh Lhee Sagoe. Arsitektur E-Journal, 7(1), 1–19.
Sadah, K. (2021). Pengaruh Desain Kompleks Makam Sunan Sendang Duwur Terhadap Perilaku Peziarah Dalam perspektif kajian sosiologi.
Saepudin, J. (2018). Pengembangan Madrasah Aliyah Akademik (Studi Man Insan Cendekia Serpong): Studi MAN Insan Cendekia Serpong. Penamas, 31(1), 125-148.
Saktiawan, R. (2024). Situs Peninggalan Kerajaan Buton Sebagai Parawisata Kota Baubau. LANCAH: Jurnal Inovasi dan Tren, 2(1), 59-66.
Salim, P. (2015). Memaknai Arsitektur dan Ragam Hias pada Rumah Khas Betawi di Jakarta sebagai Upaya Pelestarian Budaya Bangsa. humaniora, 6(3), 395-402.
Sari, N. R., Rahayu, P., & Rini, E. F. (2021). Potensi Dan Masalah Desa Wisata Batik: Studi Kasus Desa Girilayu, Kabupaten Karanganyar. Desa-Kota: Jurnal Perencanaan Wilayah, Kota, dan Permukiman, 3(1), 77-91.
Sari, S. M. (2004). Aplikasi pengaruh Islam pada interior rumah bubungan tinggi di Kalimantan Selatan. Dimensi Interior, 2(2), 121–133.
Sari, W. A. (2018). AKULTURASI PADA FASAD RUMAH BETAWI Studi Kasus: Rumah Si Pitung di Marunda. Jurnal Ilmiah Desain & Konstruksi, 17(1), 11-20.
Segara, I. N. Y. (2018). Kampung Sindu: Jejak Islam dan Situs Kerukunan di Keramas, Gianyar, Bali. Jurnal Lektur Keagamaan, 16(2), 315-346.
Segara, I. N. Y. (2020). Komunikasi Dialektik Dalam Relasi Hindu dan Islam di Bali. Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora, 2(2-3), 1-8.
Sellato, B. (2015). Sultans' palaces and museums in Indonesian Borneo: National policies, political decentralization, cultural depatrimonization, identity relocalization, 1950-2010. Archipel. Études interdisciplinaires sur le monde insulindien, (89), 125-160.
Setiadi, A., & Depari, C. D. A. (2017). Perubahan Tata Ruang Dan Arsitektur Kampung Kauman Yogyakarta.
Setyadi, S., Desmawan, D., Syaifudin, R., & Widiastuti, A. (2021). Sultan Ageng Tirtayasa University and Its Impact on Social Economy. Economics Development Analysis Journal, 10(4), 436-449.
Sianturi, N. E. (2016). Analisis desain langit-langit istana maimun. J. Proporsi, 1(2), 215-223.
Sidiq, A. (2011). Masjid Besar Kauman Semarang: sebuah Kajian Gaya Arsitektur dan Ornamen. Analisa Journal of Social Science and Religion, 18(1), 39-58.
Sitorus, R., & Fitri, I. (2020, April). Significance Assessment of the Historic Maimon Palace Area. In IOP Conference Series: Earth and Environmental Science (Vol. 452, No. 1, p. 012044). IOP Publishing.
Sklair, L. (2006). Iconic architecture and capitalist globalization. City, 10(1), 21–47. https://doi.org/10.1080/13604810600594136
Soeratman, D. (1989). Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830-1939.
Subari, S., & Anwar, A. (2021). Modernisasi Arsitektur Tradisional Istana Dalam Lokal Di Sumbawa (Studi Historis Arkeologi). Jurnal Ilmiah Mandala Education, 7(4).
Sudahri, S. symbolic communication in Tanean Lanjhang community in Madurese society.
Sudibyo, A. (1998). De-Soekarnoisasi dalam wacana resmi orde baru. Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, 2(1), 1-25.
Sukawi, S. (2009). Pengaruh Arsitektur Indis Pada Rumah Kauman Semarang. Jurnal TESA Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Undip, 7(1).
Sulaiman, F., & Ridwan, A. (2019). Studi Kebantenan dalam Perspektif Budaya dan Teknologi.
Sulistyo, B. (2014). Malay Emigrants and Their Islamic Mission in South Sulawesi in 16th

to 17th Century. TAWARIKH, 6(1).
Sulistyo, B., & Many, G. V. (2012). Revitalisasi kawasan banten lama sebagai wisata ziarah. Planesa, 3(1), 213201.
Sumartono, D. (2019). Catatan silam pajimatan Imogiri.
Supatmo, S. (2019). The Manifestation of Cultural Tolerance Value of Traditional Ornament: Study on Ornaments of Sendang Duwur Mosque-Graveyard, Lamongan, East Java. 105–109.
Suprapti, A. (2017). The Meaning of Culturally-Based Sasadu Traditional House Spaces a Case Study on The Sahu Community in West Halmahera North Maluku" dalam Proceeding The 2nd International Conference on Rebuilding Place–AVAN 2017".
Suprapti, A., BudiSardjono, A., Rochma, H. A., & Yasmina, N. F. (2014). The tradition of living of Muslim community Kudus Kulon. Journal of Social Sciences, 10(2), 63-73.
Suprapti, A., Kistanto, N. H., Pandelaki, E. E., & Indrosaptono, D. (2017). Control of spatial protection in Kauman Semarang. Journal of Architecture and Urbanism, 41(4), 268-277.
Susanti, D. (2017). Perubahan dan Ancaman Benteng Keraton Buton di Kota Bau-Bau Sulawesi Tenggara. Jurnal Konservasi Cagar Budaya, 11(2), 46-63.
Susilo, G. A., & Umniati, B. S. (2021). Model Tata Massa Arsitektur Sasak di Pulau Lombok. Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia, 10(1), 48-57.
Swastikawati, A., Sutopo, M., Permana, D. I., Hanggoro, P. D., & Purwoko, A. W. (2020). Konservasi Benteng Bau-Bau: Konservasi Tiang Bendera pada Masjid Kuno dalam Benteng Keraton Buton di Kota Bau-Bau. Jurnal Konservasi Cagar Budaya, 14(1), 71-97.
Syamsuddin, S., Utami, T. W., & Khalidiyah, T. (2021). Seni Arsitektur Tata Ruang Bangunan Pesantren di Indonesia. JOIES (Journal of Islamic Education Studies), 6(1), 71-92.
Tanjung, Y., Hardiyansyah, M. R., & Nababan, S. A. (2022). Malay Deli in North Sumatra: History and Today's Existence. Journal of Education, Society & Multiculturalism, 3(1), 115-131.
Tohar, I., & Istijanto, S. (2021). Akulturasi Budaya Dalam Rancangan Arsitektur Studi Kasus: Keraton Yogyakarta. Jurnal Ilmiah Arsitektur, 11(2), 40-47.
Triratma, B. Prinsip Arsitektur Berkelanjutan sebagai Basis Membangun Kemandirian Obyek Cagar Budaya Pesanggrahan Langenharjo Kabupaten Sukoharjo. ARSITEKTURA, 19(1), 85-94.
Ulfahmi, C. G. M., Rohidi, T. R., & Triyanto, T. (2018). Local Wisdom Values of Rumoh Aceh. Catharsis, 7(3), 257-264.
Umanailo, H. A., Franklin, P. J., & Waani, J. O. (2017). Perkembangan Pusat Kota Ternate (Studi Kasus: Kecamatan Ternate Tengah). Spasial, 4(3), 222-233.
Visser, L. E. (1984). Who are the Sahu and what do they belong to?. In Unity in Diversity (pp. 198-220). Brill.
Wahyuni, E., & Qomarun, Q. (2015). Identifikasi Lansekap Elemen Softscape dan Hardscape pada Taman Balekambang Solo. Sinektika: Jurnal Arsitektur, 13(2), 114-124.
Wakim, M. (2015). Sasadu: Arsitektur Tradisional Jailolo Halmahera Barat. Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research, 7(1), 1–16.
Wardani, L. K., Soedarsono, R. M., Haryono, T., & Suryo, D. (2013). City Heritage of Mataram Islamic Kingdom in Indonesia (Case Study of Yogyakarta Palace). The International Journal of Social Sciences, 9(1), 104-118.
Wargadinata, W., Wahidmurni, W., Abdussakir, A., Wahyuni, E. N., & Maimunah, I. (2019). Alternative education in the global era: Study of alternative models of islamic education in tazkia international islamic boarding school Malang. Library Philosophy and Practice, 2019(3748), 1-12.
Wasilah, W., Sabri, M., Ikhsan, M., & Wekke, I. S. (2017). Acculturation Bugis-Makassar and Islamic Belief In Building Township Tallo Indonesia.
Wessing, R. (1988). The Gunongan in Banda Aceh, Indonesia: Agni's Fire in Allah's

Paradise? Archipel, 35(1), 157–194.
Wessing, R. (1991). An Enclosure in the Garden of Love1. Journal of Southeast Asian Studies, 22(1), 1–15.
Winarni, S., & Hamka, H. (2019). Penerapan Unsur Arsitektur Nusantara pada Karya Desain Arsitek Yu-Sing. Pawon: Jurnal Arsitektur, 3(01), 25-34.
Wisarja, I. K., & Suastini, N. N. (2022). Hindu-Islam Relationship In Bali. Journal of positive school psychology, 6(3), 8181-8192.
Wiszowaty, M. M., & Wahyuni, I. (2023). Monarchy in the republic-Sultanate of Yogyakarta in the Republic of Indonesia. Przegląd Prawa Konstytucyjnego, (6 (76)).
Yamin, M., Faslih, A., & Yuliansyah, H. (2019, November). Visualization of multi-storey building visitor guide animation by optimizing macromedia flash MX of action script functions and 3D max studio (Study: Engineering Faculty Building, Muhammadiyah University of Yogyakarta). In Journal of Physics: Conference Series (Vol. 1413, No. 1, p. 012031). IOP Publishing.
Yanuwardhana, S. M., & Waseh, H. (2024). Implementasi Smart and Green University pada Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Banten. Epistemik: Indonesian Journal of Social and Political Science, 5(1), 33-43.
Yarda, S., Dewi, C., & Putra, R. A. (2023). Pelestarian Masjid Tuha Indrapuri Berdasarkan Pendapat Masyarakat. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Arsitektur dan Perencanaan, 7(1), 87-93.
Yulastini, E. (2023). Analisis Perkembangan Sejarah Kesultanan Banten Pada Masa Pemerintahan Sultan Maulana Yusuf (1570-1580). Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah, 2(2), 169–179.
Yunitasari, A. D., & Sudrajat, A. (2019). Dampak Perkembangan Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 1 Sambirejo, Mantingan, Ngawi (1990-2019). Mozaik: Kajian Ilmu Sejarah, 10(2).
Yunus, H. S. (1991). The evolving urban planning The Case of The City of Yogyakarta. Indonesian Journal of Geography, 21(61), 1-14.
Zahnd, M. (2006). Traditional urban quarters in Semarang and Yogyakarta, Indonesia. In Potential for innovative use of urban design for new quarters in Indonesian cities based on historical and traditional aspects," in Proceedings of iNTA. 2st International Tropical Architecture Conference, Yogyakarta.
Zahro, F., & Srijaya, I. W. (2024). Pengaruh Kolonial pada Tata Kota Sidayu Akhir Abad 19 sampai Pertengahan 20: Kajian Morfologi Arkeologi. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 10(5), 352-366.

Halaman Web

Anggiono, R. (2016, June 18). Menelusuri Jejak Kampung Kauman di Jepara. jabarekspres.com. https://jabarekspres.com/berita/2016/06/18/menelusuri-jejak-kampung-kauman-di-jepara/
Dunia Masjid: Jakarta Islamic Centre - Masjid Agung Jepara. (n.d.). Retrieved July 24, 2024, from https://duniamasjid.islamic-center.or.id/661/masjid-agung-jepara/
Ikatan Arsitek Indonesia Malang. (2020). Tazkia IIBS Kampus 1., from https://iaimalang.org/tazkia-iibs-kampus-1/
Indonesia Kaya. (2024). Istana Amantubillah, Melihat Sisa-sisa Kejayaan Kerajaan Mempawah. Indonesia Kaya. https://indonesiakaya.com/pustaka-indonesia/istana-amantubillah-melihat-sisa-sisa-kejayaan-kerajaan-mempawah/
InfoPublik—Kementerian PUPR Desain Masterplan dan Perencanaan Teknis Universitas Islam Internasional Indonesia. (n.d.). Retrieved July 31, 2024, from https://www.infopublik.id/kategori/siaran-pers/273523/kementerian-pupr-desain-masterplan-dan-perencanaan-teknis-universitas-islam-internasional-indonesia
Lingkungan & Keberlanjutan. (n.d.). Universitas Islam Indonesia. Retrieved July 31, 2024, from https://www.uii.ac.id/lingkungan-keberlanjutan/

PANCASILA

KETUHANAN YANG MAHA ESA

KEMANUSIAAN YANG ADIL DAN BERADAB

PERSATUAN INDONESIA

KERAKYATAN YANG DIPIMPIN OLEH HIKMAT KEBIJAK-SANAAN DALAM PERMUSYAWARATAN / PERWAKILAN

KEADILAN SOSIAL BAGI SELURUH RAKYAT INDONESIA

KEMENTERIAN AGAMA
REPUBLIK INDONESIA

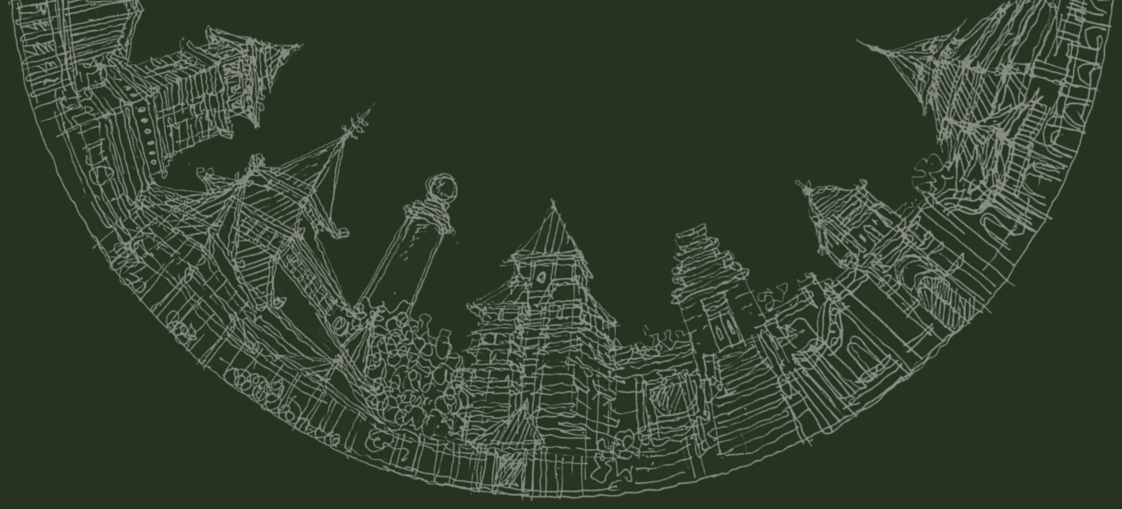

Praktik membuat bangunan dan memahami prinsip-prinsipnya jelas bukanlah hal yang baru di kalangan masyarakat muslim sejak awal. Rasulullah setibanya berhijrah ke Madinah segera membangun masjid yang menunjukkan pentingnya peran bangunan dalam peningkatan kualita pribadi dan umat Islam. Sepanjang sejarah peradaban, umat Islam telah menghasilkan karya-karya arsitektur yang mengesankan yang menjadi tonggak bagi perkembangan peradaban. Kepulauan Nusantara adalah ajang yang luar biasa bagi pengembangan ragam bangunan yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Dengan jumlah penduduk muslim yang sangat banyak, riwayat tradisi islam yang panjang, serta keragaman yang sangat tinggi, arsitektur yang berkembang di kawasan kepulauan ini sejak awal kedatangan Islam hingga sekarang adalah khasanah peradaban yang sangat bernilai.

Ensiklopedia Arsitektur Islam Indonesia ini ditujukan untuk menyajikan khasanah tersebut secara komprehensif dan sistematis, dalam tiga Volume, yang masing-masing berjudul Masjid Bersejarah, Masjid Masa Kini dan Beragam Wujud Arsitektur Islam.

Volume III yang berjudul BERBAGAI WUJUD ARSITEKTUR ISLAM mengajukan wacana baru untuk memperluas pemahaman arsitektur Islam tidak hanya sebatas masjid. Sebagai “rahmatan lil ‘alamiin” kehadiran Islam memang berperan dalam berbagai sendi kehidupan, termasuk arsitektur yang dijiwai nilai-nilai Islam. Lingkup ini memang masih bersifat rintisan yang diharapkan memicu banyak wacana dan membangkitkan kesadaran untuk mempelajari berbagai perwujudan arsitektural tersebut. Tema bahasan dalam Volume ini berfokus pada bangunan dan lingkungan binaan yang menjadi tempat kediaman dari rumah, istana, kampung hingga kota, termasuk makam yang merupakan bagian esensial dari kediaman; serta bangunan dan lingkungan untuk pendidikan yang juga menjadi konsern penting tradisi dan umat Islam. Masih banyak tipe bangunan lain yang dapat dikembangkan pembahasannya berikutnya seperti bangunan perniagaan dan layanan kesehatan. Diharapkan, dari gagasan dan perdebatan yang oleh topik-topik dalam Volume ini mampu meperluas ranah kajian arsitektur Islam.

KEMENTERIAN AGAMA RI